

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIKHLASAN
DALAM AL-QUR`AN PADA ETOS KERJA
(STUDI PERBANDINGAN TEORI *SELF-DETERMINATION*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
NAUFAL HAFIID AHMAD
NIM. 212510024

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja menurut Al-Qur'an, yang dibandingkan dengan teori self-determination dari psikologi Barat, menunjukkan perbedaan mendasar dalam pandangan terhadap motivasi dan tujuan kerja. Al-Qur'an menekankan niat murni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai dasar setiap tindakan, tanpa dipengaruhi faktor eksternal seperti penghargaan materi. Sebaliknya, teori self-determination menekankan motivasi internal individu dan kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan koneksi sosial sebagai kunci keberhasilan dalam pekerjaan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam dorongan internal dan pencapaian tujuan, landasan filosofis dan pendekatan keduanya berbeda secara signifikan, dengan Al-Qur'an menawarkan perspektif spiritual dan moral, sementara teori self-determination lebih sekuler dan fokus pada kebutuhan psikologis individu.

Diskursus tentang nilai-nilai keikhlasan dan etos kerja melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep keikhlasan dan pengaruhnya terhadap perilaku serta motivasi individu dalam konteks kerja. Nilai-nilai keikhlasan, yang merujuk pada kesucian niat dan ketulusan dalam tindakan untuk tujuan yang lebih tinggi atau kebaikan umum, merupakan ajaran penting dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keikhlasan adalah kunci keberkahan dan keberhasilan sejati, dengan setiap tindakan ikhlas akan diberkahi oleh Allah SWT. Teori *self-determination* (SDT) memberikan wawasan mendalam mengenai motivasi manusia, berfokus pada motivasi intrinsik dan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Keikhlasan, dalam konteks spiritual, adalah tindakan tanpa pamrih dengan niat murni untuk mendapatkan ridha Allah atau demi kebaikan semata, menekankan kebersihan hati dan niat tulus tanpa mengharapkan imbalan duniawi.

Kontradiksi nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja menurut perspektif Al-Qur'an terhadap teori *self-determination* terletak pada perbedaan mendasar dalam pemahaman dan pendekatan terhadap motivasi dan tujuan kerja. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keikhlasan dalam bekerja harus didasarkan pada niat murni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan materi. Puncak keikhlasan adalah pengabdian penuh kepada Allah SWT tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Sebaliknya, teori *self-determination* menekankan motivasi internal individu, seperti kepuasan pribadi, otonomi, dan rasa kompetensi, dengan individu dilihat sebagai agen aktif yang mengelola kehidupan mereka sendiri. Meskipun ada persamaan dalam aspek otonomi dan motivasi intrinsik, perbedaan filosofis dan tujuan akhir menunjukkan bahwa nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an memberikan dimensi yang lebih mendalam dan

spiritual dalam membentuk etos kerja dibandingkan dengan pendekatan sekuler teori self-determination.

Tesis ini mendukung pendapat diantaranya; Sohari (2022) dalam aspek karakteristik etos kerja islami, Sakinah (2021) dalam penerapan nilai-nilai keikhlasan, Aminah (2020) dalam aspek dampak terhadap kinerja karyawan, Darmawan Muttaqin (2023) dalam hal validitas struktur *Self-Determination scale*. Sebaliknya, tesis ini berbeda pandangan dengan Irmawati (2023) dalam hal kebutuhan psikologis dasar lebih berpengaruh dibanding motivasi spiritual, Hariyanto dan Putri (2023) dalam hubungan motivasi dan kepuasan terhadap kinerja.

Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali dimensi spiritual keikhlasan dalam Al-Qur'an dan mengevaluasi kontribusinya terhadap motivasi dan kinerja kerja yang lebih optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini mencakup studi kepustakaan terhadap tafsir-tafsir Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep keikhlasan, serta analisis teori *Self-Determination* yang terdiri dari tiga komponen utama: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Data utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan, sementara data sekunder meliputi berbagai literatur tentang teori motivasi dan etos kerja.

Kata Kunci: *Implementasi, Keikhlasan, Tafsir, Self-Determination, Motivasi Intrinsik, Dimensi Spiritual.*

ABSTRACT

The thesis concludes that implementation of sincerity values in work ethic according to the Qur'an, compared with the self-determination theory from Western psychology, reveals fundamental differences in views on motivation and work goals. The Qur'an emphasizes pure intention to draw closer to Allah SWT as the basis of every action, without being influenced by external factors such as material rewards. In contrast, self-determination theory emphasizes individual internal motivation and psychological needs such as autonomy, competence, and social connection as key to success in work. This comparison shows that although there are similarities in internal drive and goal achievement, the philosophical foundations and approaches of the two are significantly different, with the Qur'an offering a spiritual and moral perspective, while self-determination theory is more secular and focuses on individual psychological needs.

The discourse on sincerity values and work ethic involves a deep understanding of the concept of sincerity and its influence on behavior and individual motivation in the work context. Sincerity values, referring to the purity of intention and sincerity in actions for a higher purpose or common good, are an important teaching in the Qur'an. The Qur'an teaches that sincerity is the key to true blessing and success, with every sincere action being blessed by Allah SWT. Self-determination theory (SDT) provides deep insights into human motivation, focusing on intrinsic motivation and basic psychological needs such as autonomy, competence, and relatedness. Sincerity, in a spiritual context, is a selfless action with pure intention to gain Allah's approval or for the sake of goodness alone, emphasizing purity of heart and sincere intention without expecting worldly rewards.

The contradiction between sincerity values in work ethic according to the Qur'an and self-determination theory lies in the fundamental differences in understanding and approach to motivation and work goals. The Qur'an teaches that sincerity in work must be based on pure intention to draw closer to Allah SWT, without expecting praise or material rewards. The pinnacle of sincerity is full devotion to Allah SWT without being influenced by external factors. Conversely, self-determination theory emphasizes individual internal motivation, such as personal satisfaction, autonomy, and a sense of competence, with individuals seen as active agents managing their own lives. Although there are similarities in aspects of autonomy and intrinsic motivation, the philosophical and ultimate goal differences show that the sincerity values in the Qur'an provide a deeper and more spiritual dimension in shaping work ethic compared to the secular approach of self-determination theory.

This thesis supports opinions including: Sohari (2022) on the characteristics of Islamic work ethic, Sakinah (2021) on the application of

sincerity values, Aminah (2020) on the impact on employee performance, Darmawan Muttaqin (2023) on the validity of the Self-Determination scale structure. Conversely, this thesis differs in view from Irmawati (2023) regarding the basic psychological needs having more influence compared to spiritual motivation, Hariyanto and Putri (2023) on the relationship between motivation and satisfaction with performance.

The main focus of this research is to explore the spiritual dimension of sincerity in the Qur'an and evaluate its contribution to optimal work motivation and performance. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach. This approach includes literature studies of Qur'anic interpretations related to the concept of sincerity, as well as an analysis of Self-Determination theory consisting of three main components: autonomy, competence, and relatedness. Primary data are obtained from relevant Qur'anic verses and hadiths, while secondary data include various literatures on motivation theory and work ethic.

Keywords: *Implementation, Sincerity, Tafsir, Self-Determination, Intrinsic Motivation, Spiritual Dimension.*

الملخص

خلاصة هذه الرسالة هي: إن تطبيق قيم الإخلاص في أخلاقيات العمل وفقاً للقرآن الكريم، مقارنةً بنظرية تحديد الذات في علم النفس الغربي، يظهر اختلافات جوهرية في النظرة إلى الدوافع وأهداف العمل. يؤكد القرآن الكريم على النية الخالصة للتقرب إلى الله سبحانه وتعالى كأساس لكل فعل، دون التأثير بعوامل خارجية مثل المكافآت المادية. في المقابل، تؤكد نظرية تحديد الذات على الدافع الداخلي للفرد والاحتياجات النفسية مثل الاستقلالية والكفاءة والاتصال الاجتماعي كمفتاح للنجاح في العمل. تُظهر هذه المقارنة أنه بالرغم من وجود تشابه في الدفع الداخلي وتحقيق الأهداف، فإن الأسس الفلسفية والمناهج لكلا النظريتين تختلف بشكل كبير، حيث يقدم القرآن الكريم منظوراً روحياً وأخلاقياً، بينما تركز نظرية تحديد الذات على احتياجات الفرد النفسية بطريقة أكثر علمانية.

إن النقاش حول قيم الإخلاص وأخلاقيات العمل يتضمن فهماً عميقاً لمفهوم الإخلاص وتأثيره على السلوك والدافع الفردي في سياق العمل. قيم الإخلاص التي تشير إلى طهارة النية والإخلاص في الأفعال لهدف أعلى أو لصالح العام هي تعليم مهم في القرآن الكريم. يعلمنا القرآن الكريم أن الإخلاص هو مفتاح البركة والنجاح الحقيقي، مع كل فعل خالص يباركه الله سبحانه وتعالى. تقدم نظرية تحديد الذات (SDT) رؤى عميقة حول الدافع البشري، تركز على الدافع الداخلي والاحتياجات النفسية الأساسية مثل الاستقلالية والكفاءة والارتباط. الإخلاص في السياق الروحي هو فعل بدون مقابل بنية خالصة للحصول على رضا الله أو لصالح الخير فقط، ويؤكد على نقاء القلب والنية الصادقة دون توقع مكافآت دنيوية.

إن التناقض بين قيم الإخلاص في أخلاقيات العمل وفقاً للقرآن الكريم ونظرية تحديد الذات يكمن في الاختلافات الجوهرية في الفهم والمقاربة تجاه الدافع وأهداف العمل. يعلمنا القرآن الكريم أن الإخلاص في العمل يجب أن يكون مبنياً على نية خالصة للتقرب إلى الله سبحانه وتعالى دون توقع الثناء أو المكافآت المادية. قمة الإخلاص هي التفاني الكامل لله سبحانه وتعالى دون التأثير بالعوامل الخارجية. على النقيض من ذلك، تؤكد نظرية تحديد

الذات على الدافع الداخلي للفرد، مثل الرضا الشخصي والاستقلالية والشعور بالكفاءة، مع اعتبار الفرد وكيلاً نشطاً يدير حياته الخاصة. على الرغم من وجود تشابه في جوانب الاستقلالية والدافع الداخلي، فإن الاختلافات الفلسفية والأهداف النهائية تشير إلى أن قيم الإخلاص في القرآن الكريم تقدم بُعداً أعمق وأكثر روحانية في تشكيل أخلاقيات العمل مقارنة بالمقاربة العلمانية لنظرية تحديد الذات.

تدعم هذه الأطروحة آراء من بينهم؛ سهاري (٢٠٢٢) في جانب خصائص أخلاقيات العمل الإسلامية، وسكينة (٢٠٢١) في تطبيق قيم الإخلاص، وأمينة (٢٠٢٣) في تأثيرها على أداء الموظفين، ودارمان متقين (٢٠٢٣) في صحة هيكل مقياس تحديد الذات. بالمقابل، تختلف هذه الأطروحة في وجهة النظر مع إرماواي (٢٠٢٣) في أن الاحتياجات النفسية الأساسية لها تأثير أكبر من الدافع الروحي، وهاريانتو وبوتري (٢٠٢٣) في علاقة الدافع والرضا بالأداء.

يركز البحث الرئيسي على استكشاف البعد الروحي للإخلاص في القرآن الكريم وتقييم مساهمته في تحسين الدافع والأداء في العمل. تم استخدام المنهج النوعي مع المقاربة الوصفية التحليلية. تشمل هذه المقاربة دراسة الأدبيات المتعلقة بتفسير القرآن المتعلقة بمفهوم الإخلاص، بالإضافة إلى تحليل نظرية تحديد الذات التي تتكون من ثلاثة مكونات رئيسية: الاستقلالية والكفاءة والارتباط. تم الحصول على البيانات الرئيسية من آيات القرآن الكريم والأحاديث ذات الصلة، بينما تشمل البيانات الثانوية مختلف الأدبيات حول نظرية الدافع وأخلاقيات العمل

الكلمات المفتاحية: تطبيق، إخلاص، تفسير، تحديد الذات، دافع داخلي، بُعد روحي

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naufal Hafid Ahmad
Nomor Induk Mahasiswa : 212510024
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an Pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teori *Self-Determination*)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



Naufal Hafid Ahmad

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul
**Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Pada Etos Kerja
(Studi Perbandingan Teori Self-Determination)**

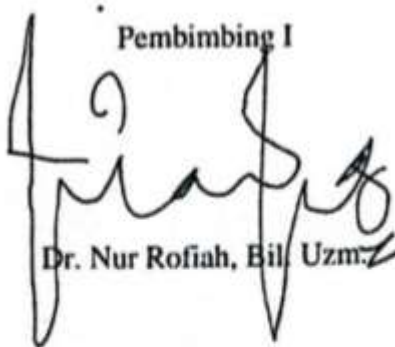
TESIS
Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)


Disusun oleh:
Naufal Hafid Ahmad
NIM. 212510024

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.


Jakarta, 20 Juli 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Pembimbing II

Dr. H. Badru Tamam, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. H. Abd. Muid N, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-Qur' An Pada Etos Kerja
(Studi Perbandingan Teori Self-Determination)

Disusun Oleh:

Nama : Naufal Hafiid Ahmad
Nomor Induk Mahasiswa : 212510024
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Sabtu 10 Agustus 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abd.Muid N, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Badru Tamam, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd.Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 12 Agustus 2024

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d h	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	k h	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	d z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Keterangan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ررب ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, امساکي ditulis *al-masâkîn*, امفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta' marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة امال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خري الرازي ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah memberikan kemudahan beserta hidayah, serta karunia-Nya pembuatan Tesis ini dapat diselesaikan meski begitu banyak hambatan dan kurangnya pengalaman dalam menulis. Begitu pula shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada manusia yang mulia, tuannya para-Nabi yang diharapkan syafaatnya pada hari Kiamat yaitu Nabi Muhammad saw. Menjadi panutan dan teladan bagi seluruh manusia, serta juga kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak beliau sampai hari kiamat.

Selanjutnya, Penulis menyadari betul bahwa penulisan Tesis ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Banyak kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi Penulis untuk bisa menyajikan hasil penelitian Tesis kepada pembaca sekalian. Oleh karena itu Penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu, memotivasi, serta membimbing Penulis untuk bisa menyelesaikan karya Tesis ini.

Secara khusus Penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta. Atas segala dukungan yang diberikan.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. sebagai Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta. Yang telah memberikan banyak masukan serta mendukung atas selesainya tesis ini.
3. Dr. H. Abd. Muid N, M.A. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Yang telah sabar membimbing penulis memberikan masukan berharga dalam proses tesis ini.

4. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta beserta para dosen yang telah memfasilitasi penyelesaian tesis ini.
5. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Dr. H. Badru Tamam, M.A. dan Dr. Hj. Nur Rofi'ah, Bil.Uzm. yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun.
6. Dosen Penguji WIP 1 dan WIP 2 Assoc. Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, S.Pd.I., M.A. yang telah meluangkan waktu serta memberikan masukan terhadap penelitian ini.
7. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom Gunungsindur yang telah memberikan dukungan, do'a dan semangat.
8. Kedua orang tua Penulis, Bapak Atmaja dan Ibu Mia Lestari yang telah mendidik dan membesarkan Penulis dengan penuh kasih sayang. Dan begitu pula kepada seluruh keluarga Penulis yang senantiasa memberi do'a terbaiknya untuk Penulis.
9. Istriku tercinta, Dewi Sartika yang telah memberikan dorongan moril dan selalu membantu dalam proses penulisan Tesis ini, bahkan sering menemani proses penelitian pustaka yang Penulis lakukan.
10. Seluruh rekan, kerabat, dan murid Penulis yang senantiasa membantu memberikan dorongan motivasi, serta do'anya bagi Penulis.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu Penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya, kepada Allah Ta'ala akhirnya Penulis berserah diri, semoga kita semua memperoleh keridaan-Nya sehingga membuat Tesis ini bermanfaat secara luas bagi masyarakat pada umumnya dan juga bagi Penulis secara khusus.

Bogor, 21 Juli 2024
Penulis Tesis,



Naufal Hafid Ahmad

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab – Latin.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kerangka Teori	12
1. Al-Qur`an.....	12
2. Etos Kerja.....	12
3. Teori Psikologi Barat	13
H. Tinjauan Pustaka.....	13
I. Metode Penelitian	16
1. Pemilihan objek penelitian.....	16

2. Data dan sumber data.....	16
3. Teknis analisis data	17
4. Pengecekan keabsahan data	18
J. Sistematika Penelitian.....	18
BAB II DISKURSUS TENTANG NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN	
ETOS KERJA.....	21
A. Implementasi	21
1. Pengertian implementasi.....	21
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi	22
3. Dalil implementasi nilai keikhlasan.....	23
B. Nilai-nilai Keikhlasan.....	32
1. Definisi Ikhlas.....	32
2. Komponen-komponen Ikhlas.....	34
3. Hal-hal yang merusak keikhlasan	37
4. Indikator Ikhlas	41
5. Tingkatan-tingkatan Ikhlas	42
C. Etos kerja	43
1. Definisi etos kerja	43
2. Penerapan etos kerja Islam.....	45
3. Prinsip etos kerja Islam.....	49
4. Nilai-nilai dasar dalam etos kerja Islam.....	52
5. Norma etika dalam bekerja	54
6. Indikator etos kerja Islam.....	56
7. Tinjauan mengenai etos kerja	60
8. Peranan etos kerja bagi kehidupan bermasyarakat	63
9. Etos kerja Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia	63
10. Manusia dan kerja dalam perspektif Islam	65
D. Etos Kerja dan Keikhlasan dalam Islam	66
1. Orientasi masa depan	67
2. Kerja keras	68
3. Menghargai Waktu	69
4. Bertanggung Jawab.....	70
E. Hubungan antara Keikhlasan dengan Etos Kerja	72
F. Pembagian Kejiwaan Manusia	73
1. Dari <i>Qalbu</i>	76
2. Dari Akal.....	83
3. Dari Roh.....	86
4. Dari Hawa Nafsu.....	91

BAB III KAJIAN TEORITIS TENTANG KEIKHLASAN VERSUS TEORI <i>SELF-DETERMINATION</i>	101
A. Self-Determination dalam Psikologi	101
1. Determinasi diri	101
2. <i>Self honesty</i> (Kejujuran diri)	107
B. Perilaku Sosial	109
1. Proposial	110
2. Perspektif teoretis tentang perilaku menolong (Prososial) ..	111
3. Unsur-unsur perilaku sosial	115
C. Altruisme	118
1. Karakteristik altruisme.....	119
2. Aspek-aspek altruisme	120
3. Motivasi memberikan bantuan.....	120
D. Penerapan Etos Kerja menurut Perspektif Psikologi Barat	121
1. Keterikatan kerja.....	121
2. Peran atribut psikologi positif dikaitkan dengan <i>engagement</i>	122
3. Identitas menurut psikologi transpersonal	123
4. Sudut pandang altruisme.....	127
5. Relevansinya dalam dunia kerja	129
6. Dampak ketulusan terhadap produktivitas dan etika bekerja.....	131
7. Teori manusia bergerak pasti ada yang diharapkan	131
E. Keikhlasan dalam teori <i>Self-Determination</i>	134
1. Kompetensi	134
2. Keterkaitan.....	134
3. Otonomi	135
 BAB IV KONTRADIKSI NILAI-NILAI IKHLAS DALAM ETOS KERJA PERSPEKTIF AL-QUR`AN DENGAN TEORI <i>SELF- DETERMINATION</i>	 139
A. Perilaku Sosial dalam Pandangan Ajaran Islam	139
1. Keadilan	144
2. Kasih sayang dan toleransi.....	146
3. Sikap tolong menolong dan solidaritas	147
4. Menghindari <i>ghibah</i> (gosip) dan fitnah	150
5. Menjaga amanah dan janji	152
B. Ikhlas dalam Amal Muamalah (Implementasi Keikhlasan dalam Al-Qur`an di Dunia Kerja).....	156
C. Ikhlas dalam Pandangan Mufassir.....	161
D. Determinasi Diri dalam Perspektif Islam	172
1. Nilai-nilai dan prinsip dalam determinasi diri menurut islam.....	177

2. Praktik determinasi diri dalam kehidupan muslim	179
3. Determinasi diri dan tujuan hidup dalam islam	180
E. Dampak Keikhlasan terhadap Produktivitas Kerja.....	180
1. Keikhlasan dan motivasi internal.....	181
2. Keikhlasan dan kualitas kerja	183
3. Keikhlasan dan kepuasan kerja.....	185
4. Keikhlasan dan hubungan di tempat kerja	186
5. Keikhlasan dan etika kerja	188
6. Keikhlasan dan resiliensi	189
7. Keikhlasan dan inovasi	191
F. Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dalam Al-Qur`an pada Teori Psikologi Barat Tentang Etos Kerja Manusia Dibumi....	193
1. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur`an	193
2. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam dunia kerja	194
3. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam prespektif psikologi barat.....	195
4. Implementasi keikhlasan pada etos kerja.....	197
5. Pandangan Al-Qur`an terhadap nilai keikhlasan dalam dunia kerja dibanding teori psikologi barat	198
G. Korelasi Hasil Pembahasan Implementasi Keikhlasan Pada Etos Kerja Terhadap Kejadian Yang Ditemukan	200
1. Implementasi ketulusan dalam etos kerja	201
2. Korelasi empiris	201
3. Dampak positif ketulusan dalam organisasi	202
H. Kontradiksi antara Teori Keikhlasan dalam Islam dan Teori <i>Self Determination</i>	202
1. Kontradiksi dalam motivasi	202
2. Kontradiksi dalam tujuan hidup.....	203
3. Kontradiksi dalam konsep otonom	204
4. Pandangan tentang manusia dan kebutuhan	206
I. Rekonstruksi <i>Self Determination</i> dengan Mengagas <i>Self Honesty</i> dalam Al-Qur`an.....	207
1. Kontradiksi dan kekurangan dalam <i>Self Determination</i>	207
2. Mengintegrasikan <i>Self Honesty</i> dalam <i>Self Determination</i>	209
3. <i>Self Honesty</i> sebagai landasan motivasi intrinsic.....	211
BAB V PENUTUP.....	213
A. Kesimpulan	213
B. Saran	216
DAFTAR PUSTAKA.....	219
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.	Hasil Pemenuhan Kebutuhan dalam Motivasi Instrinsik Determinasi Diri Seseorang	102
----------	---	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Ikhlas	41
---------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hati adalah sumber utama dari segala kebaikan dan keburukan, dan obat yang paling efektif untuk hati adalah keikhlasan. Keikhlasan adalah inti dan hasil dari iman yang sejati. Seseorang tidak dapat dianggap beragama dengan benar jika hatinya tidak ikhlas. Al-Qur`an, kitab suci yang kekal dan penuh mukjizat, menjadi sumber hukum ilahi yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Salah satu sifat ilahi yang paling mulia adalah keikhlasan, yang menjadi dasar dari iman kita. Melaksanakan amal kebaikan dengan ikhlas berarti melakukannya semata-mata karena Allah SWT.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep keikhlasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Keikhlasan, baik dalam tindakan, niat, maupun sikap, merupakan aspek yang sering ditekankan dalam ajaran agama, termasuk Islam. Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai keikhlasan. Dalam Al-Qur`an, konsep keikhlasan sering kali dihubungkan dengan konsep iman, amal shaleh, dan ketaqwaan.

Saat membahas tentang keikhlasan, tidak bisa dilepaskan dari pembersihan niat tulus dalam hati dan melakukan perbuatan tanpa

¹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1986, hal. 139.

pamrih. Untuk membentuk manusia yang berkepribadian ikhlas, diperlukan metode yang disebut ibadah. Ibadah yang dilakukan oleh manusia, baik dalam bentuk ritual ilahi maupun tindakan sosial, harus berakhir pada satu tujuan utama, yaitu Allah yang Maha Pengasih.² Amal yang ditujukan hanya kepada Allah inilah yang disebut ikhlas. Ikhlas di sini bukan berarti hanya peribadatan khusus yang telah ditetapkan cara dan aturannya secara fisik, tetapi lebih merupakan persoalan hati.³

Hati manusia bisa diibaratkan seperti lautan luas. Di dalamnya tersimpan sejuta kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesedihan, iman dan kekufuran, serta lain sebagainya. Keikhlasan dan kesyirikan juga bersemayam di sana, dan hanya hati yang mengetahui niat serta tujuan dari setiap perbuatan yang dilakukan. Membicarakan tentang keikhlasan sebenarnya berarti membahas hati manusia.⁴

Beberapa ahli tasawuf berpendapat bahwa ikhlas adalah predikat yang diperoleh oleh mereka yang melakukan amal ibadah tanpa memperhatikan tanggapan atau penilaian orang lain. Seorang akan tampak rendah apabila memperhitungkan amal yang telah dilakukannya. Ketika seseorang menyatakan bahwa ia sudah ikhlas dalam beramal, maka keikhlasan orang tersebut masih perlu dipertanyakan.⁵

Sifat ikhlas seperti pada saat ini sudah mulai pudar karena sudah banyak orang lebih mementingkan ego nya atau kepentingan diri sendiri atas kepentingan bersama. Penulis mengambil fenomena yang terjadi pada dewasa ini, seseorang yang ingin bekerja tetapi pekerjaan tersebut supaya dipandang oleh atasannya rajin dan mempunyai etos kerja yang bagus. Maka ia selalu mengirim foto atau status yang berkaitan dengan ketepatan waktu kedatangan kerja dan melaporkan kegiatan atau mengevaluasi pekerjaan, sedangkan kegiatan dan pekerjaan tersebut tidak ada kaitannya dengan tanggungjawabnya dan masih banyak tanggungjawabnya masih terbengkalai atau belum maksimal tetapi dia tidak fokus dengan tanggungjawabnya tersebut. Dia lebih mementingkan citra baik di mata atasannya daripada tanggungjawab yang dia emban.

Memiliki jiwa ikhlas dalam melaksanakan segala aktivitas seharusnya dapat meningkatkan semangat dalam menjalani kegiatan, serta mendorong seseorang untuk terus berprestasi dan berdedikasi. Ini karena dorongan utamanya adalah mengharapkan pahala dan ridha Allah

² Rachmat Ramadhan, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari*, Jakarta: Pustaka Cahaya Islam, 2012, hal. 3.

³ Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insan*, Malang: Uin-Malang Press, 2009, hal. 148.

⁴ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, Jakarta: Qultum Media, 2010, hal. 7.

⁵ Umar Sulayman Al-Asyqar, *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 63.

SWT. Oleh karena itu, bersikap ikhlas adalah suatu kewajiban bagi setiap mukmin dan muslim, karena ikhlas merupakan kesempurnaan agama yang berarti bebas dari syirik. Ikhlas berlawanan dengan kemusyrikan; siapa yang tidak ikhlas, berarti ia adalah orang yang menyekutukan Allah. Syirik memiliki tingkatan, dan ikhlas dalam tauhid bertentangan dengan kemusyrikan dalam ketuhanan. Syirik ada yang tersembunyi dan ada yang jelas.⁶

Keikhlasan merupakan kewajiban dalam agama. Keimanan seseorang akan sempurna dengan adanya keikhlasan. Suatu amal diterima atau ditolak tergantung pada kadar keikhlasan individu tersebut. Melakukan amal tanpa dilandasi keikhlasan bagaikan kelapa tanpa isi, jasad tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh. Ikhlas berarti pemurnian. Dalam konteks pemurnian, ikhlas mencakup beberapa aspek seperti pemurnian agama dari agama-agama lain, pemurnian dari hawa nafsu dan bid'ah, pemurnian dari noda-noda hitam dan penyakit hati, pemurnian dari kata-kata yang tidak bermanfaat, serta pemurnian akhlak dan mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.⁷

Keikhlasan merupakan konsep yang memiliki signifikansi penting dalam ajaran Islam dan juga menjadi fokus perhatian dalam psikologi modern. Dalam konteks Islam, keikhlasan (ikhlas) dijelaskan sebagai tindakan atau niat yang dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT, tanpa disertai motif atau kepentingan pribadi. Konsep ini terkait erat dengan iman, amal shaleh, dan ketaqwaan, dan memiliki pengaruh yang mendalam, dalam membentuk karakter dan perilaku individu Muslim.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai keikhlasan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menyebutkan pentingnya bertindak dan beribadah dengan tulus ikhlas kepada Allah SWT. Salah satu ayat yang sering dikutip terkait keikhlasan adalah QS. Al-Bayyinah/98:5 yang bermakna:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)

Kajian tasawuf dalam Al-Quran muncul karena kaum sufi merasa kurang puas dengan pemahaman yang bersifat lahiriah, sebab hakikat Al-Quran memiliki makna batin yang dianggap lebih penting. Oleh karena itu, banyak tokoh sufi mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf,

⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Semarang: CV. Al-Syifa, 1994, hal. 66.

⁷ Abad Badruzzaman, *Rahasia Ikhlas*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 13.

yang kemudian menghasilkan banyak karya tafsir yang dikenal sebagai tafsir sufi. Beberapa sufi menjelaskan tentang keikhlasan dengan lebih mendalam, menggambarkan keikhlasan tanpa batas dalam segala hal dan perbuatan, sebagai ekspresi tauhid. Ikhlas dipahami sebagai pemurnian hati dari segala bentuk syirik. Mereka menyatakan bahwa orang yang tulus hanya bergantung kepada Allah, tidak menjadikan amalnya sebagai tolak ukur kemajuan spiritual, dan hanya mendambakan perjumpaan dengan-Nya, tanpa menjadikan surga sebagai pendorong semangat beramal.⁸

Berbicara tentang konsep bekerja merupakan fitrah dan juga salah satu identitas manusia. Oleh karena itu, bekerja berdasarkan prinsip-prinsip iman tauhid tidak hanya mencerminkan fitrah seorang muslim tetapi juga meninggikan martabatnya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dari Allah *Rabbul 'Alamin*.⁹

Di sisi lain, konsep keikhlasan juga dibahas dalam teori psikologi Barat, terutama dalam kerangka kerja psikologi positif.¹⁰ Yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan kepuasan kerja. Teori-teori seperti Teori Motivasi *Self-Determination*¹¹ Ryan & Deci.¹²

⁸ Robert Frager, *Sufi Psychology (Psikologi pertumbuhan, keseimbangan, dan keselarasan batin manusia)*, Wheaton: Quest Book, 1999, hal. 89.

⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2010, hal. 25.

¹⁰ Iman Setiadi, *Psikologi Positif: Menggali Potensi dan Mencapai Kebahagiaan yang Sejati*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 56.

¹¹ Teori *Self-Determination* dikembangkan oleh Ryan dan Deci pada akhir 1970- an dan awal 1980-an. Teori ini menyoroti tiga kebutuhan psikologis dasar yang universal: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Menurut Ryan dan Deci, pemenuhan kebutuhan ini adalah kunci untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis. Mereka berpendapat bahwa ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi mereka, yang pada gilirannya mengarah pada hasil yang lebih positif baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Ryan dan Deci mengajukan bahwa lingkungan yang mendukung pemenuhan ketiga kebutuhan ini akan mendorong motivasi intrinsik, sementara lingkungan yang membatasi otonomi, kompetensi, atau keterkaitan cenderung melemahkan motivasi dan kesejahteraan. Teori ini telah diadaptasi dalam berbagai konteks seperti pendidikan, organisasi, olahraga, dan terapi.

¹² Richard M. Ryan dan Edward L. Deci adalah dua psikolog terkemuka yang dikenal luas sebagai pencipta Teori *Self-Determination* (*Self-Determination Theory* atau SDT), sebuah kerangka teori yang berfokus pada motivasi manusia dan kebutuhan psikologis. Teori ini menjadi salah satu landasan dalam studi motivasi dan kesejahteraan psikologis di berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, manajemen, dan kesehatan.

Richard M. Ryan lahir pada tahun 1953 di New York, Amerika Serikat. Ryan memperoleh gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari State University of New York at Oswego pada tahun 1974. Ia melanjutkan studi ke tingkat Magister (M.A.) di bidang Psikologi dari University of Rochester pada tahun 1976 dan meraih gelar Doktor (Ph.D.)

menggarisbawahi bahwa individu yang termotivasi secara intrinsik, yaitu yang melakukan pekerjaan karena kecintaan dan ketertarikan pada pekerjaan itu sendiri, cenderung lebih puas dan produktif.

Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Melalui pekerjaan, seorang muslim dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan baik yang dilakukan karena Allah Ta'ala dianggap sebagai jihad fi sabilillah. Manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan perintah Allah dan memiliki etos kerja yang baik.¹³

Salah satu upaya dalam meningkatkan kinerja pegawai adalah dengan menerapkan etos kerja Islami. Kata etika atau etos berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak dan karakter. Etos kerja, oleh karena itu, merupakan karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan khusus yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Seorang tenaga kerja harus memiliki etos kerja yang tinggi untuk mencerminkan semangat dalam bekerja.¹⁴ Dalam Islam, bekerja adalah salah satu sarana bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam

dalam bidang Psikologi Klinis dan Sosial dari University of Rochester pada tahun 1981. Karir akademis Ryan dimulai sebagai dosen di University of Rochester, di mana ia terus berkembang menjadi Profesor Psikologi, Psikiatri, dan Pendidikan. Ryan juga pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Psikologi di universitas yang sama. Penelitian Ryan berfokus pada aspek motivasi manusia, kesejahteraan, dan integritas diri. Ia sangat tertarik pada bagaimana motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) mempengaruhi perilaku manusia dan bagaimana lingkungan dapat mendukung atau menghambat perkembangan psikologis. Selain perannya di University of Rochester, Ryan juga menjadi profesor di Australian Catholic University dan direktur di Institute for Positive Psychology and Education di Sydney, Australia. Ia telah mempublikasikan lebih dari 300 artikel dan buku yang menjadi referensi penting dalam bidang psikologi motivasi dan kesejahteraan.

Edward L. Deci lahir pada tahun 1942 di Rhode Island, Amerika Serikat. Deci meraih gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari Hamilton College pada tahun 1964. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke University of Rochester, di mana ia memperoleh gelar Magister (M.A.) dalam bidang Psikologi Sosial pada tahun 1966 dan gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi pada tahun 1970. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Deci memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di University of Rochester. Ia kemudian menjadi Profesor Psikologi dan Sosial serta direktur di Program dalam Manajemen dan Motivasi di universitas yang sama. Penelitian Deci fokus pada motivasi, pembelajaran, dan pengembangan pribadi, dengan perhatian khusus pada bagaimana faktor eksternal seperti penghargaan, hukuman, dan kontrol dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dan kinerja individu. Deci telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya yang signifikan dalam bidang psikologi, termasuk penghargaan dari American Psychological Association. Karyanya bersama Ryan dalam mengembangkan Teori Self-Determination menjadi pilar penting dalam memahami motivasi manusia dan digunakan secara luas dalam berbagai aplikasi praktis.

¹³ Agung Istiadi, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hal. 110.

¹⁴ Mohammad Irham, "Etos Kerja dalam Prespektif Islam," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April Tahun 2012, hal. 12.

juga memandang bekerja sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT jika dilakukan dengan jujur dan ikhlas.¹⁵

Untuk menciptakan kinerja sumber daya manusia yang efektif, selain mendorong adanya etos kerja Islami, juga perlu didukung dengan disiplin kerja yang tinggi. Menurut Sastrohadiwiryo, disiplin kerja adalah sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta mampu melaksanakannya dan menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan.¹⁶

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, ikhlas adalah sesuatu yang bersih, suci, sejati, dan tidak tercampur dengan hal-hal yang kotor. Buya Hamka menggambarkan ikhlas dengan perumpamaan bahwa jika dada seseorang dibelah dan dibuka, maka di dalamnya hanya akan ditemukan satu tujuan, yaitu untuk Allah SWT saja.

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ikhlas adalah usaha untuk memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya mengarah kepada Allah SWT. Seorang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi ikhlas adalah orang yang tidak memiliki niat, aktivitas, atau tujuan selain Allah SWT. Hal ini terjadi karena seluruh cintanya telah ia curahkan kepada Allah, dan Allah pun mencurahkan berbagai nikmat kepadanya, sehingga ia tidak lagi memperhatikan dirinya sendiri dan selalu berada dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT melalui dzikir, sambil menunaikan hak-hak Allah SWT.

Adapun dalam bidang psikologi, konsep keikhlasan juga menarik minat para peneliti. Teori-teori psikologi, terutama yang berkaitan dengan motivasi dan perilaku, memiliki perspektif yang relevan terkait dengan konsep keikhlasan. Misalnya, teori motivasi intrinsik oleh Deci & Ryan menekankan pentingnya motivasi yang berasal dari dalam individu, tanpa adanya tekanan eksternal atau penghargaan eksternal. Namun, kontrakdisi pada teori ini dengan definisi keikhlasan selanjutnya, perbuatan yang sama-sama didasari dari motivasi internal, perbedaannya terletak pada akhir dan tujuan dari perbuatan yang bermuara pada ketuhanan dan kepuasan diri. Dilanjutkan, teori hierarki kebutuhan oleh Maslow¹⁷ menggambarkan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri,

¹⁵ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep dan Kinerja*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016, hal. 22.

¹⁶ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 330.

¹⁷ Abraham Harold Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang terkenal karena pengembangan Teori Hierarki Kebutuhan, yang telah menjadi dasar bagi pemahaman tentang motivasi manusia dan psikologi humanistik. Maslow lahir pada 1 April 1908, di Brooklyn, New York, dari keluarga Yahudi imigran Rusia. Ia adalah anak tertua dari tujuh

termasuk tindakan yang dilakukan dengan keikhlasan, merupakan salah satu tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia.

Psikologi, sebagai salah satu cabang ilmu yang memfokuskan kajian pada perilaku manusia, dalam dekade terakhir telah mulai bergeser dari topik gangguan jiwa dan penyakit mental. Saat ini, psikologi mulai beralih kepada variabel-variabel psikologis yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dari sudut pandang “kenormalan”. Lahirnya gerakan psikologi positif (*positive psychology*) menekankan pada potensi positif manusia agar dapat beradaptasi dan mengaktualisasikan dirinya secara optimal di lingkungan, sehingga mencapai kehidupan yang baik (*good life*).¹⁸ Bagian penting dalam melahirkan generasi yang kuat dan mampu membentuk keluarga yang utuh adalah unsur kebahagiaan yang dimiliki individu.

Pada keilmuan psikologi, Ikhlas diartikan dengan prososial. Menurut Passer, M.W. & Smith, R. E.¹⁹ prososial adalah suatu perbuatan

bersaudara. Masa kecil Maslow diwarnai dengan kesepian dan keterasingan, yang mengarahkannya pada minat mendalam terhadap literatur dan studi akademis sebagai pelarian dari kehidupan keluarga yang sulit.

Maslow mulai kuliah di City College of New York (CCNY), tetapi kemudian pindah ke University of Wisconsin, di mana ia tertarik pada psikologi. Di Wisconsin, ia belajar di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow, yang terkenal dengan penelitian tentang perkembangan sosial pada primata. Maslow memperoleh gelar Sarjana (B.A.) pada tahun 1930, gelar Magister (M.A.) pada tahun 1931, dan gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi pada tahun 1934. Setelah menyelesaikan studinya, Maslow bekerja di Brooklyn College dari tahun 1937 hingga 1951. Di sini, ia bertemu dengan berbagai tokoh intelektual seperti Alfred Adler, Karen Horney, dan Erich Fromm, yang mempengaruhi pemikirannya tentang psikologi dan humanisme. Hubungan dengan para pemikir ini membantunya mengembangkan pendekatannya terhadap studi tentang motivasi dan perkembangan manusia.

Pada pertengahan 1940-an, Maslow mulai mengembangkan teori yang menjadi paling terkenal, yaitu Hierarki Kebutuhan. Teori ini diungkapkan dalam bentuk piramida yang menggambarkan berbagai tingkat kebutuhan manusia, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Maslow percaya bahwa kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi secara berurutan, di mana kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum individu dapat fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi. Pandangan ini menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis dan mendorong orang untuk mencapai potensi penuh mereka.

¹⁸ C.R. Snyder and S.J. Lopez, eds., *Handbook of positive psychology*, New York: Oxford University Press, 2002, hal. 201.

¹⁹ Michael W. Passer dan Ronald E. Smith adalah dua akademisi dan penulis terkemuka yang dikenal luas di bidang psikologi. Keduanya telah berkolaborasi dalam menulis beberapa buku teks terkenal yang digunakan di berbagai universitas untuk pengajaran psikologi, khususnya *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Buku ini menjadi referensi penting dalam memahami dasar-dasar psikologi modern.

Michael W. Passer lahir pada 5 April 1948, di New York, Amerika Serikat. Passer memperoleh gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari University of Rochester pada tahun 1970. Ia melanjutkan pendidikannya dengan meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi dari Stanford University pada tahun 1975. Di Stanford,

yang bertujuan menolong seseorang yang lain.²⁰ Dalam aspek psikologi sosial, perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa memberi keuntungan kepada penolong dapat membawa risiko bagi si penolong. Istilah altruisme sering digunakan bergantian dengan prososial, tetapi *altruism*²¹ adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri, yaitu kepedulian yang tidak mementingkan diri ini sendiri.²²

Sebagai bagian dari pembentukan pribadi individu, ikhlas dalam perspektif psikologi berkaitan dengan altruisme, yaitu perilaku menolong sesama manusia yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan.²³ Santrock mengungkapkan bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.²⁴

Passer mendalami psikologi eksperimental dengan fokus pada proses kognitif dan emosional manusia. Passer memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di University of Washington pada tahun 1976. Di sana, ia berkembang menjadi profesor tetap dan terlibat dalam penelitian yang berfokus pada psikologi pendidikan dan metodologi pengajaran. Passer dikenal atas pendekatannya yang inovatif dalam pengajaran psikologi dan kontribusinya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan psikologi.

Ronald E. Smith lahir pada 18 Juni 1939, di Kansas City, Missouri, Amerika Serikat. Smith memperoleh gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari Kansas State University pada tahun 1961. Ia kemudian meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi dari University of Wisconsin-Madison pada tahun 1965. Selama di Wisconsin, Smith meneliti psikologi klinis dan olahraga, yang menjadi fokus utama dalam karirnya. Smith memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di University of Washington pada tahun 1966. Ia terus mengembangkan keahlian dalam bidang psikologi klinis dan olahraga, meneliti tentang stres, coping, dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja atletik. Smith dikenal atas kontribusinya dalam memahami bagaimana faktor psikologis dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik serta kinerja dalam berbagai konteks, termasuk olahraga dan kehidupan sehari-hari.

²⁰ Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, New York: McGraw-Hill Education, 2017, hal. 5.

²¹ Altruism atau altruisme adalah konsep dalam psikologi dan filsafat yang merujuk pada tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Altruism sering dianggap sebagai bentuk paling murni dari kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dan mencakup berbagai bentuk perilaku mulai dari tindakan kebaikan sederhana hingga pengorbanan besar untuk kepentingan orang lain. Mencakup berbagai bentuk perilaku dan motivasi yang berfokus pada kesejahteraan orang lain. Dari perspektif evolusi, psikologi sosial, dan neurobiologi, altruism terus menjadi subjek penelitian yang penting dan relevan. Pemahaman tentang altruism tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang perilaku manusia tetapi juga memberikan panduan untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan berempati. Melalui promosi dan penerapan nilai-nilai altruistik, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan.

²² Robert A. Baron and Donn Byrne, *Social Psychology*, Boston: Allyn and Bacon, 2000, hal. 24.

²³ David G. Myers, *Sosial Psychology Version 11*, New York: McGraw-Hill, 2012, hal. 35.

²⁴ David G. Myers, *Sosial Psychology Version 11*, New York: McGraw-Hill, 2012, hal. 35.

Bentuk-bentuk keikhlasan yang diungkapkan oleh keempat subjek tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk keikhlasan yang dijelaskan oleh Makki, yaitu: keikhlasan dalam memurnikan agama, keikhlasan dalam memurnikan diri dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, keikhlasan dalam memurnikan amal dari berbagai penyakit hati, keikhlasan dalam memurnikan ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, kata-kata buruk, dan kebohongan, serta keikhlasan dalam memurnikan budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.²⁵

Sigmund Freud²⁶ Psikoanalisis menggagas teori tentang struktur kepribadian manusia, yang terdiri dari tiga komponen: Id, Ego, dan Superego. Saat manusia dilahirkan, ia hanya memiliki Id atau dorongan-dorongan yang meminta dipuaskan. Dalam perkembangannya, superego tumbuh dalam diri manusia, yang terdiri dari nilai-nilai yang diterima individu dari lingkungannya. Antara Id dan Superego selalu terjadi pertentangan, di mana Id mewakili kepentingan pribadi sementara Superego mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme di antara keduanya, Ego berperan.²⁷

Dalam konteks psikologi modern, keikhlasan juga menjadi fokus kajian. Teori-teori psikologi, terutama yang berkaitan dengan motivasi dan perilaku, memiliki perspektif yang menarik terkait dengan konsep keikhlasan. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian-penelitian psikologi telah mencoba untuk memahami sifat dan dampak keikhlasan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pengaruh keikhlasan sangat dibutuhkan oleh individu di zaman modern ini untuk mendapatkan sikap yang lebih baik serta meningkatkan

²⁵ Abu Thalib Al-Makki. *The Secret of Ikhlas (Ilm al-Qulub)*, Istanbul: Dar Al-Hikmah, 2003, hal 87.

²⁶ Sigmund Freud adalah seorang neurolog dan pendiri psikoanalisis, sebuah pendekatan terhadap pemahaman pikiran manusia yang telah memberikan dampak besar dalam psikologi dan budaya modern. Lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia (sekarang Příbor, Republik Ceko), Freud adalah anak tertua dari delapan bersaudara dalam keluarga Yahudi kelas menengah. Keluarganya pindah ke Wina ketika ia berusia empat tahun, di mana ia menghabiskan sebagian besar hidupnya dan mengembangkan teori-teorinya yang terkenal.

Freud menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak usia dini. Pada tahun 1873, ia masuk ke University of Vienna untuk belajar kedokteran. Di sini, ia tertarik pada fisiologi, khususnya penelitian tentang sistem saraf dan otak. Setelah menyelesaikan gelar kedokterannya pada tahun 1881, Freud bekerja di rumah sakit umum di Wina dan kemudian di bawah bimbingan dokter Jean-Martin Charcot di Paris, yang mempelajari histeria dan hipnosis. Pengalaman ini sangat memengaruhi pandangan Freud tentang penyebab dan pengobatan gangguan mental. Pada tahun 1886, Freud membuka praktik medis pribadi di Wina, yang mengkhususkan diri dalam gangguan saraf dan otak. Ia mulai mengembangkan metode baru untuk memahami dan mengobati gangguan mental, yang kemudian dikenal sebagai psikoanalisis.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 202.

dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang tindakannya didasarkan pada keikhlasan, baik dalam urusan pribadi, masyarakat, maupun agamanya, akan mendapatkan dukungan yang berarti, daya tarik yang kuat, serta bantuan dan dorongan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, semangat dan kesungguhannya semakin berkobar, dan ia akan berusaha keras dalam melakukan aktivitasnya. Ketekunan dalam pekerjaannya akan menghasilkan pencapaian yang sesuai dengan cita-cita dan impiannya. Penelitian tentang keikhlasan dari perspektif Al-Qur'an dan teori psikologi Barat secara terpisah telah dilakukan. Namun, penelitian yang secara komprehensif membandingkan implementasi keikhlasan pada etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an dengan teori psikologi Barat masih terbatas.

Berangkat dari Latar Belakang ini penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan kajian akademis dengan merefleksikannya dalam sebuah judul tesis **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIKHLASAN DALAM AL-QUR'AN PADA ETOS KERJA (STUDI PERBANDINGAN TEORI *SELF-DETERMINATION*)** terkait motivasi dan perilaku.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul baik itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keikhlasan merupakan sebuah kultur yang sudah ada pada Masyarakat Indonesia khususnya bagi umat muslim yang tergerus oleh zaman.
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan, sedangkan obat hati yang paling mujarab adalah hanya ada dalam ikhlas, karena keikhlasan merupakan buah dan intisari dari iman, seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya Ikhlas.
3. Ego atau mementingkan diri sendiri dalam dunia kerja banyak terjadi karena faktor ingin dipandang baik oleh atasannya, sehingga tidak mepedulikan lingkungan kerja.
4. Penjelasan yang dimiliki oleh teori psikologi barat salah satunya teori *Self-Determination* mengenai nilai-nilai keikhlasan dalam dunia kerja apakah sejalan dengan penjelasan menurut pandang Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam, maka peneliti tidak mengidentifikasikan secara teliti. Oleh karena itu peneliti memberikan Batasan masalah yang fokus pada nilai-nilai keikhlasan pada etos kerja dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keikhlasan pada etos kerja menurut Al-Qur`an dengan studi perbandingan teori psikologi barat terutama teori *Self-Determination*.
2. Makna dan penjelasan yang lebih detail menurut Al-Qur`an dan teori psikologi barat terutama teori *Self-Determination* terhadap nilai-nilai keikhlasan pada etos kerja.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini hadir untuk mendalami serta menganalisis psikologi manusia terkait dengan keikhlasan (ketulusan) dalam penerapan pada etos kerja. Oleh karena itu, perlunya penulis memaparkan rekonstruksi jiwa yang ada pada diri setiap manusia dalam memotivasi dirinya memberikan yang terbaik pada pekerjaannya. Maka rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah implementasi nilai-nilai keikhlasan pada etos kerja yang dikaji dari Al-Qur`an perbandingan dengan teori psikologi barat khususnya teori *self-determination*.”?

Selanjutnya dari rumusan masalah di atas, kemudian dirinci kepada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana diskursus nilai-nilai keikhlasan dan etos kerja?
2. Bagaimana kajian teoritis tentang keikhlasan versus teori *self-determination*?
3. Bagaimana kontradiksi nilai-nilai ikhlas dalam etos kerja perspektif Al-Qur`an dengan teori *self-determination*?

E. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada pernyataan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan sudut pandang mengenai nilai keikhlasan dan etos kerja
2. Untuk mengetahui seberapa jauh pandangan teori keikhlasan dengan teori *self-determination* mewakili teori psikologi barat.
3. Untuk merekonsiderasi nilai ikhlas dalam etos kerja ke teori *self-determination* dalam Al-Qur`an dengan menggagas teori *self-honesty*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara akademik

Secara akademik penelitian ini berguna sebagai khazanah dalam bidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Selain itu, adanya tujuan untuk lebih mengetahui nilai-nilai keikhlasan dalam implementasinya pada etos kerja dari sudut pandang teori *Self-Determination*.

2. Secara Sosial

Secara sosial adanya sebuah harapan yang menjadikan acuan bagi lembaga kependidikan, bagaimana pola pengaturan kelembagaan terhadap motivasi ketulusan setiap sumber daya manusia agar maksimal dalam etos kerjanya masing-masing.

G. Kerangka Teori

Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian tesis yang berjudul “*Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan*”, maka penulis menguraikan pendapat dari Al-Qur`an, etos kerja dan teori Psikologi barat.

1. Al-Qur`an

Keikhlasan sangat penting dalam setiap amal perbuatan dan merupakan prinsip dasar tauhid. Sudah menjadi pandangan umum bahwa tindakan yang tidak disertai hati yang ikhlas tidak dianggap bernilai baik oleh manusia maupun oleh Allah. Sayangnya, sifat ikhlas sering dianggap remeh oleh manusia saat ini. Padahal, sifat ini memiliki nilai tinggi dalam memastikan amal perbuatan diterima dan merupakan syarat diterimanya ibadah. Allah berfirman dalam Surah Al-Bayyinah/95: 5.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa setiap pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba Allah seharusnya selalu didasari oleh keikhlasan. Jika sikap ini dapat diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, maka kepribadian setiap hamba akan terbentuk dengan baik.

2. Etos Kerja

Max Weber menyatakan bahwa etos kerja meliputi rasionalitas, disiplin tinggi, kerja keras, orientasi pada kesuksesan material, hidup hemat dan sederhana, tidak mengumbar kesenangan, serta menabung dan berinvestasi.²⁸ Menurut Usman Pelly, etos kerja adalah sikap yang muncul dari kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa etos kerja berakar pada nilai budaya, yang membentuk etos

²⁸ Ita Rustiati Ridwan, “Etos Kerja dan Kegairahan dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi”, Vol 6. No1, 2006, hal. 5.

kerja individu.²⁹ Sementara itu, menurut Geertz, etos adalah sikap dasar terhadap kehidupan dan dunia yang dipancarkan oleh hidup.³⁰

3. Teori Psikologi Barat

Pada keilmuan psikologi, Ikhlas diartikan dengan prososial. Menurut W. Passer and Ronald E. Smith, prososial adalah suatu perbuatan yang bertujuan menolong seseorang yang lain.³¹ Pada aspek psikologi sosial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa memberikan Keuntungan bagi orang yang menerima pertolongan dapat memberikan risiko bagi penolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, namun altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri.³²

Dalam pembentukan pribadi individu, ikhlas dalam perspektif ilmu psikologi berkaitan dengan altruisme, yaitu perilaku menolong sesama manusia yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan.³³ Santrock mengungkapkan bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.³⁴

Bentuk-bentuk keikhlasan yang diungkapkan oleh keempat subjek di atas sesuai dengan konsep keikhlasan yang dijelaskan oleh Makki, yaitu: keikhlasan dalam memurnikan agama, keikhlasan dalam memurnikan diri dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, keikhlasan dalam memurnikan amal dari berbagai penyakit hati, keikhlasan dalam memurnikan ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, kata-kata buruk, dan kebohongan, serta keikhlasan dalam memurnikan budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.³⁵

H. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam tesis ini, penulis perlu memaparkan tinjauan literatur yang telah membahas tema yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk membedakan kebaruan yang disusun oleh penulis dengan tema yang relevan dari penelitian sebelumnya.

²⁹Nining Wahyuningsih, “Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah”, dalam *Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016, hal. 430.

³⁰David Jasmiyanto Dan Refti Handini, “Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo di Surabaya“, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3, 2016, hal. 2.

³¹Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology the Science of Mind and Behavior*, . . . hal. 9.

³²Robert A. Baron and Donn Byrne, *Social Psychology*, hal. 32.

³³David G. Myers, *Sosial Psychology*, hal. 44.

³⁴David G. Myers, *Sosial Psychology*, hal. 45.

³⁵A Makki. *The Secret of Ikhlas (’Ilm al-Qulub)*, hal. 89.

Tinjauan Pustaka merupakan kajian literatur ilmiah yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tinjauan Pustaka ini memberikan inspirasi dan ide dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih judul ini dengan mempertimbangkan beberapa karya yang sudah dibahas sebelumnya, di antaranya adalah karya tersebut adalah:

1. Penelitian Zubaedi yang berjudul “*Komparasai Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami)*” Jurnal NUANSA, Vol. VIII, No. 1, Juni 2015, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Artikel ini membahas perbandingan antara psikologi agama yang bersumber dari tradisi Barat dengan Psikologi Islami yang digali dari Al-Qur`an dan Hadis. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa secara epistemologis, kedua kutub psikologi ini memiliki perbedaan pandangan tentang potensi keberagaman manusia, namun pada bagian-bagian tertentu dari pemikiran mereka terdapat kesamaan yang dapat dihubungkan.

Ada dua isu dapat menghubungkan kedua bangunan psikologi ini yaitu:

- a. Meskipun psikologi agama tidak secara eksplisit membahas agama, gambaran tentang adanya penghayatan terhadap aspek-aspek spiritual manusia tetap tidak dapat dihindari.
 - b. Sebagian besar psikolog Barat mengakui adanya naluri keagamaan. Mereka menggunakan beragam istilah, namun pada dasarnya yang dimaksud adalah dorongan yang membuat manusia cenderung mengakui adanya zat adikodrati (supernatural). Dalam konteks ini, psikologi agama (Barat) berfungsi sebagai inspirasi dan alat analisis untuk membahas persoalan psikologis umat.
2. Penelitian Gusti Lara Ekamia, Syamsu Yusuf L.N dan Nandang Budiman yang berjudul “*Perilaku Ikhlas Alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid: Fenomenologi*”, Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi, Vol. 3, No. 1, Januari 2023, Prodi Psikologi pendidikan, Sekolah Pasca Sasrjana Universitas Pendidikan Indonesia

Artikel ini bertujuan agar diketahui bagaimana bentuk sikap ikhlas alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT) sesudah mengikuti Pendidikan dan Latihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Analisis data memakai analisis tematik.

Akibat penelitian ini, diperoleh bahwa sikap lapang dada alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT) bentuk perilaku ikhlas di lingkungan famili, sahabat sebaya, dan warga. galat satu contoh bentuk sikap ikhlas terhadap ibu seperti setiap mendapatkan honor bulanan dari kawasan mengajar yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI),

membelikan sepatu selera ibunya. Adapun akibat berasal perilaku ikhlas bagi alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT) adalah supaya santri bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan Allah menjadi satu-satunya pemberi balasan terbaik, berharap hanya kepada Allah, menolong tanpa berharap imbalan apapun dan berperilaku sebagaimana mestinya menjadi seorang santri pada biasanya.

3. Tesis yang ditulis oleh Ely Fitri Wahyuni yang berjudul “*Analisis Implementasi Etos Kerja Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan dalam Prespektif Maqasid Syariah (Study pada Petani Karet desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji)*”

Adapun tujuannya adalah agar menganalisis bagaimana implementasi etos kerja Islam di petani karet bertujuan menaikkan kesejahteraan dalam tinjauan maqasid syariah.

Hasil penelitian pertanda bahwa implementasi etos kerja Islam di petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji diimplementasikan secara maksimal. tetapi, Kesejahteraan di petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji membuat belum sejahtera. Implementasi etos kerja Islam dalam meningkatkan kesejahteraan petani karet menghasilkan kemaslahatan bagi petani karet Desa Labuhan Baru tetapi kesejahteraan petani karet yang belum maksimal.

4. Tesis yang ditulis oleh Samsir dengan judul “*Konsep Keikhlasan dalam Al-Qur’an dan Implementasinya pada Civitas Akademik Ma’had Aly-As’adiyah Sekang*”

Adapun tujuan asal penelitian ini ialah untuk menggambarkan makna tulus perspektif civitas akademik Ma’had Aly-Alaihi Salam’adiyah Sekang. buat mendeskripsikan indikator keikhlasan perspektif civitas akademik Ma’had Aly-As’adiyah Sekang. Untiuk menggambarkan implementasi keikhlasan di civitas akademik Ma’had Aly-As’adiyah Sekang. Jenis penelitian ini artinya naratif kualitatif, pendekatan penelitian merupakan pendekatan tafsir dan pendekatan sosiologis. hasil penelitian ini menunjukkan:

- a. Makna Ikhlas dari prespektif civitas akademik Ma’had Aly-As’adiyah Sekang serta sebagaimana diwasiatkan pada pendiri Pondok Pesantren As’adiyah oleh Anre Gurutta KH. Muhammad As’ad.
- b. Indikator keikhlasan perspektif civitas akademika di Ma’had Aly-As’adiyah Sekang secara keseluruhan terdapat dua yaitu, indikator keikhlasan dosen Ma’had aly mengajar tidak mengejar angka-angka, serta tidak tulus ketidakaktifan menyampaikan bimbingan pada Mahasantri Ma’had aly.

- c. Implementasi keikhlasan pada Ma'had Aly-As'adiyah Sekang menjalankan apa yang di amanahkan oleh Anre Gurutta, serta dosen harus memulai dari dirinya sendiri *ibda' bi nafsik* dalam memberi contoh melakukan sesuatu tanpa harus ada yang menyuruh.

Implikasi penelitian ini adalah para penggiat Akademik di Ma'had Aly-As'adiyah Sekang Sulawesi Selatan selain meningkatkan keikhlasan dan ketulusan dalam upaya mengamalkan kegiatan beragama, juga lebih giat lagi dalam melakukan pembinaan-pembinaan kepada mahasantri dan mahasantriwati, masyarakat, agar terhindar dari masalah yang dapat merusak, amal yang dilakukan, demi terwujudnya amal yang dilakukan tiada hanya mengharap kepada Allah.

I. Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau literatur (*Library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka. Pembahasan ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan penulis, serta membahas sumber objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sumber keabsahan data. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan objek penelitian

Pemilihan objek dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Library Research*) melalui analisis konten. Artinya, data yang menjadi objek penelitian adalah bahan-bahan kepustakaan berupa buku referensi, artikel, jurnal, koran, majalah, sumber dari internet, tesis, skripsi, dan disertasi yang berkaitan dengan topik tesis yang disusun oleh penulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁶

2. Data dan sumber data

Data penelitian ini termasuk data sekunder yang terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier.³⁷

- a. Bahan hukum primer bersumber dari Al-Qur'an, kitab Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama, Hadis Nabi Muhammad SAW. Sumber buku referensi dari karya ulama', cendikiawan dan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 30

³⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014, hal. 73.

kalangan akademisi yang relevan dengan judul tesis nilai-nilai keikhlasan, etos kerja dan teori *Self-Determination*.

- b. Bahan hukum sekunder bersumber dari literatur yang mencakup buku-buku karya ahli tafsir, ahli hadis, para ulama salaf, baik kitab klasik maupun kitab-kitab kontemporer yang telah diperbarui oleh ulama masa kini dan relevan dengan tesis yang diteliti oleh penulis. Bahan hukum sekunder juga bersumber dari Pustaka yang bersumber dari hasil-hasil karya para sarjana, cendikiawan muslim, hasil penelitian ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis nilai-nilai keikhlasan, etos kerja dan teori *Self-Determination*.
3. Teknis analisis data

Teknik pengumpulan informasi serta analisis data yang dilakukan penulis dalam penulisan tesis ini menggunakan studi keputakaan (*Library Research*),³⁸ Bahan hukum sekunder diambil dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan, guna menyempurnakan langkah-langkah penulis dalam menyusun tesis ini dari awal hingga akhir penulisan. Data sekunder ini terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengutip data-data yang berkaitan dengan penelitian materi nilai-nilai keikhlasan, etos kerja dan teori *Self-Determination*.

- a. Teknik input data

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber utama dan referensi, kemudian dilakukan peninputan data dengan cara:

- 1) Editing, yaitu pemeriksaan data dan informasi dengan cara mengoreksi sebagaimana data yang sudah terkumpul dalam penyusunan tesis ini apakah sudah cukup lengkap, cukup benar dan cukup relevan dengan permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai keikhlasan, etos kerja dan teori *Self-Determination*.

- b. Analisis data

Setelah berbagai data terkumpul dari beberapa sumber referensi, baik buku-buku yang berkaitan dengan judul tesis, jurnal, makalah, koran, majalah, situs web, skripsi, tesis, dan disertasi, penulis menggunakan teknik deskriptif analisis untuk menganalisis data. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, di mana penulis berupaya secara sistematis dan objektif menyajikan data-data tentang nilai-nilai keikhlasan menurut Al-Qur'an dan dunia kerja. Selanjutnya, penulis menggunakan metode komparatif analisis

³⁸Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 39.

untuk membandingkan deskripsi yang telah disusun dengan teori *Self-Determination* tentang motivasi manusia dalam bergerak.

4. Pengecekan keabsahan data

Dalam pengecekan keabsahan data untuk penyusunan tesis ini, penulis memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan benar. Penulis menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu mencari sumber data yang lebih banyak tentang informasi atau data yang sama. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan materi tesis tentang nilai-nilai keikhlasan menurut Al-Qur'an dalam dunia kerja dari berbagai sumber. Dengan cara ini, penulis memastikan bahwa semua materi yang ditulis dan dituangkan dalam tesis dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, berkat kesesuaian dengan sumber-sumber data yang diperoleh.

J. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan keterangan dan gambaran yang menyeluruh tentang penulisan tesis ini serta agar pembahasannya terarah dan sistematis, tesis ini akan memuat lima bab dengan rincian sistematika sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada bab ini penulis menguraikan bagian-bagian dari pendahuluan yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan Pustaka, metode penelitian, pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik analisis dan pengecekan keabsahan data, serta sistematika penelitian.

Bab II penulis membahas tentang diskursus nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an dan implementasinya pada etos kerja yang meliputi: implementasi (pengertian, faktor-faktor yang berpengaruh, dalil), nilai-nilai keikhlasan (definisi, komponen, hal yang merusak, indikator, tingkatan), etos kerja (definisi, komponen ikhlas, hal yang merusak ikhlas, Indikator, tingkatan ikhlas), etos kerja (Definisi, penerapan, prinsip, nilai-nilai dasar, norma etika, indikator, tinjauan etos kerja, peranan, dan peningkatan kualitas), Etos Kerja dan Keikhlasan dalam Islam (Orientasi masa depan, kerja keras, menghargai waktu, dan bertanggung jawab), Hubungan antara keikhlasan dengan etos kerja (motivasi intrinsic, ketenangan hati, produktivitas dan kualitas kerja, serta hubungan yang harmonis), pembagian kejiwaan manusia (dari *qalbu*, dari akal, dari roh dan dari hawa nafsu).

Bab III penulis membahas tentang pandangan psikologi barat tentang nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja yang meliputi: *Self-determination* dalam psikologi (Determinasi diri, *self-honesty*), perilaku sosial (Proposial, Prososial, Unsur perilaku sosial), altruisme

(Karakteristik, aspek, motivasi memberikan bantuan), penerapan etos kerja menurut psikologi barat (keterikatan kerja, peran psikologi positif, identitas psikologi transpersonal, sudut pandang altruisme, relevansi dunia kerja, dampak ketulusan, manusia bergerak pasti ada yang diharapkan), dan keikhlasan dalam teori *Self-Determination*.

Bab IV penulis membahas tentang pandangan Al-Qur'an terhadap nilai-nilai keikhlasan psikologi barat dalam etos kerja yang meliputi: Perilaku sosial dalam pandangan islam (Keadilan, kasih sayang dan toleransi, tolong menolong dan solidaritas, menghindari gosip dan fitnah, serta menjaga amanah dan janji), ikhlas dalam amal muamalah, Ikhlas dalam pandangan Mufassir, Determinasi diri dalam perspektif islam (nilai dan prinsip, praktik determinasi diri, serta determinasi dan tujuan hidup dalam islam), Dampak keikhlasan terhadap produktivitas kerja (motivasi internal, kualitas kerja, kepuasan kerja, hubungan di tempat kerja, etika kerja, resiliensi, inovasi), implementasi nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an pada teori psikologi barat tentang etos kerja manusia dibumi (dalam Al-Qur'an, dalam dunia kerja, dalam psikologi barat), korelasi pembahasan implementasi keikhlasan pada etos kerja (Implementasi ketulusan, korelasi empiris, dampak positif ketulusan), kontradiksi implementasi keikhlasan pada etos kerja (dalam motivasi, tujuan hidup, konsep otonom, serta pandangan tentang manusia dan kebutuhan), dan rekonsiderasi *Self Determination* dengan Mengagas *Self Honesty* dalam Al-Qur'an (Kontradiksi dan kekurangan, mengintegrasikan, dan *self honesty* sebagai landasan motivasi intrinsic).

Bab V berupa kesimpulan dan saran yang terdiri dari sub bab. Pada bab ini penulis menguraikan bagian-bagian dari kesimpulan dan saran yaitu kesimpulan dan implikasi hasil penelitian.

BAB II

DISKURSUS TENTANG NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN ETOS KERJA

A. Implementasi

1. Pengertian implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to Implement*. Dalam kamus baha inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.¹ Pelaksanaan atau implementasi, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.²

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermula pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³

¹Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 347.

²Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung Interes Media, 2014, hal. 6.

³Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 70.

Menurut Purwanto dan Sulistiawati, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.⁴

Guntur Setiawan berpendapat implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.⁵

Bahwa dapat disimpulkan implementasi adalah suatu penerapan sebuah proses tindakan atau kegiatan yang didasari dengan adanya rencana yang menghasilkan tujuan dengan didasari adanya kebijakan.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi

Proses implementasi yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn membentuk ikatan antara kebijakan dalam pencapaian. Variabelnya meliputi:⁶

- a. Sumber- sumber kebijakan yaitu sumber- sumber ini mencakup dana atau usaha pengarang lain yang mendorong atau memperlancar implementasi yang efektif. Besar kecilnya dana menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.
- b. Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan antar pelaksana, komunikasi ini sangat penting terutama untuk menyampaikan informasi mengenai ukuran dasar dan tujuan implementasi yang harus disebarakan bagi para pelaksana kebijakan.
- c. Kondisi ekonomi, sosial dan politik faktor yang berkaitan dengan ekonomi sosial dan politik mempunyai efek yang mendalam terhadap pencapaian badan-badan pelaksana.
- d. Kecenderungan pelaksana merupakan persepsi dan sikap pelaksana kebijakan dalam melihat kebijakan. Setiap penerimaan atau penolakan dari pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi oleh karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul persoalan dan permasalahan yang mereka rasakan.

Presman dan *Willdavsky* menyatakan bahwa: “*Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*” yang makna

⁴ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 21.

⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 39.

⁶ Hree Galung Wisesa, Zainal Hidayat dan Nina Widowati, “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertanaman Kota Semarang,” *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 2 No.3, 2013, hal. 2-3

tersirat dibaliknya adalah membawa, menyelesaikan, menghasilkan, mengisi dan melengkapi. Implementasi berkaitan erat pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi juga kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan melaksanakan kegiatan⁷

3. Dalil implementasi nilai keikhlasan

Al-Qur'an sebagai pedoman seorang muslim sudah lebih dari cukup untuk banyak menerangkan setiap permasalahan yang ada di dunia yang ditinggali umat manusia. Dalil *naqli* dan dalil *aqli* adalah dua komponen penting yang saling melengkapi dalam Islam. Dalil *naqli* memberikan landasan teks yang otoritatif dari Al-Qur'an dan Hadis, sementara dalil *aqli* menawarkan metode rasional untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam konteks yang berubah. Penggunaan keduanya secara sinergis memungkinkan penerapan ajaran Islam yang komprehensif, relevan, dan adaptif, memastikan bahwa hukum dan nilai-nilai Islam tetap dapat diterapkan dengan baik dalam setiap situasi zaman.⁸

a. Dalil *Naqli*

Dalil *naqli* adalah dalil yang bermuarakan kepada nash Al-Qur'an dan hadis yang banyak menjelaskan dalam konteks normatif tentang implementasi nilai keikhlasan yang belum banyak dibahas dan diketahui khalayak ramai. Disisi lain, perlu ditandai disini bahwa urusan mengimplementasikan nilai keikhlasan merupakan wilayah intuitif manusia yang bersumber dari dalam hati manusia atau pegangan perindividu dalam praktek kehidupan masing-masing. Dalam interaksi sosial manusia sudah cukup dijadikan alasan pentingnya memupuk nilai keikhlasan dalam diri setiap manusia berlandaskan ajaran Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebab jika kita menafikkan hal tersebut akan berpengaruh kepada kehidupan bersosial sebagai hakekat asli dari seorang makhluk. Maka Allah menerangkan banyak melalui Al-Qur'an tentang detail memaknai keikhlasan sesungguhnya.

Keikhlasan adalah salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang memainkan peran vital dalam semua aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak. Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan dalam banyak ayat, menggambarkannya sebagai esensi dari ketaatan kepada Allah dan dasar dari setiap amal shaleh. Dalil *naqli* (*nash* Al-Qur'an) secara tegas menggarisbawahi bahwa amal

⁷ Usman Nurudin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, . . . hal. 70.

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: Pustaka, 1981, hal. 98.

ibadah dan perilaku yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk Allah memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi-Nya.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٣﴾ أَلَا لِلَّهِ
 الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى
 اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. (Az-Zumar/39:2-3)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ke 2 menegaskan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan kebenaran dan untuk tujuan yang benar. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya dengan memurnikan ketaatan. Artinya, ibadah dan ketaatan kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun atau siapa pun.⁹ Dilanjutkan ayat ke 3 menjabarkan bahwa agama yang murni adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nya lah ketaatan yang ikhlas harus diberikan. Mereka yang menyembah selain Allah, seperti berhala, hanya mengaku bahwa tujuan mereka adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ini adalah alasan yang dibuat-buat oleh orang-orang musyrik untuk membenarkan penyembahan mereka. Allah berjanji akan memutuskan di antara mereka dengan keadilan pada Hari Kiamat. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah tidak akan membimbing mereka yang berdusta dalam menyembah-Nya dan berbuat syirik.¹⁰

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 7, ed. Safiur-Rahman Al-Mubarakpuri, Riyadh: Darussalam, 2000, hal. 11-12.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 7, ..., hal. 13-14.

Selanjutnya menurut Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat kedua mengarahkan Nabi Muhammad untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas). Menurut Quraish Shihab, keikhlasan dalam ibadah mencerminkan kemurnian tujuan dan niat, di mana ibadah dilakukan hanya untuk Allah dan tidak untuk mencari pujian atau keuntungan duniawi.¹¹ Sedang ayat ketiga menegaskan prinsip bahwa hanya kepada Allah lah ketaatan yang murni harus diberikan. Orang-orang musyrik beralasan bahwa mereka menyembah patung-patung atau berhala untuk mendekati diri kepada Allah. Namun, Allah membantah alasan ini dengan menyatakan bahwa penyembahan harus langsung kepada-Nya tanpa perantara. Quraish Shihab menekankan bahwa penyembahan yang ikhlas tidak membutuhkan perantara, dan konsep ketauhidan menolak adanya syirik dalam bentuk apa pun.¹²

Penegasan selanjutnya hadir dari Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan agar ibadah dilakukan dengan ikhlas. Al-Qur`an sebagai kitab yang membawa kebenaran, mengarahkan umat manusia untuk beribadah kepada Allah dengan niat yang tulus dan tanpa syirik.¹³ Menurut Hamka, ayat ini menolak klaim orang-orang musyrik yang menganggap bahwa penyembahan kepada selain Allah (seperti berhala) dapat mendekati mereka kepada Allah. Hamka menjelaskan bahwa ajaran tauhid dalam Islam menuntut pengabdian langsung kepada Allah tanpa adanya perantara.¹⁴

Tinjauan lanjutan mengenai ayat ini, surah Az-Zumar ayat 2-3 menekankan pentingnya memurnikan ketaatan dan ibadah hanya kepada Allah, menolak segala bentuk syirik atau perantara dalam beribadah. Dalam konteks implementasi keikhlasan, ayat-ayat ini mendorong umat Islam untuk beribadah dengan niat yang tulus dan ikhlas, memastikan bahwa setiap amal dilakukan semata-mata untuk mencapai ridha Allah. Tafsir dari berbagai ulama, termasuk Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan Hamka, sejalan dalam menggarisbawahi bahwa keikhlasan adalah landasan utama dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dan setiap bentuk penyembahan harus bebas dari motivasi duniawi dan perantara selain Allah. Ini memberikan dasar yang kuat bagi setiap Muslim untuk menata niat dalam setiap tindakan ibadah dan menghindari segala bentuk

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 37-38.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 11, ..., hal. 38-40.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 8, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 112.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 8, ..., hal. 113-114.

kesyirikan yang dapat merusak kemurnian tauhid dan keikhlasan dalam agama.

Merujuk pada dalil selanjutnya.

قُلْ أَتَحَابُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ^{١٥}

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kamu (Yahudi dan Nasrani) hendak berdebat dengan kami tentang Allah? Padahal, Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. (Al-Baqarah/2:139)

Tafsir Ibnu Katsir menerangkan, ayat ini diturunkan sebagai respon terhadap perdebatan yang dihadapi umat Islam dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Mereka sering kali berdebat tentang agama dan ketuhanan. Rasulullah diperintahkan untuk menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan bagi semua, baik bagi kaum Muslimin maupun kaum ahli kitab. Ayat ini juga mengajarkan bahwa setiap kelompok memiliki amal masing-masing dan tidak ada gunanya berdebat. Umat Islam harus memurnikan ketaatan hanya kepada Allah tanpa terpengaruh oleh perdebatan atau klaim dari ahli kitab.¹⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat ini memberikan jawaban kepada orang-orang yang mempertanyakan dan berdebat tentang hakikat Allah dan agama yang benar. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip keikhlasan dalam ibadah. Setiap umat berhak menjalankan agamanya masing-masing, dan yang terpenting adalah keikhlasan dalam ketaatan kepada Allah. Karena keikhlasan adalah pilar dalam beragama yang tidak boleh diganggu oleh klaim-klaim dan perdebatan yang tidak produktif.¹⁶

Lanjut Tafsir Al-Azhar, menyoroti bahwa ayat ini menekankan perbedaan prinsip antara kaum Muslimin dan ahli kitab dalam menyembah Tuhan. Meskipun Tuhan yang mereka sembah adalah sama, cara mereka menyembah dan konsep tentang Tuhan berbeda. Ayat ini juga merupakan deklarasi tentang pentingnya kebebasan beragama, di mana umat Islam diminta untuk fokus pada amal dan ibadah mereka sendiri dengan

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 1, ed. Safiur-Rahman Al-Mubarakpuri, Riyadh: Darussalam, 2000, hal. 478-479.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 284-286.

keikhlasan tanpa harus terpengaruh oleh provokasi atau klaim dari pihak lain. Hamka menjelaskan bahwa pemurnian ibadah kepada Allah adalah sikap yang harus diambil oleh umat Islam untuk menunjukkan ketauhidan yang benar.¹⁷

Terakhir ada dari Tafsir Al-Jalalain, menafsirkan ayat ini menolak perdebatan yang tidak produktif dengan ahli kitab tentang Tuhan, karena Tuhan yang disembah oleh umat Islam adalah Tuhan yang sama dengan yang disembah oleh mereka. Ayat ini juga menyatakan bahwa setiap kelompok bertanggung jawab atas amal mereka sendiri dan tidak ada gunanya saling memperdebatkan. Hal ini mengajarkan sikap toleransi dan fokus pada keikhlasan dalam beribadah.

Surah Al-Baqarah ayat 139 menyikapi konflik teologis antara umat Islam dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan bagi semua dan menekankan bahwa setiap umat bertanggung jawab atas amal perbuatan mereka masing-masing. Fokus utama dari ayat ini adalah keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Keikhlasan (ikhlas) menjadi prinsip dasar dalam ibadah yang memurnikan ketaatan hanya kepada Allah tanpa dicampuri oleh motivasi duniawi atau keinginan untuk mengedepankan pandangan lain.

Dalil *naqli* dalam Al-Qur'an dengan jelas menekankan pentingnya keikhlasan dalam berbagai aspek kehidupan seorang Muslim. Keikhlasan adalah esensi dari ibadah yang diterima oleh Allah, dasar dari etos kerja yang sehat, dan fondasi moral yang kuat. Implementasi keikhlasan mencakup memastikan niat yang murni dalam semua tindakan, bekerja dengan penuh tanggung jawab dan integritas, serta menjalankan ibadah dan perbuatan baik dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Dengan memahami dan menerapkan nilai keikhlasan seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seorang Muslim dapat membangun karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

b. Dalil 'Aqli

Dalam Islam, sumber hukum dan etika mencakup dalil *naqli* (*nash* Al-Qur'an dan hadis) dan dalil 'aqli (rasionalitas). Dalil 'aqli merujuk pada penggunaan akal dan rasio dalam memahami, menganalisis, dan mengambil kesimpulan mengenai ajaran Islam yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks suci. Dalil 'aqli melengkapi pemahaman dalil *naqli* dengan memberikan landasan

¹⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 347-348.

rasional yang mendukung prinsip-prinsip syariat dan moral dalam Islam.

Keikhlasan adalah fondasi utama dalam setiap tindakan ibadah dan perilaku seorang Muslim. Implementasi nilai keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritualitas tetapi juga berdampak pada etos kerja dan kualitas moral individu. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya niat yang tulus dan ketaatan yang murni hanya kepada Allah. Dalil 'aqli (rasional) mendukung bahwa keikhlasan dalam niat dan tindakan menghasilkan integritas, ketulusan, dan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahf/18:110)

Rasionalitas Keikhlasan, ayat ini mengajarkan bahwa amal saleh harus dilakukan dengan tujuan yang murni untuk Allah semata, tanpa adanya motivasi lain seperti keinginan untuk dipuji oleh manusia. Keikhlasan ini menjamin bahwa tindakan tersebut memiliki nilai sejati dan tidak ternoda oleh kepentingan duniawi atau dorongan egois.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dimulai dengan perintah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menyatakan bahwa dia adalah manusia biasa seperti yang lain, yang diberi wahyu oleh Allah. Penegasan ini penting untuk menunjukkan bahwa meskipun Nabi adalah utusan Allah, ia tidak memiliki sifat ketuhanan. Ini mengajarkan umat untuk melihat Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan manusiawi dalam ketaatan kepada Allah. Pernyataan ini untuk menunjukkan bahwa Nabi tidak memiliki keistimewaan dalam hal manusiawi dibandingkan dengan yang lain, kecuali dalam hal wahyu yang diterimanya. Ini mengingatkan umat Islam

bahwa semua manusia setara dalam kemanusiaan dan hanya Allah yang Maha Esa.¹⁸

Quraish Shihab juga dalam tafsirnya menguraikan bahwa ayat ini menegaskan keesaan Allah (tauhid) dengan menyatakan bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang satu. Ini adalah salah satu dasar iman dalam Islam yang mengharuskan umat untuk mengesakan Allah dalam semua bentuk ibadah dan keyakinan.¹⁹ Menguraikan bahwa ayat ini menolak semua bentuk syirik (mempersekutukan Allah) dengan menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Nabi diutus untuk menyampaikan pesan tauhid ini dan mengajak manusia untuk mengakui hanya satu Tuhan.

Ayat ini memberikan dua syarat bagi orang yang berharap untuk bertemu dengan Tuhannya: (1) mengerjakan amal saleh dan (2) tidak mempersekutukan Allah dalam ibadah. Ini menekankan pentingnya niat yang murni dan pelaksanaan amal kebaikan dalam Islam.²⁰ Sayyid Qutb menjelaskan bahwa amal saleh adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk Allah. Tidak hanya bentuk amal yang penting, tetapi juga keikhlasan dan niat di balik amal tersebut.

Al-Jalalain menjelaskan lebih jauh mengenai larangan syirik dalam ayat ini mencakup berbagai bentuk mempersekutukan Allah, baik dalam bentuk keyakinan, ritual, maupun amal. Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak atas ibadah kita dan tidak ada makhluk lain yang patut disekutukan dalam ibadah kepada-Nya.²¹ Dalam tafsirnya menyatakan bahwa syirik dalam ibadah bukan hanya menyembah berhala atau dewa-dewa, tetapi juga bisa berarti melakukan amal dengan niat selain Allah, seperti *riya'* (pamer) atau mencari popularitas.

Surah Al-Kahfi ayat 110 menegaskan kemanusiaan Nabi Muhammad ﷺ dan menekankan monoteisme (keesaan Allah). Ayat ini berfungsi sebagai penutup dari Surah Al-Kahfi, menegaskan prinsip-prinsip dasar dalam Islam: keesaan Allah, peran Nabi sebagai manusia yang menerima wahyu, dan pentingnya amal saleh serta kemurnian dalam ibadah.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`anil 'Adzim*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1923, hal. 218-220.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 217.

²⁰ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur`an*, Vol. 5, Cairo: Dar Shorouk, 2000, hal. 3401.

²¹ Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2001, hal. 477.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ
 لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.²² Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.”²³ (Al-An'am/6:162-163)

Dimulai dengan ayat 162, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan totalitas pengabdian seorang Muslim kepada Allah, di mana semua bentuk ibadah, kehidupan sehari-hari, dan bahkan kematian adalah untuk Allah. Shalat (ṣalātī) mencakup semua bentuk ibadah wajib, dan nusuk (nusukī) mencakup semua ibadah ritual lainnya termasuk korban. Hal ini menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan harus didedikasikan kepada Allah.²⁴

Ibnu Katsir menambahkan bahwa ayat ini adalah deklarasi bahwa tujuan hidup dan tujuan akhir manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah saja. Seluruh hidup seorang Muslim, mulai dari niat, perbuatan, hingga kematian, harus ditujukan kepada Allah semata.²⁵

Berbeda dengan Sayyid Qutb yang lebih berfokus dalam pengabdian hidup dan mati, dalam tafsirnya menyatakan bahwa hidup (*maḥyāya*) dan mati (*mamātī*) merujuk pada keseluruhan eksistensi seorang Muslim, termasuk tindakan yang dilakukan selama hidup dan tujuan akhir setelah kematian. Ini mengajarkan bahwa kesadaran akan pengabdian kepada Allah harus menyertai setiap aspek kehidupan.²⁶

Ayat 163 Al-Jalalain menjelaskan bahwa ayat ini menggarisbawahi prinsip utama tauhid, yaitu bahwa Allah tidak

²² menekankan bahwa seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk ibadah ritual seperti shalat dan korban, serta hidup dan matinya, harus diarahkan hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

²³ menegaskan keesaan Allah dengan menolak adanya sekutu bagi-Nya dan menyatakan kepatuhan total kepada perintah Allah. Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan bahwa dia adalah yang pertama berserah diri kepada Allah dalam pengertian kepemimpinan dan keteladanan bagi umatnya.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 252-255.

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim*, Vol. 2, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999, hal. 212-213.

²⁶ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an*, Vol. 2, Cairo: Dar Shorouk, 2000, hal. 1675-1378.

memiliki sekutu (*lā sharīka lah*). Ini menguatkan pesan bahwa tidak ada entitas lain yang berhak menerima bentuk apapun dari ibadah atau pengabdian, baik dalam bentuk syirik nyata maupun syirik tersembunyi.²⁷

Al-Mawardi melengkapi bahwa ayat ini menolak semua bentuk syirik dan mempertegas eksklusivitas Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan ditaati. Tidak ada sekutu dalam sifat, tindakan, atau hak Allah untuk menerima ibadah.²⁸

Ada juga Al-Qurtubi yang menjelaskan bahwa pernyataan "*Wa bidhālika umirtu*" (dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku) menunjukkan ketaatan total Nabi Muhammad ﷺ terhadap perintah Allah. Ini berarti bahwa segala bentuk pengabdian dan ketaatan Nabi adalah manifestasi dari perintah langsung dari Allah, yang harus dicontoh oleh umatnya.²⁹

Terakhir ada Ibnu Katsir menafsirkan "*wa anā awwalul-muslimīn*" (dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri) menunjukkan keteladanan Nabi dalam ketaatan kepada Allah. Ini mengindikasikan bahwa Nabi adalah yang pertama dalam kepatuhan dan ketundukan kepada Allah dalam risalah Islam yang disampaikannya.³⁰

Seorang Muslim harus mendeklarasikan bahwa seluruh hidupnya, mulai dari ibadah, aktivitas sehari-hari, hingga kematiannya, diarahkan semata-mata untuk Allah. Tidak ada ruang untuk tindakan atau niat yang mengarah pada selain Allah. Keesaan Allah harus menjadi pusat keyakinan dan praktik seorang Muslim. Segala bentuk ibadah dan pengabdian harus ditujukan hanya kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun atau siapapun. Pun seorang Muslim harus mengikuti contoh Nabi Muhammad ﷺ dalam ketaatan kepada Allah. Ini berarti menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran dan ikhlas serta menghindari semua bentuk syirik

Keikhlasan mempengaruhi aspek spiritual, etos kerja, dan moralitas individu. Dengan keikhlasan, ibadah menjadi lebih bermakna, pekerjaan dilakukan dengan komitmen penuh, dan moralitas dibangun atas dasar integritas dan kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa keikhlasan bukan hanya prinsip teologis,

²⁷ Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain*, ..., hal. 377-379.

²⁸ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Tafsir Al-Nukat wal Uyun*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1992, hal. 110-115.

²⁹ Abu Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamul Qur'an*, Vol. 6. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2002, hal. 456-460.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*, Vol. 2, ..., hal. 214.

tetapi juga dasar yang membentuk perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari.³¹

B. Nilai-nilai Keikhlasan

1. Definisi Ikhlas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna ikhlas berarti bersih hati, tulus hati, ikhlas berasal dari kata *Akhlaha-Yukhlishu-Ikhlash*, kata tersebut yang berarti, murni, bersih, jernih, tanpa campuran. Maknanya kemudian berkembang menjadi antara lain; tulus karena perbuatan yang murni dari pengaruh yang lain; memilih karena mengambil sesuatu yang tidak bercampur dengan hal yang tidak dikehendaki; bebas karena terlepas dari campuran atau pengaruh yang lain; menyendiri karena melepas diri dari orang banyak.³²

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih, ikhlas secara bahasa bentuk *Masdar* dan *fi'ilnya* adalah *Akhlasha*, *fi'il* tersebut bentuk *mazid*. Adapun bentuk *mujarradnya* adalah *khalasha*.³³ Makna *khalasha* adalah bening (*shafa*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan *khalasha ma'a min al-kadar* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.³⁴

Dalam kamus *Lisanul Arab*, dikatakan bahwa ikhlas adalah kalimat tauhid, yaitu kalimat "*la ilaha illAllah*".³⁵ Dalam kamus Al Munawwir Arab Indonesia kata ikhlas diartikan dengan murni, bersih, tidak ada campuran, keikhlasan, ketulusan hati, kemurnian dan kebersihan.³⁶

³¹ Ahmad Hanafi, *Mabadi'ul Falsafah al-Islamiyyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 45.

³² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 73.

³³ Secara etimologi makna ikhlas adalah hati yang bersih, jujur pakar-pakar bahasa Arab menyatakan bahwa kata yang menggunakan huruf-huruf خ *kha* ل *lam* ص *shad*, seperti kata إخلاص *ikhlas* dalam berbagai bentuknya mengandung arti membersihkan dan memperbaiki. Ikhlas adalah upaya membersihkan/mengeluarkan selain substansinya. Jika sebuah wada berisi air yang bersih tidak bercampur dengan lainnya, maka air tersebut dalam bahasa Arab dinamai صافي *shafi*/murni/tidak bercampur dengan sesuatu. Tetapi, jika telah bercampur dengan selainya, katakanlah bercampur dengan pasir atau kuman-kuman penyakit atau apa saja yang bukan substansi air, maka ia tidak dinamai lagi صافي *shafi* atau murni.

³⁴ Abu Farits, *Tazkiyatun Nafs, terj. Habiburrahman Saerozi*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 15.

³⁵ Ibnu Al Mundhir, *Lisanul Arab*, Vol. 5, Beirut: Dar Sadir, 1990, hal. 213.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, hal. 359-360.

Untuk memurnikanya, diperlukan upaya agar “pasir dan apa pun selain substansi air” harus dikeluarkan dari wadah itu. Upaya mengeluarkannya dinamai ikhlas. ketika ia tidak bercampur lagi dengan yang lain setelah tadinya bercampur maka kini ia dinamai **خالص** *khalish*: untuk membedakan mana yang bertahan dalam kemurniannya dan tidak pernah bercampur (murni) serta mana yang pernah bercampur, tetapi kini telah dibersihkan (*khalish*).

Hati adalah wadah manusia. Beribadah seharusnya murni demi karna Allah. Jika ada sesuatu yang masuk ke dalam hati selain yang dibenarkan Allah, maka yang masuk itu harus dikeluarkan sehingga hati tidak lagi berisi dengan sesuatu selain Allah atau yang direstui-Nya.

Sedangkan secara istilah, makna ikhlas diungkapkan oleh para ulama dan memiliki banyak arti Pertama, Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk agama Allah SWT, dengan selalu mengharap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaanya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.³⁷ Kedua, Buya Hamka dalam mengatakan ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas, emas tulen, tidak ada campuran perak sepersenpun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan Ikhlas.³⁸ Ketiga, menurut Ali Mahmud meninggalkan amal karena manusia adalah *riya'*, beramal karena manusia adalah syirik, apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya ialah Ikhlas.³⁹ Keempat, Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah SWT.⁴⁰

Ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu rahasia yaitu keikhlasan.⁴¹ Pemilihan kata ikhlas dalam pengertian di atas mengisyaratkan bahwa semua manusia berpotensi tercampur kegiatannya melalui lintasan pikiran atau hatinya, sesuatu yang

³⁷ Mammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur`an As-Syahrir bi Tafsir Al-Manar*, Vol. 5, Beirut: Dar Al-Fikr, 1973, hal. 475.

³⁸ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, hal. 147.

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2006, hal. 25.

⁴⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Khulu'ul Muslim: Terjemahan Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 139.

⁴¹ M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 94-95.

mengotorinya, karna itu, Allah memerintahkan untuk busaha mengeluarkan dan membersihkan hati, sebagaimana makna ikhlas dari segi bahasa di atas.

Berbeda-beda rumusan definisi ikhlas yang dikemukakan oleh para ulama, namun kesemuanya bertumpu pada pengertian kebahasaan di atas. Ada yang mendefenisikanya sebagai “amalan yang dilakukan seseorang demi karna Allah semata; tidak menghendaki darinya penghormatan manusia, tidak juga guna meraih manfaat keagamaan atau menampik kemudhratan duniawi” ada lagi yang berkata: “keikhlasan adalah menjadikan gerak dan diam semata-mata karna Allah.” Ada lagi yang menyebutkanya sebagai: “pengosongan kalbu sehingga semua kegiatan hanya demi karna Allah” atau “yang tidak berbekas pujian atau celaan orang, tidak juga kualitas amalanya berbeda, baik dilihat maupun tidak dilihat orang”.

Uraian di atas mengandung maksud, bahwa ikhlas ini dikhususkan dalam rangka mentauhidkan Allah dari segala bentuk kemusyrikan (persekutuan). Jadi dalam menjalankan syariat-syariat hanya ditujukan kepada Allah semata-mata. Untuk memperjelas uraian tersebut, bahwa ikhlas diartikan: membersihkan maksud dan motivasi *bettaqarrub* kepada Allah dari berbagai maksud dan niat, atau mengesakan dan mengkhususkan Allah SWT sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya.⁴² Yang dimaksud ikhlas di atas adalah membersihkan hak ketuhanan sepenuhnya berupa pengangunan, kecintaan, kepatuhan yang mutlak.⁴³

Definisi Ikhlas menurut Prof. Darwis Hude dari Syekh Mutawalli Assyarowi, yang dimaksud Ikhlas itu mempunyai paralelnya antara apa yang kita kerjakan denga napa yang ada dalam hati. Jadi, orang tidak Ikhlas itu berbeda dengan apa yang ia kerjakan. Kalau sudah ada paralelnya antara hati dan perbuatan itu yang dinamakan Ikhlas. Seperti guru mengajar yang mempunyai kinerja yang bagus jika ada kepala sekolah yang melihat, beerbeda denga napa yang dikerjakan dan hati.

2. Komponen-komponen Ikhlas

Dalam ajaran tasawuf keikhlasan merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.⁴⁴ Ikhlas adalah salah satu akhlak yang mulia. Setiap muslim diharapkan dapat melaksanakannya dalam beramal dan beribadah. Amalan adalah jasadnya dalam beragama, sedangkan keikhlasan adalah roh bagi manusia dalam beragama. Jasad tanpa roh tidak akan ada artinya

⁴² Muhammad Al Ghazhali, *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: pustaka, 1990, hal. 1.

⁴³ Yusuf Qardhawi, *Tawhid Allah wa Dzahiratus Shirk*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1992, hal. 43.

⁴⁴ Tamami Hag, *Nafsyatus Sufiyyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 201.

seperti sebuah mobil dengan bodi bagus dan rapih akan tetapi memiliki mesin yang rusak tiada harganya. Demikian juga amal ibadah tanpa adanya keikhlasan adalah suatu hal yang sia-sia tanpa guna. Ikhlas merupakan sebuah kunci dari amalan yang kita jalankan sehari-hari demi menjalankan semua amalan dan mendapatkan *syafa'at* dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun pekerjaan sehari-hari, ada baiknya kita juga belajar bagaimana agar pekerjaan yang kita jalani menjadi berkah dan pahala bagi kita didasari dengan rasa ikhlas.

Salah satu untuk memperoleh sifat ikhlas beberapa diperlukan sifat atau sikap sebagai penunjang yang harus ada dalam sifat ikhlas sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri diantaranya sebagai berikut:⁴⁵

a. Tawakal

Tawakal dari bahasa arab *tawakkul* dari kata *wakala*, artinya menyerahkan kepadanya, dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti suatu dari keadaan. Tawakal adalah suatu sikap mental merupakan suatu dari keyakinan yang bulat kepada Allah, karna di dalam kitab tauhid dipelajari bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu di alam raya ini, dia mengatur dan menguasai di alam raya ini, keyakinan seperti ini yang mendorong segala persoalan kepada Allah, hatinya tentram serta tidak ada rasa takut karna Allah maha tau dan bijaksana.⁴⁶

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupi dengan memberinya rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka, dengan berbagai cara, termasuk cara bagi manusia tidak masuk akal Allah satu-satunya tempat mengadu saat kita susah, sehingga Allah mendengar pengaduan hamba-hambanya dalam banyak hal, peristiwa di alam ini, masih dalam koridor sunnatullah, artinya masih dapat di urai sebab musabbanya, hal ini mengajarkan kepada kita agar kita inovatif dalam kehidupan ini.

b. Sabar

Sabar صبر merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan untuk menghadapi rintangan menerima musibah kesulitan dengan ikhlas dan dapat menahan marah, sabar adalah salah satu pilar kebahagiaan seorang hamba, akan terjaga dari

⁴⁵ Rachmat Ramadana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 Hari*, Yogyakarta: 2012, hal. 49.

⁴⁶ Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat dan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 55.

kemaksiatan, selalu konsisten menjalankan ketaatan dan tabah menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan.⁴⁷

Sabar adalah sikap menahan diri dari dorongan hawa nafsu, demi menggapai keridaan Tuhanya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh, menjali cobaan Allah, sabar dapat juga dapat didefinisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridho dengan menyerahkan diri kepada Allah sabar bukan hanya sabar dengan terhadap ujian dengan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan dengan Allah swt, dan menjauhi segala larangannya.

c. Syukur

Kata Syukur **شكر** diambil dari kata *Syakara* berarti berterimah kasih kepadanya, menurut kamus, Arab Indonesia kata Syukur diambil dari kata *syakara* berarti mensyukurinya, bersyukur tidak ada hubungannya dengan tidak ada hubungannya dengan nasib yang digariskan kepadanya, berdasarkan dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah bersyukur berterima kasih kepada Allah, senang, menyebut nikmat yang diberikan kepadanya, lega terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan, berterima kasih kepada Allah tanpa batas, dengan sungguh-sungguh segala nikmat, dengan ikhlas dengan serta mentaati apa yang diperintahkannya, syukur itu ada tiga. *Pertama* syukur dengan hati, mengerti bahwa segala nikmat itu dari Allah. *Kedua* syukur dengan lisan dengan cara memperbanyak pujian dan selalu memperbarui nikmat yang di terimahnya. *Ketiga* syukur dengan anggota badan dengan cara menjalankan amal amal saleh, dan tidak kita gunakan dengan maksiat.⁴⁸

d. Zuhud

Zuhud **زهد** adalah meninggalkan sesuatu yang di kasihi dan berpaling dari padanya kepada sesuatu yang lain, yang lebih baik daripada yang lain, karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kasih akan dunia karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat itulah yang dikatakan zuhud. Pengertian zuhud ada tiga macam, yaitu: *Pertama* meninggalkan sesuatu karna menginginkan sesuatu yang lebih baik padanya. *Kedua* meninggalkan keduniaan karena mengharap sesuatu bersifat keakhiratan. *Ketiga* meninggalkan sesuatu selain Allah karena mencintainya.⁴⁹

⁴⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-fawaid*, Jakarta Pustaka Al-Kausar, 1998, hal. 95.

⁴⁸ Kamuri Selamat, *Rahmat di Balik Cobaan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 123.

⁴⁹ Ahmad bin Hambal, *Al-Zuhud*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1983, hal. 28.

e. *Wara'*

Wara' ورع adalah tradisi Sufi meninggalkan sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*syubhat*), kondisi kesholehan menghindari kemaksiatan, hal ini berlaku pada segala hal atau aktivitas kehidupan manusia, baik berupa benda maupun perilaku, seperti minuman, makanan, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bekerja dan lain-lain, di samping itu meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi *wara'* juga berarti meninggalkan segala halal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat atau tidak jelas manfaatnya disebut *wara'* dalam dunia sufi. *Wara'* berarti meninggalkan sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.⁵⁰

3. Hal-hal yang merusak keikhlasan

Dalam beberapa waktu, seseorang terkadang dapat beribadah dengan penuh keikhlasan. Namun selang beberapa saat, ia mulai terjangkit sifat yang bisa merusak keikhlasan. Padahal hal itu akan menjadi hijab menuju jalan Allah SWT. Seseorang hendaknya selalu waspada terhadap munculnya sifat-sifat dan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan dalam beribadah. Ia harus berusaha menjauhinya sehingga amal ibadahnya benar-benar murni karena Allah SWT.

a. *Riya'*

Kata *riya'* terambil dari kata رأى *ra'a* yang makna dasarnya adalah melihat dengan mata kepala atau mata hati, dari sini pendapat atau mimpi di lukiskan juga dengan kata yang asalnya terangkai dari ketiga huruf di atas. Al-Jurjani mendefinisakan *riya'* dengan meninggalkan keikhlasan dalam beramal dengan memandang selain Allah yakni dalam tujuan mengamalkannya, dengan kata lain motifasi mengerjakannya agar dilihat atau pujian manusia atau agar menghindar dari celaan atau ancaman mereka. Atau, dengan kata lain, melakukan sesuatu yang berbeda dengan isi hati dengan berusaha menampaknya dalam bentuk yang baik agar diduga oleh yang melihatnya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik, terpuji dan tanpa pamrih, pada hal hatinya ketika melaksanakannya disertai oleh pamrih. Ia dapat dipersamakan dengan pencitraan.⁵¹

⁵⁰Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 31.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 435.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat,⁵² (yaitu) yang lalai terhadap salatnya,⁵³ orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (memberi bantuan). (Al-Ma'un/107:4-7)

Dalam Tafsir al-Quran al-Adzim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang shalat namun lalai terhadapnya. Mereka yang lalai ini dapat dilihat dari beberapa aspek: melalaikan syarat dan rukun shalat, menunda shalat hingga akhir waktu tanpa alasan, serta kurangnya kekhusyuan dalam shalat.

Lebih menarik dapat kita lihat dari pandangan Wahbah az-Zuhaili menyoroti bahwa ayat ini mengandung ancaman bagi mereka yang shalat dengan niat untuk pamer (*riya'*) dan enggan membantu orang lain dengan barang-barang berguna. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat ini mengacu pada orang munafik yang hanya melakukan shalat ketika dilihat oleh orang lain, namun meninggalkannya saat tidak ada yang melihat.

Az-Zuhaili juga menguraikan bahwa penggunaan huruf "ف" pada awal ayat keempat menunjukkan hubungan sebab-akibat antara perilaku lalai dalam shalat dan sifat *riya'* serta enggan membantu orang lain. Orang yang tidak benar-benar ikhlas dalam shalatnya cenderung memiliki sifat-sifat buruk lainnya, seperti tidak mau menolong sesama.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya hubungan antara iman dan amal perbuatan. Orang yang lalai dalam shalat cenderung melakukan ibadah hanya untuk dilihat baik oleh orang lain (*riya'*) dan bukan karena keikhlasan kepada Allah. Ayat ini juga mengkritik mereka yang tidak mau membantu orang lain dengan barang-barang yang berguna.

Orang yang lalai dalam shalat biasanya adalah mereka yang juga memiliki sifat munafik, tidak ikhlas, dan enggan berbagi. Ia menekankan bahwa membantu sesama dengan barang-barang berguna, seperti memberikan makanan atau meminjamkan

⁵²Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya, yang berbuat riya.

⁵³*Riya'* adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

peralatan yang diperlukan, adalah bagian penting dari pengamalan ajaran Islam.

Tiga ciri-ciri orang *riya'* adalah malas beramal ketika sendirian, semangat beramal kalau dilihat orang dan amalnya bertambah banyak kalau dipuji oleh orang lain, dan berkurang kalau dicela.⁵⁴

b. *Takabbur*

Takabbur تَكَبَّرَ berasal dari bahasa arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri, secara istilah *takabbur* adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan yang orang lain, *takabbur* semakna dengan *ta'zum*, yakni menampakkan keaguman dan kebesarannya, banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat *takabbur* diantaranya dalam harta, ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kekayaan dan kecantikan *takabbur* masuk kepada sifat-sifat tercela yang harus di hindari.⁵⁵

Merasa puas terhadap amal ibadah dan tertipu olehnya. Ini juga dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Sikap seperti ini hanya bisa sembuh dengan cara mengetahui aib (cacat) yang ada dalam perbuatan. Karena sedikit sekali suatu perbuatan yang benar-benar bisa selamat dari bisikan setan.⁵⁶ Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh merasa puas dengan amal ibadahnya, melainkan harus selalu ada yang kurang dalam ibadah, sehingga muncul sikap taubat dan upaya terus menerus untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Semoga Allah melindungi kita semua dari hal-hal yang dapat merusak keikhlasan.

c. *Ghadab*

Kata *ghadab* غَضَبٌ berasal dari kata *ghadaba* artinya marah, *al-ghadabu* dalam bentuk lain, singha *Al-ghudub* artinya ular yang jahat, adapun cara mengendalikan kemarahan itu dapat di lakukan dengan berbagai cara antara lain, yaitu: pertama berzikir kepada Allah, kedua membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW, ketiga berwudhu atau mandi, keempat membaca *ta'awud*, kelima segera mengubah keadaan ketika marah.

Ketika timbul perasaan marah, hendaklah duduk sambil ingat Allah, kalau duduk masih marah juga, hendeklah segera berwudhu, karena dengan berwudhu badan terasa segar, kemarahan

⁵⁴Syamsuddin Al-Zhabi, *Al-kabair*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987, hal. 123.

⁵⁵Abu Lais Samarqandi, *Tambih Al-Gafilin*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 501

⁵⁶Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, hal. 85.

dipengaruhi oleh setan dan setan dipengaruhi oleh api, dan api dipadamkan oleh air maka setan di basmikan oleh dinginya air wudhu.

d. *'Ujub*

'Ujub عجب atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan daripada orang lain, mengagumi kehebatan ibadah dalam hati, meskipun hal itu tidak diceritakan kepada orang lain. Misalnya kaya raya, pandai dan lain sebagainya, orang yang seperti itu, tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan, (kelebihannya) itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatannya itu seolah-olah itu semua keberhasilan, yang diperoleh oleh hasil usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa, semua kenikmatan dan kebahagiaan yang dia miliki sebenarnya datang dari Allah, *ujub* merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan yang tidak terpuji di sisi Allah SWT.⁵⁷ Sifat *'ujub* dapat diobati dengan ilmu (pengetahuan) dan kesadaran bahwa dia dapat beribadah seperti itu semata-mata atas pertolongan dan rahmat dari Allah. Dia sesungguhnya milik Allah. Tiada kekuatan apapun kecuali atas izin dan pertolongan Allah.

e. *Hasad*

Hasad حسد yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Dengki adalah keinginan hilangnya nikmat dari orang lain. Yang disebabkan adanya rasa sakit hati, rasa dendam, dan adanya sifat *'ujub* (merasa dirinya paling hebat) serta sifat sombong, sehingga ia akan sekuat tenaga untuk menjatuhkan dan menghilangkan kenikmatan dari diri seseorang tersebut.⁵⁸

Seseorang memiliki sifat *hasad*, sifat tersebut dapat merusak kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya, rusaknya pahala kebaikan yang telah dilakukan, di ibaratkan seperti kayu bakar yang termakan api. Adapun cara untuk mengijilangkan *hasad*. Antara lain sebagai berikut: pertama rajin mendengarkan nasihat keagamaan kedua rajin mendatangi majlis-majlis ilmu, terutama pengajian ketiga memperbanyak bergaul dengan orang saleh keempat melatih diri untuk dapat menerima kenyataan hidup yang dialami.⁵⁹

⁵⁷Soepardjo, *et.al.*, *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004, hal. 70.

⁵⁸Zumroh, *Tombo Ati*, Surabaya: Mitra Jaya, 2011, hal. 37.

⁵⁹Darsono dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Jakarta: Widya Dharma, hal. 124.

4. Indikator Ikhlas

Sebagian besar manusia menganggap dirinya sudah menerapkan ikhlas dalam hal niat, *i'tikad* (keyakinan), maksud dan tujuan dari perbuatannya. Namun, jika mereka mau mendalami lebih teliti, maka akan dia pahami bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tiada lain tujuan dan maksud selain Allah. Dalam aktivitas kita dalam sehari-hari, adapun ciri-ciri atau indikator ikhlas berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW adalah tidak akan berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan untuk mencari status atau popularitas dan jabatan dan lain sebagainya, tidak ada penyesalan tidak ada perbedaan apabila di respon positif atau negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, banyaknya orang atau sedikit, menjadikan harta dan kedudukan bukan menjadi penghalang, berintegrasinya lahir dan batin jauh dari sifat sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk berbuat baik.⁶⁰

Menurut Al Ghazali yang menjadi indikator atau ciri ikhlas merujuk pada unsur penting, yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.
- b. Mencari keridhaan Allah SWT.
- c. Tidak melihat atau memperhatikan amalan yang sudah dilakukan.
- d. Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya.
- e. Mengikhhlaskan amalan yang telah dilakukan.⁶¹

Dari pengertian dan ciri-ciri diatas didapatkan tabel indikator sebagai berikut:

No	Item keiklasan	Indikator
1	Mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala	Menjalankan perintah Allah SWT dan Menjauhi larangan Allah
2	Mencari keridhaan Allah SWT	Mencari ridho guru atau menyenangkan guru. Tidak mudah mengeluh dan Tangguh dalam menghadapi rintangan
3	Tidak melihat atau memperhatikan amalan yang sudah dilakukan	Tidak bangga dengan pujian dan tidak sedih dengan celaan Berlapang dada atas saran dan kritik

⁶⁰ Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas, Terj Alek Mahya Sofa*. Solo: Abyan, 2009, hal. 61- 75

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, hal. 85.

4	Merasa tidak puas dengan amalan yang dilakukan	Tidak mudah merasa puas atas segala perbuatan baik Senantiasaberintropeksi diri
5	Mengikhhlaskan amalan yang telah dilakukan	Tidak mengharap imbalan maupun pujian Senantiasaa memperbaiki kekurangan diri

Tabel 1. Tabel Indikator Ikhlas

Berdasarkan hasil indikator Ikhlas sebagai berikut: tidak pamrih, kepedulian sosial tinggi, perasaan positif, tidak terpaksa dan tanpa pamrih.⁶²

5. Tingkatan-tingkatan Ikhlas

Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya ikhlas terbagi tiga hal yaitu:⁶³

- a. Membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada di inginkan dengan ibadahnya selain Allah dan melakukan hak penghambaan bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya, pun ia tak peduli apakah kelak di akhirat Allah memasukkan kedalam surga atau neraka. Ia hanya berharap ridho Allah.
- b. Orang yang beramal melakukan amalanya karena Allah namun dibalik itu ia memiliki keinginan agar dengan ibadahnya kelak di akhirat akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah, ia beribadah menginginkan surga, beribadah di mudahkan hizabnya.
- c. Orang yang beribadah dilakukan karena Allah namun ia memiliki harapan akan mendapatkan imbalan duniawi dengan ibadahnya itu sebagai contoh: orang yang melakukan shalat Dhuha dengan motivasi diluaskan rezekinya, aktif melaksanakan shalat malam dengan harapan akan mendapatkan kemuliaan di dunia, banyak membaca *istigfar* agar agar di mudahkan mendapatkan keturunan.

Berdasar sumber lain ikhlas itu menjadi syarat dalam setiap amal. Dalam kitab *Iqad al-himam*, disebutkan ada 3 tingkat atau derajat ikhlas:⁶⁴

a. Awam

Didalam beribadah kepada Allah SWT, mereka melandasinya dengan perasaan takut akan siksa Allah dan masih mengharapkan pahala dunia. Seperti halnya orang yang melakukan sholat dhuha

⁶² Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rachman Hadjam, "Penyusun Instrumen Ikhlas Pengukuran Ikhlas", *Jurnal Psikologika* Vol. 18 Nomor 1. Tahun 2013, hal. 46.

⁶³ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nasaihul Ibad*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010, hal. 58.

⁶⁴ Syekh Ahmad bin Muhammad bin Ajibah Al-Hasani. *Iqad al-Himam fii Syarh al-Hikam*, Kairo: Assyuruq Ad-dauliyah, 2009, hal. 45.

agar mereka memperoleh pahala dan juga dimudahkan rezekinya. Kemudian orang-orang yang melakukan sholat tahajud karena ingin dilancarkan urusan dunianya.

b. *Khawas*

Dalam tingkat ini, ikhlas karena memiliki motivasi untuk memperoleh pahala dari Allah SWT. Dengan begitu, orang yang melakukan amal ibadah akan memperoleh sesuatu dari Allah di akhirat nanti seperti terhindar dari siksa neraka dan masuk ke dalam surganya Allah SWT.

c. *Khawas al-khawas*

Ikhlas dalam tingkat ini adalah suatu bentuk pengabdian dari seorang hamba kepada Allah SWT disertai dengan kesadaran penuh bahwasannya seorang hamba sudah seharusnya mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara melakukan perbuatan dan amal ibadah yang dilakukan karena mencari ridho Allah dengan sebenarnya. Amal ibadah yang dilakukan oleh orang mukhlis semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT tanpa adanya hasrat untuk mencari perhatian ataupun ketenaran di hadapan makhluk lain, entah itu berupa pujian ataupun sejenisnya.

C. Etos kerja

1. Definisi etos kerja

Pengertian etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu.⁶⁵ Dari kata itu muncullah kata “*ethic*” yang artinya moral, dasar, dan tindakan, atau yang biasa dikenal dengan etiket yang mempunyai arti cara bersopan santun. Etos kerja tidak hanya mengenai sikap atau kepribadian, tetapi menyangkut harga diri, jati diri dan martabat seseorang. Seseorang meyakini akan mampu mewujudkan nilai-nilai islam saat ia merasakan hasil pekerjaan yang baik dan sempurna.⁶⁶ Sikap ini tidak saja diberikan hanya pribadi saja melainkan kelompok bahkan masyarakat. Etos kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang dipengaruhi oleh pertama perbedaan agama membuat cara berfikir, bersikap dan berperilaku seseorang menjadi berbeda sesuai agama yang dianut.⁶⁷ Kedua perbedaan budaya juga

⁶⁵ Rismaja Putra, “Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Yayasan Jissho Medan, *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, Vol 2 No. 4, hal. 127

⁶⁶ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012, hal. 95.

⁶⁷ Irsan Yasdianto, Luis Marsinah dan Fakhry Zam zamh, “Pengaruh Etos Kerja, Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen Asset & Office Management

dapat mempengaruhi sikap mental, tekad, disiplin serta semangat bekerja karyawan. Ketiga tinggi rendahnya etos kerja karyawan dapat terpengaruh dari ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong karyawan untuk bekerja keras dan bisa menikmati hasil kerjanya dan keempatan, kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi kegiatan operasional organisasi.

Max Weber menyatakan etos kerja adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi.⁶⁸ Usman Pelly etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.⁶⁹ Sedangkan Etos kata Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap dan dunia yang dipancarkan hidup.⁷⁰

Menurut Anoraga, “Etos kerja adalah suatu sikap dan pandangan suatu individu atau kelompok terhadap kerja”.⁷¹ Apabila pandangan atau sikap dinilai rendah terhadap suatu kehidupan, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif rendah, dan sebaliknya apabila individu memandang suatu sikap sebagai sesuatu yang luhur terhadap eksistensi manusia maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif tinggi.

Menurut Nurcholis Madjid etos kerja adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan tentang seorang individu atau sekelompok manusia.⁷² Sedangkan menurut Jansen Sinamo, yang dijuluki dengan “Bapak Etos Indonesia”, yaitu seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁷³

PT Semen Batu Raja (Persero) TBK, *Ekonomica Shariah*,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1 Tahun 2020, hal. 98.

⁶⁸ Ita Rustiati Ridwan, “*Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi*”, Vol 6. No1 Tahun 2006, hal. 5

⁶⁹ Nining Wahyuningsih, “Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah”, *Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016, hal. 430

⁷⁰ David Jasmiyanto Dan Refti Handini, “Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo di Surabaya “, *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3, 2016, hal. 2

⁷¹ Sri Langgeng Ratnasari dan Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*, Pasuruan: Qiara Media, 2019, hal. 205.

⁷² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 410.

⁷³ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Mahardika, 2011, hal. 26.

Etos kerja bukanlah sesuatu yang given, menurut Azhari Akmal Tarigan.⁷⁴ Maksudnya adalah etos kerja bukan hal mutlak yang tidak dapat diubah oleh manusia, namun etos kerja adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dibiasakan. Dengan demikian, tidak ada suatu golongan yang dilahirkan dengan etos kerja yang buruk, namun kebiasaan, lingkungan dan pegangan hidup merekalah yang membentuk etos kerja tersebut.

2. Penerapan etos kerja Islam

Islam adalah sebuah sistem yang komperenshif dan merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam mengatur setiap persoalan dengan asa agama (*religiuitas*). Islam juga memadukan segala nilai material dan spiritual kedalam satukeseimbangan menyeluruh agar memudahkan manusia menjalani kehidupan yang telah ditentukan oleh rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Diakhirat nanti Islam sebagai ajaran yang sempurna, telah memberikan pedoman tentang perilaku bisnis yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam telah memberikan beberapa tuntutan dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulnya sebagai pedoman agar hidup manusia senantiasa sejahtera dan bahagia. Tuntutan tersebut tentu saja dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam semua aktivitas muamalah manusia yang akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT kelak.⁷⁵

Dalil yang berkaitan dengan kerja dalam Islam diantaranya:

a. Surah At-Taubah/9: 111

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain)

⁷⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, Medan: FEBI-UINSU Press, 2014, hal. 192.

⁷⁵ Siti Nurkomariyah, "Etika Kerja Islam dan Kinerja Karyawan Muslim PT. Pos Indonesia Pahoman Bandar Lampung", *Tesis, IAIN Raden Intan Lampung*, 2012, hal. 21.

daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Allah menegaskan janji-Nya kepada orang-orang Mukmin yang mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya, dengan cara menukar jiwa dan harta mereka itu dengan surga sebagai harga dari apa yang mereka korbakan itu. Mereka berjihad di jalan Allah sehingga dapat membunuh musuh-musuh Allah atau mati syahid di jalan-Nya. Allah telah menegaskan kebenaran janji ini dalam Tawrât dan Injil, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur`an. Tidak ada seorang pun yang ketulusan dan ketepatan janjinya melebihi Allah. Maka bergembiralah, wahai orang-orang Mukmin yang berjihad, dengan janji ini, karena kalian telah mengorbankan jiwa dan harta kalian yang fana dan menggantinya dengan surga yang kekal untuk itu. Jual beli seperti ini adalah suatu keuntungan yang besar bagi kalian.”⁷⁶

Masih dari Tafsir Jalalain, (Dan inilah suatu permakluman) pengumuman (dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar) yaitu hari raya kurban (bahwa) sesungguhnya (Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik) dan perjanjian-perjanjian mereka (dan Rasul-Nya) demikian pula. Sehubungan dengan ayat ini Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada tahun itu juga, yaitu tahun sembilan Hijriah, Nabi saw. mengutus Ali untuk mempermaklumkan ayat-ayat ini pada hari raya kurban di Mina. (Yang isinya ialah), bahwasanya sesudah tahun ini tidak boleh lagi orang musyrik melakukan haji dan tawaf di Baitullah dan tidak boleh pula tawaf di Baitullah dengan telanjang. (Kemudian jika kalian, kaum musyrikin, bertobat) dari kekafiran (maka bertobat itu lebih baik bagi kalian dan jika kalian berpaling) dari iman (maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah) beritahukanlah (kepada orang-orang kafir akan siksaan yang pedih) azab yang pedih dengan cara dibunuh dan ditawan dan mendapat siksaan neraka kelak di akhirat.⁷⁷

⁷⁶M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*” M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/> (diakses online pada tanggal 3 Juni 2024, Pukul 04.13 WIB)

⁷⁷Jalaluddin As-Suyuthi, “*Tafsir Jalalain*” Jalaluddin As-Suyuthi Online: <https://tafsirq.com/> (diakses online pada tanggal 10 Juli 2024, Pukul 11.40 WIB)

b. Surah At-Taubah/9: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Syaikh Abdurrahman berpandangan bahwa Allah berfirman, “Dan katakanlah”, kepada orang-orang munafik itu, “bekerjalah kamu”, dengan pekerjaan yang menurutmu sesuai, teruskan kebatilanmu, jangan mengira bahwa amalanmu itu akan samar atas Allah, “maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.” Yakni, pekerjaanmu pasti akan terlihat dan terbukti. “Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” yang baik maupun yang buruk. Ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang yang meneruskan kebatilannya, kezhalimannya, kesesatannya, dan penyimpangannya. Ada kemungkinan maknanya adalah bahwa apa pun yang kamu lakukan, baik maupun buruk, maka Allah akan melihatmu dan Dia akan menunjukannya pada RasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman, meskipun ia adalah amalan batin.⁷⁸

Quraish Shihab menafsirkan bahwa katakan kepada manusia, wahai Rasulullah, "Bekerjalah kalian dan jangan segan-segan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan menimbanginya dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu."⁷⁹

⁷⁸ Syaikh Abdurrahman, “*Tafsir As-Sa’di*”. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di Online: <https://tafsirweb.com/> (diakses online pada tanggal 10 Juli 2024, Pukul 11.55 WIB)

⁷⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”. M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/> (diakses online pada tanggal 3 Juni 2024, Pukul 04.25 WIB)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan seruan untuk mengamalkan perintah Allah. Ayat ini turun sebagai penegasan setelah Allah memperingatkan orang-orang munafik di ayat sebelumnya. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini adalah bentuk peringatan bahwa setiap amal seseorang, baik itu amal saleh maupun buruk, akan dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap manusia akan dikembalikan kepada Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Allah adalah Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan nyata, sehingga tidak ada satu perbuatan pun yang tersembunyi dari-Nya, baik dilakukan secara terang-terangan maupun diam-diam.

Ibnu Katsir juga mengutip hadits Nabi yang menyebutkan bahwa setiap amal, baik yang kecil maupun besar, akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat. Rasulullah dan orang-orang beriman yang sejati akan menjadi saksi atas amalan orang lain sesuai dengan kesaksian mereka di dunia. Ini memperkuat nilai penting keikhlasan dalam beramal.⁸⁰

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini mendorong setiap individu untuk berusaha dan berbuat amal baik dengan tekad dan keikhlasan. Poin penting dari tafsir ini adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin yang sejati akan melihat amal-amal tersebut, baik amal yang baik maupun yang buruk. Al-Qurtubi juga menekankan bahwa tidak ada amalan yang tersembunyi dari penglihatan Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin. Artinya, amal perbuatan yang dilakukan seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga dilihat oleh komunitas orang-orang beriman, yang akan turut menilai dan mengapresiasi kebaikan atau keburukan yang dilakukan.

Al-Qurtubi lebih lanjut menegaskan bahwa pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah, dan pada hari kiamat, setiap orang akan diberi tahu oleh Allah tentang amal-amal mereka dengan sangat detail. Perhatian khusus juga diberikan pada bagaimana seseorang harus selalu berhati-hati dalam setiap amalnya karena semuanya tercatat dan akan dihisab.⁸¹

Tafsir Al-Jalalain menjelaskan ayat ini dengan sederhana namun sangat padat. Penafsiran mereka lebih fokus pada pesan

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`anil 'Azhim*, Vol. 4, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999, hal. 161-162.

⁸¹ Abu Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamul Qur`an*, Vol. 8. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2002, hal. 312.

utama bahwa setiap individu diminta untuk berbuat baik, karena semua amal perbuatan akan dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Ayat ini juga memberikan dorongan agar orang terus bekerja dalam kebaikan dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menjalani hidup ini. Amal perbuatan yang baik akan disaksikan oleh komunitas mukmin dan diakui oleh mereka, serta dipandang oleh Allah sebagai amal yang berharga.

Dalam penjelasan ini, ditekankan bahwa kembalinya manusia kepada Allah adalah suatu keniscayaan, dan Allah yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang nyata akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Pesan ini adalah ajakan kepada orang-orang untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.⁸²

Surah At-Taubah ayat 105 mengajarkan pentingnya beramal dengan penuh kesadaran akan pengawasan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Ayat ini merupakan motivasi bagi setiap muslim untuk menjalankan amal kebaikan dan menjauhi keburukan karena semua amal akan dilihat dan dinilai. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah yang mengetahui segala sesuatu, dan setiap amal akan dihisab dengan detail.

3. Prinsip etos kerja Islam

Bersandar pada doktrin normatif Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, konsep Islam merumuskan bahwa bekerja adalah hak dan kewajiban umat manusia sebagai realisasi ibadahnya kepada Allah SWT.⁸³ Islam adalah agama yang selalu mengedepankan arti penting akan amal dan kerja sehingga harus dijalankan sesuai prinsipnya. Adapun prinsip dalam ajaran Islam tentang bekerja adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas kerja harus dijalankan berdasarkan prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami melalui sumbernya yaitu Al-Qur`an.
- b. Bekerja harus dijalankan sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing.
- c. Selalu bertujuan terhadap mutu dan kualitas hasil kerja yang baik.
- d. Segala aktivitas manusia di muka bumi selalu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat. Karenanya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan keadilan.
- e. Suatu pekerjaan harus dilakukan dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi.

⁸² Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain*, ..., hal. 256.

⁸³ Rini Irianti Sundry, "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. 12, No. 2, 2010, hal. 189.

- f. Setiap orang berhak memperoleh imbalan dari apa yang telah ia kerjakan. Hal ini merupakan konsep penting dalam ajaran agama. Konsep imbalan ini tidak hanya berlaku pada prinsip kerja di dunia, tetapi juga berlaku atas perbuatan baik kita untuk kepentingan *ukhrawi*.
- g. Berupaya dalam mengimplementasikan arti penting dari hadis Rasulullah SAW tentang nilai dari setiap kerja adalah tergantung kepada niat yang dimiliki oleh setiap orang yang bekerja. Misalnya niat (untuk mencapai ridha Allah SWT) maka seseorang juga akan mendapatkan nilai kerja yang cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya ingin mendapat simpatik sesama manusia, akan berbanding lurus dengan tujuan dari kerja tersebut.
- h. Dalam ajaran agama Islam, “kerja atau amal” adalah bentuk adanya umat manusia. Dengan kata lain, manusia ada untuk bekerja sehingga kerja itulah yang kemudian membuat manusia mengisi eksistensi kemanusiaannya.
- i. Mengambil pesan dasar dari sebuah hadis sahih yaitu; “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah” Dalam konteks ini, seorang mukmin senantiasa diminta agar selalu dapat memperhatikan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat terhadapnya serta selalu memohon pertolongan Allah agar tidak menjadi lemah.

Toto Tasmara berpendapat seorang muslim dalam bekerja hendaknya menerapkan berprinsip sebagai berikut: memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*), hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*), memiliki insting bersaing dan bertanding, keinginan untuk mandiri (*independent*), haus untuk memiliki sifat keilmuan, berwawasan makro (*universal*), memperhatikan kesehatan dan gizi, Ulet atau pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi.⁸⁴

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu perusahaan, etos kerja yang maksimal dari pekerja perlu diterapkan. Namun etos kerja tersebut tidak dapat tercapai tanpa adanya motivasi yang tinggi dari pekerja itu sendiri terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Dan salah satu permasalahan utama dewasa ini adalah para pekerja menjalankan pekerjaannya dengan sekadarnya, dan hal ini merupakan problematika sendiri dalam

⁸⁴ Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Labmend, 1991, hal. 29.

pekerjaan.⁸⁵ Problem motivasi kerja ini terjadi karena pekerja tidak bekerja secara maksimal, sehingga produktivitas tidak sesuai dengan kemampuan dan potensi riilnya. Motivasi kerja menempati posisi sangat penting dalam psikologi kerja, sebab motivasi ini menjawab persoalan metode membangkitkan etos kerja karyawan untuk merealisasikan produktivitas yang ideal.⁸⁶

Istilah motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika, serta mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Motivasi merupakan istilah yang dipergunakan untuk menunjuk sejumlah dorongan, keinginan, kebutuhan, dan kekuatan.⁸⁷ Motivasi mengandung rangsangan suatu pihak kepada individu, sehingga ia melakukan sesuatu yang menjadi tujuan pihak lain dan dapat merealisasikan keinginan-keinginan individu.

Sedangkan motif adalah ungkapan dari kebutuhankebutuhan individu. Dipandang dari sisi individu, motif-motif ini merupakan kepribadian dan aspek internalnya. Di sisi lain, bagi individu, stimulus merupakan dorongan-dorongan luar yang merupakan faktor pembantu dalam merealisasikan tujuan.⁸⁸ Motivasi kerja dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ada sebagian orang yang lebih giat bekerja daripada yang lain. Kebanyakan orang mau bekerja lebih keras jika tidak menemui hambatan dalam merealisasikan apa yang diharapkan. Selama dorongan kerja itu kuat, semakin besar peluang individu untuk lebih konsisten pada tujuan kerja. Ada juga yang lebih menyukai dorongan kerja tanpa mengharapkan imbalan, sebab ia menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam memperoleh kondisi yang dihadapi dan dalam mengatasi situasi yang sulit.⁸⁹

Terdapat tiga unsur yang menjadikan hidup manusia positif dan berguna, serta lebih berkualitas. Pertama, mengimplementasikan potensi kerja yang dianugerahkan oleh Allah. Kedua, bertawakkal kepada Allah, dan mencari pertolongan-Nya ketika melaksanakan pekerjaan. Ketiga, beriman kepada Allah untuk menolak bahaya, kediktatoran, dan kesombongan atas prestasi yang dicapai.

⁸⁵ Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 369.

⁸⁶ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT Rineq Cipta, 1992, hal. 29.

⁸⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 30.

⁸⁸ Moekijat, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Mandar Maju, 1995, hal. 181.

⁸⁹ Kusmawan Ruswandi Sutrisno, *Prosedur Keamanan, Keselamatan, dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: Ghalia 2007, hal. 5.

Dari penjelasan tersebut bahwa motivasi bekerja seorang muslim berdasarkan atas anjuran Allah SWT untuk memanfaatkan berbagai karunia-Nya yang ada di muka bumi. Selain itu dengan adanya berbagai karunia tersebut, seharusnya dapat meningkatkan motivasi bekerja karena tersedianya berbagai macam kebutuhan manusia untuk produksi. Dengan adanya motivasi ini pula, etos kerja seorang muslim dalam bekerja dapat meningkat yang selanjutnya turut meningkatkan produktivitas perusahaan.

4. Nilai-nilai dasar dalam etos kerja Islam

Etos kerja dalam Islam tidak hanya menyangkut produktivitas dan hasil, tetapi juga melibatkan niat, etika, dan tujuan akhir dari pekerjaan. Nilai-nilai dasar yang menjadi landasan etos kerja Islam meliputi keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Nilai-nilai ini dibimbing oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan integritas dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan.

Nilai-nilai dasar dalam etos kerja Islam menggabungkan aspek spiritual dan moral dengan praktik kerja sehari-hari. Etos kerja ini berakar pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seorang Muslim diharapkan dapat menjalankan pekerjaannya dengan integritas, mencapai keberkahan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁹⁰

Diawali dengan keikhlasan manusia bergerak dan bekerja atas landasan tulus, mengerjakan semuanya dengan maksimal tanpa berharap lebih atas apa yang ia kerjakan. Tahap selanjutnya kejujuran (*Sidq*) yang akan semakin memastikan bahwa setelah menjalankan semua dengan ikhlas pasti akan didampingi dengan kejujuran menandakan kalau di hati terdalam manusia itu memang sudah tertanam ketulusan dalam kehidupannya. Berikutnya efek dari dua hal diatas pasti manusia ini akan mendapatkan amanah (Tanggung Jawab) tambahan karena memang efek dari kepercayaan orang lain kepada kita yang mengharuskan alur ini terjadi. Namun, Amanah adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan baik dan tepat waktu. Dalam pekerjaan, amanah berarti menjalankan tugas sesuai dengan kepercayaan dan mandat yang diberikan.⁹¹

Alur berikutnya dari amanah itu sendiri sudah pasti akan ada tanggung jawab baru (*Mas'uliyah*) dalam konteks ini banyak manusia yang merasa dirugikan dengan ketulusannya dalam bekerja,

⁹⁰ Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*. Uk: The Book Foundation, 2003, hal. 142-144.

⁹¹ Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012 hal. 16.

namun jika dipandang lebih jauh dan dalam, sesungguhnya akan ada keberuntungan yang lebih besar ketika kita sudah melewati fase ini. Tanggung jawab dalam pekerjaan berarti melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan komitmen serta siap mempertanggungjawabkan hasil dari pekerjaannya. Jika sudah dirasa sudah mulai lelah dan pekerjaan terlalu banyak, maka hendaklah masuk ke tahap selanjutnya, kesabaran (*Sabr*). Kesabaran dalam bekerja melibatkan ketahanan menghadapi kesulitan, tantangan, dan kekecewaan tanpa putus asa. Ini juga mencakup kesabaran dalam mencapai hasil yang diinginkan dan tetap berkomitmen pada proses. Dan sampailah manusia ini di tahap terakhir, ketekunan (*Mujahadah*), berarti berusaha dengan gigih dan berkomitmen untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan. Ini juga mencakup konsistensi dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^{٩٢}



Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Ali 'Imran/3:200)

Dalam Tafsir Al-Jalalain, (Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah) melakukan taat dan menghadapi musibah serta menghindari maksiat (dan teguhkanlah kesabaranmu) menghadapi orang-orang kafir hingga mereka tidak lebih sabar daripada kamu (dan tetaplah waspada serta siap siaga) dalam perjuangan (serta bertakwalah kepada Allah) dalam setiap keadaan (supaya kamu beruntung) merebut surga dan bebas dari neraka.

Ayat ini mendorong umat Islam untuk bersabar dan berusaha keras dengan konsisten. Ketekunan dalam pekerjaan mencakup keteguhan hati dan usaha terus-menerus untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi tantangan dan rintangan.⁹²

Nilai dasar etos kerja dalam islam terdiri dari:⁹³

- a. Agama, pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam

⁹² Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur`an*, Vol. 1, Cairo: Dar Shorouk, 2000, hal, 436-438.

⁹³ Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012 hal. 16

kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

- b. Budaya Sikap, mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos.
5. Norma etika dalam bekerja

Norma etika dalam bekerja adalah prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang memandu tindakan seseorang dalam lingkungan profesional. Norma ini berfungsi sebagai panduan untuk menentukan perilaku yang tepat dan membentuk landasan etis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di tempat kerja. Pentingnya norma etika dalam bekerja terletak pada kemampuan mereka untuk menjaga integritas, keadilan, dan kepercayaan dalam hubungan profesional, yang pada akhirnya berkontribusi pada produktivitas dan kesehatan organisasi.

Dalam sudut pandang umum, norma etika dalam bekerja seringkali dimulai dengan kejujuran. Kejujuran berarti berbicara dan bertindak berdasarkan kebenaran serta tidak menyembunyikan informasi yang relevan. Dalam konteks kerja, kejujuran meliputi pelaporan data yang akurat, pengungkapan informasi yang sebenarnya kepada pihak yang berkepentingan, dan tidak terlibat dalam penipuan atau kebohongan. Kejujuran membangun kepercayaan antara karyawan, atasan, dan pihak lain yang terlibat, yang penting untuk kolaborasi dan keberhasilan bersama.⁹⁴

Amanah atau kepercayaan adalah norma etika berikutnya yang sangat dihargai. Dalam dunia kerja, amanah berarti dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan tidak menyalahgunakan tanggung jawab yang diberikan. Karyawan yang amanah akan menjaga kerahasiaan informasi, tidak menyalahgunakan wewenang, dan bertindak dengan integritas. Kepercayaan ini adalah modal sosial yang sangat penting dalam menjaga hubungan kerja yang efektif dan harmonis.⁹⁵

⁹⁴K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 149.

⁹⁵Richard T. De George, *Business Ethics*, New Jersey: Prentice Hall, 2006, hal. 200.

Keadilan adalah norma etika yang menuntut seseorang untuk bersikap adil dan memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan peran dan kontribusinya. Keadilan dalam bekerja berarti memperlakukan semua karyawan dengan cara yang sama tanpa diskriminasi, memberikan kompensasi yang adil, dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang sama. Keadilan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendorong karyawan untuk bekerja dengan lebih efektif karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.

Tanggung jawab adalah kesadaran dan komitmen untuk melaksanakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tanggung jawab mencakup kesediaan untuk bertanggung jawab atas hasil pekerjaan, baik positif maupun negatif, dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah. Seorang pekerja yang bertanggung jawab akan mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan memastikan bahwa tugas yang diberikan selesai sesuai dengan ekspektasi.⁹⁶

Kerja keras dan ketekunan adalah nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk berusaha maksimal dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Ketekunan melibatkan komitmen untuk terus berupaya walaupun menghadapi hambatan atau tantangan. Dalam dunia kerja, kerja keras dan ketekunan berarti menjaga dedikasi dan motivasi untuk mencapai hasil yang optimal, terus belajar dan berkembang, serta berinovasi dalam menemukan solusi untuk masalah yang ada.

Profesionalisme adalah sikap yang menunjukkan kompetensi, keahlian, dan etika dalam melaksanakan tugas. Profesionalisme melibatkan melakukan pekerjaan dengan standar yang tinggi, mengikuti prosedur dan pedoman yang ditetapkan, dan bertindak dengan sikap yang tepat dalam berbagai situasi. Profesionalisme memastikan bahwa pekerjaan dilakukan secara efisien dan efektif, serta membangun reputasi yang baik bagi individu dan organisasi.⁹⁷

Keikhlasan atau integritas moral dalam bekerja adalah melakukan tugas dengan niat yang tulus dan jujur, tanpa mencari pujian atau keuntungan yang tidak pantas. Keikhlasan berarti bekerja dengan dedikasi yang nyata dan tidak terpengaruh oleh godaan untuk mengkhianati prinsip-prinsip moral demi keuntungan pribadi. Dalam dunia kerja, keikhlasan berarti fokus pada kontribusi dan manfaat dari

⁹⁶Paul Ricoeur, *Soi-même comme un autre*, Paris: Éditions du Seuil, 1990, hal. 146.

⁹⁷Sutrisno Hadi, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 134.

pekerjaan itu sendiri, serta bertindak dengan transparansi dan kejujuran.⁹⁸

Integritas adalah ketaatan terhadap prinsip-prinsip moral yang benar dalam setiap tindakan dan keputusan. Integritas adalah dasar dari kepercayaan dan kredibilitas, yang penting untuk membangun hubungan kerja yang positif dan efektif. A. Sonny Keraf, dalam bukunya “*Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*”, menekankan bahwa integritas adalah pilar utama dalam etika kerja yang mencakup ketulusan dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam semua aspek pekerjaan.⁹⁹

Dengan demikian, norma etika dalam bekerja dari sudut pandang umum mencakup prinsip-prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, profesionalisme, keikhlasan, dan integritas. Norma-norma ini membentuk dasar perilaku yang memastikan bahwa tindakan di tempat kerja tidak hanya berkontribusi pada efisiensi dan produktivitas tetapi juga pada pembentukan hubungan yang sehat dan harmonis dalam lingkungan profesional.

Namun bila ditinjau dari sudut pandang seorang muslim, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis sebagai pedoman yang bersifat universal, menggariskan norma-norma etika dalam bekerja dan berusaha sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Niat yang baik
- b. Tidak melalaikan kewajiban kepada Allah SWT
- c. Suka sama suka antara pihak-pihak yang bersangkutan
- d. Dilandasi akhlak dan mental yang baik
- e. Menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat
- f. Obyek pekerjaan atau usaha yang halal

Setiap muslim dalam beraktifitas atau kerja apapun harus dilakukan dengan sikap yang professional. Profesionalisme dalam pandangan syariah dicirikan oleh tiga hal, yakni *ahliyah* (keahlian), *himmatul ‘amal* (etos kerja yang tinggi) dan *amanah* (terpercaya).¹⁰¹

6. Indikator etos kerja Islam

Etos kerja Islam bukan hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada tujuan spiritual dan etika moral. Indikator etos kerja

⁹⁸ Bambang Sugeng, *Etika Bisnis dalam Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014, hal. 204.

⁹⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, Jakarta: Kanisius, 1998, hal. 93.

¹⁰⁰ Rini Irianti Sundary, “Internalisasi Prinsip-prinsip Islam Tentang Etika Kerja Dalam Perlindungan Hak Pekerja Dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan”, *Syiar Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 12, No. 2 Tahun 2010, hal. 51.

¹⁰¹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 104.

Islam meliputi berbagai aspek yang mencerminkan perilaku dan sikap kerja yang sesuai dengan ajaran Islam.

Etos kerja seorang muslim dapat dilihat dari perilaku kerja yang ditampilkan yang didasarkan pada pandangan dan keyakinannya terhadap ajaran Islam tentang kerja.¹⁰² Etos kerja Islami yang ditampilkan oleh pekerja muslim dapat dilihat dari perilaku kerja sebagai berikut:

a. Tekun dalam bekerja

Diawali dari dalam diri manusia itu sendiri, alam etika kerja, ketekunan sering kali dikaitkan dengan keuletan dalam mengatasi hambatan dan kesabaran dalam menunggu hasil yang memuaskan. Keuletan merujuk pada kemampuan untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, sedangkan kesabaran melibatkan kemampuan untuk menunggu dengan tenang hingga tujuan tercapai tanpa tergesa-gesa. kombinasi antara keuletan dan kesabaran adalah kunci untuk meraih prestasi yang signifikan dalam pekerjaan. Warsito menambahkan bahwa individu yang tekun cenderung memiliki ketahanan mental yang kuat dan mampu menghadapi situasi sulit tanpa kehilangan semangat.¹⁰³

Motivasi juga memainkan peran penting dalam ketekunan. Motivasi adalah dorongan internal yang membuat seseorang terus berusaha mencapai tujuannya meskipun menghadapi kesulitan. Agus Dharma dalam buku "*Manajemen Prestasi Kerja*" mencatat bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun karena mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dharma menambahkan bahwa motivasi dapat berasal dari tujuan pribadi, aspirasi profesional, atau bahkan inspirasi dari lingkungan sekitar.¹⁰⁴

b. Istiqomah dalam bekerja

Istiqomah dalam bekerja merujuk pada sikap konsisten dan teguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, tanpa terpengaruh oleh kondisi eksternal atau internal yang mungkin menggoda untuk mengendurkan usaha. Istiqomah berasal dari kata Arab yang berarti "berdiri tegak" atau "berpegang teguh". Dalam konteks kerja, istiqomah mencerminkan dedikasi yang stabil dan komitmen yang terus-menerus untuk mencapai tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan

¹⁰²Toto Asmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Depok: Gema Insani, 2008, hal. 15.

¹⁰³Tulus Warsito, *Etos Kerja dan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 76.

¹⁰⁴Agus Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, hal. 144.

untuk menyerah atau mengubah arah. Istiqomah memastikan bahwa seseorang tetap berkomitmen pada tanggung jawab mereka, menjaga standar kerja yang tinggi, dan bertindak dengan integritas tanpa tergoda oleh tekanan atau keuntungan jangka pendek. Sikap istiqomah adalah dasar yang kokoh untuk membangun karier yang sukses dan kehidupan profesional yang berkah.¹⁰⁵

c. Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam bekerja

Penggunaan waktu yang baik dalam bekerja adalah kunci untuk mencapai produktivitas tinggi dan kesuksesan profesional. Mengelola waktu dengan efektif berarti merencanakan, memprioritaskan, dan melaksanakan tugas dengan efisien sehingga setiap menit yang digunakan berkontribusi secara maksimal terhadap pencapaian tujuan. Dalam konteks ini, penggunaan waktu yang optimal melibatkan disiplin, perencanaan yang matang, dan kemampuan untuk meminimalkan gangguan.¹⁰⁶

d. Ikhlas

Salah satu indikator utama dalam etos kerja Islam. Ikhlas berarti bekerja dengan niat yang tulus untuk mencari ridho Allah tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi yang tidak sepatutnya. Keikhlasan dalam bekerja menuntut seseorang untuk melaksanakan tugas dengan dedikasi yang nyata dan fokus pada hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Ikhlas juga berarti menjaga integritas dalam semua aspek pekerjaan dan menolak godaan untuk terlibat dalam perilaku curang. Dalam buku *Etika Islam: Studi Tentang Dasar-Dasar Etika Islam dan Aplikasinya*,¹⁰⁷ Harun Nasution menekankan bahwa keikhlasan adalah pondasi penting dalam semua amal, termasuk dalam pekerjaan, karena menentukan nilai spiritual dari tindakan tersebut.¹⁰⁷

e. Jujur

Indikator lain yang sangat dihargai dalam etos kerja Islam. Kejujuran berarti bertindak dan berbicara berdasarkan kebenaran, serta tidak menyembunyikan informasi yang penting. Dalam konteks kerja, kejujuran mencakup pelaporan data yang akurat, mengungkapkan informasi yang relevan dengan jujur, dan tidak terlibat dalam kegiatan curang atau manipulasi. Kejujuran adalah elemen penting dalam membangun kepercayaan dan integritas di tempat kerja, serta memastikan bahwa hubungan profesional didasarkan pada transparansi dan kebenaran. kejujuran merupakan

¹⁰⁵ Mohammad Hatta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 205.

¹⁰⁶ Putu Kurniawan, *Manajemen Waktu: Kunci Sukses Produktivitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 24.

¹⁰⁷ Harun Nasution, *Etika Islam: Studi tentang Dasar-Dasar Etika Islam dan Aplikasinya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 76.

cerminan dari keimanan yang kuat dan harus dijaga dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan.¹⁰⁸

f. Memiliki komitmen

Komitmen kerja adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kepuasan kerja, ikatan emosional dengan organisasi, dan rasa tanggung jawab pribadi. Sarwono menyatakan bahwa individu yang memiliki komitmen tinggi biasanya merasa lebih terikat dengan organisasi dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan jangka panjang, karena mereka melihat kesuksesan organisasi sebagai bagian dari kesuksesan pribadi mereka.¹⁰⁹

Motivasi intrinsik adalah komponen penting dari komitmen kerja. David McClelland dalam buku terjemahan Indonesia *Teori Motivasi* menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai hasil kerja yang baik cenderung memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi. McClelland menekankan bahwa motivasi intrinsik, seperti kepuasan pribadi dan rasa pencapaian, mendorong individu untuk berkomitmen pada pekerjaan mereka bahkan ketika tidak ada insentif eksternal langsung.¹¹⁰

Disisi lain, Nurcholish Madjid menambahkan perspektif religius, menyatakan bahwa komitmen kerja dalam Islam juga dihubungkan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Madjid menjelaskan bahwa bekerja dengan komitmen tinggi bukan hanya kewajiban profesional tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap Allah. Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sebaik-baiknya, karena pekerjaan adalah bagian dari manifestasi keimanan dan pengabdian kepada Tuhan.¹¹¹

g. Tidak mengenal kata menyerah dalam bekerja

Tidak mengenal kata menyerah dalam bekerja adalah prinsip yang menunjukkan kegigihan, ketekunan, dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Prinsip ini mencerminkan semangat untuk terus berusaha mencapai tujuan, meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan. Sikap ini penting dalam berbagai konteks pekerjaan, karena dunia profesional sering

¹⁰⁸ Ahmad Amin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hal. 90.

¹⁰⁹ Sarlito, Wirawan dan Sarwono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010, hal. 80.

¹¹⁰ David McClelland, *The Achieving Society (Terjemahan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 95.

¹¹¹ Nurcholish Madjid, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 140.

kali menuntut penyelesaian masalah yang kompleks dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan.¹¹²

Tantangan pribadi dan pengalaman hidup juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap tidak mengenal kata menyerah. Andrea Hirata, dalam bukunya "*Laskar Pelangi*", menggambarkan bagaimana karakter utamanya menghadapi berbagai rintangan dengan semangat pantang menyerah untuk mencapai pendidikan yang lebih baik. Hirata menunjukkan bahwa meskipun menghadapi banyak kesulitan, keinginan kuat untuk mengubah nasib dan semangat pantang menyerah dapat mengatasi berbagai halangan. Kisah ini menginspirasi banyak orang untuk tetap berusaha meskipun dalam situasi yang sangat sulit.¹¹³

Kombinasi dari sikap gigih, ketahanan, motivasi, dan adaptabilitas adalah kunci untuk tidak mengenal kata menyerah dalam bekerja. Individu yang memegang teguh prinsip ini tidak hanya mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, tetapi juga mampu memanfaatkan setiap hambatan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Manusia yang tidak mengenal kata menyerah terus berusaha untuk mencapai tujuannya, terlepas dari berapa banyak kegagalan yang mungkin mereka alami di sepanjang jalan.

7. Tinjauan mengenai etos kerja

Pertama sekali yang perlu untuk dipahami adalah bahwa etos kerja Islam dilandasi oleh niat. Urgensi niat dalam setiap pekerjaan sudah populer dalam pandangan Islam sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam satu hadisnya. Adapun arti dari hadis dimaksud, sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, yaitu "sesungguhnya pekerjaan itu tergantung pada niatnya, dan nilai setiap pekerjaan itu tergantung bagaimana diniatkannya". Setiap pekerjaan yang dilandasi dengan niat karena Allah (*lillâhi ta'âla*) maka pekerjaan tersebut secara otomatis termasuk ke dalam kelompok ibadah. Dengan demikian, maka kepada pelakunya diberikan imbalan pahala. Sebaliknya akan diberikan balasan dosa jika niat bekerja bukan karena Allah. Menurut Nurcholish Madjid, pekerjaan yang dilandasi dengan niat karena Allah maka pekerjaan tersebut tidak akan dilakukan secara asal-asalan karena didalamnya terdapat tanggung jawab kepada Allah.¹¹⁴

¹¹² Suharyadi, *Manajemen Kegigihan: Kunci Sukses Menghadapi Tantangan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 67.

¹¹³ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, Jakarta: Bentang Pustaka, 2005, hal. 91.

¹¹⁴ Nurcholish Majid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2004, hal. 470

Pekerjaan yang serius ini telah dicontohkan oleh Allah ketika menciptakan alam raya sebagaimana ayat berikut: Surah An-Naml/27: 88.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي آتَقَنَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menggambarkan keadaan gunung-gunung pada hari kiamat. Gunung-gunung yang tampaknya kokoh dan tidak bergerak, sebenarnya akan bergerak dengan cara yang sangat cepat seperti awan yang tertiuip angin. Ini adalah salah satu bentuk perbuatan Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu yang dilakukan manusia.¹¹⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana gunung-gunung akan tampak diam tetapi sebenarnya akan bergerak seperti awan pada hari kiamat. Pergerakan ini menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna dalam menciptakan dan mengatur alam semesta.¹¹⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak pernah bermain-main dalam menciptakan sesuatu. Semua yang diciptakan-Nya dilakukan secara sempurna tanpa kurang suatu apapun. Hal ini dapat dilihat dari penciptaan langit dan bumi demikian juga penciptaan bentuk-bentuk manusia. Dengan demikian, kreatifitas yang dilakukan oleh Allah pada penciptaan langit dan bumi patut untuk dicontoh. Pelajaran yang dapat diambil dari penciptaan langit dan bumi ialah bahwa semua pekerjaan yang dilakukan harus dengan hati-hati dan teliti supaya mem-buahkan hasil yang baik. Sebaliknya, apabila suatu pekerjaan dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh maka hasilnya tidak akan baik. Dalam tataran ini diperlukan ijtihad yang baik untuk menentukan suatu pekerjaan bukan asal bekerja tanpa sasaran yang jelas.

Perolehan hasil yang maksimal apabila diawali dengan kesungguhan. Faktor inilah yang paling mudah menggiring seseorang

¹¹⁵ Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Dar Salam, 2000, hal. 746.

¹¹⁶ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999, hal. 1994.

untuk bersyukur karena nikmat yang diperoleh sudah maksimal. Dengan kata lain, syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan untuk melakukan pendekatan kepada Allah.¹¹⁷

Keseriusan dalam bekerja disebut dengan etos kerja supaya pekerjaan tidak lagi dianggap sebagai beban tetapi adalah sebagai kebutuhan. Sama halnya dengan mengerjakan ibadah *mahdah* yang sudah menjadi kebutuhan di dalam hidup karena dikerjakan dengan etos yang tinggi. Etos kerja yang tinggi sudah pasti membawa kepada hasil yang maksimal sehingga persoalan etos kerja selalu dijadikan sebagai topik kajian.

Menurut Azhari Akmal Tarigan, etos kerja adalah sebagai sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.¹¹⁸ Oleh karena itu, etos kerja dapat muncul dari pekerjaan yang disenangi. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak disenangi tidak akan pernah menumbuhkan etos kerja yang tinggi sehingga hasil yang diperoleh tidak pernah maksimal.

Etos kerja, menurut Sinamo, adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹¹⁹ Pendapat Sinamo ini menjelaskan bahwa keyakinan dapat menumbuhkan etos kerja karena menjadi spirit dan motivasi bagi pelakunya. Di dalam Al-Qur'an bahwa spirit yang dimaksud adalah iman sehingga kata ini selalu dijumpai di dalam Al-Qur'an yang bergandengan dengan amal shaleh.

Berikutnya adalah pandangan Panji Anoraga yang menurutnya bahwa etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, sehingga di perlukan dorongan atau motivasi.¹²⁰ Pendapat Panji ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sinamo bahwa faktor internal dalam diri manusia dapat menumbuhkan etos kerja.

¹¹⁷ Achyar Zein, *Pesan Moral dalam al-Quran*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal. 125.

¹¹⁸ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014, hal.192.

¹¹⁹ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Mahardika, 2011, hal. 26.

¹²⁰ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 29.

8. Peranan etos kerja bagi kehidupan bermasyarakat

Etos kerja memiliki peran yang signifikan bagi kehidupan masyarakat karena tanpa etos kerja yang tinggi maka masyarakat tidak akan dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Selain itu, keberadaan etos kerja ini dipandang penting untuk membangun masyarakat yang mandiri di dalam berbagai hal.

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral inilah yang disebut dengan etos kerja, demikian menurut Jansen Sinamo.¹²¹ Sedangkan menurut Panji Anoraga, etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja dapat menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur sehingga diperlukan dorongan dan motivasi.¹²² Samahalnya dengan Nurcholish Madjid yang menurutnya bahwa etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.¹²³

Bekerja disuatu tempat atau perusahaan haruslah memiliki etos kerja yang tinggi karena dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan suatu pekerjaan. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik tentu akan bersikap disiplin dalam menjalankan suatu pekerjaan baik di perusahaan maupun di organisasi.¹²⁴ Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dituntut untuk memiliki etos kerja yang baik yang selalu memegang prinsip bahwa setiap perbuatan harus didasari pada iman.

9. Etos kerja Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia

Penerapan etos kerja Islami secara umum memberikan dampak positif terhadap perusahaan maupun organisasi. Selain itu, sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan organisasi yang efektif dalam peningkatan produktivitas.¹²⁵ Dampak tersebut secara tidak langsung diakibatkan oleh peningkatan kepuasan kerja karyawan, komitmen yang lebih tinggi, kemampuan berinovasi karyawan, dan keinginan untuk mundur dari pekerjaan yang negatif. Keempat indikator ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas dari

¹²¹ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, . . . hal. 28.

¹²² Panji Anoraga, *Psikologi Kerja: Suatu Pengantar*, . . . hal. 30.

¹²³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 410.

¹²⁴ Steka Timbuleng & Jacky S.B. Sumarauw, dalam *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Juni 2015, hal. 40.

¹²⁵ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 137.

sumber daya manusia saat diterapkannya etos kerja Islami di perusahaan.¹²⁶

Pertama, dari segi peningkatan kepuasan kerja karyawan. Kepuasan kerja karyawan merupakan indikasi adanya penataan kerja yang baik, adanya pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian karyawan, serta kemampuan karyawan dapat tersalurkan dengan maksimal. Sehingga, secara tidak langsung di sini terjadi peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia karena posisi yang sesuai dapat mendorong optimalnya kinerja karyawan, karena bidang yang ditangani sesuai dengan keahliannya serta penataan kerja yang baik menjadikan karyawan puas akan pekerjaan yang ditanganinya.¹²⁷

Kedua, dari segi komitmen yang tinggi terhadap perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan sistem kerja Islam, karyawan lebih berkomitmen untuk bekerja keras daripada sekedar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karyawan yang tinggi komitmennya terhadap perusahaan lebih loyal dalam menjalankan tugasnya. Dengan tingginya komitmen karyawan, kesadarannya akan pekerjaan yang dilakukannya pun tinggi. Sehingga dapat mendorong karyawan untuk dapat meningkatkan keahliannya dalam upaya menunjang pekerjaan yang dilakukan.¹²⁸ Dari sini secara tidak langsung kualitas dari karyawan tersebut turut meningkat seiring dengan tingkat komitmennya yang tinggi.

Ketiga, dari segi kemampuan inovasi karyawan di perusahaan. Adanya implikasi yang positif dari penerapan etos kerja Islami terhadap kemampuan berinovasi menunjukkan bahwa kemampuan sumber daya manusia di perusahaan turut meningkat.¹²⁹ Kemampuan inovasi yang muncul rendah karena kualitas karyawan yang tidak memadai. Dengan adanya kemampuan berinovasi karyawan akibat penerapan sistem Islam dalam bekerja, sehingga dapat menimbulkan inovasi-inovasi yang baru untuk menunjang produktivitas perusahaan.

Keempat, dari keinginan karyawan untuk mundur ataupun keluar dari perusahaan yang negatif saat diterapkan etos kerja Islam. Ketetapan karyawan akan suatu pekerjaan dalam waktu yang cukup lama turut menambah pengalaman, keterampilan serta kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya serta dalam menghadapi masalah

¹²⁶ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 99.

¹²⁷ Mutiara S. Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, hal. 130-132.

¹²⁸ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 17.

¹²⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 126.

yang dihadapinya dalam pekerjaan.¹³⁰ Hal tersebut secara tidak langsung turut meningkatkan kualitas karyawan di bidang pekerjaan tertentu, dan ini membantu perusahaan dalam upaya peningkatan produksinya karena setiap bidang ditangani oleh sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidangnya serta berpengalaman. Sehingga membawa dampak yang positif bagi kemajuan karir karyawan dan juga produktivitas perusahaan.

10. Manusia dan kerja dalam perspektif Islam

Pengertian kerja mempunyai beberapa definisi, Kerja merupakan aktivitas bertujuan, dengan sendirinya dilakukan secara sengaja, Pengertian kerja dengan konteks ekonomi adalah untuk menyelenggarakan proses produksi dan Kerja mencakup bersifat fisik dan nonfisik atau nonmaterial.¹³¹ Sedangkan kerja dalam pandangan Islam adalah Kerja lahir merupakan aktivitas fisik, anggota badan, termasuk panca indera seperti melayani pembeli di toko, mengajar di sekolah, menjalankan shalat, dan mengawasi anak buah bekerja, Kerja batin, terdiri dari kerja otak seperti belajar, berpikir kreatif, menganalisis dan mengambil kesimpulan. Kerja *qalb*, seperti berusaha menguatkan kehendak mencapai cita-cita, sabar dan tawakkal dalam rangka menghasilkan sesuatu.

Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.¹³²

Secara kualitas, hasil kerja karyawan dari waktu ke waktu harus lebih baik, semakin variatif dan dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Sedangkan secara kuantitas, hasil kerja karyawan harus dapat meningkat dalam hal jumlah. Peningkatan kinerja karyawan dari sisi kualitas maupun kuantitas merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh seorang karyawan sesuai dengan target yang ditetapkan. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk dari tuntutan tugas yang harus dapat dilakukan. Kemampuan seorang untuk

¹³⁰ Ibnu Syamsi, *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 4.

¹³¹ Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2004, hal. 28.

¹³² Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, ..., hal. 60.

memenuhi tuntutan tugas merupakan salah satu ukuran dari keberhasilan atau prestasi kerja.

Manusia diciptakan Allah SWT dan digelarkan di muka bumi untuk mengelola isi bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia diberi potensi oleh Allah dan potensi itu digunakannya dalam rangka melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah.¹³³

Tujuan pokok hidup manusia menurut ajaran Islam adalah beribadah dan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dua tujuan ini pada hakikatnya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena melaksanakan tugas khalifah, esensinya juga merupakan realisasi dari ibadah. Hanya dalam pengertian konvensional ibadah diterjemahkan cenderung lebih menekankan pada bentuk-bentuk pengamalan *hablumminallah*. Sedangkan, pelaksanaan tugas khalifah menunjuk pada bentuk-bentuk *amaliyah hablumminannaas atau mu'amalah ma'al khalq*.¹³⁴

D. Etos Kerja dan Keikhlasan dalam Islam

Manusia adalah makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Allah yang lain. Manusialah yang sanggup mengemban amanat Allah SWT. Di atas pundaknya terdapat tugas-tugas mulia, kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan dengan baik. Baik kewajiban kepada *Khaliqnya* (sang pencipta), maupun kewajiban terhadap dirinya atau kepada orang lain. Terutama kewajiban kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya atau keluarganya, baik tanggungjawab dalam masalah pendidikan maupun nafkah sandang, pangan dan papan sesuai dengan kesanggupan.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut manusia harus berusaha dan berikhtiar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya menurut kemampuan yang ada. Kemudian dari mana kebutuhan nafkah itu diperoleh kalau kita tidak bekerja sambil mengharap rahmat dari Allah SWT. Bekerja yang kita lakukan itu namanya ikhtiar. Dan sebagai orang beriman, ikhtiar itu harus disertai dengan tawakkal kepada Allah SWT juga disertai dengan penuh keikhlasan dan kerelaan mengemban tugas mulia, untuk modal beribadah kepada Allah.

¹³³ Alma, Buchari, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 160.

¹³⁴ Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, ..., hal. 69.

Bekerja dan berusaha adalah sesuatu yang sangat mulia. Bekerja apa saja asal dengan jalan yang benar dan halal disertai dengan tidak mengabaikan kewajiban kepada Allah dan tidak melupakan kepentingan akhirat. Sebab tidak sedikit orang yang bekerja mencari kekayaan duniawi tetapi melupakan kepentingan dan keselamatan ukhrawi. Karena sibuk bekerja sehingga mereka rela meninggalkan kewajiban kepada Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja agar menjadi manusia mulia dan mandiri serta tidak membebani orang lain. Oleh karena itu bekerja tercatat sebagai ibadah karena sebagai bukti menjalankan perintah Allah SWT. Karena islam menghendaki agar kita sebagai muslim hendaknya memiliki etos kerja agar kerja kita tidak sekedar memperoleh hasil maksimal tapi juga ada tujuan yang lebih mulia dan esensial yaitu munculnya keyakinan kuat bahwa setiap usaha atau pekerjaan apa pun akan berakhir menuju Allah.

Ada beberapa ciri umum yang bisa dijadikan ukuran apakah kita memiliki etos kerja tinggi atau rendah, diantaranya:

1. Orientasi masa depan

Muslim yang beretos kerja tidak hanya bermodal semangat tapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia bekerja berdasarkan perhitungan dan rencana yang matang untuk terciptanya masa depan yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan Al-Qur`an Surah Al-Hasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr/59:18)

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman untuk selalu bertakwa dan memperhatikan apa yang telah mereka lakukan untuk hari esok. Takwa di sini berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, introspeksi diri dan manajemen waktu yang baik juga ditekankan sebagai bagian dari persiapan menghadapi hari kiamat.¹³⁵

¹³⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, . . . hal. 341.

Ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan melakukan introspeksi terhadap amal perbuatan mereka untuk hari esok. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mengetahui segala perbuatan manusia, dan manusia harus selalu mengingat Allah agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang melupakan-Nya. Ayat ini mengulang perintah untuk bertakwa sebagai penegasan pentingnya takwa dalam kehidupan seorang mukmin.¹³⁶

Artinya, sebagai seorang muslim, orientasi kerjanya tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia tapi juga demi membangun kehidupan akhirat. Seluruh aktifitas kerja di dunia harus disadari sebagai perjalanan menuju kehidupan akhirat yang hakiki.

Seorang Muslim yang beretos kerja memang harus berorientasi masa depan. Tetapi jika orientasinya terbatas di dunia, maka akan melahirkan sikap-sikap yang kontraproduktif dari kesungguhan bekerja. Sikap ini hanya akan melahirkan para pekerja-pekerja keras yang berjiwa sekuler. Bahkan bukan mustahil cenderung serakah, dan egois.

2. Kerja keras

Al-Qur'an selalu memotivasi setiap pemeluknya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi. Bahkan Islam memberi landasan yang mendasar, bahwa sebuah kerja keras harus dilandasi niat yang benar, serta sadar bahwa setiap prestasi kerja kita akan dinilai oleh Allah, Rasul dan orang beriman.

Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa seseorang akan dicintai oleh Allah SWT jika mengerjakan sesuatu dengan penuh ketekunan, optimal dan mempersembahkan karya yang terbaik.

Bekerja secara profesional juga menjadi salah satu ciri orang yang dicintai oleh Allah, sebagaimana dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقِنَهُ (رواه الطبرني و
 البيهقي)

Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bekerja dengan tekun (bekerja secara maksimal dan professional). (HR. Baihaqi)

Hadis ini jelas memberi apresiasi kepada setiap muslim yang bekerja dan berusaha. Islam membenci umatnya yang menganggur

¹³⁶ Kementerian Agama Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar*, Riyadh: Kementerian Agama Arab Saudi, 2000, hal. 145.

dan berpangku tangan menunggu belas kasihan orang lain. Sahabat Umar ibn Khattab pernah berkata, saya benci melihat salah seorang diantara kalian menganggur tidak melakukan pekerjaan yang menyangkut dunianya tidak pula kehidupan akhiratnya. Islam tidak pernah membatasi jenis pekerjaan seseorang, yang penting halal. Islam juga tidak pernah mengukur kualitas pekerjaan dari hasilnya tapi dari sisi kontinuitasnya, dilanjutkan dalam sebuah hadis.

Bekerjalah semaksimal mungkin yang kamu bisa lakukan, karena sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kalian bosan sendiri. Hanya saja, amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah sedikit namun kontinu. (HR. Abu Dawud dari 'Aisyah)

Ayat diatas memberikan petunjuk bahwa seorang muslim harus memiliki kesibukan. Bila telah selesai satu pekerjaan, ia harus memulai pekerjaan lain sehingga kita tidak akan pernah menelantarkan waktunya yang sangat berharga.

3. Menghargai Waktu

Islam mengajarkan kepada umatnya agar setiap detik dan waktunya harus diisi dengan hal-hal yang bermanfaat seperti diisyaratkan oleh Al-Qur'an Surah Al- 'Asr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٥ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Al- 'Asr/103:1-3)

Fakhrudin Ar-Razi dalam tafsirnya menyoroti makna sumpah dengan waktu dalam Surah Al-'Asr. Ia menyatakan bahwa Allah menggunakan waktu sebagai sumpah untuk menunjukkan bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ar-Razi juga menggarisbawahi bahwa waktu adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang paling jelas, dan manusia harus memanfaatkannya sebaik mungkin.¹³⁷

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan masa (waktu) untuk menunjukkan pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Manusia akan merugi kecuali

¹³⁷Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*; Beirut: Dar Ihya Turath Arabi, 2005, hal. 1201.

mereka yang memiliki empat sifat: beriman, beramal saleh, saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran. Ibnu Katsir menekankan bahwa keempat sifat ini adalah jalan untuk selamat dari kerugian dunia dan akhirat.

Manusia akan mengalami kerugian jika tidak benar memanfaatkan secara optimal kesempatan hidupnya, sebab waktu tidak akan terulang. Dan dalam menjalani waktu pasti ada naik dan turunnya. Karena itu, orang yang beretos kerja tinggi akan selalu mampu mengisi waktunya dengan hal-hal yang lebih penting dan esensial: meningkatkan keimanan, beramal saleh, dan membina komunikasi, sebagaimana gambaran ayat di atas.

4. Bertanggung Jawab

Etos kerja tinggi yang dimiliki seorang Muslim tidak hanya ditunjukkan dalam hal keseriusannya dalam pekerjaan namun semuanya dilakukan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Seorang Muslim yang beretos kerja harus berani menanggung setiap resiko apa pun atas segala yang diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam. Ia harus berani menghadapi kemungkinan buruk yang akan terjadi. Ia tidak boleh mencari perlindungan ke atas dan melemparkan kesalahan ke bawah, sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir. (Al-Baqarah/2:286)

Tafsir al-Maraghi menguraikan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dan setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Ayat ini juga mengajarkan doa untuk memohon agar tidak dihukum atas kesalahan yang tidak disengaja atau lupa, serta agar tidak diberi beban yang berat. Penafsir menekankan pentingnya meminta maaf, ampunan, rahmat, dan pertolongan dari Allah.¹³⁸

Sayyid Qutb juga dalam tafsirnya menyoroti bahwa ayat ini memberikan ketenangan kepada umat Islam dengan menyatakan bahwa Allah tidak akan membebani mereka di luar kemampuan mereka. Ayat ini mengandung permohonan agar Allah tidak menghukum atas kesalahan yang tidak disengaja atau karena lupa, serta agar tidak memberikan beban berat seperti yang diberikan kepada umat sebelumnya. Doa ini juga meminta ampunan, penghapusan dosa, rahmat, dan bantuan Allah dalam menghadapi orang-orang kafir.¹³⁹

Pada akhirnya serangkaian pekerjaan yang kita lakukan mensyaratkan keikhlasan. Bekerja tidak melulu soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada itu, adalah kewajiban seorang manusia kepada Allah SWT untuk bekerja, untuk mencari nafkah, serta untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena itu, agar bernilai ibadah, bekerja harus ikhlas *lillahi ta'ala*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi:

Berapa banyak amal-amal yang kecil menjadi besar karena niatnya (yaitu kadar keikhlasannya). Dan berapa banyak amal-amal yang besar menjadi kecil di sisi Allah juga karena kadar keikhlasannya.

Berbicara masalah keikhlasan, ada dua sisi yang keikhlasan. Sisi pertama adalah ikhlas merupakan syarat diterimanya sebuah amal. Sisi kedua bahwa ikhlas merupakan salah satu barometer tinggi rendahnya sebuah amal. Semakin tinggi kadar keikhlasan, maka semakin tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Jadi yang dipandang, dinilai, dan dilihat di sisi Allah adalah kadar dan kualitas keikhlasan. Bukan hanya sekedar ikhlas menjadi syarat sebuah amal, Tapi lebih dari itu adalah harus meningkatkan kadar keikhlasan, sehingga amal itu menjadi lebih tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Oleh karena itu keikhlasan menduduki posisi kunci dalam setiap pekerjaan.

¹³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Fikr, 1992, hal. 278.

¹³⁹ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an*, . . . hal. 456.

E. Hubungan antara Keikhlasan dengan Etos Kerja

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Ikhlas memungkinkan berhubungan dengan etos kerja. Ciri-ciri orang yang Ikhlas adalah memiliki prinsip *Lillahi Ta'ala*, selalu memiliki perasaan positif, memiliki kepedulian sosial tinggi, tidak terpaksa, berpandangan bahwa segala sesuatu dari Tuhan dan tanpa pamrih. Sedangkan orang yang beretos kerja tinggi memiliki ciri-ciri bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, disiplin, kreatif, semangat, berpandangan bahwa kerja adalah ibadah, bersedia menerima perubahan, berjiwa *leadership*, dan menjaga martabat serta kehormatan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Ikhlas memungkinkan berhubungan dengan etos kerja. Ciri-ciri orang yang Ikhlas adalah memiliki prinsip *Lillahi Ta'ala*, selalu memiliki perasaan positif, memiliki kepedulian sosial tinggi, tidak terpaksa, berpandangan bahwa segala sesuatu dari Tuhan dan tanpa pamrih. Sedangkan orang yang beretos kerja tinggi memiliki ciri-ciri bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, disiplin, kreatif, semangat, berpandangan bahwa kerja adalah ibadah, bersedia menerima perubahan, berjiwa *leadership*, dan menjaga martabat serta kehormatan.

Keikhlasan seseorang akan berpengaruh terhadap etos kerjanya. Orang yang Ikhlas akan memiliki rasa bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sehingga ia bekerja dengan penuh antusias dan semangat yang tinggi yang merupakan wujud dari etos kerja.¹⁴⁰ Semakin tinggi keikhlasan yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja, maka semakin tinggi pula etos kerja yang dimiliki orang tersebut.

Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, seringkali kita terjebak dalam pola pikir yang terlalu mementingkan hasil. Kita terlalu fokus pada target, tujuan, dan keuntungan yang ingin dicapai, sehingga melupakan makna yang sesungguhnya dari pekerjaan itu sendiri. Padahal, salah satu kunci utama untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam bekerja adalah dengan bersikap Ikhlas.

Ikhlas dalam bekerja berarti melakukan pekerjaan dengan tulus, tanpa pamrih, dan semata-mata karena ingin memberikan yang terbaik. Seorang pekerja yang ikhlas tidak akan terlalu terfokus pada imbalan atau pengakuan yang akan dia terima, melainkan lebih mementingkan kualitas dan integritas pekerjaannya.

Sikap ikhlas memberikan beberapa manfaat penting dalam berkarier, di antaranya:

¹⁴⁰ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2011, hal. 98.

1. Menumbuhkan motivasi intrinsik

Orang yang ikhlas dalam bekerja akan termotivasi dari dalam dirinya sendiri, bukan semata-mata karena dorongan dari luar seperti gaji, bonus, atau pujian. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri ini akan membuat kita lebih tekun, gigih, dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas.

2. Mendatangkan ketengan hati

Saat kita bekerja dengan ikhlas, kita tidak akan mudah terombang-ambing oleh perubahan dan tekanan yang terjadi di tempat kerja. Kita akan tetap tenang dan fokus pada apa yang harus dikerjakan, tanpa terlalu memikirkan imbalan atau hasil akhir.

3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja

Orang yang ikhlas dalam bekerja cenderung memiliki tingkat produktivitas dan kualitas kerja yang lebih baik. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tanpa terlalu memikirkan berapa lama waktu yang dihabiskan atau seberapa besar usaha yang harus diberikan.

4. Menciptakan hubungan yang harmonis

Sikap ikhlas dalam bekerja juga dapat menciptakan suasana yang harmonis di tempat kerja. Kita akan lebih mudah bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai satu sama lain, karena tidak ada unsur kepentingan pribadi yang mengganggu.

Pada akhirnya, ikhlas dalam bekerja bukanlah sekadar sikap, melainkan suatu pola pikir dan gaya hidup yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan menanamkan keikhlasan dalam diri kita, kita tidak hanya akan meraih sukses dalam karier, tetapi juga menemukan kebahagiaan yang sejati dalam perjalanan hidup kita.

F. Pembagian Kejiwaan Manusia

Konsep jiwa dalam Al-Qur'an, jiwa sebagai upaya untuk menguraikan antara lain hakikat jiwa (sebagai pancaran dari Yang Maha Esa) dan macam macamnya serta menetapkan keabadian jiwa setelah berpisah dari badan, yang kesemuanya kajian tersebut tentunya dalam rangka membuktikan ke-Maha Tunggal-an Tuhan (*tauhid*) yang harus dikembangkan di mana wujud semua fenomena dan seluruh peristiwa di alam semesta ini bermula dan berujung pada akidah tauhid tersebut. Bersandingan dengan pengaruh jiwa terhadap perilaku manusia, sudah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an yang salah satunya dapat kita lihat pada surah Al-Fath/48: 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدَّهُمْ إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ
جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٤

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Al-Fath/48:4)

Ketenangan yang diberikan Allah membantu kaum mukmin tetap teguh dalam iman mereka, meskipun menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Ini menegaskan bahwa iman tidak statis tetapi dapat berkembang melalui pengorbanan dan ketaatan.¹⁴¹

Allah menurunkan ketenangan ke dalam hati kaum mukmin agar mereka semakin beriman. Ini menunjukkan bahwa iman adalah sesuatu yang bisa bertambah dan berkembang.¹⁴²

Di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi banyak membicarakan bahwa manusia tersusun dari dua unsur substansi, materi (badan) dan immateri (jiwa), jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari sari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, mereba, mencium, dan daya gerak. Dan jiwa atau ruh yang juga disebut al-Nafs dalam kajian filsafat Islam mempunyai dua daya, daya berfikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu.

Menurut al-Qusyairi, ruh, jiwa, dan badan adalah satu komponen (jumlah) yang membentuk manusia, yang sebagiannya tunduk kepada sebagian yang lain.¹⁴³ Di kalangan ulama ahlu al-sunnah, terkadang mereka sepakat tentang jiwa dan ruh dalam satu aspek, tetapi ia berbeda pada aspek yang lain. Al-Qusyairy mencontohkan Ibnu Abbas dan Ibnu Habib, keduanya sepakat bahwa ruh adalah kehidupan atau sumber kehidupan. Keduanya juga sepakat bahwa jiwalah yang diwafatkan saat manusia sedang tidur. Tetapi menurut Ibnu Habib jiwa adalah syahwatiah (kesyahwatan) yang merasakan kelezatan dan merasakan sakit, Sedangkan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai akal yang mengetahui, membedakan dan memerintah. Pendapat keduanya tentang jiwa yang diwafatkan saat manusia tidur ditentang oleh sebagian *muhaqqiq ahlus*

¹⁴¹ Syed Abdul Ala Maududi, *Tafhimul Qur'an*, vol. 4, Lahore: Islamic Publications, 1988, hal. 321.

¹⁴² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, . . . hal. 234.

¹⁴³ Kamaruddin, "Pemikiran Islam tentang Jiwa", *Jurnal Al Hikmah*, Tahun 2014, hal. 157.

sunnah yang berpendapat bahwa ruh-lah yang berpisah dan terangkat saat manusia sedang tidur dan bukan jiwa.

“Ya Allah, aku memohon kepadaMu jiwa yang merasa tenang kepadaMu, yang yakin akan bertemu denganMu, yang ridho dengan ketetapanMu, dan yang merasa cukup dengan pemberianMu.” (HR. Thabrani)

Dengan keberadaan jiwa pada tingkat ini manusia akan memiliki emosional yang stabil serta tidak mudah mengalami kecemasan, tekanan dan kekecewaan. Keadaan jiwa yang stabil akan selalu mengarahkan individu kembali pada fitrah illahinya. Semangat dalam kerja dan pikiran, hati, indra dan fisiknya selalu sesuai dengan kehendak Tuhannya. Bagi jiwa yang belum tenang dan belum menerima cahaya ilahi maka akan sulit di ajak kembali kepada fitrah penciptanya. Sebagai akibat karena terlalu banyak kotoran dan najis kemungkaran serta kedurhakaan yang menutupi pendengaran, penglihatan dan lisan fitrahnya maka jiwa tersebut dalam keadaan tuli, buta dan bisu.

Dari uraian diatas maka dapat dimengerti bahwa jiwa kadang didefinisikan sebagai entitas fisik yang nyata pada diri manusia dan dapat terlihat, namun pada sisi lain memiliki makna sebagai sesuatu yang bersifat non-materi, yang mengalir melalui fisik manusia sebagai substansi ruh ataupun pemikiran.¹⁴⁴ Dalam bimbingan konseling istilah Kesehatan mental, sesuai dengan jiwa ialah suasana tertinggi dari perkembangan yang spritual, ketenangan jiwa berada dalam suasana yang harmonis, nyaman bahagia, tentram, jiwa ini berada dalam keadaan tenang karena mengetahui, walaupun terdapat kegagalan duniawi, hal ini akan kembali kepada Allah.

Maka jiwa ini akan dilakukan pembersihan diri terhadap dorongan-dorongan yang muncul dari pertngkaran terhadap hal yang menghalangi pikiran seseorang dan persaan, konsep psikis ini merupakan konsep jiwa seseorang yang tenang bukan terletak dari jabatan atau banyaknya harta seseorang melainkan dengan iman yang kuat, keyakinan, dan kesucian qolbu seseorang, Hidup yang tenang harus dimulai dengan timbulnya kepercayaan diri, kepercayaan diri ini ialah pondasi utama, jika adanya kepercayaan dalam diri maka akan munculnya kepercayaan kita terhadap sang pencipta yakni Allah, pertanda bahwa seseorang memiliki aqidah, jika aqidah kita kuat maka semakin teguh kita dalam menghadapi sesuatu dalam kehidupan.

Pembagian kejiwaan manusia dalam perspektif Islam memberikan pandangan holistik tentang berbagai aspek jiwa yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam bekerja. Nilai-nilai keikhlasan yang diajarkan dalam Al-Qur`an sangat relevan untuk membentuk etos kerja

¹⁴⁴ Komaruddin, *Pemikiran Islam tentang Jiwa dalam Filsafat Islam*, . . . hal. 10.

yang baik, dan pemahaman mendalam tentang pembagian kejiwaan membantu dalam implementasi nilai-nilai tersebut.

1. Dari *Qalbu*

Jika dilihat secara bahasa kata jiwa (*nafs*), Mempunyai ragam arti yang luas. Suatu esensi akan suatu obyek, pisikis, ruh, individu, nalar, kehidupan, person, hasrat, jiwa yang dihidupkan, serta identitas pada diri seseorang. Jika dilihat dari sudut kebahasaan Arab jiwa acapkali di artikan dengan kata *nafs* yang termasuk kata yang multi tafsir (*musytarak*). *An-nafs* dalam kebahasaan arab mempunyai kata *jamak an-nufus* juga *al-anfus*. Kata *nafs* juga seringkali di maknai, ruh, diri, jasad, jiwa, akal, qalbu, dan darah. *Nafs* dapat di maknai sebagai darah. Yang mana sering juga di pakai pada ungkapan seorang wanita yang sedang melahirkan di sebut nifas, yang maknanya banyak mengeluarkan darah.¹⁴⁵

Yang biasanya orang sering mengatakan bahwa mahluk yang mempunyai roh menggunakan panggilan mahluk bernyawa. Roh disebut pada ungkapan yang memiliki kehidupan. Sebab pada dasarnya roh tersebutlah yang berperan dalam hidupnya makhluk. Penyandaran kata roh juga di kaitkan dengan benda yang mati. Contoh, kitab ini mempunyai roh, pada hal tersebut yang dimaksud dengan ungkapan roh yaitu perumpamaan bahwa benda tersebut bernilai. Bukan berarti buku itu punya nyawa, sebaliknya buku tersebut punya nilai yang menghidupkan, atau menggerakkan.¹⁴⁶

Imam al-Turmudzi menyebutkan sebagaimana yang dikutip *Amir al-Najar, shadr* (dada) merupakan pusat sejumlah dari pengenalan dan ilmu. Di dalamnya terdapat pikiran, hafalan dan kepehaman. Di dalam *shadr*, ilmu yang didapat dari proses belajar bertempat tinggal. Namun pemiliknya terkadang bisa mengalami kelupaan karena ilmu tersebut datang dari cahaya hati dan apa yang telah dipelajari tersimpan di dalam hafalan. Kelupaan tersebut adakalanya karena terlalu lama berada di dalam hafalan atau banyaknya kegiatan lain yang dilakukan pemiliknya. Kesibukan dari segala aktivitas yang dilakukan manusia, juga segala macam godaan keluar dari *shadr* dan bisa masuk ke dalam *qalb* apabila terlalu lama berada di dalam *shadr*.¹⁴⁷

Roh saat belum menyatu pada jasad, maka roh tersebut berada dalam keadaan suci atau belum memiliki noda. Karena belum terkontaminasi masalah amaliah baik itu baik maupun buruk. Jelas

¹⁴⁵ Dedi Suriansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa*, Serang: Penerbit A-Empat, 2021, hal. 52-53.

¹⁴⁶ Abu Abdillah Fatih Falestin, *Haqiqatun Nafsul Insaniyyah: Dirāsah 'ala Daw'ul Qur'an wa al-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Zuhud, 2014, hal. 9.

¹⁴⁷ Javad Nurbakhsy, *The Psychology of Sufism*, Cet. 5, Yogyakarta: Pyramedia, 2008, hal. 67-75.

kiranya apabila roh anak-anak yang baru lahir di katakan suci. Sebab belum bisa menjalankan fungsinya dengan benar. Contoh mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk akibat lemahnya akal. Namun apabila sudah berakal maka dia akan bergelut dengan masalah duniawi.¹⁴⁸

Bekerjasamanya roh dengan tubuh pada segala hal, maka untuk penilaiannya tidak lagi disebut dengan ungkapan roh lagi, contohnya; rohnya busuk atau ungkapan rohnya tidak baik, melainkan akan diucapkan dengan kalimat jiwanya busuk, atau jiwanya tidak baik. Panggilan ini sudah berada pada penilaiannya secara utuh, dengan demikian dapat di ketahui bahwa sifat-sifat roh yang nampak melalui aktifitas badannya, maka disebut dengan jiwa. Jadi dapat di pahami mengenai perbedaan makna roh dan jiwa terdapat akan sifat pada keduanya. Tetapi pada hakekatnya satu.¹⁴⁹

Makna *nafs* yaitu jiwa, bukannya hawa nafsu. Hawa Nafsu itu beda kaitannya dengan *nafs* pada makna jiwa. Hawa Nafsu mempunyai makna tekanan emosional yang keras atau berlebihan akan sebuah konsentrasi atau tujuan, dan terdapat pada bawah alam sadar dari nalar manusia.¹⁵⁰

Qalbu dapat di artikan sebagai segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik apabila dilihat dari pemaknaan bahasa. Pada bahas arab kata *qalibun*, memiliki bentuk jamak *qulubun*.¹⁵¹

Imam al-Ghazali memaknai *qalbu* sebagai wadah dalam menampung ilmu atau sesuatu yang halus (*Lathiifah*) , yang merupakan suatu " tempat " (ruang) yang ilmu tersimpan di dalamnya . Hal yang halus tersebutlah hakikat dari manusia yang tidak dapat di telusuri akal maupun pikiran , Melainkan perasaan yang harus di sandingkan dengan Al-Qur`an dan sunnah serta didikan guru agar dapat terarah akan kebenaran dari Allah swt.¹⁵²

Qalb yang merupakan tingkatan batin kedua, diibaratkan bagian hitam yang terdapat di dalam mata. *Qalb* merupakan sumber cahaya iman dan sumber dasar ilmu. Jika dihubungkan dengan *shadr*, maka *qalb* adalah pokok sedangkan *shadr* sebagai cabang karena keyakinan, ilmu, dan niat yang selalu bergelora di dalam *qalb* sehingga keluar ke *shadr*. Adapun *fu`ad* adalah tingkatan ketiga yang diibaratkan sebagai daya tangkap yang terdapat di dalam hitamnya mata. *Fu`ad* merupakan

¹⁴⁸ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, ..., hal. 9.

¹⁴⁹ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, ..., hal. 10.

¹⁵⁰ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, ..., hal. 11.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Ummat*, Bandung: Mizan Pustaka, 1996, hal.38.

¹⁵² Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Vol.2, . . . hal. 889.

tempat makrifat dan rahasia-rahasia, tingkatan batin yang selalu merindukan sesuatu yang mengandung manfaat dan jujur dengan apa yang dilihatnya. Jika dihubungkan dengan *qalb* yang merupakan tempat ilmu, maka *fu'ad* adalah tempat *ru'yat* (melihat).¹⁵³

Kalbu yang menggunakan terma *qalb* dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 kali yang tersebar di 155 ayat. Secara umum *qalbu* diidentifikasi menjadi berbagai jenis arti, seperti : kalbu yang difungsikan dengan baik dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Kalbu yang dipelihara dan difungsikan dengan benar maka akan mempunyai kepeka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara kalbu yang tidak dipelihara atau di fungsikan secara benar dapat mengeraskan hati dan akhirnya bisa menutup hati dari kebaikan dan kebenaran bagaikan batu yang sangat keras.

Konsep Hati adalah suatu organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan yang benar, intuisi yang menyeluruh, mengenal Allah SWT, dan misteri ketuhanan. Singkatnya *qalbu* adalah bagian organ segala sesuatu yang memenuhi syarat untuk mengetahui ilmu ghaib, dalam istilah *Faridi*, *Qalbu* disebut intelligent self, yang berarti *qalbu* adalah tempat pertanggung jawaban manusia “*Qalb is the seat of human responsibility*” dengan demikian, *Qalbu* adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tapi keberadaannya hanya dapat dirasakan, seperti tiupan angin yang semilir terasa menyejukkan.

Qalbu juga memiliki fungsi yaitu Fungsi utamaqalububagi manusia sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Seperti yang tersebut dalam Q.S. al-Hajj/22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (Al-Hajj/22:46)

Dalam tafsir An-Nasafi, ayat ini mengajak manusia untuk berjalan di muka bumi guna merenungkan dan mengambil pelajaran dari peninggalan umat-umat terdahulu yang dihancurkan Allah karena kekufuran mereka. An-Nasafi menekankan bahwa kebutaan yang

¹⁵³ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Tasawuf, 1995, hal. 74-84.

sesungguhnya bukanlah kebutaan mata, tetapi kebutaan hati yang tidak mampu memahami kebenaran dan tidak mampu menerima petunjuk.¹⁵⁴

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan bagi mereka yang menolak kebenaran dan tidak mau menggunakan akal dan hati mereka untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah disembarkan di bumi. Ia menyatakan bahwa hati yang buta tidak dapat menerima kebenaran, meskipun mata fisik mereka masih dapat melihat.¹⁵⁵

Ayat Al-Qur`an memiliki keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejala dan bisikan-bisikan nurani manusia sehingga menjadi perpaduan yang indah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajarannya adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan. Olehnya itu, terlihat betapa Al-Qur`an memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan *qalb*, pikir dan zikir, iman dan ilmu dengan memperhatikan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmani untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya.

Qalb itu sendiri suatu anugerah Allah swt. yang diberikan kepada manusia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab *qalb* berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya. satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Sekalipun *qalb* ini cenderung menunjukkan hal yang benar dan hal yang salah, tetapi tidak jarang mengalami keragu-raguan dan sengketa batin sehingga seakan-akan sulit menentukan yang benar dan yang salah. Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada dalam *qalb*. *Qalbu*-lah yang menunjukkan watak dan jati diri yang sebenarnya. *Qalbu*-lah yang membuat manusia mampu berprestasi, bila *qalbu* bening dan jernih, maka keseluruhan diri manusia akan menampakkan kebersihan, kebeningan, dan kejernihan. Yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dilakukan oleh indera manusia sejak berada di dunia.¹⁵⁶

Sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Isrā'/17: 36.

¹⁵⁴ Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2002, hal, 446.

¹⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an*, . . . hal, 223.

¹⁵⁶ Hadziq Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanisti*, Semarang: Rasail, 2005, hal. 118.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٧﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra'/17:36)

Al-Mazhari menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa penting untuk mengikuti ajaran yang berdasarkan ilmu yang benar dan bukan spekulasi atau dugaan. Ia mengingatkan umat Islam untuk berhati-hati dalam mengikuti pendapat yang tidak berdasarkan wahyu atau ilmu yang benar.¹⁵⁷

Penjelasan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip yang berdasarkan pengetahuan yang sah dan bukan hanya sekadar opini atau spekulasi. Ia mendorong umat untuk mengejar pengetahuan yang benar dan menghindari informasi yang tidak jelas atau meragukan.¹⁵⁸

Peranan *qalb* menjadi sangat penting sekali melihat potensi-potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk selalu mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Dalam pandangan *al-Ghazali* bahwa manusia dengan nalar *qalb*-nya pada dasarnya dapat membenarkan wahyu Allah swt. meski daya rasionalnya menolak. Dengan demikian, adanya potensi *qalb* sangat dimungkinkan memiliki fungsi menuntun seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.

Jika daya rasa positif dapat diupayakan untuk selalu diberdayakan dengan baik, maka potensi ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang ikhlas tulus dan berbasis rasa cinta, senang, riang, dan rasa persaudaraan. Namun jika daya rasa negatif yang dibiarkan, tanpa adanya upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal tersebut dapat secara mudah terjadi kapan saja disebabkan keadaan psikologis seseorang sudah didominasi dengan adanya daya rasa yang berupa kebencian dan ketidaksenangan yang dalam bahasa *al-Ghazali* disebut *al-ghadab*.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wajihuddin Al-Dihlawi, *Tafsir Al-Mazhari*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1750, hal. 203.

¹⁵⁸ Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wal Tanwir*, Tunisia: Dar-Tunisia, 1984, hal. 330.

¹⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumdin*, Vol. 2, . . . hal. 889.

Hati merupakan sebuah poros penggerak setiap komponen pada sistem tubuh dan *support system* kinerjanya. Hati terletak pada tengah-tengah, di jaga dan di lindungi tubuh. Hati merupakan komponen paling mulia pada tubuh, sumber kehidupan utama ruh hewani dan naluri alami. Hati poros utama sebuah akal, pengetahuan, kehalusan, dan keberanian, kemuliaan, kemarahan, kesabaran, ketabahan, cinta, kerelaan, keinginan dan manifestasi daripada setiap pemahaman dari kesempunaan sifat. Setiap anggota baik dari luar maupun dalam serta kegunaannya sebagai pelayan dari pada hati .¹⁶⁰

Secara garis besar, *qalbu* terbagi kedalam dua dimensi, Pertama ada dimensi fisik (jantung) dan kedua ada dimensi *bathin* (hati nurani). Fungsi dari masing masingnya pun berbeda, *qalbu* fisik yaitu jantung yang memiliki bentuk seperti buah shonbur di jazirah arab sana. Fungsinya disini adalah memompa darah, setelah diisi oksigen, Ia lalu mengalirkannya keseluruh penjuru tubuh, begitupun seterusnya. Menurut cerita yang beredar dikalangan masyarakat, besar jantung memiliki diameter sebesar kepalan tangan pemilik jantung. Sementara itu yang di maksud *qalbu bathin* tidak memiliki wujud, yang menyebabkan tidak dapatnya dilihat serta di rasakan. Ia adalah sopir bahkan menjadi raja untuk seleruh manusia, semua urusan akan direalisasikan atas sepersetujuannya. Tempat inilah pusat daripada ma'rifat, sabar, syukur tawadhu serta berbagai hal lainnya. Dan mungkin juga sebagai wadah berbagai perangai buruk seperti, *syirik, sum'ah, riya', ujub, dengki, kufur* serta berbagai hal lainnya.¹⁶¹

Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu. (HR. Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir).¹⁶²

Qalbu bukanlah sekedar bagian fisik berupa potongan daging hati yang berada didada sebelah kiri. Namun ia adalah suatu aspek terdalam pada jiwa manusia yang mengoreksi benar atau salahnya suatu objek baik itu perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan perbuatan seseorang, khususnya dirinya sendiri. meskipun *qalbu* sering memaparkan hal yang benar dan hal yang salah, akan tetapi sering juga menghadapi keragu-raguan dan perselisihan batin yang mengakibatkan sulitnya memahami mana yang benar dan salah. Wadah untuk mengendalikan diri tersebut terdapat pada *qalbu*.

¹⁶⁰ Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah, *Thibbul Qulub*, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2018, hal. 1.

¹⁶¹ Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman*, Tasikmalaya: Pustaka Tirats Pers, 2021, hal. 153-154.

¹⁶² Ema Yudianti, *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam, ...*, hal. 57.

Namun, *qalbu* inilah yang mengungkapkan watak serta jati diri sesungguhnya. *Qalbu* pulalah yang mengakibatkan manusia bisa berprestasi, jikalau *qalbu* tersebut suci dan bersih, maka jati diri manusia akan mengungkapkan kebersihan, kebeningan dan kejernihan pada perilakunya.¹⁶³

Melihat begitu pentingnya keberadaan dan kedudukan *qalb* dalam diri manusia, maka Al-Qur`an sangat memperhatikan dan banyak membicarakannya. Mengenal hakikat *qalb* adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya adalah cara yang tepat untuk menemukan kebenaran dan kebaikan. Sebab ada beberapa penyakit yang terkait dengan *qalb* yang tidak bisa disembuhkan oleh tim medis sebagaimana penyakit fisik.

Qalbu merupakan komponen dalam kejiwaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. *Qalbu* menjadi penentu tingkah laku manusia. Rasulullah SAW menegaskan bahwa baik buruknya seseorang tergantung kepada keputusan *qalbu*nya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan muslim rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika segumpal daging tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh tubuhnya, jika segumpal daging tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal daging tersebut adalah Qalbu.

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa penggerak dan penentu perbuatan manusia adalah *qalbu*. Jika *qalbu*nya baik maka arah perilakunya pun akan baik, namun jika *qalbu*nya buruk maka perilaku yang timbul pun akan buruk. Jika dalam bahasa Indonesia *qalbu* diartikan sebagai “Jantung” namun didalam bahasa Arab *qalbu* diartikan sebagai hati, dan akal. Singkatnya *qalbu* adalah bagian organ segala sesuatu yang meme nuhi syarat untuk mempertanggung jawabkan perilaku manusia.

Ali dan Zuhdi memaknakan *Qalbu* dengan mengubah, membalikkan dan mengganti. Sementara Al-Ghazali berpandangan bahwa *Qalbu* merupakan daging yang terletak di sebelah kiri dada dan berbentuk memanjang bundar. Al-Qur`an menggunakan istilah hati dalam berbagai pengertian yang kesemuanya menunjukkan pada sentralitas hati dalam diri manusia. Dengan demikian, hati merupakan bagian dari spritual manusia. Sama halnya dengan *Qalbu* yang keberadaanya hanya dapat dirasakan, tanpa dapat dilihat dan diraba.

¹⁶³ Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf Dalam*, hal. 155-156.

Qalbu selalu menjadi substansi yang paling penting dalam diri manusia, perbincangan yang dijadikan untuk menilai seseorang selalu berkaitan dengan *Qalbu* atau disebut dengan hati, bukan hanya tingkah laku namun dari keikhlasan individu pun cenderung fokus dengan *Qalbu*, apabila *Qalbu* seseorang tersebut baik maka baik pulalah imannya. Seperti do'a yang selalu dipanjatkan oleh umat muslim: "Wahai zat yang membolak-bolakkan hati, teguhkanlah hati kami diatas agamamu, wahai zat yang membolak-balikkan hati tuntunlah hati kami teguh di atas ketaatan kepada Mu." Menurut Rasulullah dalam salah satu hadisnya, syarat utama masuk surga ialah keadaan hati yang bersih, yang tidak dikotori dengan berbagai macam penyakit hati. Dengan demikian bisa dikatakan manusia yang mempunyai hati, tetapi tidak dipakai untuk memahami, maka hatinya tergolong hati yang lalai. Sebaik-baiknya hati adalah hati yang mampu mendorong dan menerima agama untuk diamalkan, hati yang seperti ini disebut dengan hati yang hidup (*Qalbul hayyah*), karena masih menampakkan fungsi dari hati yang sesungguhnya, yaitu memahami dan menerima kebenaran. Sementara hati yang mati (*Qalbul Mayyitah*) tidak akan mampu memahami dan menerima kebenaran. Karena sudah tertrutup oleh penyakit yang disebabkan banyaknya dosa yang telah dilakukan. *Qalbu* yang didalamnya ada iman akan mendorong manusia untuk berbuat baik dengan tujuan mendapatkan ridho Allah, dan *qalbu* yang didalamnya ada ilmu akan mendorong perilaku manusia supaya berperilaku sesuai dengan aturan agama. Sementara *Qalbu* yang didalamnya tidak ada iman dan ilmu akan tersesat, tidak tahu arah dan tujuan, sehingga ia terjebak dalam iri dengki dan *suudzon*, yang membuatnya semakin jauh dari keikhlasan.¹⁶⁴

2. Dari Akal

Akal berasal dari bahasa arab '*aql* yang berarti akal, fikiran. Adapun akal secara istilah memiliki arti daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir. Bagi *al-ghazali* akal memiliki beberapa pengertian yaitu:

- a. Sebagai potensi yang membedakan manusia dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis.
- b. Pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperluas budinya.

¹⁶⁴ Anri Saputra, Mela Rospita, Vivik Shofiah, *Qalbu dalam Kajian Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 37-38.

- c. Akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampaksemuapersoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya

Akal terbagi menjadi dua macam yaitu akal praktis (*amilah*) dan akal teoritis (*alimah*). Akal praktis adalah akal yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat. Sedangkan akal teoritis adalah akal yang menangkaparti-arti murni, yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Akal teoritis memiliki beberapa tingkatan akal, yaitu akal material (*Al-Aqlul Hayulani*), akal bakat (*Al-Aql Bil Malakah*), akal aktual (*Al-Aql Bil Fi'il*), akal perolehan (*Al-Aqlul Mustafad*). Bagi *Ibnu Sina* tingkat yang paling rendah adalah *al-aqlul hayulani*. Daya yang ada pada akal materil ini begitu besarnya, sehingga tanpa latihan mudah dapat berhubungan dengan akal aktif dan mudah menerima cahaya dan wahyu dari Tuhan. Sedangkan akal yang tertinggi adalah (*Quwwah Qudsiyah*) yang dapat diperoleh manusia dan terdapat hanya pada nabi-nabi.

Dalam hubungan dengan upaya memahami Islam, akal memiliki fungsi yaitu:

- a. Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasul, dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam.
- b. Akal sebagai potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Al-Qur`an dan sunnah Rasul.
- c. Akal juga berfungsi sebagai alat yang dapat menangkap pesan dan semangat Al-Qur`an dan Sunnah yang di jadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia dalam bentuk *ijtihad*.
- d. Akal berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan Al-Qur`an dan Sunnah dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai Khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya¹⁶⁵

Berbicara masalah akal yang merupakan kata yang bermacam-macam pengertian seperti dalam istilah akal yang digunakan untuk menunjukkan kepada kesehatan sifat bawaan (*al-fitrah*) yang terdapat pada semua manusia. Istilah akal di sini adalah mempunyai arti ,suatu kekuatan yang dapat membedakan perkara-perkara yang baik dan buruk. Akal juga digunakan untuk menunjukkan suatu istilah untuk menunjukkan suatu perkara yang diusahakan oleh manusia melalui

¹⁶⁵ Raudhah, *Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023, hal. 232-233.

percobaan atau pengalaman, perkara ini berarti bahwa makna-makna terhimpun dalam pikiran. Akal juga kadang-kadang merupakan suatu keadaan yang terpuji yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan segala aktifitas dan manusia boleh memilih yang mana.

Akal secara psikologi memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.

Menurut filosof yang terpopuler yakni Ibnu Sina (Harun Nasution) bahwa manusia memiliki tiga jiwa, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*annafsun nabatiyah*), jiwa binatang (*annafsul hayawaniyah*), dan jiwa berpikir (*annafsun nathiqah*). Jiwa berpikir (akal) pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak dan akal mustafad, yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah SWT melalui akal. Akal bukanlah kalbu. Ia merupakan substansi nafsani tersendiri yang berkedudukan di otak. Akal merupakan substansi nafsani tersendiri yang berfungsi untuk berpikir. Ia bukan aktivitas kalbu. Ia memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkap hal-hal yang bstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghangtarkan ekstensi manusia pada tingkat kesadaran tetapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supra-kesadaran. Akal mampu mencapai kebenaran tetapi belum mampu melakukan semacam ibadah, sebab sebagian ibadah ada yang bersifat *suprarasional*.¹⁶⁶

Para ahli falsafah menggunakan kata akal dengan dua pengertian yaitu akal dalam bentuk *tasawur* dan akal dalam arti *tasdiq* yang dimiliki oleh jiwa manusia melalui fidrah serta ilmu yang dihasilkan melalui usaha. Akal disini merupakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh unsur rohani. Kemudian akal dalam pengertian perbincangan, ini ada hubungannya dengan *al-nafs*.¹⁶⁷

Persoalan akal sebelumnya telah dikemukakan oleh *al-Kindi* yang merupakan filsuf pertama dalam falsafah Islam, beliau menggunakan istilah *al-Ajzam*, *al-Nufus*, dan *al-'Uqul* yang paling rendah tingkatannya adalah *al-Ajzam* dan yang tertinggi adalah *al-'Uqul*. *Al-Ajzam* dianggap rendah karena jenis inilah yang terakhir

¹⁶⁶Fa'al, *Islamic Counseling* Vol 1 No. 01, Kuala Lumpur: Islamic Book Publishers, 2015, hal. 51.

¹⁶⁷Ibnu Sīnā, *Rasailul Falsafah*, Ma'had at-Thārikul 'Ulumul 'Arabiyyatul Islamiyyah, 1999, hal. 89.

dalam proses penciptaan sehingga jaraknya sangat jauh dari sumber wujud.¹⁶⁸

Berbeda dengan *al-Nufus* yang menyerupai *al-Uqul* dan *al-Ajzam*, dalam hal ini *al-Kindi* memberi argumen bahwa pada diri manusia, substansi yang menjadi esensi itu merupakan representasi dari *al-Uqul* atau roh vegetatif dan roh sensitif mewakili *al-Nufus*, tubuhnya sebagai representatif daripada *al-ajzam*. Karena itulah substansi yang disebut esensi manusia itu dinamakan *al-'Aql*. Oleh karena itu, *al-'Aql* (akal) esensi manusia tidak berhubungan secara langsung dengan badan, ia memerlukan penghubung, penghubung itulah yang disebut dengan *annafsul Hayawaniyyah wal Nabatiyyah*.¹⁶⁹

3. Dari Roh

Pada bagian ini, penulis hendak membahas hubungan antara jasad dan ruh. Keduanya memiliki hubungan mutualisme atau saling menguntungkan. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, *nafs* merupakan kesempurnaan awal bagi jasad dan jiwa menjelma pada jasad. Menurut Ibnu Sina, hubungan antara jasad dan ruh dapat dianalogikan dengan kapal dan nahkodyanya. Nahkoda diibaratkan sebagai ruh yang akan masuk ke dalam kapal dan mengatur semua sistem yang tersedia di sana. Hal ini seperti *nafs* yang telah sampai atau terjadi tahap fenomenal di dalam jasad, sehingga ia akan menjalankan atau mengatur jasad. Namun, tidak akan ada ruh tanpa *nafs*.¹⁷⁰

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang substansi sederhana (*jauhar basith*), dan ada juga substansi ruhani (*jauhar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti *jauhar (substance)*, sedang spirit lebih bersifat aradh (*accident*).

Menurut Al-Ghazali ruh merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya, ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia dan sifatnya gaib. Fitrah ruh multidimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada.

¹⁶⁸ Al-Kindi, *Risalahul Kindi Fil 'Aql*, Cairo: Daar Fikr 'Arabi, 1950, hal. 29.

¹⁶⁹ Al-Kindi, *Al-Falsafah Al-Ula* (Dikutip Oleh Syahibuddin Laming, *Pemikiran al-Kindi Pengaruh terhadap Intelektual Muslim di Malaysia dan Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 2006), hal. 261.

¹⁷⁰ Evi Zuhara, 2018, *Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam*, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1, hal. 44–66.

Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh. Ruh pada prinsipnya memiliki natur yang baik dan bersifat ketuhanan (*ilahiyah*), ia merupakan substansi *samawi* dan alamnya alam ruhani. Ia hidup melalui zat nya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.

Pembahasan tentang ruh dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, ruh yang berhubungan dengan zat nya sendiri. Dan kedua ruh yang berhubungan dengan badan jasmani. Ruh yang pertama disebut dengan *al-munazzalah*, sedang yang kedua disebut dengan *al-Gharizah* atau disebut dengan *nafsaniah*. Ruh *munazzalah* berkaitan dengan esensi asli ruh yang diturunkan atau diberikan secara langsung dari Allah SWT kepada manusia. Ruh ini esensinya tidak berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi manusia. Ruh ini diciptakan di alam ruh atau di alam perjanjian. Karena itu, ruh *munazzalah* ada sebelum tubuh manusia ada, sehingga sifatnya sangat gaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh *al-munazzalah* melekat pada diri manusia. Ruh ini dapat dikatakan sebagai fitrah asal yang menjadi esensi (hakikat) struktur manusia. Fungsinya berguna untuk memberi motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing kehidupan spiritual *nafsani* manusia.

Kehidupan *nafsani* manusia yang dimotivasi oleh ruh *munazzalah* akan menerima pancaran *nur Ilahi* yang suci yang menerangi ruangan *nafsani* manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan implus-implus rendah. Wujud ruh *munazzalah* adalah *al-amanah*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah yang dibebankan (*taklifi*) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah adalah Tuhannya. Sedang tugas khalifah adalah menjadi wakil Allah di muka bumi (Qs. Al-Baqarah/2: 30), pengganti dan penerus manusia yang mendahuluinya, pewaris-pewaris di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْ
 اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹⁷¹ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

Ruh *al-munazzalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Sedang pengingat yang dimaksud adalah Al-Qur`an dan Sunnah. Apabila aspek ruhani (*algharizah*) lupa akan dirinya, maka ruh ini memberi peringatan. Sedang ruh *algharizah* adalah bagian dari ruh manusia yang berhubungan dengan jasad.¹⁷²

Diantara para ahli ada yang menyatakan *al-ruh* sama dengan *al-nafs* atau jiwa. Ada juga yang menyatakan bahwa *al-ruh* identik dengan nyawa atau daya hidup. Sementara bagi bangsa Mesir kuno, *al-ruh* dipercayai sebagai inti dari sebuah kepercayaan atau keyakinan. Hal ini berbeda dengan pandangan bangsa Israel yang menganggap *al-ruh* sebagai bagian dari diri manusia yang tergabung dari badan dan ruh. Setelah manusia meninggal, badan akan menjadi tanah dan ruh akan kembali kepada Tuhan. *Al-ruh* dalam pandangan Al-Raghif Al-Isfahani mengandung makna *al-nafs* atau jiwa.

Dengan kata lain salah satu dimensi jiwa manusia itu adalah *al-ruh*. Pandangan ini diperkuat dengan analogi yang digunakan Al-Raghif yang memasukkan kategori *al-insan* sebagai *hayawan*, yaitu salah satu sisi kebinatangan yang ada pada diri manusia. Maka manusia dalam pandangan ini disebut sebagai hewan yang mampu berbicara (*hayawan al-natiq*). Berbeda dengan berbagai pandangan di atas, Langgulang menjelaskan bahwa dalam Al-quran, konsep ruh sering dipakai pada beberapa makna yang berbeda. *Al-ruh* kadang digunakan untuk menjelaskan posisinya pemberian energy hidup dari Allah kepada manusia. Pada konteks yang berbeda ruh dipakai untuk merujuk pada penciptaan atau peniupan ruh terhadap Isa al-masih. Dalam konteks lain kata ruh digunakan untuk menyebut malaikat yang membawa wahyu Al-Qur`an. Dari berbagai konteks tersebut maka Hasan Langgulang berpendapat bahwa ruh adalah sesuatu yang berbeda dengan *al-nafs* atau jiwa dan nyawa.

Pandangan ini sangat berbeda dengan konsep M. Quraish Shihab, yang menyebutkan bahwa keberadaan *al-ruh* adalah pembeda antara manusia dengan makhluk lain. *Al-ruh* adalah satu-satunya

¹⁷¹Dalam Al-Qur`an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

¹⁷²Islamic Counseling Vol 1 No. 01 Tahun 2017, Stain Curup P-Issn 2580-3638, E-Issn 2580-3646, hal. 49.

aspek yang membuat manusia menjadi unik. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-nafs* dalam makna jiwa, pada dasarnya diberikan kepada makhluk lain juga. Hewan dan malaikat juga punya jiwa, begitu juga tanaman, tetapi mereka tidak diberikan *al-ruh*. *Al-ruh* adalah dimensi *Illahiyah*, yang hanya diberikan kepada manusia. Dengan adanya *al-ruh* maka manusia menjadi unik dan istimewa. Jiwa manusia pada hakikatnya lemah dan tidak berpengetahuan, oleh karena itu Allah SWT kemudian memberikan pedoman dasar yang berisi nilai-nilai ketuhanan dan kebaikan. Pedoman dasar tersebut tempatkan ke dalam *al-ruh*.

Al-ruh adalah dimensi spiritual manusia yang tidak akan pernah hilang dari diri manusia. *Al-ruh* tetap ada meskipun manusia diliputi oleh kejatan dan dosa. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur`an Surah Ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.¹⁷³ Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum/30:30)

Al-ruh merupakan perangkat dasar yang disiapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman manusia untuk berbuat kebaikan dan menemukan Tuhannya. Sebagai sebuah pedoman, *al-ruh* tidak akan pernah hilang ataupun rusak. Ruh tetap pada eksistensinya dan tidak berubah. Namun ada jiwa yang memperhatikan suara *al-ruh* sehingga selalu menemukan jalan kebaikan. Di sisi lain ada jiwa yang tidak begitu memperhatikan suara *al-ruh* dan lebih mendengarkan hawa nafsu (*al-hawa*). Dalam bahasa sederhana ruh sering dikenal sebagai “hati nurani terdalam”. *Al-ruh* dalam fungsinya sebagai sebuah pedoman, akan beraksi hanya dengan memberikan tanda bila jiwa memiliki kecenderungan perilaku negatif. Tanda-tanda tersebut ditunjukkan dengan munculnya suasana jiwa yang gelisah dan tidak tenang. Ruh baru akan bereaksi secara progresif bila jiwa menggunakannya

¹⁷³Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

sebagai dasar pemilihan perilaku. Dalam bahasa sederhana, bertanya kepada hati nurani.¹⁷⁴

Roh Kudus adalah pribadi Allah sendiri, membicarakan topik ini memang sangat menarik. Untuk mengetahui pribadi Roh Kudus ini maka perlu untuk melihat alkitab sebagai satu-satunya sumber yang menjadi dasar kebenaran tentang Roh Kudus tersebut. Ingatlah selalu bahwa ketika orang percaya memadamkan Dia, maka orang percaya menghilangkan kesempatan bagi-Nya untuk memberkati dan menjamah hidup orang percaya dan untuk menjamah hidup orang lain melalui orang percaya.¹⁷⁵

Dalam perkembangannya istilah pendidikan biasa disebut sebagai pemberian ilmu pengetahuan dari seseorang yang sudah dewasa (guru) kepada seseorang yang lebih muda dari nya (peserta didik) agar peserta didik tersebut bias menjadi manusia dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan adalah usaha untuk merubah sekelompok orang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik lagi, seperti halnya dalam perilaku (mental) seseorang atau cara berfikir seseorang. Dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui mana hal-hal yang penting untuk hidupnya dan mana hal yang tidak penting untuk hidupnya.¹⁷⁶

Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi jasmani atau rohani seorang peserta didik menuju kearah kedewasaan/kecerdasan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa.¹⁷⁷ Dalam konteks kedewasaan yang disebut diatas, dapat dipahami dengan dewasa secara psikis dan fisik, dalam artian secara pemikiran (ilmu) dan fisik (mental). Dalam konteks ini, kejiwaan yang berpusat di otak juga berhubungan dengan kognitif (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rata. Menurut para ahli jiwa aliran kognitivisme, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal/memikirkan situasi tempat tingkah laku itu terjadi.¹⁷⁸

¹⁷⁴ Jurnal ISLAMIKA, Vol. 3, No. 1 Tahun 2020, hal. 172-173.

¹⁷⁵ Benny Hinn, *Good Morning, Holy Spirit*, Jakarta: Imanuel Publishing House, 2004, hal. 36.

¹⁷⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 111.

¹⁷⁷ Dr. Saprone, M.Ed, *Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau, Jurnal Al Munawwarah, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015*, hal. 225

¹⁷⁸ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: SukaPress, 2017, hal. 119.

4. Dari Hawa Nafsu

Kata nafsu berasal dari bahasa arab *Nafs* atau *annafsu* yang memiliki banyak definisi yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak.¹⁷⁹

Pada dasarnya, jiwa (*Nafs*) ini seperti juga jasad, jasad yang membutuhkan makanan berupa: karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan sebagainya. Demikian pula dengan Jiwa membutuhkan makanan, seperti: sholat, dzikir, puasa, dan sebagainya. Dalam sehari orang pada umumnya jasadnya membutuhkan makan tiga kali, seperti yang telah disebutkan di atas. Apabila ini tidak dipenuhi maka akan sakit, bahkan mati. Begitu juga dengan Jiwa bila tidak menjaganya dengan benar dan teliti atau sedikit saja berpaling di jalan Allah, maka tidak akan selamat dari dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila Jiwa (*Nafs*) dijaga dengan benar dan hati-hati, yakni ta'at melaksanakan syariat-syariat Allah dan menjahui larangannya maka akan selamat dari dunia maupun di akhirat.¹⁸⁰

Dalam Al-Qur'an Nafs mempunyai aneka makna yaitu.

a. *Nafs* yang di artikan sebagai diri atau seseorang.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ
اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Nabi Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah¹⁸¹ agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta." (Ali 'Imran/3:61)

Tafsir al-Kabir memberikan penjelasan mendalam tentang ayat ini, menekankan bahwa Nabi Isa adalah seorang hamba dan rasul Allah. Ia menjelaskan bahwa ayat ini berfungsi untuk menanggapi klaim ketuhanan yang dialamatkan kepada Isa dan

¹⁷⁹ Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, ..., hal. 88.

¹⁸⁰ <http://gadneh.wordpress.com/2009/02/16/cinta.alquranulkarim>

¹⁸¹ Mubahalah berarti setiap pihak yang berselisih berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi Muhammad saw. mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah, tetapi mereka tidak berani. Hal ini menjadi bukti kebenaran akidah Islam tentang Isa a.s.

menekankan bahwa Isa adalah manusia yang diberikan mukjizat oleh Allah.¹⁸²

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini dibahas dalam konteks penjelasan tentang posisi Nabi Isa dan penegasan bahwa dia adalah seorang hamba Allah dan rasul. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan agar umat tidak salah paham mengenai status Nabi Isa dan menolak klaim tentang ketuhanannya. Penafsir ini menggarisbawahi bahwa Nabi Isa adalah bagian dari risalah Allah dan tidak memiliki atribut ketuhanan.

b. *Nafs* yang di artikan sebagai diri tuhan.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.¹⁸³ Sungguh, Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (Al-An'am/6:12)

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat ini menekankan bahwa pengetahuan Allah mencakup semua hal yang ada di langit dan bumi serta segala sesuatu yang tersembunyi dari pandangan manusia. Tafsir ini memberikan penekanan pada pentingnya kesadaran akan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan bagaimana hal itu harus memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁴

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa ayat ini menekankan luasnya pengetahuan Allah, mencakup segala sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi. Tafsir ini juga menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan umat manusia tentang ketergantungan mereka pada Allah dan pentingnya kesadaran akan kekuasaan dan pengetahuan-Nya dalam hidup sehari-hari.¹⁸⁵

¹⁸² Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Beirut: Dar Mashriq, 1990, hal. 348.

¹⁸³ Allah Swt. telah berjanji, sebagai tanda kemurahan-Nya, bahwa Dia akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

¹⁸⁴ Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wal Tanwir*, . . . hal. 200.

¹⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Azim*, . . . hal. 160.

c. *Nafs* yang di artikan sebagai roh.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, "Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah." Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Al-An'am/6:93)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa Allah adalah Cahaya langit dan bumi, yang artinya Dia adalah sumber segala petunjuk dan kebenaran. Beliau menjelaskan bahwa istilah "Cahaya" di sini melambangkan keadilan dan bimbingan yang Allah berikan kepada umat manusia. Ibn Katsir juga menyebutkan bahwa ayat ini menggarisbawahi perbedaan antara mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan mereka yang menolaknya.¹⁸⁶

Ibnu Asyur memberikan penjelasan bahwa ayat ini menggambarkan Allah sebagai Cahaya yang menerangi segala sesuatu di langit dan bumi. Ayat ini menegaskan bahwa cahaya Allah adalah petunjuk yang membawa umat manusia kepada kebenaran dan keadilan. Ibnu Asyur juga menjelaskan bahwa

¹⁸⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Azim...*, hal. 550.

penggunaan istilah "Cahaya" dalam ayat ini melambangkan kejelasan dan kebenaran yang dibawa oleh wahyu Allah.¹⁸⁷

d. *Nafs* yang di artikan sebagai jiwa.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. (Asy-Syams/91: 7)

Dalam Tafsir Al-Jalalain, ayat ini dijelaskan sebagai bagian dari penggambaran penciptaan manusia dan jiwa yang diberikan oleh Allah. Tafsir ini menekankan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan dua aspek penting: kemampuan untuk memahami dan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan. Penulis menyoroti bahwa ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk menyucikan jiwa mereka agar selaras dengan petunjuk Allah.¹⁸⁸

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini dijelaskan sebagai penegasan tentang penciptaan jiwa manusia yang diberikan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Tafsir ini menekankan bahwa Allah telah memberikan manusia potensi untuk memahami dan memilih antara jalan yang benar dan salah. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tanggung jawab moral manusia untuk membersihkan jiwa mereka dari kekotoran.

e. *Nafs* yang di artikan sebagai totalitas manusia.

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ ۚ

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua

¹⁸⁷ Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wal Tanwir*, . . . hal. 410.

¹⁸⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, . . . hal. 361.

manusia.¹⁸⁹ Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Al-Ma'idah/5:32)

Tafsir Al-Jalalain menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai tanggapan atas pembunuhan Habil oleh Qabil, menggarisbawahi bahwa membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh manusia karena implikasinya yang luas terhadap kemanusiaan. Penafsiran ini menekankan pentingnya menghargai kehidupan manusia dan bahwa siapa saja yang menyelamatkan satu jiwa seolah-olah telah menyelamatkan seluruh manusia. Tafsir ini juga menguraikan ancaman berat bagi mereka yang melakukan kerusakan di bumi.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memberikan pelajaran dari sejarah Bani Israil tentang keutamaan menjaga kehidupan manusia. Ayat ini menyoroti bahwa tindakan membunuh tanpa alasan yang sah adalah dosa besar yang setara dengan membunuh seluruh umat manusia. Ibn Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini mendorong tindakan kebaikan yang menyelamatkan nyawa dan menekankan betapa berharganya kehidupan manusia dalam pandangan Islam.

- f. *Nafs* Perbandingan Aqal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf diartikan sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu

¹⁸⁹Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia.

kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd/13:11)

Menurut Quraish Shihab kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai aneka makna. Menurutnya *nafs* dapat diibaratkan "wadah" atau "kotak" besar yang menampung seluruh aktivitas/kehidupan batiniah manusia baik yang disadari atau pun yang tidak disadari atau hilang dari ingatan pemiliknya yang terdapat dalam "bawah sadar manusia". Di dalam Al-Qur'an, *nafs* dalam konteks manusia mempunyai keragaman makna, di antaranya: bermakna totalitas manusia, nyawa, jenis atau species, dan sisi dalam manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti gagasan (nilai-nilai/pandangan hidup), kemauan, dan kemampuan pemahaman (logika kerja), *qalb* (daya penggerak emosi dan rasa), nurani, jenis nafsu dalam arti tingkatan nafsu (*an-nafs al-ammarah*, *al-lawwamah*, dan *al-mutmainnah*) dan lain-lain yang menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

Pandangan Quraish Shihab tentang *nafs* di atas bila dilihat dari segi cakupan dimensi *nafs* dalam mewadahi semua aktivitas batin manusia, maka ia paralel dengan apa yang disimpulkan oleh Baharuddin, bahwa *nafs* adalah elemen dasar psikis manusia yang mencakup segala aktivitas psikis manusia. Ia dapat diibaratkan wadah yang menampung semua dimensi-dimensi jiwa (*an-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan fitrah). Demikian pula bila dilihat dari segi pengertiannya dalam konteks jenis nafsu/tingkatan nafsu, tampak ada sisi kesamaannya. Quraish Shihab dalam konteks ini memandang nafsu adalah baik, atau paling tidak netral.¹⁹⁰ Ia menjadi buruk bila lepas dari kendali akal, sehingga menjadikannya sebagai hawa nafsu (kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal).

Demikian pula dengan Baharuddin, dalam pandangan Baharuddin, *nafs* dalam konteks ini merupakan dimensi yang memiliki sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh dari dimensi lainnya, yakni dimensi *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan fitrah. Dimensi ini memiliki kekuatan ganda, yaitu, *al-gadabiyah* (daya menghindar dari bahaya) dan *asy-syahawatiyyah* (daya untuk mengejar segala yang menyenangkan). Itu artinya dapat dikatakan bahwa jenis-jenis nafsu seperti yang disebut di atas, yakni *nafsul ammarah*, *al-lawwamah*, dan *al-mutmainnah* berkaitan dengan kadar dimensi *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan fitrah dalam

¹⁹⁰ M. Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami..., hal. 92

mengarahkan dan memberi pengaruh terhadap dimensi nafsu ketika mengendalikan daya *al-gadabiyah* dan *asy-syahawatiyyah* nya.

Fungsi *nafs* dalam diri manusia memiliki berbagai fungsi, antara lain: Untuk membuat gagasan, berpikir dan merenung, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. Menggerakkan serta mendorong diri manusia untuk melakukan berbagai hal, baik itu kebaikan maupun tindakan buruk. Selanjutnya juga sebuah tempat manusia untuk menggerakkan syahwatnya.¹⁹¹

Ketika manusia memilih kenikmatan duniawi dan mengikuti hawa nafsunya, sebenarnya telah mirip binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tidak menggunakan akal (anugerah Allah yang dapat membedakan dirinya dari binatang). Orang yang hidup seperti ini berarti kepribadiannya belum matang dan masih seperti anak-anak yang hanya memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Keinginannya belum kuat, belum tahu cara mengendalikan hawa nafsu, serta tunduk oleh perintah *al-Nafsul Ammah bi Suu'* (nafsu yang menganjurkan keburukan).¹⁹²

Nafs dalam diri manusia itu sendiri mempunyai aneka makna dalam Al-Qur'an. *Nafs* di artikan sebagai totalitas manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks membicarakan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan, oleh karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi pendidikan yang lebih besar.¹⁹³ Maka Allah memberi amanah terkait hawa nafsu yang ada pada diri seorang manusia dalam surah Shad/38: 26.

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

¹⁹¹ Raudhah, "Proud ToBe Professionals". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023, hal.233-234.

¹⁹² Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmun Nafs*, cet. ke 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, hal. 225-228.

¹⁹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet ke 1, Bandung: Mizan, 1998, hal. 283-286.

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan. (Shad/38:26)

Ali Al-Baidhawi As-Syafi’i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Nabi Daud harus menjalankan tugasnya dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Tafsir ini menyoroti pentingnya keadilan dalam pemerintahan dan bagaimana Allah memberikan tanggung jawab besar kepada Nabi Daud sebagai khalifah.¹⁹⁴

Proses itu dilakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan yang pokok pada dirinya, sehingga karakter kemanusiaannya yang murni berkembang membentuk kesempurnaan. Tentu saja pencapaian tujuan itu, menuntut aktivitas pendidikan yang komprehensif, menjangkau seluruh dimensi manusia, meliputi aspek jasmani, rohani, dan, *aqlani*.¹⁹⁵

Dalam pembagian penuturan orang tua, yang memang dulunya memahami falsafah Jawa (kejawen) bahwa orang Jawa membagi nafsu menjadi empat jenis. Keempat jenis nafsu itu mudah dipahami, meliputi: *lauwamah* (biologis), *supiah* (duniawi), *amarah* (emosional), dan *mutmainah* (spiritual).

- a. *Nafsu Lawwamah*. Nafsu ini dikenal sebagai nafsu biologis, merupakan nafsu dasar yang ada pada setiap diri manusia, Nafsu ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan biologis yakni makan, minum dan syahwat seksual. Namun apabila nafsu ini berlebihan dan tidak bisa dikendalikan, terutama syahwat seksual maka akan menjadi masalah dan petaka, yang dapat menjerumuskan pelakunya menjadi hina. Secara fisik nafsu ini berada pada area perut dan bawah perut.
- b. *Nafsu Supiah*. Nafsu ini biasa dikenal dengan istilah nafsu duniawi, yaitu nafsu cinta terhadap masalah-masalah keduniawian seperti kekayaan, kedudukan, dan kecantikan. Harapan dengan memperoleh status tersebut adalah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, penghargaan dan penghormatan. Secara fisik nafsu ini berada kepala. Nafsu ini menyebabkan seseorang cenderung

¹⁹⁴Ali Al-Baidhawi As-Syafi’i, *Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta’wil*, Beirut: Dar Ihya Turath Arabi, 1998, hal. 903.

¹⁹⁵Saproni, “Metode Pengajaran Nabi Saw, dan Contoh Aplikasinya dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam di Universitas Islam Riau”, *Jurnal Al Munawwarah*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015, hal. 2.

bersikap pamer, angkuh dan rakus, sehingga mendorong untuk melakukan kecurangan, manipulasi dan korupsi.

- c. *Nafsu Amarah*. Nafsu ini biasa dikenal sebagai emosional yang berlebihan. Nafsu amarah mendorong seseorang berbuat sesuatu di luar pertimbangan pikiran yang jernih, sehingga tidak mampu membedakan secara baik mana yang benar mana yang salah, mana baik mana buruk. Nafsu ini muncul sebagai akibat dari beberapa sebab, yaitu perasaan tersinggung, cemburu, kekalahan dan sebagainya yang menyebabkan ia melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Secara fisik nafsu ini berada di pangkal leher.
- d. *Nafsu Mutmainah*. Ini merupakan nafsu yang benar-benar baik, karena orientasinya adalah aspek spiritual yang mengarah kepada kebajikan. Dengan nafsu ini seseorang akan selalu terdorong untuk melakukan ritual ibadah, serta berbuat kebajikan, seperti menolong, peduli, empati, rendah hati dan sebagainya. Nafsu ini membuat seseorang menjadi tenang, ramah dan bijaksana. Secara fisik nafsu ini berada pada dada.

Dari keempat macam nafsu itu, tiga nafsu pertama bisa berpengaruh positif dan bisa pula negatif. Nafsu amarah misalnya, seseorang yang tidak mempunyai emosi atau emosinya rendah akan cenderung santai dan apatis. Namun disisi lain orang yang pemaarah atau emosionalnya tinggi akan merugikan diri sendiri dan bahkan bisa berbahaya.¹⁹⁶

¹⁹⁶<https://dero.desa.id/artikel/2023/3/11/mengenal-empat-jenis-nafsu-dalam-perspektif-jawa> diakses pada 14 Juni 2024.

BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG KEIKHLASAN VERSUS TEORI *SELF-DETERMINATION*

A. Self-Determination dalam Psikologi

1. Determinasi diri

Determinasi diri adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan metateori organismic yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri) atau teori empiris yang berasal dari motivasi dan kepribadian manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi di bagian yang otonom dan terkontrol¹

Dengan demikian, arena ini adalah penyelidikan seseorang dengan kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif. Induktif, menggunakan proses empiris, telah mengidentifikasi tiga kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan kompetensi yang tampaknya penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan alami

¹ Deci Edward L. dan Ryan Richard M, "The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior", *Journal Department of Psychology University of Rochester*, 2000, hal. 230.

untuk pertumbuhan dan integrasi, serta untuk pembangunan sosial konstruktif dan kesejahteraan pribadi.²

Teori determinasi diri (SDT) adalah teori besar dari motivasi manusia, perkembangan kepribadian, dan kesejahteraan. Teori ini berfokus terutama pada kemauan atau perilaku bertekad diri dan sosial dan kondisi budaya yang melaksanakan itu. SDT juga mendalilkan suatu dasar kebutuhan psikologi yang universal, yaitu kemandirian, kemampuan berhubungan, pemenuhan yang perlu dipertimbangkan dan kebutuhan yang penting, kesehatan manusia tanpa memperdulikan fungsi budaya atau tahapan perkembangan.

Self determination (SDT) didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku otonom yang sepenuhnya didukung oleh diri sendiri, sebagai lawan dalam alasan rasa tertekan atau terpaksa. *Self determination* sudah melekat dalam kegiatan yang secara motivasi intrinsik dilakukan untuk kepentingannya sendiri.³

Ryan dan Deci mempertahankan bahwa kesejahteraan tidak baik ditangkap oleh konsepsi hedonic ‘kebahagiaan’ sendiri. Sebagai gantinya, SDT juga menggunakan konsep dari eudaimonia, atau hal penting digambarkan sebagai kesejahteraan, sebagai pendekatan komplementer. Terakhir, karena otonomi di fasilitasi oleh kesadaran pikiran, SDT menekankan peran dari kesadaran dalam peraturan diri dan baik-baik aja.⁴

Determinasi diri (*Self Determination Theory*) adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan tujuan yang individu inginkan sendiri. Dalam determinasi diri menunjukkan seseorang untuk mencari pengetahuan yang baru, tantang dalam diri sendiri, menemukan hal-hal yang baru yang pada akhirnya akan diterapkan dalam kegiatan dan tindakan seseorang yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Teori Determinasi Diri adalah teori motivasi yang komprehensif melalui membedakan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditetapkan sendiri oleh individu yang tidak dicampuri oleh pengaruh dari luar dirinya. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersifat instrumental karena tindakan individu dilakukan dalam kendali pihak di luar diri individu.

²Deci Edward L. dan Ryan Richard M, *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Sosial Development, and Well-Being*, New York: University of Rochester, 2000, hal. 68.

³Guy Roth Avi Assor dan Edward L. Deci, *The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self-Determination Theory Analysis*, Journal of Personality. 2004, hal. 55.

⁴Richard Ryan. *Self-Determination Theory and Well-Being*. New York: University of Bath. 2004, hal 1.

Dengan demikian *Self Determination* (SDT) dapat disimpulkan sebagai kemampuan kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri individu yang bukan berasal dari luar diri individu dimana keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kecenderungan individu untuk mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri yang nantinya akan diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.

Teori determinasi diri sangat unik di antara teori kognitif sosial karena mencoba untuk memahami mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami pilihan individu tentang aktivitas fisik. Sifat organismik, teori ini juga memperhitungkan bahwa manusia secara teratur mencoba untuk mengasimilasi ide-ide baru atau kegiatan dalam perasaannya sendiri.⁵ Ketika individu merasa seolah-olah mereka bertindak keluar dari kemauannya sendiri, atau memiliki pilihan di antara beberapa serangkaian kemungkinan tindakan, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku tertentu, seperti memilih untuk aktif secara fisik pada mereka sendiri.⁶

SDT digunakan sebagai kerangka kerja untuk mempelajari isu-isu kepatuhan dalam beberapa bidang kesehatan termasuk perilaku aktif, ketaatan terhadap pengobatan, penurunan berat badan, dan Kegiatan fisik. Determinasi diri sebagai "menyelidiki kecenderungan pertumbuhan yang melekat pada orang dan bawaan kebutuhan psikologis dasar untuk motivasi diri dan integrasi kepribadian" Teori ini menekankan pentingnya sumber daya batin manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri Menurut SDT, otonomi, kompetensi, dan keterkaitan merupakan nutrisi yang penting untuk memenuhi bawaan kebutuhan psikologis individu.

Teori *Self determination* (SDT) diperkenalkan lebih dari dua puluh tahun yang lalu oleh dua psikolog, Edward Deci dan Ryan Richard. Mereka mengusulkan teori tentang semua manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yakni otonomi, kompetensi, dan hubungan.

- a. Orang merasa otonom ketika individu membuat keputusan untuk diri sendiri tanpa tekanan dari luar
- b. Kompetensi membuat orang merasa seperti tahu apa yang akan individu lakukan dan mampu mencapainya

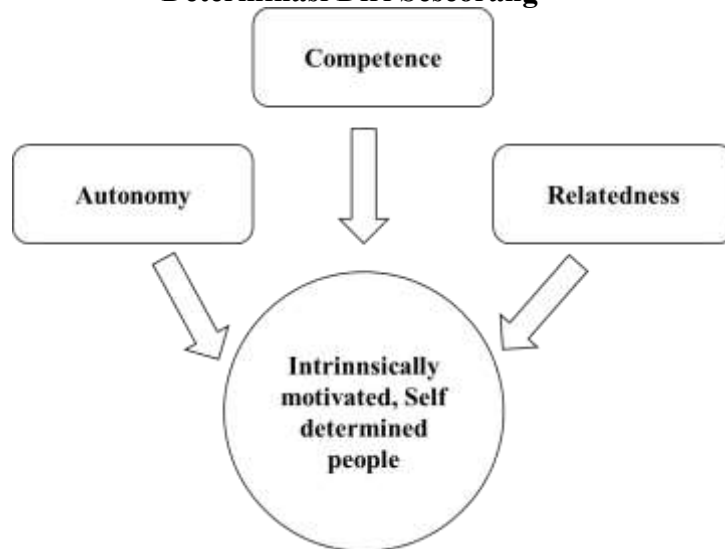
⁵Charity Leigh Bryan, "Self-Determination In Physical Education: Designing Classenvironments To Promote Active Lifestyles". *Dissertation. Department of Kinesiology, Louisiana State University, United State of America, Tahun 2006*, hal 5.

⁶Charity Leigh Bryan, "Self-Determination In Physical Education: Designing Classenvironments to Promote Active Lifestyles", Tahun 2006 ..., hal. 6.

- c. keterkaitan/keterhubungan yakni menunjukkan perasaan diri untuk terhubung dengan orang lain, seperti menjadi bagian dari kelompok tertentu, dan kelompok tersebut peduli dengan individu

Pencapaian kebutuhan dipengaruhi oleh dua faktor: bagaimana orang-orang memutuskan sesuatu hal dan iya tidaknya orang tersebut diperlakukan sebagai bagian dari lingkungan sosial. Ketika determinasi diri dan lingkungan individu bertemu maka ketiga kebutuhan mereka yang muncul cenderung lebih termotivasi secara intrinsik dan kurang termotivasi secara ekstrinsik. Kemungkinan adanya keuntungan bagi orang-orang yang membutuhkan adalah rasa puas, hal ini dapat meliputi optimalisasi kesejahteraan individu dan perkembangan sosial. Diagram yang menunjukkan hubungan antara otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, dan motivasi intrinsik dan *self determination*.

Gambar 1.
Hasil Pemenuhan Kebutuhan dalam Motivasi Instrinsik
Determinasi Diri Seseorang



Otonomi, didefinisikan sebagai "rasa perasaan bebas dari tekanan dan memiliki kemungkinan untuk membuat pilihan di antara beberapa serangkaian tindakan", memiliki efek yang lebih kuat pada motivasi intrinsik daripada kompetensi. Persepsi mengalami dukungan otonomi di kelas pendidikan jasmani telah positif dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari motivasi intrinsik dan regulasi identifikasi. Dalam pengaturan aktivitas fisik, ketika individu memiliki rasa otonomi rendah, tingkat kompetensi mereka menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi intrinsiknya. Ketika otonomi secara inheren

rendah, sangat penting bahwa lingkungan menumbuhkan perasaan prestasi dan rasa kompetensi. Standage, Duda, dan Ntoumanis menemukan dalam penelitiannya siswa sekolah menengah bahwa ketika lingkungan pendidikan jasmani yang dianggap mempromosikan otonomi dan rendah dalam kontrol, siswa melaporkan tingkat yang lebih tinggi dari kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Mungkin bahkan lebih penting, siswa di pendidikan jasmani yang mengalami peningkatan kadar determinasi diri melaporkan niat kuat untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik di luar waktu sekolah mereka.

Otonomi mungkin nutrisi yang paling penting dalam rangkaian motivasi. Menurut SDT, ketika individu yang otonom, atau bertindak dari kemauan mereka sendiri, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan selama periode waktu yang panjang. Rasa otonomi berakar dalam kesadaran internal lokus kausalitas. Otonomi berhubungan erat dengan perilaku determinasi diri keduanya berhubungan dengan motivasi intrinsik. Seorang individu yang merasakan bahwa perilakunya sendiri yang otonom, atau dia bertindak keluar dari pilihan, lebih ditentukan sendiri dan lebih mungkin untuk secara motivasi intrinsik. Hal ini diakui dalam SDT bahwa tingkat motivasi ekstrinsik dapat sangat bervariasi berkaitan dengan otonomi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kehadiran program latihan dan niat untuk terus hadir di antara peserta yang dituntun untuk percaya bahwa pilihan kegiatannya telah diperhitungkan dalam rancangan program. Hal ini memberikan bukti bahwa ketika individu merasa memiliki kendali kehendak yang lebih, seperti tercermin oleh keyakinan bahwa pilihannya diperhitungkan, motivasinya untuk melanjutkan kegiatan akan lebih diinternalisasi dan berjangka panjang.⁷

Kompetensi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi lingkungan, yang terlihat dalam hasil penting di lingkungan. Untuk motivasi jenis apapun sekarang, individu harus merasa kompeten dalam tugas tangan. Hal ini diterima secara luas bahwa tingkat yang lebih tinggi dari kompetensi menghubungkan dengan tingkat yang lebih tinggi determinasi diri dan motivasi intrinsik. Karena sifat umum partisipasi dalam pendidikan jasmani, peran kompetensi dirasakan harus benar-benar diperiksa. Selain itu, penelitian saat ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dianggap lebih aktif selama pendidikan jasmani waktu mereka kelas. Perbedaan gender yang terkait dengan

⁷ Charity Leigh Bryan, "Self-Determination In Physical Education: Designing Classenvironments to Promote Active Lifestyles", Tahun 2016 . . . hal. 10.

kompetensi juga terlihat, para perempuan melaporkan tingkat kompetensi lebih rendah dibandingkan anak laki-laki.

Kompetensi, individu mungkin lebih untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka rasa kompeten atau berkhasiat bagi mereka dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial yang mereka nilai. Kompetensi adalah nutrisi yang melibatkan pemahaman bagaimana untuk mencapai hasil eksternal dan internal berbagai menjadi berkhasiat dalam melakukan tindakan yang diminta. Markland mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan persepsi seseorang dalam negosiasi konteks sosial. Kompetensi yang dirasa memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi intrinsik hanya ketika dimediasi oleh determinasi diri. Artinya, bahkan ketika individu memiliki persepsi kompetensi yang tinggi, jika mereka merasa bahwa tidak memiliki otonomi, tingkat motivasi tidak mungkin untuk ditingkatkan. Keterkaitan, dicontohkan oleh kondisi mencintai dan merawat orang lain, sementara cinta dan perawatan juga diterima oleh individu. Penelitian pendidikan jasmani telah membentuk lemah, namun positif, korelasi antara keterkaitan di kelas pendidikan jasmani dan tingkat yang lebih tinggi untuk determinasi diri. Individu dalam pengaturan aktivitas fisik sering melaporkan bahwa interaksi sosial adalah alasan utama untuk partisipasi mereka. Keterkaitan terdiri pengembangan percaya diri dan pemenuhan hubungan dengan orang lain. Sekali individu telah mengembangkan hubungan yang aman dengan orang lain dan mereka berada dalam lingkungan otonomi yang mendukung, satu dimana pengakuan perasaan, pilihan dan kesempatan untuk arah diri yang dipromosikan, motivasi intrinsik yang lebih mungkin terjadi. Tenaga medis mungkin lebih efektif bila pasien mereka merasa seolah-olah ada beberapa benang merah antara terapis dan pasien. Pasien mungkin lebih cenderung untuk melakukan tugas yang lebih menantang dalam perawatan mereka ketika mereka memiliki rasa dukungan dari terapis. Ini perilaku pasien dapat dibandingkan dengan perilaku pada bayi yang memiliki rasa dukungan keamanan dan otonomi dari ibu mereka.⁸

Central SDT adalah perbedaan antara motivasi otonom dan motivasi terkontrol. Otonomi adalah bertindak atas kemauan sendiri dan memilih pengalamannya sendiri. Dalam kata-kata dari filosof seperti Dworkin otonomi berarti mendukung tindakan seseorang pada tingkat refleksi tertinggi. Motivasi intrinsik adalah contoh motivasi otonom. Ketika orang-orang terlibat dalam suatu kegiatan dikarenakan mereka tertarik dengan kegiatan tersebut, mereka akan melakukan

⁸Edward L Deci dan Gagne Marylene, "Self-determination theory and work motivation". *Journal of Organizational Behavior*. Tahun 2005, hal. 334.

aktivitas tersebut sepenuhnya karena keinginannya sendiri (misalnya, saya bekerja karena menyenangkan). Sebaliknya motivasi terkontrol adalah bertindak karena tekanan, dan keharusan untuk terlibat dalam tindakan. Penggunaan reward ekstrinsik dalam percobaan awal menemukan bahwa reward ekstrinsik dapat menginduksi motivasi terkontrol mendalilkan bahwa motivasi otonom dan terkontrol berbeda baik dari segi proses regulasi dan pengalaman yang menyertainya, dan lebih lanjut menunjukkan bahwa perilaku dapat dicirikan dalam hal sejauh mana mereka otonom dibandingkan terkontrol. Motivasi otonom dan motivasi terkontrol baik disengaja, dan bersama-sama mereka berdiri dalam kontras dengan amotivation, yang melibatkan kurangnya niat dan motivasi.⁹

2. *Self honesty* (Kejujuran diri)

Jujur kepada diri sendiri adalah tindakan penuh kesadaran dan keberanian untuk menyadari kondisi diri dan mampu menerimanya dengan baik. Anda tidak hanya menyadari dan menerima hal-hal positif yang dimiliki. Namun, juga menerima kelemahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan dalam diri Anda. Sikap jujur terhadap diri sendiri sangat penting untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, serta kualitas hidup dan hubungan sosial yang lebih baik.

Sebaliknya, tidak jujur terhadap diri sendiri bisa membuat Anda terjebak dalam situasi yang buruk, baik dalam hal pekerjaan maupun hubungan sosial. Menolak menerima kondisi diri justru dapat mengorbankan potensi diri Anda. Sikap ini juga bisa membuat Anda kehilangan kesempatan untuk belajar dan bertumbuh. Selain itu, sebuah studi juga menunjukkan bahwa ketidakjujuran dapat meningkatkan hormon kortisol. Peningkatan hormon stres ini dapat turut meningkatkan tekanan darah dan detak jantung. Jika dilakukan terus-menerus, kesehatan tubuh baik fisik dan mental Anda tentu akan terdampak karenanya

Penelitian dalam jurnal *Sosial Science & Medicine* menyatakan bahwa individu yang mengutamakan kejujuran dan integritas dalam diri memiliki rentang hidup yang lebih panjang dan lebih sehat, baik secara fisik maupun mental.

a. Dampak positif kejujuran diri (*Self honesty*)

Menurut Supratiknya kejujuran diri adalah suatu yang positif, hal ini muncul dalam dampak kejujuran diri sebagai mana yang diungkapkan sebagai berikut:¹⁰

⁹ Charity Leigh Bryan, "Self-Determination In Physical Education: Designing Classenvironments to Promote Active Lifestyles", Tahun 2016 . . . hal. 11.

¹⁰ Bariah, *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda* Desa Tebedak II Kecamatan Program Studi

- 1) Kejujuran diri yaitu suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang. Tidak ada bentuk hubungan yang sangat diinginkan pada setiap pasangan intim kecuali hubungan sehat yang berlangsung pada waktu yang panjang.
- 2) Semakin jujur kita dengan orang lain, maka akan terbuka pula orang tersebut terhadap kita. Seseorang akan cenderung membalas sikap positif jika kita memberikan perlakuan positif juga.
- 3) Orang yang dapat jujur diri dengan orang lain cenderung memiliki sifat yang kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif dan matang. Sifat yang melekat pada orang yang jujur bersifat positif yaitu orang yang mudah bergaul dimasyarakat dan mudah menerima dan diterima orang lain.
- 4) Kejujuran diri dengan orang lain merupakan dasar relasi yang akan memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita dan orang lain.
- 5) Kejujuran diri bersikap realistik, apa yang dilihat, apa yang didengar itulah yang menjadi topik pembicaraan yang akan dijadikan bahan obrolan dengan orang lain. Dengan modalkan jujur dan tulis adalah menjadi modal untuk bersifat realistik. Sehingga tugas perkembangan remaja dalam hal ini akan memberikan peningkatan dalam kepercayaan dirinya dan membantu mengenali jati dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dampak positif dari kejujuran diri (*Self honesty*) adalah suatu dasar hubungan yang sehat antar dua orang atau lebih, semakin jujurnya orang dengan kita semakin kita membuka diri pada orang lain, orang yang rela membuka diri akan cenderung memiliki bermacam-macam sifat dan dengan jujur serta membuka diri pada orang lain merupakan dasar relasi komunikasi intim, serta mampu bersikap realistic.

b. Dampak negative dari kejujuran diri (*Self honesty*)

Menurut De Vito ada beberapa manfaat dalam proses keterbukaan diri yang bisa saja membuat kita buta akan resikonya. Berikut adalah beberapa dampak negatif dari keterbukaan diri.¹¹

1) Penolakan pribadi dan sosial

Kejujuran diri dilakukan kepada orang-orang yang individu percayai. Seorang individu yang melakukan keterbukaan diri pastinya merasa bahwa orang lain akan membeaikan dukungan pada ungkapannya. Namun, tidak memungkiri akan adanya

Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018, hal. 62.

¹¹ DeVito, J. A, *The Interpersonal Communication Book*, New York: Profesional Books, 2011, hal. 74.

penolakan secara pribadi jika pengungkapan dirinya tidak disukai atau bertentangan dengan orang lain tersebut.

2) Kerugian material

Kejujuran diri yang menimbulkan kerugian material seperti contoh seorang politisi yang memiliki riwayat dirawat oleh psikiater, mungkin akan kehilangan dukungan dari partai politiknya dan masyarakatpun enggan untuk memberikan suaranya.

3) Kesulitan intrapribadi

Kesulitan intrapribadi dapat terjadi ketika individu tidak mengekspektasikan reaksi yang diterimanya. Bila mendapati penolakan, tidak ada dukungan, dan teman-teman terdekat justru menghindar, maka saat itu juga individu sedang berada dalam kesulitan intrapribadi.

B. Perilaku Sosial

Dalam kehidupan, perilaku sosial merupakan adanya bentuk kerja sama antarindividu dalam berinteraksi. Dalam hubungan sosial, seorang individu perlu melakukan sosialisasi agar berperilaku dengan baik, sehingga bisa diterima oleh orang lain sebagai anggota masyarakat. Dari proses belajar, seorang individu mengembangkan sikap sosial, sehingga dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Kemudian, Bartar menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela (*voluntary*), agar dapat menyenangkan dan menguntungkan orang lain tanpa adanya dukungan dari luar diri sendiri (*eksternal*).¹²

Menurut Stang dan Wrightsman tingkah laku sosial adalah sebuah perilaku yang lahir dari dalam diri seorang individu secara sukarela, yang bertujuan agar dapat bermanfaat bagi individu lainnya. Perilaku sosial adalah segala kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan orang lain, baik dalam keluarga, tetangga, teman sebaya, ataupun dengan lingkungan lainnya. Rahman mengatakan bahwa perilaku seorang individu didorong oleh motivasi yang datang dari dalam dirinya. Di mana pada titik motivasi sebagai penggerak tingkah laku, dorongan dari dalam diri adalah motivasi sebagai teoretis munculnya sebuah tingkah laku. Perilaku sosial juga bisa dikatakan proses sosialisasi seorang individu dengan individu lain dan masyarakat, di mana kegiatan tersebut berhubungan dengan bermacam-macam perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu yang berkaitan langsung dengan norma-norma sosial di

¹² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 138.

masyarakat. Ada beberapa macam perilaku sosial, yaitu prososial, altruisme, dan agresivitas.¹³

1. Proposial

Tingkah laku prososial adalah bentuk perilaku yang terlahir dari kontak sosial antara seorang individu dengan individu lainnya. Menurut Chaplin, perilaku prososial sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan perencanaan untuk membantu individu lain tanpa melihat motivasi orang yang menolong.¹⁴ Maka, dapat dipahami bahwa perilaku prososial apa saja yang dialami oleh seorang individu, kemudian perilakunya mempunyai reaksi yang jelas dan dapat diperhatikan. Selanjutnya, Myers menjelaskan prososial merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan agar orang lain dapat keuntungan. Perilaku prososial secara jelas akan kelihatan dalam masyarakat, seperti (1) perilaku berbagi (*sharing*); (2) perilaku menolong (*helpening*); (3) perilaku kerja sama (*cooperation*); (4) perilaku dermawan (*generosity*); dan (5) perilaku kejujuran (*honesty*). Pada perilaku prososial, seorang individu harus memperhatikan hak dan kebahagiaan individu lainnya.¹⁵

Kemudian, Dahriani menjelaskan tentang tingkah laku prososial, yaitu tingkah laku yang memiliki nilai pengorbanan maksimal dengan tujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara sosial maupun secara fisiologis, perilaku prososial dapat membuat kedamaian serta menciptakan kehidupan bertoleransi sesama manusia, bagi individu yang memberikan pertolongan tidak mendapatkan keuntungan yang jelas, hanya semata untuk memberikan pertolongan.¹⁶

Selanjutnya, akan dijelaskan beberapa pengertian prososial berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut:¹⁷

- a. Menurut Baron dan Byrne, tingkah laku prososial adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan. Pada dasarnya, prososial ini diterapkan dengan sebuah tindakan agar orang lain dapat keuntungan secara langsung, sedangkan orang yang melakukan pertolongan tidak mengharapkan keuntungan yang jelas; bagi si penolong,

¹³ Agus A. Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, Depok: Rajawali Pers, 2013, hal. 225.

¹⁴ Asih & Pratiwi, "Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi*. Volume I, No. 1, Tahun 2010, Kudus: Universitas Muria Kudus, hal. 23.

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 328.

¹⁶ Adria Dahriani, *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007, hal. 30.

¹⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 37.

kemungkinan akan menghadapi risiko yang membahayakan dirinya.¹⁸

- b. Menurut Staub, tingkah laku prososial merupakan kesiapan seorang individu untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada individu lain, yang mana individu lain tersebut dalam situasi menderita (*distress*) serta dalam situasi sulit. Staub mendefinisikan tingkah laku prososial di mana seorang individu menyadari risiko secara psikologis maupun fisiologis, biasanya perilaku prososial dikerjakan dengan penuh sukarela agar orang lain dapat diuntungkan. Tingkah laku prososial merupakan sebuah tingkah laku yang bertujuan secara positif untuk memberikan bantuan kepada individu lain.

Dari beberapa definisi pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku prososial yang dikerjakan seorang individu memiliki dampak positif kepada orang yang menerima bantuan, baik bantuan berupa fisiologis, psikologis, maupun material. Padahal, seorang individu yang memberikan pertolongan tidak mendapat untung yang jelas. Menurut Faturochman, prososial akan melahirkan bentuk tingkah laku menolong orang lain. Akan tetapi, Brigham menjelaskan bahwa tingkah laku prososial bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, agar mendapatkan kesejahteraan. Selanjutnya, ada beberapa ciri-ciri perilaku menolong seperti persahabatan, kerja sama, tolong-menolong, dermawan, atau menyelamatkan orang lain dari bahaya, sehingga orang yang rela berkorban merupakan gambaran tingkah laku prososial. Kemudian, Staub berpendapat, ada tiga macam ciri-ciri perilaku prososial, yaitu (1) keputusan ada pada diri seorang individu dan tidak pernah menuntut keuntungan terhadap tingkah laku yang dikerjakan; (2) munculnya secara sukarela tanpa ada komando dari orang lain; dan (3) menghasilkan kebaikan kepada orang yang ditolong.¹⁹

Dari berbagai penjelasan pakar di atas, maka dapat dipahami tingkah laku prososial merupakan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak meminta imbalan sedikit pun, perilaku menolong dilakukan dengan kesukarelaan, serta tidak ada tekanan dan motivasi dari individu lain. Hal ini sesuai dengan gambaran para ahli, bahwa keinginan memberikan pertolongan muncul dari dalam diri sendiri, bahkan kadang kala membahayakan diri penolong.

2. Perspektif teoretis tentang perilaku menolong (Prososial)

Tingkah laku dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah bagian dari tingkah laku prososial. Menolong merupakan

¹⁸ Baron & Bryne, *Social Psychology*, edisi 10..., hal. 45.

¹⁹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, ..., hal. 37.

sebuah tindakan yang bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun kepada orang banyak. Selanjutnya, tingkah laku menolong merupakan sebuah perbuatan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Faktor-faktor yang membentuk perilaku menolong terdiri dari berbagai macam faktor (*multi-causal factors*). Kemudian, dapat dijelaskan multifaktor sebagai berikut; mulai dari faktor interpersonal, situasional, dan personal, sangat menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan.

Terdapat beberapa perspektif tentang perilaku menolong, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

a. Pandangan teori evolusi

Pandangan teori evolusionis menyatakan bahwa tingkah laku menolong seorang individu merupakan turunan dari orang tua (genetik). Teori ini berpandangan bahwa pada dasarnya genetik seorang individu memiliki kecondongan untuk memberikan pertolongan kepada individu lain, dari faktor-faktor yang terjadi menjelaskan adanya keterkaitan antara genetik dengan perilaku memberikan pertolongan. Selanjutnya, akan dijelaskan faktor-faktor genetik berikut. Pertama, dari tinjauan ilmiah ditemukan bahwa binatang atau hewan memiliki kecondongan untuk memberikan bantuan. Apabila binatang memiliki kecondongan secara alamiah untuk membantu, apalagi manusia, sudah dipastikan mempunyai kesukaan membantu. Kedua, kecenderungan seorang individu memiliki tingkah laku menolong, terlihat seorang individu akan memberikan pertolongan kepada orang-orang terdekat, yaitu orang-orang yang mempunyai keterkaitan (*selection*). Seorang individu lebih cenderung melakukan perlindungan kepada keluarga dan kelompoknya. Ketiga, pada dasarnya, seorang individu memiliki empati kepada orang lain, perilaku berempati ditinjau secara ilmiah, sangat besar pengaruhnya terhadap pertolongan kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa perilaku empati merupakan genetik dari perilaku menolong (*altruism*).

b. Pandangan teori belajar sosial

Pandangan teori belajar sosial mengemukakan tingkah laku menolong merupakan sebuah pengalaman dan proses belajar seorang individu, apakah memberikan sebuah pertolongan dapat menguntungkan dirinya atau terhindar dari pandangan negatif dari orang banyak. Seorang individu akan melakukan pengulangan

²⁰ Agus A. Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, ..., hal. 227.

terhadap perilaku menolong apabila dianggap dapat keuntungan dan terhindar dari sebuah kerugian. Pandangan teori belajar sosial dapat dijelaskan sebagai bagian dari tingkah laku sosial. Padahal, tidak seluruh tingkah laku prososial ini dapat dilihat dari padangan perilaku altruisme.

c. Pandangan teori sosial kultural

Pandangan teori sosial kultural menyatakan bahwa tingkah laku memberikan pertolongan pada umumnya dapat terpengaruh dari faktor sosial, kultural, maupun kebudayaan. Terlihat pada kultural dan budaya masyarakat adanya norma yang mengatur tentang memberikan pertolongan kepada orang lain bertingkah laku prososial. Aturan tentang prososial disampaikan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak atau dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga pada akhirnya perilaku menolong ini dapat tersosialisasi secara turun-temurun, akhirnya seorang individu akan melakukan perilaku prososial. Kemudian, adanya norma timbal balik (*reciprocity norm*) antara seorang individu dengan individu lainnya dan adanya tanggung jawab sosial (*responsibility sosial*). Kemudian, adanya norma timbal balik (*reciprocity*), yaitu seorang individu akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang pernah berbuat baik kepada kita. Selanjutnya, yang dimaksud dengan norma tanggung jawab, yaitu seorang individu akan memberikan pertolongan kepada individu lainnya apabila individu tersebut di bawah tanggung jawabnya. Contoh, seorang ayah akan memberikan bantuan kepada anaknya, karena anak tersebut merupakan tanggung jawab orang tuanya.

d. Pandangan teori sosial kognitif

Pandangan teori sosial kognitif melihat tingkah laku prososial adalah seorang individu akan melakukan sebuah tindakan berdasarkan analisis kognitifnya. Pandangan teori sosial kognitif dapat digambarkan sebagai teori yang dimiliki oleh seorang individu berdasarkan model dalam mengambil sebuah keputusan untuk memberikan pertolongan. Menurut Latane dan Darley, seorang individu akan memberikan sebuah pertolongan kepada orang lain setelah adanya menimbang secara kognitif, pertimbangan yang diberikan kadang kala di luar kesadarannya.²¹

Faktor lain yang mendorong seorang individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain adalah unsur emosional, perilaku menolong dapat muncul karena adanya unsur emosi apabila melihat individu lain dalam keadaan tersiksa, serta adanya sikap

²¹Agus A. Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, ..., hal. 227.

kecenderungan model keadaan negatif dalam melayani diri sendiri (*self serving negative state relief model*). Tingkah laku memberikan pertolongan dengan tujuan dapat menghilangkan emosi negatif yang terjadi pada seorang individu.

Ada tiga macam asumsi dasar dalam model pandangan sosial-kognitif. Menurut Schroeder, asumsi dasar ini dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

- 1) Apabila seorang individu pernah melakukan kesalahan terhadap orang lain, akan muncul unsur emosi negatif. Kemudian, emosi negatif tersebut akan mendorong seorang individu memberikan pertolongan kepada orang lain. Ada beberapa sumber penyebab munculnya perilaku, di antaranya adalah emosi. Contoh, adanya perasaan bersalah seorang individu kepada orang lain karena telah menyakitinya.
- 2) Perilaku menolong dipandang dapat membuat hati menjadi senang, sehingga melahirkan ketenangan. Sebaliknya, apabila melakukan sebuah kesalahan membuat hati tidak nyaman, misalnya apabila seorang individu telah memberikan pertolongan kepada orang lain, batinnya menjadi lebih nyaman dan tenang.
- 3) Emosi negatif mampu memotivasi seorang individu lebih meningkatkan tingkah laku memberikan pertolongan apabila ada kepercayaan dapat menghilangkan tingkah laku dan perasaan negatif, misalnya seorang individu setelah memberikan pertolongan dapat menekan perasaan negatifnya.

Dapat tergambar bahwa emosi negatif dapat memotivasi lahirnya tingkah laku altruisme. Pada umumnya, tujuan seorang individu memberikan pertolongan adalah supaya orang lain mendapatkan kesejahteraan, sehingga seorang individu tidak menjadi egois (*negative state relief model*). Perilaku berempati tidak hanya berhubungan dengan emosi saja, melainkan juga berkaitan dengan kognitif seorang individu. Gambaran dari unsur kognitif seorang individu bukan hal memukau (*taking*) saja, tetapi juga melihat sudut padangan orang lain. Selanjutnya, emosi seorang individu secara personal (*distress*). Emosi personal (*distress*) adalah seorang individu tidak merasa senang apabila melihat orang lain butuh pertolongan, tetapi tidak ada yang memberikan pertolongan. Kemudian, adanya perhatian empati (*empathic concern*), artinya muncul perasaan simpati, kasihan, dan perasaan iba apabila menemui orang yang membutuhkan bantuan.

²²Agus A. Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, ..., hal. 228.

3. Unsur-unsur perilaku sosial

Unsur-unsur khusus yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku prososial. Menurut *Sears*, unsur-unsur tersebut, meliputi unsur situasi, unsur penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.²³

a. Unsur situasi

1) Adanya orang lain

Pada dasarnya, seorang individu dalam keadaan sendiri lebih cepat memberikan pertolongan kepada orang lain kalau dibandingkan banyaknya orang yang hadir. Pada situasi darurat, kehadiran orang banyak kadang kala tidak menguntungkan, sebab saling mengandalkan orang yang ada di sekitar. Dari pengalaman, makin banyak kehadiran orang dalam situasi darurat, makin sedikit orang yang membantu. Sebab, orang banyak lebih cenderung melihat-lihat saja atau disebut dengan efek penonton (*bystander effect*); sebaliknya, apabila seorang individu sendiri saja, orang tersebut lebih tinggi tanggung jawabnya untuk memberikan pertolongan. Contoh, apabila seorang individu melihat orang lain ditimpa sebuah musibah atau kesulitan, perilaku menolong akan muncul secara spontan karena memiliki tanggung jawab; kalau tidak diberikan pertolongan, bisa jadi orang kesulitan itu akan lebih parah. Dampak dari efek penonton (*bystander*) lebih terfokus kepada perluasan tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Dengan banyak kehadiran orang lain, maka seorang individu kurang memberikan pertolongan disebabkan tanggung jawab personalnya akan menurun. Maka, dapat disimpulkan bahwa makin banyak orang hadir (*bystander*) dalam situasi *emergency*, kepedulian orang bertingkah laku prososial akan menurun apabila dibandingkan di saat seorang individu sendiri saja. Pengalaman penulis dalam memberikan pertolongan kepada seorang nenek yang tersenggol motor di hadapan orang ramai, tidak banyak yang memberikan pertolongan dan saling menunggu untuk memberikan pertolongan.

2) Situasi lingkungan sekitar

Situasi lingkungan sekitar sangat berpengaruh kepada seorang individu dalam membantu orang lain. Lingkungan sangat berpengaruh, seperti keadaan iklim, kesesakan, kebisingan, dan ukuran kota. Menurut Cuningham, dalam sebuah penelitian, seorang individu lebih senang memberikan bantuan

²³ Adria Dahriani, *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007, hal. 38.

apabila iklim dalam keadaan baik, pada saat cuaca hujan, dan keadaan dingin, artinya situasi lingkungan sangat berpengaruh dalam bertingkah laku prososial.²⁴ Kemudian, dari hasil riset ditemukan bahwa pertolongan lebih cepat dan mungkin dapat diberikan seorang individu kepada orang lain apabila berada di kota kecil dan jumlah masyarakatnya tidak padat, dan perilaku menolong lebih rendah apabila terjadi pada kota besar, yang mana jumlah penduduknya sangat padat.

3) Adanya tekanan waktu

Waktu yang sempit akan berkaitan dengan perilaku memberikan pertolongan kepada orang lain, seorang individu dalam keadaan terburu-buru menuju kantor karena takut terlambat, biasanya akan mengabaikan bantuan kepada orang lain, walaupun terjadi di hadapannya, seperti memberikan pertolongan kepada orang lain yang kecelakaan. Artinya, ketika seorang individu (pihak yang memberikan pertolongan) dalam keadaan terburu-buru menuju ke tempat pekerjaan atau ke kantor, kemungkinan kecil ia akan memberikan pertolongan.

b. Faktor menolong

1) Faktor kepribadian

Memberikan pertolongan berkaitan dengan kepribadian seorang individu tertentu berdasarkan pada situasi dan kondisi yang ditemui. Misalnya, kebutuhan seorang individu akan berbeda-beda, ada yang berkebutuhan tinggi untuk bisa diterima secara sosial di masyarakat, biasanya seorang individu lebih suka memberikan bantuan kepada orang lain karena untuk kepentingan bersama, seperti bantuan untuk pembangunan masjid, pos ronda, dan lain-lain, apabila diperhatikan oleh orang banyak. Seorang individu akan memberikan pertolongan apabila mendapat sanjungan dan pujian, seorang individu akan bertingkah laku prososial, apalagi mendapat perhatian dan pujian. Seseorang yang memiliki pribadi altruis, akan dihubungkan dengan tingkah laku prososial. Menurut Bierhoff, unsur kualitas karakter yang akan menyusun pribadi altruis di antara individu, seorang individu yang memiliki pribadi altruis memiliki pandangan bahwa menolong akan mendapat imbalan, seperti seorang individu yang mendapat pertolongan karena individu tersebut juga senang menolong orang lain.²⁵ Sebaliknya,

²⁴ Tinne Rostania Dewi, "Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung", *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, Tahun 2012, hal. 26.

²⁵ Tinne Rostania Dewi, "Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung"...., hal. 28.

apabila seorang individu melakukan perbuatan jelek juga akan mendapat ancaman.

2) Keadaan hati

Seorang individu akan termotivasi memberikan pertolongan kepada orang lain apabila keadaan hatinya senang dan baik. Keadaan hati yang sedang positif dan senang, maka meningkatlah kesediaan membantu orang lain serta akan kelihatan tingkah laku prososialnya. Hasil penelitian para ahli psikologi menemukan, bahwa pada umumnya seorang individu memberikan bantuan berkaitan dengan keadaan hati yang sedang baik. Sebaliknya, jika suasana hati tidak baik, pasti seorang individu akan memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri, kecenderungan orang tersebut tidak akan memberikan bantuan kepada individu lainnya.

3) Perasaan bersalah

Setiap individu pasti berkeinginan mengurangi rasa bersalah, karena perasaan bersalah seorang individu akan melakukan bantuan kebaikan kepada orang yang pernah disakitinya. Dengan kata lain, seorang individu yang sudah melakukan kesalahan akan mengubah perilakunya kepada kebaikan. Kesulitan (*distress*) orang lain akan memunculkan empati. Empati merupakan tindakan personal seorang individu kepada individu lainnya. Apabila mendengar orang lain ditimpa sebuah kesulitan, individu tersebut ada perasaan menyesal, cemas, prihatin, dan tidak berdaya.

c. Karakteristik dalam memberikan pertolongan

Seorang individu akan memberikan bantuan kepada individu lainnya karena ada yang melatarbelakanginya. Pertama, seorang individu akan memberikan bantuan kepada individu lainnya, biasanya dilatarbelakangi oleh rasa suka, selanjutnya perasaan suka kepada orang lain adanya faktor yang berpengaruh, seperti kehangatan individual, kesamaan, keakraban, kedekatan, serta adanya kemampuan daya tarik. Kedua, seorang individu dalam berinteraksi sering kali melakukan evaluasi kepada individu lainnya. Untuk memberikan pertolongan, yang harus diperhatikan adalah sejauh apakah orang tersebut cocok untuk diberikan pertolongan, artinya ada kelayakan bantuan yang diberikan, bukan sekadar membantu begitu saja. Kelayakan dalam memberikan bantuan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh si penolong.

Kemudian, faktor lingkungan dan keluarga juga sangat menentukan dan berpengaruh terhadap tingkah laku prososial. Faktor keluarga, seorang individu pertama kali berinteraksi dan belajar adalah dalam keluarga. Maka, dapat dipahami bahwa

keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh seorang anak; sebagai makhluk sosial, anak pertama kali berinteraksi dalam keluarga. Faktor lingkungan, adalah tempat individu mengaplikasikan dan menerima rangsangan-rangsangan sosial yang diberikan oleh individu lain terhadap perilaku prososial.

C. Altruisme

Kata altruisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri*, yang artinya individu lainnya. Selanjutnya, Comte menyatakan bahwa seorang individu pada dasarnya mempunyai tanggung jawab secara moral untuk membantu individu lain, serta melayani orang lain, sehingga altruisme dapat dijelaskan sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain, dan tidak kepentingan sendiri saja tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Menurut Schroder, Penner, Dovidio, dan Piliavin, altruisme adalah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, bantuan hanya untuk beramal saja.²⁶

Baston menyatakan bahwa perilaku altruisme adalah perasaan positif (*positive feeling*) kepada orang lain, contoh perilaku simpati, empati merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang individu dikatakan altruis adalah apabila memiliki keinginan dandorongan untuk membantu orang lain. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa perilaku altruistik sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atas dasar niat yang tulus dan ikhlas untuk memberikan bantuan kepada orang lain.²⁷ Menurut Taylor, Peplau, dan Sears ada seorang individu yang secara tiba-tiba memberikan pertolongan dengan bersabung nyawa menyelamatkan individu lain dalam sebuah kebakaran. Setelah memberikan pertolongan, orang tersebut menghilang seperti tidak ada berkas dan pamrih, itu adalah perilaku altruisme. Sementara itu, *Myers* menyatakan bahwa *altruism* adalah keinginan seorang individu untuk memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa memperhatikan keselamatan dirinya sendiri.²⁸

Baron dan Byrne menyatakan bahwa altruis adalah bentuk khusus penyesuaian perilaku dalam rangka menolong orang lain. Pada umumnya, si penolong mengalami kerugian, niat membantu orang lain bertujuan agar orang tersebut mendapat kesejahteraan tanpa meminta balasan. *Nashori* mengemukakan bahwa altruisme adalah perilaku yang muncul dari dalam diri seorang individu dan tidak ada hubungan kekeluargaan dengan orang yang ditolong. Dapat dipahami bahwa perilaku altruisme

²⁶ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi, *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik*, Tahun 2014, hal. 13.

²⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 278.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 43.

lebih mengutamakan kepentingan individu lain, si penolong tidak mengharapkan imbalan baik moral maupun material.²⁹

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

Pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruisme merupakan sifat positif yang dimiliki oleh seorang individu. Munculnya dari dalam dirinya, bertujuan agar orang lain mendapat kesejahteraan tanpa mengharapkan balasan baik moral maupun material dari individu yang ditolong.

1. Karakteristik altruisme

Pada penerapannya, ada tiga macam karakteristik altruisme,³⁰ berikut penulis jabarkan lebih dalam.

- a. Berempati. Karakter perilaku altruisme yang pertama adalah empati. Para ahli psikologi menjelaskan, pengertian empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya, seperti perasaan sedih karena orang tua sahabatnya ditimpa sebuah musibah meninggal dunia.
- b. Kesukaan memberikan bantuan. Karakter perilaku altruisme yang kedua adalah kesukaan memberikan bantuan, artinya seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lain agar dapat meringankan sebagian kebutuhannya tersebut. Seperti memberikan bantuan kepada penyandang cacat yang benar-benar perlu bantuan.
- c. Kerelaan. Karakteristik perilaku altruisme ketiga adalah kerelaan. Menurut Nashori, kerelaan merupakan sebuah perilaku membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan. Artinya, memberikan bantuan kepada orang lain dilandasi dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

²⁹ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi, . . . hal. 15.

³⁰ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi, . . . hal. 16.

2. Aspek-aspek altruisme

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan tentang aspek yang berhubungan dengan altruisme, yaitu sebagai berikut.³¹

- a. Perhatian kepada individu lainnya. Seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lain dilandasi rasa persaudaraan, kasih sayang, kesetiaan, dan pengabdian tanpa mengharapkan balasan, baik moral maupun material dari orang yang ditolong tersebut.
 - b. Menolong individu lainnya. Seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lainnya dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan berdasarkan hati nuraninya, tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari individu lainnya.
 - c. Mengutamakan keperluan individu lainnya di atas keperluan dirinya. Berdasarkan pandangan Myers seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya, menyimpan dulu kepentingan dirinya sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan individu lainnya.
- ## 3. Motivasi memberikan bantuan

Pandangan Faturochman menjelaskan tentang motivasi memberikan bantuan kepada orang lain sebagai berikut.³²

a. Anggota kelompok (kecil atau besar)

Besar kecilnya kelompok akan berpengaruh kepada bantuan kepada individu lain, serta hubungan jumlah yang melihat dengan pemberian bantuan kepada orang lain. Makin banyak orang melihat suatu peristiwa, maka minat untuk memberikan pertolongan makin kecil. Sebaliknya, apabila seorang individu sendirian melihat orang lain ditimpa musibah, motivasi memberikan pertolongan akan meningkat karena merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Kemudian, apabila banyak orang yang menyaksikan kejadian tersebut, mereka saling menunggu dalam memberikan bantuan, sebab pandangannya apabila dia tidak menolong, individu lain akan memberikan pertolongan. Artinya, masing-masing individu berpandangan bahwa memberikan bantuan bukan merupakan tanggung jawabnya secara individual, yang disebut dengan *diffusion of responsibility*. Menurut Faturochman, situasi di atas tidak akan terjadi apabila dalam suatu kelompok ada rasa saling ketertarikan antara seorang individu dengan individu lain, serta merasa bagian dari anggota kelompok dan sudah saling mengenal.

³¹ David G. Myers, *Sosial Psychology Version 2*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 63.

³² Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial...*, hal. 78.

b. Antusiasme (suasana hati)

Kemudian, antusiasme adalah apabila keadaan hati seorang individu dalam keadaan senang, orang tersebut akan termotivasi memberikan bantuan kepada orang lain lebih tinggi. Menurut Forgan dan Bower, hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang individu memberikan bantuan kepada orang lain apabila mendapatkan ganjaran yang yata. Kemudian, gambaran keadaan hati dalam keadaan kacau atau tidak baik. Maka, dalam penelitian Carlson dan Miller menjelaskan, apabila lingkungan bagus, motivasi memberikan bantuan akan meningkat pula, serta berusaha mencari jalan keluar.

D. Penerapan Etos Kerja menurut Perspektif Psikologi Barat

1. Keterikatan kerja

Istilah keterikatan kerja diterjemahkan dari *work engagement* yang dipelopori Bakker dan Schaufeli. Perjalanan *work engagement* sendiri cukup panjang, bahkan sekitar tiga dekade jika dihitung dari penggunaan istilah *engagement* atau *employee engagement*. Paparan Schaufeli dan Bakker mengklarifikasi kembali kontrak ini, mulai dari penggunaan istilah *engagement* pertama kali dalam dunia bisnis sampai perkembangannya hingga saat ini.³³

Kontrak *work engagement* yang digunakan saat ini tidak lepas dari perkembangan kontrak engagement dari pendapat ahli sebelumnya, dan pada praktiknya mengambil beberapa model. Rathee dan Sharma menelusuri perkembangan penggunaan istilah engagement dari sudut pandang akademisi maupun praktisi. Mengambil beberapa titik penting dalam artikel tersebut, berikut ringkasannya.³⁴

Mencermati beberapa definisi yang dipaparkan di atas, tampak bahwa keterikatan kerja menggambarkan hubungan erat antara individu dengan pekerjaannya. Hubungan kuat tersebut ditandai dengan antusiasme tinggi dalam melakukan tugas, keterlibatan secara emosional dalam melaksanakan pekerjaan, dan menikmati setiap tugas yang dilakukan. Individu yang dikatakan *engaged* memiliki energi tinggi dan antusias terlibat dalam pekerjaan. Disebutkan setidaknya ada empat alasan karyawan yang memiliki *engagement* mampu berkinerja lebih baik. Karyawan sering mengalami emosi positif, termasuk merasa bahagia dan antusias, merasakan kesehatannya lebih

³³W. B. Schultz, A. B. Bakker, and M. Salanova, "The measurement of work engagement with a short questionnaire: A Cross-National Study", *Educational and Psychological Measurement* Tahun 2004, hal. 701-716.

³⁴R. Rathee, & V. Sharma, "Journey of engagement: from personal engagement to employee engagement (a conceptual review)". *International Journal of Advance Science and Technology* Tahun 2020, hal. 1062.

baik, mampu menciptakan sumber pekerjaan dan personal, dan mampu mentransfer keterikatannya kepada orang lain.³⁵

Terminologi keterikatan kerja atau *work engagement* dipandang sangat berdekatan, bahkan terkesan rancu, dengan konstruk lain seperti kepuasan kerja, keterlibatan kerja, atau komitmen organisasi.³⁶ Jika dibedah pada dimensinya, kemungkinan memang ada yang saling beririsan, telah dijelaskan terdapat perbedaan di antara konstruk tersebut. *Work engagement* berbeda dengan kepuasan kerja dan *workaholism*. Jika *engagement* berkonotasi dengan aktivasi seperti antusiasme, kewaspadaan, dan kegembiraan, maka kepuasan berkonotasi ketercukupan seperti ketenangan dan relaksasi.³⁷

2. Peran atribut psikologi positif dikaitkan dengan *engagement*

Pelibatan atribut psikologi positif dalam psikologi sudah berjalan sangat lama, tetapi kemungkinan perkembangannya di Indonesia baru ada dalam dua dekade terakhir. Konsep pelopor psikologi positif seperti Snyder dan Diener mulai banyak dikenal dan digunakan sebagai pilihan baru dalam meneliti. Psikologi positif mulai dilirik karena kedekatannya dengan aspek budaya dan kekhasan lain yang dimiliki sebuah komunitas. Beberapa konstruk dalam psikologi positif akan dibahas berikut ini:

a. Harapan (*hope*)

Harapan menjadi salah satu konstruk yang populer dalam psikologi positif. Tampaknya, studi bibliometrik tentang harapan ini belum ada atau belum ditemukan, padahal studi tentang harapan sendiri muncul sejak Snyder mengemukakan teorinya pertama kali tahun 1980an. Studi bibliometrik sebenarnya mendatangkan manfaat dalam mencari tema-tema tertentu dalam penelitian. Melalui studi tersebut dapat diketahui perjalanan sebuah konstruk, mulai dari tahun, penulis, negara yang produktif, penulis produktif, sampai negara yang aktif melakukan sitasi. Salah satu kendala publikasi studi bibliometrik ini kemungkinan disebabkan perlunya piranti khusus yang harus dipelajari dan belum familiar pada banyak orang. Perkembangan penelitian tentang harapan tampaknya tidak secepat perkembangan konstruk psikologi positif lainnya seperti *mindfulness*. Hal ini mungkin disebabkan ketertarikan peneliti pada tema ini belum optimal atau kurangnya ketersediaan data publikasi. Kaitan konstruk harapan dengan organisasi juga belum banyak

³⁵ A. B. Bakker & E. Demerouti, "Towards a model of work engagement". *Journal of Career Development International* Tahun 2008, hal. 209.

³⁶ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior* (Buku 1, Edisi Ke-12), Jakarta: Salemba Empat, 2018, hal. 103.

³⁷ Stephen P. Robbins and Timothy A., *Essentials of Organizational Behavior*. Harlow: Pearson Education, 2018, hal. 94.

dibahas. Berikut adalah contoh beberapa penelitian yang melibatkan variabel harapan dikaitkan dengan organisasi.³⁸

b. Optimisme

Pembahasan optimisme sering berdekatan dengan harapan (*hope*) dan penggunaannya sering bersamaan. Kontrak seperti *psychological capital* bahkan mewadahi kedua variabel tersebut menjadi bagian dari komponennya, selain resiliensi dan efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa komponen harapan merupakan bagian penting dalam pengukuran psikologis.³⁹

c. Kebersyukuran

Topik kebersyukuran dalam penelusuran ternyata cukup mudah ditemukan, khususnya yang terkait dengan organisasi. Salam memaparkan konsep *gratitude* atau kebersyukuran dalam organisasi, dan melihat bahwa kontrak ini memiliki peluang luas menjadi isu penting dalam organisasi.⁴⁰

3. Identitas menurut psikologi transpersonal

Kata transpersonal berasal dari kata trans yang berarti melampaui dan *persona* berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Menurut John Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama. Konsep inti dari psikologi transpersonal adalah nondualitas (*nonduality*), suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian (misal: tiap-tiap manusia) adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis dimana segala-galanya dipandang sebagai satu kesatuan.⁴¹

Abraham Maslow membagi aliran psikologi yang juga menggambarkan babakan sejarah kehadirannya ke dalam empat aliran besar. Pertama aliran psikoanalisis, kedua behavioral, ketiga humanistik, dan keempat psikologi transpersonal. Kendati sains empiris menjadi basis bagi psikologi modern, tapi pada kenyataannya perkembangan psikologi tidak dikendalikan oleh kaidah-kaidah

³⁸ C. R. Snyder, "Hope theory: rainbows in the mind". *Journal Psychological Inquiry* Tahun 2014, hal. 249.

³⁹ M. F Cavus & Gokcen, A, "Psychological capital: definition, components and effects". *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* Tahun 2015, hal. 244.

⁴⁰ M. A Salam, & Sari, E. Y, "*Gratitude* dalam konteks organisasi. *Diversita* Tahun 2020, hal. 77.

⁴¹ Lajoie, Denise H. S. Shapiro, Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year. dalam *The Jurnal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

saintifik. Perkembangan psikologi lebih lanjut, terutama pada paruh abad ke-20, kembali diwarnai oleh pemikiran filosofis yakni eksistensialisme dan fenomenologi. Bahkan beberapa tahun setelahnya, psikologi mulai mendapatkan pengaruh dari kebangkitan spiritualisme gaya baru. Inilah awal mula hadirnya psikologi aliran keempat: psikologi transpersonal.⁴²

Psikologi transpersonal lebih menitikberatkan pada aspek-aspek spiritual atau transcendental diri manusia. Hal inilah yang membedakan konsep manusia antara psikologi humanistic dengan psikologi transpersonal. Kemudian jika hasil pengintegrasian seseorang ini ditransendensikan kepada Allah maka kualitas seseorang tadi akan meningkat dari personal menuju transpersonal. Seseorang yang sudah pada tahap transpersonal ini.

Perasaan kagum manusia terhadap keindahan dan keagungan penciptaan serta perasaan kecil dan hina di tengah malam, yang ia saksikan merupakan fitrah yang sudah diberikan Allah kepada manusia untuk dapat melihat semua yang ada di langit dan di bumi sehingga ia dapat menemukan sang pencipta, merasakan khusuk terhadap-Nya, dan dapat menyembah-Nya. Baik karena takut atau karena cinta."

Dari ungkapan tersebut dapat kita lihat bahwa seseorang yang mengakui bahwa keindahan itu adalah ciptaan Allah maka berarti dia sudah memasuki dunia transpersonal.⁴³

Perkembangan spiritual seseorang meliputi aspek sebagai berikut: pertama, berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. Kedua, menemukan arti dan tujuan hidup, Ketiga, menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri. Keempat, mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi. Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap dan diyakini sebagai *sakral* dan *absolut* manusia modern lalu melingkar-lingkar dalam dunia yang serba *relative*, terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. "Dalam menghadapi problem yang konkrit dalam kehidupan material dan perkembangan ilmiah", kata Marcel A. Boisard,

Barat telah kehilangan rasa supernatural (alam gaib) secara besar-besaran."

⁴² Abraham Maslow, *Psikologi Sains*, Yogyakarta: Teraju, 2004, hal. 40-50.

⁴³ Denise H. S. Shapiro Lajoie, "Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year". dalam *The Jurnal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

Barat merasa heran bahwa yang gaib dan suci itu dapat memberi premis kepada pendekatan pemikiran dan dasar-dasar organisasi kemasyarakatan. Perkembangan teknologi modern yang semakin pesat sejalan dengan orientasi pemikiran filsafat yang kian materialistik, menggiring manusia modern untuk keluar dari pusaran Ilahiah, yang hakekatnya adalah keadaan dasar dari diri manusia sendiri. Modernisasi dengan segala kompleksitas masalahnya yang titik tekannya pada pemenuhan kebutuhan materi yang besar, membuat manusia mengabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak ada keseimbangan batin. Keadaan ini akan semakin akut, terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin menarik.⁴⁴

Nasr juga menulis bahwa krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (*negation*) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata, mereka bahkan berupaya "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian "menaklukkan" dunia secara tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Sikap yang demikianlah yang kemudian mempertumpul *Intellectus* yang sebenarnya sudah ada dalam setiap diri manusia.⁴⁵

Dengan kata lain, jika dalam psikologi modern, terapi yang diberikan akan bersinggungan dengan biomedis, dalam psikologi transpersonal, terapi yang dikembangkan akan berhubungan dengan ritual-ritual yang dijalankan dalam tradisi-tradisi keagamaan. Cara pandang yang holistik, terutama dari mistik Timur, pada akhirnya membawa signifikansi akan adanya pengaruh yang sangat kuat antara tubuh, pikiran dan jiwa. Apa yang memanifestasi dalam tubuh fisik, sebenarnya gambaran keadaan tubuh mentalnya. Demikian juga sebaliknya, gangguan fisik yang terjadi seringkali memengaruhi kondisi mental seseorang.⁴⁶

Diri, menurut Jung merupakan *Imago Dei*, gambaran Tuhan. Ia merupakan tujuan hidup, yang menggambarkan kebulatan dan

⁴⁴ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 273.

⁴⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: LkiS, 2024, hal. 71.

⁴⁶ Charles Tart. Et. All, *Transpersonal Psychologies*, Boston: Harper & Row Publisher. 1975, hal. 70.

keutuhan. Ia adalah komponen pokok dalam realisasi diri. Diri adalah titik pusat kepribadian, yang mempersatukan berbagai segi kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan, dan kestabilan. Perkembangan kepribadian menurut Jung, setidaknya didahului oleh perkembangan dan diferensiasi dari berbagai arketif. Semua arketif harus berkembang secara sempurna, ego sadar harus bisa menyesuaikan diri antara tuntutan lingkungan luar maupun kebutuhan-kebutuhan ketidaksadaran. Keadaan ini berlangsung sampai menginjak usia paruh baya. Pada saat usia 30-an atau 40-an, terjadi perubahan radikal dalam kehidupan. Pada usia inilah, minat dan sesuatu yang dikejar pada masa muda kehilangan nilainya dan diganti oleh minat-minat baru yang lebih berbudaya. Ia menjadi lebih bijak, lebih filosofis dan lebih spiritual. Inilah masa dimana terjadi pergeseran pusat kepribadian dari ego sadar kepada diri (*Self*) yang berada di antara wilayah sadar dan ketidaksadaran. Inilah keadaan ideal, di mana seluruh segi kepribadian dan energi psikis berada dalam keseimbangan daya-daya yang sempurna. Inilah realisasi diri, sebagai tujuan kehidupan manusia.⁴⁷

Psikologi Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep identitas manusia yang lebih utuh (komprehensif). Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu tetapi juga mampu merancang masa depan. Manusia tidak hanya dikendalikan lingkungan tetapi juga mampu mengendalikan lingkungan. Manusia memiliki potensi baik tetapi juga potensi buruk (terbatas). Konsep manusia dalam psikologi Islam adalah bio-sosio-psikis-spiritual, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), mengakui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia.

Islam menawarkan konsep manusia melalui pemahaman agama (wahyu Tuhan). Memahami manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep ruh (daya ikat pencipta dan makhluknya), hati (*qalbu*) sebagai pengendali perilaku manusia, nafs yang menjadi wadah potensi manusia (baik-buruk) serta akal sebagai tempat nalar dan daya pemahaman tentang pilihan perilaku. Memahami manusia tidak hanya terbatas pada *observable* area tetapi juga yang *unobservable* area dan *unconceivable* area (tidak dapat dipikirkan atau dirasakan).

Apabila dilihat dari konteks pemahamannya, maka dapat dikatakan konsep unsur-unsur dalam diri manusia sangatlah abstrak seperti halnya konsep *id-ego-super ego* milik Freud dan *archetyp-archetyp* milik Carl Gustav Jung, sehingga tidak perlu diperdebatkan

⁴⁷ R. S. Valle and S Halling, (Eds.). *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. New York: Plenum Press, 1989, hal. 92-97.

dalam kajian psikologi. Keberanian menawarkan konsep lain yang sejalan dengan pembahasan perilaku manusia merupakan entry point dalam membangun pondasi keilmuan yang baru. Konsep unsur manusia dalam Islam diambil dari wahyu Tuhan tidak dapat diragukan kebenarannya. Tuhan adalah pencipta manusia yang tentunya sangat mengetahui hasil ciptaannya, sehingga acuan yang paling tepat untuk memahami manusia adalah dari kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan meskipun dalam aplikasinya terdapat pola penafsiran yang berbeda.

4. Sudut pandang altruisme

Kata altruisme berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *alteri*, yang artinya individu lainnya. Selanjutnya, Comte menyatakan bahwa seseorang individu pada dasarnya mempunyai tanggung jawab secara moral untuk membantu individu lain, serta melayani orang lain, sehingga altruisme dapat dijelaskan sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain dan tidak kepentingan sendiri saja tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Altruisme adalah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, bantuan hanya untuk beramal saja.⁴⁸ Baston menyatakan bahwa perilaku altruisme adalah perasaan positif (*positive feeling*) kepada orang lain, contoh perilaku simpati, empati merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang individu dikatakan altruis adalah apabila memiliki keinginan dan dorongan untuk membantu orang lain. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa perilaku altruistik sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atas dasar niat yang tulus dan ikhlas untuk memberikan bantuan kepada orang lain.⁴⁹

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

⁴⁸ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik* Tahun 2014, Malang: Fakultas Psikologi, hal. 42.

⁴⁹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 278.

Pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruisme merupakan sifat positif yang dimiliki oleh seorang individu. Munculnya dari dalam dirinya, bertujuan agar orang lain mendapat kesejahteraan tanpa mengharapkan balasan baik moral maupun material dari individu yang ditolong.

a. Karakteristik altruisme

Pada penerapannya, ada tiga macam karakteristik altruisme, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berempati. Karakter perilaku altruisme yang pertama adalah empati. Para ahli psikologi menjelaskan, pengertian empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya, seperti perasaan sedih karena orang tua sahabatnya ditimpa sebuah musibah meninggal dunia.
- 2) Kesukaan memberikan bantuan. Karakter perilaku altruisme yang kedua adalah kesukaan memberikan bantuan, artinya seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lain agar dapat meringankan sebagian kebutuhannya tersebut. Seperti memberikan bantuan kepada penyandang cacat yang benar-benar perlu bantuan.
- 3) Kerelaan. Karakteristik perilaku altruisme ketiga adalah kerelaan. Menurut Nashori, kerelaan merupakan sebuah perilaku membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan. Artinya, memberikan bantuan kepada orang lain dilandasi dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

b. Aspek-aspek altruisme

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan tentang aspek yang berhubungan dengan altruisme, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Perhatian kepada individu lainnya. Seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lain dilandasi rasa persaudaraan, kasih sayang, kesetiaan, dan pengabdian tanpa mengharapkan balasan, baik moral maupun material dari orang yang ditolong tersebut.
- 2) Menolong individu lainnya. Seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lainnya dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan berdasarkan hati nuraninya, tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari individu lainnya.
- 3) Mengutamakan keperluan individu lainnya di atas keperluan dirinya. Berdasarkan pandangan Myers, seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya, menyimpan dulu

⁵⁰ David G Myress, *Sosial Psychology* Version 2, . . . hal. 52.

kepentingan dirinya sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan individu lainnya.

c. Motivasi memberikan bantuan

Pandangan Faturochman menjelaskan tentang motivasi memberikan bantuan kepada orang lain sebagai berikut:⁵¹

1) Anggota kelompok (kecil atau besar)

Besar kecilnya kelompok akan berpengaruh kepada bantuan kepada individu lain, serta hubungan jumlah yang melihat dengan pemberian bantuan kepada orang lain. Makin banyak orang melihat suatu peristiwa, maka minat untuk memberikan pertolongan makin kecil. Sebaliknya, apabila seorang individu sendirian melihat orang lain ditimpa musibah, motivasi memberikan pertolongan akan meningkat karena merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Kemudian, apabila banyak orang yang menyaksikan kejadian tersebut, mereka saling menunggu dalam memberikan bantuan, sebab pandangannya apabila dia tidak menolong, individu lain akan memberikan pertolongan. Artinya, masing-masing individu berpandangan bahwa memberikan bantuan bukan merupakan tanggung jawabnya secara individual, yang disebut dengan *diffusion of responsibility*. Menurut Faturochman, situasi di atas tidak akan terjadi apabila dalam suatu kelompok ada rasa saling ketertarikan antara seorang individu dengan individu lain, serta merasa bagian dari anggota kelompok dan sudah saling mengenal.

2) Antusiasme (suasana hati)

Kemudian, antusiasme adalah apabila keadaan hati seorang individu dalam keadaan senang, orang tersebut akan termotivasi memberikan bantuan kepada orang lain lebih tinggi. Menurut Forgan dan Bower, hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang individu memberikan bantuan kepada orang lain apabila mendapatkan ganjaran yang nyata. Kemudian, gambaran keadaan hati dalam keadaan kacau atau tidak baik. Maka, dalam penelitian Carlson dan Miller menjelaskan, apabila lingkungan bagus, motivasi memberikan bantuan akan meningkat pula, serta berusaha mencari jalan keluar.

5. Relevansinya dalam dunia kerja

Implementasi etos kerja profesional memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks dunia kerja modern, dengan dampak yang signifikan terhadap produktivitas organisasi, kepuasan kerja

⁵¹ Faturrochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006, hal. 51.

karyawan, dan kesejahteraan mereka. Etos kerja yang kuat mendorong karyawan untuk mengadopsi sikap kerja yang tangguh, disiplin, dan berorientasi pada hasil. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan sebagai lingkungan kerja yang produktif dan berkinerja tinggi.

Implementasi etos kerja profesional berdampak langsung pada kepuasan kerja karyawan. Ketika karyawan merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam pekerjaan mereka, mereka cenderung lebih puas. Kepuasan kerja yang tinggi secara positif terkait dengan peningkatan motivasi intrinsik, loyalitas terhadap perusahaan, dan penurunan tingkat turnover. Hal ini mengurangi biaya rekrutmen dan pelatihan serta mempertahankan bakat berharga di organisasi.

Selain itu, implementasi etos kerja yang profesional juga berdampak pada kesejahteraan karyawan secara keseluruhan. Lingkungan kerja yang mendukung, kolaboratif, dan memperhatikan keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi karyawan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesejahteraan yang baik mencakup aspek fisik (kesehatan dan kebugaran), mental (kebahagiaan dan kepuasan psikologis), serta emosional (stres yang dikelola dengan baik dan kebahagiaan di tempat kerja).⁵²

Pendekatan yang dapat membantu membangun lingkungan kerja yang produktif dan berorientasi pada tujuan.⁵³ Pertama, adalah pembangunan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai seperti integritas, komitmen terhadap kualitas, dan penghargaan terhadap pencapaian. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang jelas tentang ekspektasi, pengakuan terhadap kontribusi individu, dan pembangunan kesadaran kolektif terhadap misi dan visi perusahaan. Kedua, adalah penerapan sistem reward dan recognition yang adil dan transparan. Ini mencakup pengakuan terhadap pencapaian baik secara formal maupun informal, serta pengembangan program insentif yang menginspirasi karyawan untuk berusaha lebih keras dan mencapai hasil yang signifikan. Sistem ini juga harus menghindari bias dan mendukung keadilan dalam pengakuan dan penghargaan. Ketiga, adalah pembinaan kepemimpinan yang efektif dan inspirasional. Pemimpin yang mampu menyampaikan visi yang jelas, memberikan arahan yang berarti, dan mengembangkan keterampilan serta motivasi karyawan adalah kunci dalam mendorong etos kerja yang positif.

⁵² Fred Luthans, Kyle W. Luthans, and Brett C. Luthans, *Positive psychological capital: Beyond human and sosial capital. Business Horizons*, Vol. 1, No. 47, 2004, hal. 45.

⁵³ Fred Luthans, 2002, The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*; Vol. 6, No. 23, hal, 695-706.

Dukungan dari para pemimpin yang memahami kebutuhan dan aspirasi individu dapat memperkuat koneksi emosional dengan organisasi dan meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama.

6. Dampak ketulusan terhadap produktivitas dan etika bekerja

Ketulusan dalam konteks kerja sering kali didefinisikan sebagai kejujuran, keikhlasan dan integritas dalam tindakan dan komunikasi. Dampak ketulusan terhadap produktivitas dan etika kerja sangat signifikan.⁵⁴

Diawali dengan peningkatan produktivitas. Ketulusan dalam lingkungan kerja meningkatkan keterlibatan karyawan. Karyawan yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan tulus cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Keterlibatan ini berhubungan langsung dengan produktivitas yang lebih baik. Dilanjutkan dengan hadirnya kepercayaan dan kolaborasi yang kuat karena akan membangun kepercayaan di antara anggota tim. Kepercayaan yang tinggi mendorong kolaborasi yang lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan produktivitas tim secara keseluruhan. Dari aspek produktivitas diakhiri dengan hadirnya motivasi intrinsik karena karyawan yang bekerja di lingkungan yang tulus cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik karena mereka merasakan kepuasan internal dari pekerjaan mereka.

Dari aspek penguatan etika kerja dapat dilihat dari ketulusan mempromosikan transparansi dan kejujuran dalam berkomunikasi dan beroperasi. Ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang etis di mana keputusan diambil berdasarkan informasi yang benar dan terbuka. Muncul dari ketulusan itu sendiri memperkuat tanggung jawab moral di antara karyawan dan manajemen. Karyawan yang tulus cenderung lebih sadar akan tanggung jawab etis mereka, sehingga mendorong praktik kerja yang lebih etis. Secara tidak langsung baik disadari atau tanpa disadari lingkungan kerja yang didasarkan pada ketulusan cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan lebih sedikit insiden korupsi. Ketulusan menciptakan budaya di mana karyawan merasa aman untuk berbicara jujur tanpa takut akan retribusi atau penyalahgunaan.

7. Teori manusia bergerak pasti ada yang diharapkan

Dalam teori psikologi barat, salah satu gagasan mendasar yang berkaitan dengan motivasi manusia adalah bahwa setiap tindakan atau gerakan manusia didorong oleh ekspektasi atau harapan tertentu. Ini mencerminkan prinsip bahwa manusia cenderung berperilaku atau

⁵⁴ Bill George. *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*. Francisco: Jossey-Bass, 2003, hal. 60.

mengambil tindakan berdasarkan harapan akan hasil yang diinginkan, baik itu untuk mencapai tujuan tertentu, menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan, atau memperoleh kepuasan dari hasil tindakan tersebut.

a. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Expectancy Theory atau Teori Harapan, yang dikembangkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964, adalah salah satu model motivasi yang menggambarkan bagaimana individu membuat keputusan tentang perilaku berdasarkan harapan bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang dapat diterima dan bahwa kinerja ini akan menghasilkan hasil yang diinginkan.⁵⁵ Vroom menyatakan bahwa motivasi adalah fungsi dari tiga komponen: harapan (*expectancy*), instrumen (*instrumentality*), dan valensi (*valence*). Harapan merujuk pada keyakinan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan kinerja yang sukses; instrumen adalah keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan hasil tertentu; dan valensi adalah nilai yang ditempatkan pada hasil tersebut.

Harapan dalam konteks ini berarti bahwa individu memiliki keyakinan atau probabilitas subjektif bahwa upaya yang mereka lakukan akan menghasilkan kinerja yang baik. *George and Jones*, dalam buku "*Understanding and Managing Organizational Behavior*", menjelaskan bahwa jika individu percaya bahwa usaha mereka tidak akan meningkatkan kinerja mereka, motivasi mereka akan rendah, terlepas dari seberapa berharga hasil yang diharapkan.⁵⁶

Instrumen mencakup persepsi individu tentang hubungan antara kinerja dan hasil. Menurut *Vroom*, jika individu percaya bahwa kinerja mereka akan menghasilkan hasil yang mereka inginkan, maka motivasi mereka akan lebih tinggi. Namun, jika mereka merasa bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara kinerja dan hasil, motivasi mereka cenderung menurun. Latham dalam bukunya "*Work Motivation: History, Theory, Research, and Practice*" menyebutkan bahwa pengelolaan yang baik dalam organisasi dapat meningkatkan instrumen dengan memberikan penghargaan yang adil dan konsisten berdasarkan kinerja individu.⁵⁷

Valensi adalah seberapa besar nilai atau kepentingan yang ditempatkan individu pada hasil tertentu. Jika hasil dianggap sangat bernilai atau penting, motivasi untuk mencapainya akan lebih

⁵⁵ Victor H. Vroom, *Work and Motivation*, New York: Wiley, 1964, hal. 18.

⁵⁶ Jennifer M. George dan Gareth R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education, 2012, hal. 177.

⁵⁷ Gary P. Latham, *Work Motivation: History, Theory, Research, and Practice*, Los Angeles: SAGE Publications, 2012, hal. 47.

besar.⁵⁸ *Valensi* berkaitan dengan kebutuhan, tujuan, dan nilai individu yang beragam. Hasil yang sangat diinginkan oleh satu individu mungkin tidak memiliki nilai yang sama bagi individu lain, tergantung pada preferensi dan prioritas mereka masing-masing.

b. Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Teori Harapan berhubungan erat dengan konsep Teori Penetapan Tujuan (*Goal-Setting Theory*) yang dikembangkan oleh *Edwin Locke* dan *Gary Latham*. Teori ini menyatakan bahwa tujuan yang spesifik dan menantang, ketika diterima oleh individu, akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang samar atau mudah dicapai.⁵⁹ *Locke* dan *Latham* menjelaskan bahwa tujuan yang jelas memberikan arah dan fokus, serta meningkatkan motivasi individu untuk bekerja lebih keras dan lebih cerdas dalam mencapai tujuan tersebut.

c. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*) perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. *Skinner* menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan (seperti penghargaan) cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh hukuman cenderung berkurang. Dengan kata lain, manusia bergerak atau bertindak berdasarkan harapan akan hasil yang menguntungkan atau untuk menghindari hasil yang tidak diinginkan.⁶⁰

d. Teori Pembelajaran Sosial (*Sosial Learning Theory*)

Albert Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosial (*Sosial Learning Theory*) menekankan peran pengamatan dan imitasi dalam belajar perilaku baru. *Bandura* menyatakan bahwa manusia mempelajari perilaku dengan mengamati orang lain dan hasil dari perilaku tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi harapan mereka terhadap hasil dari perilaku serupa yang mereka lakukan.⁶¹

e. Teori Keseimbangan Hedonis

Daniel Kahneman dan *Amos Tversky* menekankan bahwa keputusan manusia sering didasarkan pada pengharapan kesenangan atau penghindaran rasa sakit. Dalam konteks pengambilan keputusan, individu mengevaluasi pilihan berdasarkan potensi keuntungan dan kerugian yang diharapkan, sebuah proses yang

⁵⁸ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Harlow: Pearson, 2017, hal. 207.

⁵⁹ Edwin A. Locke dan Gary P. Latham, *A Theory of Goal Setting and Task Performance*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 24.

⁶⁰ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, New York: Free Press, 1953, hal. 66.

⁶¹ Albert Bandura, *Sosial Learning Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1977, hal. 78.

mereka sebut sebagai evaluasi nilai yang diharapkan (*expected utility*).⁶²

Teori Harapan juga berkontribusi pada pemahaman tentang motivasi di tempat kerja. Lawler dan Porter mengembangkan model pengembangan motivasi Pekerjaan yang mengintegrasikan teori harapan dengan teori motivasi lainnya.⁶³ Mereka menunjukkan bahwa kepuasan kerja dan kinerja kerja dapat ditingkatkan dengan mengelola ekspektasi karyawan tentang imbalan dan hasil pekerjaan mereka.

E. Keikhlasan dalam teori *Self-Determination*

Teori *Self-Determination* (SDT) atau Teori Penentuan Diri dikembangkan oleh psikolog Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini mengajukan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi (*competence*), keterkaitan (*relatedness*), dan otonomi (*autonomy*). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mengalami motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, motivasi dan kesejahteraan dapat menurun.

1. Kompetensi

Merujuk pada kebutuhan individu untuk merasa mampu dalam menguasai tugas-tugas dan tantangan, serta untuk memperoleh pencapaian yang berarti. *Deci* dan *Ryan* menekankan bahwa perasaan kompeten mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan prestasi. Menurut mereka, lingkungan yang menyediakan tantangan yang tepat dan umpan balik yang konstruktif dapat membantu memenuhi kebutuhan kompetensi ini.⁶⁴

2. Keterkaitan

Mengacu pada kebutuhan untuk merasakan hubungan yang mendalam dengan orang lain dan untuk merasa dihargai serta diterima dalam kelompok sosial. Teori ini menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang mendukung dan menyenangkan sangat penting untuk motivasi intrinsik. *Deci* dan *Ryan* menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat memperkuat keterlibatan dan

⁶² Daniel Kahneman dan Amos Tversky, *Choices Values dan Frames*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000, hal. 147.

⁶³ Edward E. Lawler dan Lyman W. Porter, *Motivation in Work Organizations*, California: Brooks/Cole, 1967, hal. 88.

⁶⁴ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, New York: Plenum Press, 1985, hal. 54.

komitmen seseorang terhadap tujuan atau aktivitas tertentu, karena individu merasa lebih terhubung dan didukung.⁶⁵

3. Otonomi

kebutuhan untuk merasa bahwa tindakan dan pilihan seseorang adalah hasil dari keinginan pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Deci dan Ryan menekankan bahwa otonomi tidak berarti kebebasan absolut, tetapi kemampuan untuk membuat pilihan yang konsisten dengan nilai dan minat pribadi. Ketika individu merasa bahwa mereka memiliki kendali atas keputusan dan tindakan mereka sendiri, mereka cenderung lebih termotivasi secara intrinsik dan merasa lebih puas dengan hasil kerja mereka.⁶⁶

Self-Determination Theory membedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri memberikan kesenangan atau kepuasan.⁶⁷ Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, berkaitan dengan melakukan suatu aktivitas untuk mencapai hasil yang terpisah dari aktivitas tersebut, seperti penghargaan atau pengakuan. SDT menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih berkelanjutan ketika kebutuhan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi terpenuhi.

Keikhlasan merupakan salah satu konsep fundamental dalam berbagai tradisi filosofis dan spiritual yang seringkali dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan tanpa pamrih atau motivasi egois. Dalam konteks Teori *Self-Determination* (SDT), keikhlasan dapat dipahami sebagai ekspresi dari motivasi intrinsik, yaitu ketika seseorang melakukan tindakan berdasarkan minat dan nilai pribadi yang mendalam, bukan karena paksaan atau insentif eksternal.

a. Pengertian ikhlas (tulus)

Keikhlasan dalam SDT dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan karena dorongan internal yang sejati dan sesuai dengan kebutuhan otonomi. Otonomi di sini merujuk pada perasaan bahwa seseorang bertindak atas dasar keinginan dan nilai pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Ketika individu merasa otonom, mereka cenderung lebih ikhlas dalam bertindak karena mereka melakukan sesuatu yang selaras dengan diri mereka yang sejati dan bukan

⁶⁵ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, New York: Plenum Press, 2017, hal. 87.

⁶⁶ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Handbook of Self-Determination Research*, New York: University of Rochester Press, 2002, hal. 109.

⁶⁷ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, 2000, Self-Determination Theory and the Facilitation of intrinsic Motivation, Sosial Development, and well-being, *Jurnal of American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, hal. 109.

karena paksaan atau ekspektasi dari luar. Deci dan Ryan menyatakan bahwa tindakan yang muncul dari motivasi intrinsik sering kali dianggap lebih ikhlas karena tindakan tersebut dilakukan atas dasar kemauan dan kesenangan pribadi, bukan karena imbalan eksternal.

Dalam SDT, keikhlasan dapat dilihat sebagai konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan kompetensi dan keterkaitan selain otonomi. Kompetensi melibatkan kebutuhan untuk merasa efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mencapai hasil yang diinginkan. Ketika individu merasa kompeten, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas dengan motivasi yang murni dan ikhlas. Keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasakan hubungan yang mendalam dan mendukung dengan orang lain. Ketika kebutuhan keterkaitan terpenuhi, individu merasa lebih terhubung dan berempati, yang dapat meningkatkan keikhlasan dalam interaksi sosial dan kerja sama.

b. Karakteristik manusia tulus

Keikhlasan dalam konteks SDT juga dapat dihubungkan dengan konsep integrasi regulasi. Deci dan Ryan menguraikan bahwa motivasi intrinsik adalah bentuk paling otonom dari motivasi, di mana regulasi perilaku terintegrasi dengan nilai-nilai inti dan identitas pribadi seseorang. Ketika seseorang mencapai integrasi penuh dalam regulasi perilaku, tindakan yang mereka lakukan tidak hanya didorong oleh minat dan kenikmatan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari diri mereka yang sejati. Dengan kata lain, tindakan menjadi lebih ikhlas karena mereka mencerminkan keyakinan dan nilai inti individu tersebut.

Sebaliknya, motivasi *ekstrinsik* cenderung menghasilkan tindakan yang kurang ikhlas karena tindakan tersebut didorong oleh insentif eksternal atau tekanan. Ryan dan Connell menyebutkan bahwa motivasi yang lebih terinternalisasi atau diatur secara otonom, seperti regulasi yang diidentifikasi atau terintegrasi, cenderung lebih ikhlas dibandingkan dengan regulasi eksternal atau introjeksi, di mana tindakan dipengaruhi oleh tekanan luar atau keinginan untuk memenuhi ekspektasi orang lain.⁶⁸

Teori *Self-Determination* juga menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi meningkatkan keikhlasan individu dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan

⁶⁸ Richard M. Ryan dan James P. Connell, 1989, "Perceived Locus of Causality and Internalization Examining Reasons for Acting in Two Domains", *Journal of Personality and Sosial Psychology*, Vol. 57, No. 5, hal. 749-750.

interpersonal. *Reeve* menguraikan bahwa ketika orang merasa didukung dalam kebutuhan otonomi mereka oleh orang-orang di sekitar mereka (seperti guru, manajer, atau rekan kerja), mereka lebih cenderung untuk bertindak secara ikhlas dan terlibat sepenuhnya dalam aktivitas mereka.⁶⁹

c. Motivasi ketulusan

Gagné dan Deci dalam studi mereka tentang motivasi kerja menemukan bahwa karyawan yang merasa didukung oleh manajer dalam hal otonomi dan kompetensi menunjukkan tingkat keikhlasan yang lebih tinggi dalam pekerjaan mereka.⁷⁰ Mereka menunjukkan bahwa strategi manajemen yang mempromosikan pemberdayaan dan pengakuan karyawan cenderung meningkatkan motivasi intrinsik dan keikhlasan dalam tindakan mereka.

Dalam konteks pendidikan, Ryan dan Deci menyoroti bahwa siswa yang merasakan dukungan dalam kebutuhan otonomi mereka dari guru dan orang tua cenderung lebih terlibat secara intrinsik dan ikhlas dalam proses belajar. Siswa yang merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, dan bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan minat dan tujuan pribadi mereka, akan cenderung menunjukkan keikhlasan yang lebih besar dalam upaya akademik mereka.

Dalam hubungan interpersonal, Patrick dan Williams menyatakan bahwa keikhlasan dalam hubungan sering kali berasal dari otonomi dan keterkaitan yang mendalam. Mereka menunjukkan bahwa ketika individu merasa bahwa hubungan mereka mendukung kebutuhan dasar mereka untuk otonomi dan keterkaitan, mereka lebih cenderung untuk bertindak secara ikhlas dan tulus dalam interaksi mereka.⁷¹

Secara keseluruhan, Teori *Self-Determination* memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana motivasi intrinsik dapat dipelihara melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dengan menekankan pentingnya kompetensi, keterkaitan, dan otonomi, SDT menjelaskan mengapa individu termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang selaras dengan minat dan nilai mereka, serta bagaimana lingkungan yang mendukung kebutuhan ini dapat

⁶⁹ Johnmarshall Reeve, *Understanding Motivation and Emotion*, 7th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2018, hal. 234.

⁷⁰ Marylène Gagné dan Edward L Deci, "Self-determination Theory and Work Motivation", *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 26, No. 4, 2005, hal. 347-349.

⁷¹ Heather Patrick dan Geoffrey C. Williams, *Self-Determination Theory: Its Application to Health Behavior and Complementary Medicine*, Integrative and Complementary Therapies for Mental Health and Aging, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2013, hal. 181-182.

meningkatkan kesejahteraan dan kinerja dalam berbagai konteks kehidupan. Menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana keikhlasan dalam tindakan manusia dapat dipahami dan didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Dengan menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, SDT menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kebutuhan ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keikhlasan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB IV
KONTRADIKSI NILAI-NILAI IKHLAS DALAM ETOS KERJA
PERSPEKTIF AL-QUR`AN DENGAN TEORI *SELF-*
DETERMINATION

A. Perilaku Sosial dalam Pandangan Ajaran Islam

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi akan melahirkan sebuah perilaku. Selanjutnya, yang dimaksud tingkah laku sosial, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap rangsangan (stimulus), yang muncul karena adanya dorongan dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya (masyarakat). Dalam Islam, tingkah laku ini dikaitkan dengan akhlak seorang individu. Akhlak seorang individu bukan muncul begitu saja, melainkan perlu ada bimbingan dan arahan untuk pengembangannya, sehingga melahirkan akhlak yang benar, bukan akhlak jelek yang menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat.

Islam adalah agama yang komprehensif, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Perilaku sosial dalam ajaran Islam mencakup bagaimana umat Islam harus bersikap, berinteraksi, dan berkontribusi dalam masyarakat. Islam mengajarkan bahwa hubungan sosial harus didasari oleh prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan solidaritas.

Norma dan nilai-nilai yang bersumber kepada ajaran agama Islam akan tetap menjadi panutan bagi penganutnya karena berasal dari kitab suci, yaitu Al-Qur`an dan *As-sunnah*. Untuk mengatur tata kehidupan manusia, maka perlu ada aturan dan norma bagi manusia untuk mengatur

kehidupan sebagai makhluk sosial. Selanjutnya, norma atau aturan yang ditemui di masyarakat di Indonesia bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis serta adat istiadat sebagai standar yang ditemui di masyarakat untuk mengatur tingkah laku seorang individu, perilaku terdiri dari yang baik maupun yang jelek. Kemudian menurut Hayati, seorang individu dipandang bertingkah laku jelek atau negatif apabila tingkah lakunya tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku maupun bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹

Tingkah laku sosial seorang individu berdasarkan keterangan sunah dari Nabi Muhammad SAW, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah radhiyAllahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Tiap sendi seorang individu diperintahkan untuk bersedekah setiap hari, mulai dari terbit matahari sampai terbenamnya. Contohnya, (membantu mencari jalan keluar sebuah perkara) seorang individu dengan individu lainnya (berselisih paham) merupakan sebuah sedekah. Memberikan bantuan kepada seorang individu untuk naik kendaraannya atau membantu menaikkan barangnya ke kendaraannya merupakan sedekah, kemudian berkata-kata sopan juga merupakan sedekah. Selanjutnya, apabila seorang individu berjalan menuju masjid/musala, melaksanakan salat adalah sedekah. Menyingkirkan dan membuang sebuah duri atau hambatan di jalan merupakan perbuatan sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim No. 2989 dan No. 1009)

Keterangan pada hadis ini dapat digambarkan bahwa perilaku sosial yang dilakukan oleh seorang individu merupakan sedekah dalam pandangan agama Islam. Dalam konsep agama, sekecil apa pun yang diperbuat oleh seorang individu dapat dipandang sebagai sebuah ibadah, perilaku sosial yang dilakukan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam tingkah laku sosial, ada unsur belajar yang dikerjakan oleh seorang individu untuk bertingkah laku dan berbuat berdasarkan ajaran agama Islam; dengan kata lain, mengikuti aturan atau norma yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya, dalam ajaran agama Islam, bertingkah laku sosial sangat diperlukan bagi seorang individu dalam menjaga keselarasan tatanan kehidupan masyarakat. Secara spiritual, manusia diciptakan dari berbagai unsur oleh Allah SWT., seperti ada unsur tanah, air, dan api. Kemudian, dapat dilihat pada manusia ada unsur kebaikan dan unsur kejahatan, manusia sebagai makhluk sosial, maka naluri baiknya merupakan fitrah seorang individu. Sebaliknya, naluri jahat seorang

¹Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Jakarta: Graha Cendekia, 2017, hal 38.

individu tidak dikaitkan dengan kefitrahan manusia, maka individu tersebut akan menjadi jahat karena tidak dibina oleh ajaran agama Islam.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang naluriah manusia berdasarkan penciptaannya, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam QS. Az-Zukhruf/ 43: 32, berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan siapa yang diberi rahmat dan kenikmatan di dunia ini. Menekankan bahwa manusia tidak boleh mempertanyakan keputusan Allah atau merasa iri terhadap orang lain yang diberikan lebih banyak rahmat oleh Allah. Juga menyebutkan bahwa pembagian rahmat adalah bagian dari ujian Allah terhadap manusia.²

Penjelasan mendalam bahwa ayat ini berbicara tentang pembagian rahmat Allah yang meliputi harta, ilmu, dan kenabian. Allah-lah yang mengatur pembagian ini sesuai dengan hikmah-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Tafsir ini juga menekankan pentingnya menerima pembagian Allah dengan lapang dada dan tidak iri hati.³

Ketahanan naluri seorang individu terhadap tingkah laku kejahatan (negatif) sangat berkaitan dengan kedekatan seorang individu dengan Allah SWT. Contoh, hubungan dengan Allah SWT. disebut dengan (*hablumminAllah*), sedangkan kedekatan dengan manusia disebut dengan (*hablumminannas*). Cerminan tingkah laku seorang individu terlihat dari ibadahnya kepada Allah SWT., serta tingkah laku sosial yang dilakukan seorang individu merupakan ciri-ciri perilaku Islami seorang manusia. Allah SWT. telah memberikan alat ukur secara alami untuk meninggikan harkat dan martabat manusia. Kemudian, tingkah laku sosial seorang individu tidak akan mencapai kesempurnaan sebelum adanya hubungan

² At-Tabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Beirut: Dar Fikr, 2001, hal. 1455.

³ Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wal Tanwir...*, hal. 1154.

dengan tauhid dan ibadah seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, kehidupan seorang manusia bukan di dunia saja, tetapi juga ada kehidupan berikutnya, yaitu alam *barzah* dan kehidupan di akhirat.

Nabi Muhammad SAW. merupakan contoh dan teladan yang baik bagi umat manusia, terutama yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang dikembangkan di masyarakat. Dicontohkan oleh Rasulullah SAW. tentang tingkah laku sosial ketika banyak sahabat beliau yang berasal dari berbagai kalangan. Nabi Muhammad SAW. senang berkumpul dengan para sahabatnya dalam sebuah majelis dalam melakukan kegiatan bersama, Rasulullah SAW. tidak memilih-milih sahabat dalam sebuah majelis, baik sahabat dari keturunan bangsawan maupun sahabat dari golongan miskin (rendah). Sahabat Nabi Muhammad SAW. dari golongan miskin, yaitu Ammar bin Yasir, Suhaib Khabab bin Al-Arat, dan Salman Al-Farisi. Sahabat-sahabat Rasulullah di atas merupakan sahabat sederhana, seperti berpakaian kusut, memakai jubah yang terbuat dari bulu domba, serta sangat tradisional sekali. Sahabat Rasulullah tersebut di atas, walaupun sederhana tetapi mereka merupakan orang yang sangat setia dan gigih membela ajaran agama Islam. Di samping Rasulullah memiliki sahabat yang sangat sederhana, beliau juga mempunyai sahabat dari keturunan orang-orang kaya (bangsawan). Di antara sahabat yang bangsawan, mereka kurang senang melihat Rasulullah SAW. bergaul dengan sahabat yang miskin dan sederhana tersebut, apalagi Rasulullah SAW. duduk berdekatan dengan mereka. Maka, sahabat yang berasal dari bangsawan mengusulkan kepada Rasulullah SAW. agar dibuat majelis khusus untuk orang-orang bangsawan saja, artinya majelis tersebut terpisah dari majelis orang-orang miskin dengan majelis orang-orang bangsawan. Pada umumnya, majelis akan dihadiri berbagai utusan kabilah yang ada di tanah Arab. Utusan kabilah tersebut merasa sebagai bangsawan terhormat, mereka akan turun harga dirinya apabila mereka terlihat duduk satu majelis dengan masyarakat Badarai. Kemudian seorang bangsawan berkata bahwa: Salman al-Farisi sangat berbau sekali, sehingga membuat mereka tidak nyaman apabila dicampurkan antara masyarakat Badarai dengan bangsawan dalam satu majelis, para bangsawan mengusulkan kepada Rasulullah SAW. agar dipisahkan antara majelis bangsawan dengan majelis masyarakat Badarai, artinya ada majelis khusus untuk orang bangsawan dan ada majelis khusus untuk masyarakat Badarai. Oleh karena fenomena di atas, Allah SWT. menurunkan ayat Al-Qur'an QS. Al-An'am/6: 52 berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di saat pagi hari dan petang, kemudian mereka mengharap keridaan-Nya. Engkau tidak akan memikul beban sedikit pun terhadap tingkah laku (perbuatan) mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap apa yang telah kamu perbuat, yang menyebabkan engkau (tidak berhak) mengusir mereka, (jika dilakukan) engkau termasuk manusia yang zalim.

Akhirnya, Nabi Muhammad SAW. dengan penuh wibawa dan ketenangan memerintahkan kepada seluruh sahabat beliau, baik bangsawan maupun masyarakat Badarai untuk duduk lebih berdekatan serta duduknya sampai di antara lututnya hampir berdempetan dengan Nabi Muhammad SAW. Setelah sahabat Rasulullah duduknya berdekatan, maka Rasulullah memulai kegiatan majelis, lalu Rasulullah mengucapkan “Assalamualaikum”, seperti halnya Rasulullah SAW. menolak secara halus atas permintaan bangsawan Quraisy tersebut. Akhirnya, pelajaran di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. menolak dikotomi majelis antara kaum bangsawan dengan rakyat Badarai. Nabi Muhammad SAW. senang berkumpul dengan para sahabatnya tanpa memandang suku, warna kulit, dan status. Sering Rasulullah SAW. mengucapkan, “Alhamdulillah”, segala puji bagi Allah SWT. yang telah mempersatukan umat Islam yang terdiri dari berbagai suku, warna kulit, serta bangsa dan negara untuk bersatu. Rasulullah SAW. sangat senang bisa mempersatukan umat Islam, dan mereka bersabar dalam menghadapi tantangan, sehingga beliau mengucapkan hidup dan matiku bersama dengan sahabatnya, bergembiralah para sahabatku dengan kaum Fuqara dan orang-orang miskin, sehingga bisa hidup lebih bahagia pada hari akhirat. Sebab, orang-orang bangsawan apabila hidup berdampingan dengan orang-orang Fuqara Masakin, mereka lebih pertama masuk surga, ketimbang orang-orang kaya tidak mau peduli kepada orang miskin. Sementara orang-orang kaya bangsawan yang sombong tersebut, mereka akan diperiksa amalannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis berikut:

Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta

kalian, *tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.*” (HR. Muslim; Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, t.th., Jilid 4 Juz 8 H.11)

Riwayat di atas menjelaskan tentang pengajaran dan teladan kepada seluruh umat Islam yang berkaitan dengan tingkah laku sosial. Artinya, dalam berinteraksi seorang individu tidak boleh membeda-bedakan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, saling bergunjing dan menjatuhkan dalam kehidupan adalah perilaku yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Konsep Islam mengajarkan kepada umatnya lewat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak akan melihat bentuk rupa seorang individu, kekayaan, dan statusnya. Sesungguhnya Allah SWT. akan memperhatikan apa yang ada dalam hati kamu dan ketakwaan kamu. Prinsip-prinsip Perilaku Sosial dalam Islam meliputi beberapa aspek.⁴

1. Keadilan

Keadilan merupakan nilai fundamental yang membentuk inti dari ajaran agama. Keadilan tidak hanya berperan sebagai prinsip hukum tetapi juga sebagai nilai moral yang memandu perilaku individu dan masyarakat. Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang jelas tentang pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial.

Keadilan dalam Islam (*al-`adl*) merujuk pada keseimbangan dan ketepatan dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Ini bukan hanya soal legalitas atau aturan, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika. Keadilan menuntut perlakuan yang setara terhadap semua individu, penghindaran dari perilaku diskriminatif, dan pemeliharaan hak-hak setiap orang. Dalam konteks sosial, keadilan berarti memberikan hak kepada yang berhak, dan memperlakukan setiap orang dengan cara yang sesuai dengan status, kondisi, dan kebutuhannya. Q.S. Al-Maidah/5: 8 menjelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu

⁴ M. Sa'id Zainuddin, *Membangun Etika Sosial dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 48.

untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah/5:8)

Ayat ini memperingatkan agar tidak membiarkan kebencian atau permusuhan terhadap suatu kelompok mempengaruhi penegakan keadilan. Islam mengajarkan bahwa sikap adil harus selalu dipertahankan dalam segala situasi, sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah.

Ayat ini dimulai dengan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menjadi "orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah". Ini berarti setiap tindakan keadilan harus didasarkan pada niat yang ikhlas karena Allah, bukan karena kepentingan pribadi atau sosial. Penegakan kebenaran ini diartikulasikan dalam konteks memberikan kesaksian yang adil, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks hukum yang lebih luas.

Kata "menjadi saksi dengan adil" menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam memberikan kesaksian. Dalam tafsirnya, *Muhammad Quraish Shihab* menjelaskan bahwa kesaksian yang adil adalah kesaksian yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan sosial, atau keinginan untuk membalas dendam. Kesaksian ini harus didasarkan pada fakta dan kebenaran, serta dilakukan dengan niat tulus untuk menegakkan keadilan.⁵

Dalam konteks modern, ayat ini tetap relevan sebagai panduan untuk menjaga integritas dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang hukum, politik, dan hubungan antarpribadi. Aplikasi prinsip keadilan ini dapat dilihat dalam berbagai keputusan dan tindakan yang memerlukan objektivitas dan ketulusan, dari pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan hingga dalam interaksi sehari-hari antara individu.

Para ulama modern, seperti Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir*, menekankan bahwa keadilan harus mencakup semua aspek kehidupan, dan umat Islam harus berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam tindakan nyata. Ini termasuk memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas, menghindari diskriminasi, dan selalu bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan.⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, . . . hal. 101-102.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 170-172.

2. Kasih sayang dan toleransi

Menekankan pentingnya kasih sayang dan toleransi dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi hubungan antarpribadi tetapi juga memandu bagaimana umat Islam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Ajaran kasih sayang dan toleransi dalam Islam tercermin dalam Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, serta dipraktikkan oleh umat Islam sepanjang sejarah.

Kasih sayang dalam Islam dikenal sebagai "rahmah" yang berasal dari sifat Allah, *Ar-Rahman* (Maha Penyayang) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Allah SWT menggambarkan diri-Nya sebagai sumber utama kasih sayang, yang mana sifat ini diamanatkan kepada umat manusia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang adalah ekspresi dari cinta dan perhatian terhadap sesama makhluk, yang mencakup berbagai tindakan baik yang bersifat fisik, emosional, maupun spiritual. Dijelaskan dalam surah Al-Anbiya'/21: 107.

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107)

Ayat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai wujud rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam. Rahmat ini meliputi kasih sayang dan kebaikan yang beliau sampaikan melalui ajaran-ajarannya dan teladan hidupnya.

Sayyid Qutb menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, dan ajarannya membawa perubahan positif dalam segala aspek kehidupan. Ajaran ini mendorong keadilan, kasih sayang, dan kebahagiaan bagi semua makhluk.⁷

Melihat dari sudut pandang toleransi dalam Islam dikenal sebagai "*tasamuh*", yang mencerminkan sikap menerima perbedaan dan menghargai hak-hak orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan dan pandangan. Toleransi tidak berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama tetapi mencakup sikap hormat terhadap kebebasan individu untuk memilih keyakinan dan menjalani hidup mereka sesuai dengan keyakinan tersebut. Keragaman adalah bagian dari ciptaan Allah dan bahwa penghormatan terhadap perbedaan adalah bagian dari ketakwaan. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan di

⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur`an*, Jilid 4, Cairo: Dar Al-Shorouk, 1992, hal. 2291.

sisi Allah tidak diukur dari ras, suku, atau status sosial, tetapi dari ketakwaan.

Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan toleransi dalam hidupnya. Beliau menunjukkan sikap toleran terhadap berbagai kelompok, termasuk orang Yahudi dan Kristen, dan menjalin perjanjian yang adil dengan mereka, seperti yang dicontohkan dalam Piagam Madinah. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Barangsiapa yang menyakiti seorang dzimmi (orang non-Muslim yang dilindungi dalam negara Islam), maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat. (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menegaskan bahwa orang non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam harus diperlakukan dengan adil dan hormat, dan menyakiti mereka adalah perbuatan yang sangat ditentang oleh Nabi Muhammad SAW.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam adalah sikap yang memungkinkan kerukunan sosial dan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan Islam. Beliau menguraikan bahwa toleransi adalah bagian dari usaha untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dihargai atas kemanusiaannya.⁸

Implementasi kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Dalam keluarga, kasih sayang diwujudkan melalui perhatian dan dukungan emosional, serta pengorbanan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam masyarakat, kasih sayang ditunjukkan melalui kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan mereka yang tertindas.

Toleransi dalam kehidupan sehari-hari mencakup sikap hormat terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, dan kebiasaan. Ini termasuk menghargai hak-hak minoritas, memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan adil, dan menghindari segala bentuk diskriminasi. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari keanekaragaman ciptaan Allah, dan bahwa sikap toleran adalah cara untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

3. Sikap tolong menolong dan solidaritas

Tolong menolong dan solidaritas sebagai bagian dari kehidupan beragama dan sosial. Nilai-nilai ini bertujuan untuk memperkuat ikatan antarindividu dan memperkuat masyarakat. Dalam konteks Islam, tolong-menolong dan solidaritas adalah ekspresi nyata dari keimanan

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 430-432.

dan manifestasi dari kasih sayang Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya dianjurkan tetapi juga diwajibkan dalam berbagai situasi, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan harmonis.

Tolong-menolong, dalam bahasa Arab "*ta'awun*", adalah prinsip dasar yang diintegrasikan dalam kehidupan umat Islam. Prinsip ini mendorong setiap individu untuk membantu orang lain tanpa pamrih, dengan tujuan utama mencapai kebaikan dan ketakwaan. Tolong-menolong mencakup berbagai bentuk dukungan, mulai dari bantuan material hingga dukungan moral dan spiritual. Tindakan ini menjadi bagian dari tanggung jawab sosial dan moral seorang Muslim, yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama manusia.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam Islam adalah manifestasi dari solidaritas yang terstruktur dalam berbagai dimensi kehidupan. Az-Zuhaili menekankan bahwa tindakan tolong-menolong merupakan bagian dari ibadah yang mencerminkan kedekatan seseorang dengan Allah SWT melalui layanan kepada sesama manusia. Beliau menyatakan bahwa umat Islam harus selalu siap untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik secara fisik, materiil, maupun emosional, sebagai bentuk aplikasi dari ajaran moral dan etika Islam.⁹

Solidaritas dalam Islam, atau "*muwasah*," adalah prinsip yang mendorong umat Islam untuk merasakan dan menanggapi penderitaan orang lain. Solidaritas menuntut sikap peduli, berbagi, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah yang dihadapi bersama. Ini tidak hanya berlaku dalam lingkup personal tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Solidaritas mendorong umat Islam untuk mendukung mereka yang tertindas dan memperjuangkan keadilan sosial, sehingga semua individu dalam masyarakat dapat menikmati hak dan kesejahteraan yang setara.

Solidaritas diuraikan sebagai salah satu prinsip kunci yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat Islam. Rahardjo menyoroti bahwa solidaritas adalah cara untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan komunitas yang harmonis. Beliau menekankan bahwa solidaritas adalah bagian integral dari budaya Islam yang mendorong keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial, membantu yang membutuhkan, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan kolektif. Menurut Rahardjo, solidaritas juga mendorong partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat bagi

⁹ Wahbah Az-Zhuaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 4, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989, hal. 202.

kesejahteraan bersama, seperti pembangunan infrastruktur sosial dan penyediaan layanan publik.¹⁰

Dalam praktiknya, tolong-menolong dan solidaritas diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial dan kemanusiaan. Di kalangan umat Islam, sikap tolong-menolong terlihat dalam tindakan konkret seperti memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, menyediakan dukungan kepada korban bencana alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan amal. Solidaritas terlihat dalam dukungan terhadap inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, memperjuangkan hak-hak asasi manusia, dan meningkatkan akses ke pendidikan dan kesehatan.

Selain itu, tolong-menolong dan solidaritas juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, menghindari sikap egois, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi komunitas. Sikap ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Allah berfirman Q.S. Al-Baqarah/2: 177.

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:177)

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Membangun masyarakat Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1997, hal. 152.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengandung definisi dan hakikat kebajikan (*al-birr*) yang sesungguhnya. Ayat ini mengoreksi pandangan terbatas yang menganggap kebajikan hanya sekedar menghadapkan wajah ke arah tertentu saat shalat (seperti ke arah timur atau barat). Sebaliknya, kebajikan adalah manifestasi dari keimanan yang komprehensif dan amal saleh yang konkret.¹¹

Menegaskan bahwa kebaikan sejati melibatkan iman yang benar dan tindakan nyata seperti memberikan harta kepada mereka yang membutuhkan, menunjukkan sikap solidaritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kedua nilai ini, tolong-menolong dan solidaritas, adalah pilar yang saling melengkapi dalam ajaran Islam. Mereka bersama-sama membentuk fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Nilai-nilai ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya memperhatikan kesejahteraan individu tetapi juga kesejahteraan kolektif, menciptakan komunitas yang kuat dan saling mendukung. Implementasi dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan esensi dari ajaran Islam yang penuh kasih, peduli, dan adil, serta memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat.

4. Menghindari *ghibah* (gosip) dan fitnah

Menghindari gosip dan fitnah adalah ajaran penting dalam Islam yang menekankan pada pemeliharaan kehormatan, integritas, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Gosip dan fitnah, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*ghibah*" dan "*namimah*," adalah tindakan yang merusak reputasi orang lain dan menciptakan permusuhan serta konflik dalam masyarakat. Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahaya dari perilaku ini dan mengajak umat Islam untuk menjaga lidah dari ucapan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain.

Gosip, atau "*ghibah*," didefinisikan dalam Islam sebagai membicarakan seseorang dengan cara yang tidak menyenangkan ketika orang tersebut tidak hadir. Al-Qur'an secara eksplisit mengutuk perilaku ini, menyamakan gosip dengan tindakan yang sangat tercela. Hamka menjelaskan bahwa gosip adalah salah satu bentuk perilaku yang paling rendah yang dapat dilakukan oleh manusia. Gosip tidak hanya mencemarkan nama baik orang lain tetapi juga merendahkan martabat orang yang melakukannya. Hamka menekankan bahwa menghindari gosip adalah bagian dari upaya menjaga kemurnian hati dan kejujuran dalam hubungan antar manusia.¹²

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 130.

¹² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 253.

Fitnah, atau "*namimah*," melibatkan penyebaran berita atau informasi palsu dengan tujuan menimbulkan kerugian atau permusuhan di antara individu atau kelompok. Fitnah adalah bentuk pengkhianatan dan perusakan yang sangat dibenci dalam Islam. Fitnah memiliki dampak yang sangat merusak terhadap hubungan sosial dan dapat menyebabkan keretakan yang mendalam dalam masyarakat. Fitnah sering kali digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan egois dengan mengorbankan kehormatan dan kedamaian orang lain. Sayyid Sabiq menegaskan bahwa umat Islam harus selalu berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan memastikan kebenarannya sebelum berbicara.¹³

Al-Qur`an secara tegas melarang umat Islam dari terlibat dalam gosip dan fitnah. Dalam Surah Al-Hujurat/49: 12, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat/49:12)

Ayat ini menggambarkan betapa buruknya perbuatan gosip dan menyamakannya dengan memakan daging saudara sendiri yang sudah mati, sebuah gambaran yang menunjukkan kehinaan dari tindakan tersebut. Al-Qur`an mendorong umat Islam untuk menjaga lidah mereka dan menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan antar individu dan harmoni dalam masyarakat.

Menghindari gosip dan fitnah adalah bagian dari etika sosial yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Wahib menjelaskan bahwa gosip dan fitnah tidak hanya merusak individu yang menjadi korban tetapi juga mencemarkan komunitas secara keseluruhan. Perilaku ini menciptakan iklim ketidakpercayaan dan kebencian yang

¹³ Sayyid Sabiq, *Pedoman Hidup Muslim*, Bandung: Pustaka Mizan, 1992, hal. 84.

menghalangi terbentuknya masyarakat yang damai dan harmonis. Ahmad Wahib menekankan bahwa umat Islam harus mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima dan menghindari menyebarkan berita yang belum diverifikasi kebenarannya.¹⁴

Selain Al-Qur'an, hadis juga memberikan panduan tentang bahaya gosip dan fitnah. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhori Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim yang benar-benar beriman harus memilih untuk mengatakan hal-hal yang baik atau lebih baik diam daripada berbicara hal-hal yang bisa menyakiti atau menimbulkan fitnah. Sikap ini adalah bentuk perlindungan terhadap kehormatan orang lain dan upaya untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, menghindari gosip dan fitnah berarti selalu berusaha untuk berbicara dengan jujur dan tidak menyebarkan berita yang meragukan atau negatif tentang orang lain. Ini juga berarti menjaga privasi dan kehormatan orang lain, tidak mencari-cari kesalahan mereka, dan selalu berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman dengan cara yang baik dan bijaksana. Menghindari gosip dan fitnah juga mencakup sikap empati dan pengertian terhadap orang lain, serta berusaha untuk membangun hubungan yang positif dan konstruktif dalam masyarakat.

5. Menjaga amanah dan janji

Mencerminkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab seorang Muslim. Amanah dan janji adalah komitmen moral yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, karena mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan Allah SWT. Nilai-nilai ini adalah esensi dari perilaku etis dan dianggap sebagai indikator utama dari kualitas iman seseorang.

Amanah adalah konsep yang mencakup tanggung jawab moral dan materi yang dipercayakan kepada seseorang oleh orang lain. Amanah dalam Islam mencakup segala bentuk kepercayaan, baik yang berhubungan dengan harta benda, tugas, maupun tanggung jawab tertentu yang harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Amanah dijelaskan sebagai kewajiban moral yang harus dijaga oleh setiap individu. Harun Nasution menyatakan bahwa amanah adalah bentuk dari kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, dan

¹⁴ Ahmad Wahib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1981, hal. 136.

pelanggaran terhadap amanah adalah pelanggaran terhadap norma-norma moral yang fundamental dalam Islam.¹⁵

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga amanah dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan. Surah An-Nisa/4: 58 menyatakan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)

Menurut *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka, ayat ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial di mana hubungan antarindividu harus didasarkan pada kepercayaan dan keadilan. Hamka menekankan bahwa menjaga amanah dan menetapkan hukum dengan adil adalah kunci untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Beliau menyoroti bahwa penerapan ayat ini dalam kehidupan sehari-hari melibatkan sikap jujur dalam berbisnis, adil dalam memutuskan perselisihan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan.¹⁶

Surah An-Nisa ayat 58 memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga amanah dan menetapkan hukum dengan adil dalam kehidupan sehari-hari. Kedua prinsip ini merupakan fondasi dari etika Islam yang mengajarkan kejujuran, integritas, dan keadilan dalam interaksi sosial. Menjaga amanah dan menerapkan keadilan adalah bentuk nyata dari keimanan yang tidak hanya membawa kebaikan bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Implementasi dari ayat ini dalam kehidupan bermasyarakat menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan, keadilan, dan kesejahteraan, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong kehidupan yang harmonis dan adil.

Selain amanah, menjaga janji juga merupakan bagian integral dari etika Islam. Janji, atau "*wa'd*," adalah pernyataan komitmen yang dibuat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Janji adalah bentuk ikatan yang harus dihormati dan dijaga karena mencerminkan kesungguhan dan integritas seseorang. Janji adalah

¹⁵ Harun Nasution, *Akhlāq al- 'Ādāb*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 46.

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 194.

bagian dari tanggung jawab moral yang harus ditepati. Pelanggaran terhadap janji adalah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kejujuran dan integritas yang dipegang teguh dalam ajaran Islam.¹⁷ Al-Qur'an juga mengingatkan umat Islam untuk menjaga janji mereka dengan serius. Surah Al-Isra/17: 34 menyatakan.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ
 إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra'/17:34)

Menjaga amanah dan janji juga tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai "*Al-Amin*" atau "Yang Terpercaya." Rasulullah SAW selalu menepati janji dan menjaga amanah dengan penuh kejujuran dan integritas, sehingga menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam menjalankan prinsip-prinsip ini. Muhammad Husain Haekal menggambarkan kehidupan Rasulullah SAW yang penuh dengan contoh tentang bagaimana beliau menjaga amanah dan menepati janji, bahkan dalam kondisi yang sulit. Haekal menekankan bahwa kejujuran dan kesetiaan dalam menjaga amanah dan janji adalah cerminan dari karakter mulia Rasulullah SAW yang harus diikuti oleh setiap Muslim.¹⁸

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, menjaga amanah dan janji berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan jujur dan adil, menghormati kepercayaan yang diberikan orang lain, dan selalu berusaha untuk memenuhi komitmen yang telah dibuat. Ini termasuk menjaga rahasia yang dipercayakan, mengembalikan harta yang dipinjam, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Menjaga janji juga berarti tidak membuat janji yang tidak bisa dipenuhi dan selalu berusaha untuk memenuhi janji tepat waktu dan sesuai dengan yang dijanjikan.

Mengabaikan amanah dan janji tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga merusak reputasi dan kepercayaan diri sendiri. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari orang lain dan menciptakan ketidakstabilan dalam hubungan sosial

¹⁷ Muhammad Dawam Rahardjo, *Etika Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 91.

¹⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2001, hal. 121.

dan profesional. Oleh karena itu, menjaga amanah dan janji adalah bagian penting dari membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.

Dapat diambil kesimpulan, dalam ajaran agama Islam sangat tegas mengatur tentang tingkah laku sosial dalam berinteraksi sesama umat Islam di dunia ini. Sementara tingkah laku yang menyakiti orang lain, seperti melakukan penindasan kepada individu lain atau meremehkan orang lain, sangat dibenci dan dilarang oleh ajaran agama Islam. Kemudian, Islam juga membimbing dan mengajarkan umatnya untuk tidak memandang sebelah mata terhadap golongan tertentu atau berpihak kepada golongan yang mampu saja, seharusnya seorang individu harus bergaul dengan seluruh umat manusia secara totalitas, perwujudan hubungan dengan sesama manusia harus dibangun dengan kesamaan dan tidak membedakan antara seorang individu dengan individu lainnya, sehingga tatanan masyarakat terarah berdasarkan konsep ajaran agama Islam.

Dapat dipahami bahwa tingkah laku sosial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya. Seorang individu akan melakukan perilaku sosial berdasarkan situasi berbeda dan cara yang berbeda; dalam kajian psikologi, setiap individu akan digambarkan bahwa manusia memiliki sifat unik dan akan ditunjukkan kepada banyak orang. Sebagai makhluk sosial, seharusnya manusia harus mampu saling menghormati, bekerja sama, dan bertoleransi antarsesama umat manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sosial ada beberapa bentuk, yaitu ada prososial, altruisme, dan agresivitas. Selanjutnya, dapat diketahui yang dimaksud dengan prososial, sebuah tingkah laku untuk menolong individu lain serta individu yang ditolong mendapatkan keuntungan, yang memberikan pertolongan dilakukan dengan kesukarelaan dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Kemudian, altruisme adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada orang lain tanpa ada niat untuk mendapat imbalan dari orang yang dibantu. Sebaliknya, agresivitas adalah sebuah tingkah laku yang memiliki tujuan menyakiti seorang individu, baik secara fisiologis maupun dengan perkataan.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, seperti tolong-menolong, bekerja sama, dan membantu individu lainnya. Diharapkan kepada masyarakat untuk selalu menjaga tatanan kehidupan sosial dan saling berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, karena Allah SWT. telah mengamanahkan kepada manusia sebagai khalifah,

pemimpin di muka bumi ini, serta merupakan kewajiban bagi tiap individu menjadi kelestarian kehidupan manusia dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

B. Ikhlas dalam Amal Muamalah (Implementasi Keikhlasan dalam Al-Qur'an di Dunia Kerja)

Keikhlasan adalah salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memainkan peran penting dalam amal muamalah, termasuk dalam konteks dunia kerja. Dalam Islam, ikhlas berarti melaksanakan amal perbuatan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi atau pujian dari manusia. Implementasi keikhlasan ini memiliki dampak besar terhadap bagaimana seorang Muslim menjalani tugas dan tanggung jawab profesionalnya.

Muamalah adalah ibadah sosial yang mencakup aspek aktivitas manusia dalam kehidupan. Ikhlas seorang hamba dalam bermuamalah adalah memurnikan niat dan tujuan aktivitas manusia dengan manusia lain, dalam sebuah masyarakat dan Bangsa, semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT. Dan juga menyerahkan segala urusan kehidupan sesuai aturan-aturan yang telah dikehendaknya, sehingga menghasilkan perilaku masyarakat yang berdasarkan sistem nilai budaya tertentu yang bersumber pada kaidah hukum Allah, sampai terbentuknya masyarakat beragama yang berserah diri atas segala ketentuan Allah SWT.¹⁹

Keikhlasan dalam amal muamalah, terutama di dunia kerja, melibatkan melakukan pekerjaan dengan integritas dan dedikasi yang tulus. Keikhlasan dalam bekerja berarti menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya tanpa mengharapkan pengakuan atau penghargaan semata dari manusia, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam *Akhlak Tasawuf* karya Abdul Qadir Al-Jailani, dijelaskan bahwa ikhlas adalah landasan dari semua amal perbuatan yang diterima oleh Allah SWT. Al-Jailani menegaskan bahwa tanpa keikhlasan, amal perbuatan yang dilakukan akan kehilangan nilai spiritualnya dan tidak akan mendatangkan keberkahan.²⁰

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja. Surah Al-Baqarah/2: 112 menyatakan.

¹⁹ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, Jakarta: Bina Ilmu, 2010 hal. 39

²⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuh al-Ghaib*, Jakarta: Al-Kautsar, 2002, hal. 179.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. (Al-Baqarah/2:112)

Dalam ayat ini "menyerahkan diri" (*islama*) berarti ikhlas dalam beribadah dan taat kepada Allah. Ini mencakup penerimaan penuh terhadap kehendak dan hukum Allah serta pengabdian total kepada-Nya. Kebajikan (*ihsan*) adalah bukti nyata dari penyerahan diri yang ikhlas. Kebajikan mencakup semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas karena iman yang benar selalu diiringi dengan amal saleh.²¹

Menunjukkan bahwa amal perbuatan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas akan mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Ini menegaskan bahwa keikhlasan adalah kunci dari diterimanya amal perbuatan, termasuk dalam konteks profesional.

Dalam dunia kerja, implementasi keikhlasan berarti menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak tergantung pada pengawasan atau penghargaan dari atasan atau rekan kerja. Menyoroti bahwa keikhlasan dalam bekerja membawa dampak positif pada kinerja dan produktivitas. Rahardjo menyatakan bahwa ketika seseorang bekerja dengan niat tulus untuk beribadah kepada Allah SWT, hasil pekerjaannya akan lebih optimal dan berkualitas. Hal ini juga menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik karena setiap orang fokus pada tugasnya dengan semangat pengabdian.²²

Al-Qur'an juga menekankan bahwa semua amal perbuatan harus dilandasi dengan niat yang tulus. Menekankan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tujuan dari semua perbuatan dan pengabdian. Ini berarti bahwa dalam setiap pekerjaan, seorang Muslim harus selalu ingat bahwa tujuannya adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi semata. Keikhlasan adalah cara untuk menjaga niat tetap murni dan fokus pada tujuan spiritual dari pekerjaan yang dilakukan.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 1..., hal. 242.

²² Muhammad Dawam Rahardjo, *Islam dan Etika Kerja*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 113.

Keikhlasan dalam bekerja mencakup sikap profesionalisme yang tinggi. Amin menekankan bahwa seorang Muslim yang bekerja dengan ikhlas akan menunjukkan komitmen dan dedikasi yang kuat terhadap tugasnya, menghindari kecurangan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya. Ini bukan hanya karena kewajiban profesional tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Menurut Amin, keikhlasan dalam bekerja juga mencakup tanggung jawab sosial dan moral untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui pekerjaan yang dilakukan.²³

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam segala perbuatan, termasuk dalam dunia kerja. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya memperoleh apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa niat adalah esensi dari setiap amal perbuatan. Dalam konteks dunia kerja, ini berarti bahwa kualitas dan keberkahan dari pekerjaan yang dilakukan sangat bergantung pada niat yang tulus dan ikhlas. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar akan membawa keberkahan dan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Ikhlas dalam bekerja juga berarti menjaga etika dan moral dalam menjalankan tugas profesional. Antonio menekankan bahwa seorang Muslim yang ikhlas akan selalu bekerja dengan kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab. Ini mencakup menghindari praktik-praktik yang tidak etis, seperti korupsi atau kecurangan, dan selalu berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Antonio juga menekankan bahwa keikhlasan dalam bekerja akan membawa keberkahan dalam karier dan kehidupan secara keseluruhan.²⁴

Risalah Islam adalah risalah yang sesuai fitrah manusia. Ajaran agama yang sesuai dengan alam dan nurani manusia, manusia sendiri terdiri dari jasmani, ruhani, dan akal. Artinya muamalah dalam aktivitas hamba Allah akan memenuhi kebutuhan potensi dasar manusia. Mulai aspek ideologi, ekonomi, pendidikan, sosial, politik hingga seni budaya. Masyarakat Islam akan menumbuh kembangkan kebudayaan, melalui perubahan positif yang membawa kemajuan. Hal tersebut dapat membawa masyarakat. Pada kehidupan yang berkualitas, mencapai kesejahteraan, keadilan, kedamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

²³ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 67.

²⁴ M. Syafii Antonio, *Manajemen Syariah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 148.

Masyarakat muslim akan selalu memperjuangkan nilai-nilai yang diperintahkan Allah SWT memperkuat persaudaraan dan persatuan, saling tolong menolong, berlaku adil, dan dapat hidup berdampingan umat lain yang tidak mengadakan peperangan. Masyarakat muslim akan selalu berpegang teguh dan istiqomah pada nilai-nilai yang telah diperintahkan Allah dan Rosulnya, dalam kitab sucinya yang menjadi pedoman beragama seluruh umat islam.

Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman beramal Hamba Allah yang ikhlas dalam bermuamalah. Muamalah sendiri terbagi menjadi beberapa aktivitas, diantaranya aktivitas ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan kesenian. Keikhlasan bermuamalah akan tercermin dalam aktivitas kehidupan hamba-hambanya dalam wujud perilaku menjaga persaudaraan, saling tolong menolong, saling memaafkan, saling menyebarkan kasih sayang, berkata-kata yang baik dan lemah lembut, dermawan, adil, dan mengunjung nilai-nilai perdamaian. Ikhlas memiliki peranan penting dalam bermuamalah, karena tanpa keikhlasan, muamalah apapun yang dilakukan seorang hamba tak akan memiliki nilai ibadah di sisi Allah.²⁵ Surah Ali-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Muamalah sosial politik hamba Allah yang ikhlas adalah memurnikan niat dan tujuan dalam melakukan aktivitas bermasyarakat, berpolitik, berdemokrasi, mengelola kekuasaan, hingga memimpin rakyat, semata-mata hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Hamba Allah yang ikhlas akan selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran Ilahi, bersikap adil, beramal saleh, menyerukan pada kebaikan, perdamaian, mencegah perbuatan jahat, keji dan merusak.

Sabar adalah berteguh hati, pantang mengeluh, pantang berputus asa, dan tetap mempertahankan keteguhan hatinya, secara terus menerus. Sabar merupakan refleksi keikhlasan seorang hamba karena ia menyadari bahwa Allah ingin menguji, apakah hamba tersebut, tabah menghadapi tantangan, dan ujian yang ditempatkan kepadanya atau tidak. Hamba Allah yang ikhlas diperintahkan untuk selalu bersabar, dan memperkuat kesabaran dalam kondisi hidup apapun. Baik saat lapang maupun sempit,

²⁵ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 40.

saat sehat maupun sakit, saat kaya maupun miskin, saat muda maupun tua. Karena sesungguhnya kebaikan kesabaran itu terletak pada kesabaran seorang hamba. Sabar akan menolong seorang hamba dari segala ujian dan cobaan, karena saat hamba Allah mengikhhlaskan segala tujuan dan harapannya kepada Allah, lalu ia memperkuat kesabarannya dalam tujuannya tersebut, niscaya Allah akan menurunkan pertolongannya.²⁶

Hamba Allah yang bersabar, dan ikhlas dalam kesabarannya, ia tidak akan pernah sekalipun ia mengeluh, resah gelisah, hingga menghujat Allah. Marah kepada Allah, hingga terlintas kata-kata yang menyalahkan Allah, meragukan kebijaksanaan kehendaknya, juga kehendak-kehendak lain yang telah dia tetapkan bagi hamba-Nya. Apalagi kalau ia sampai berharap, dan bersabar pada Tuhan-Tuhan lain selain Allah (ciptaan Allah), untuk memperoleh jalan keluar. Sungguh, bila bukan karena izin dan pertolongan Allah, apakah ada Tuhan-Tuhan lain selain Dia (Allah) yang dapat mengeluarkan hamba dari kesusahan, kalau Allah telah menghendaki kesusahan untuknya.

Rasa syukur hamba Allah yang ikhlas adalah pemurnian niat dan tujuan hamba tersebut atas segala nikmat dan karunia Allah yang di anugrahkan kepadanya. Agar Dia selalu di ingat dan di puji, sebagai bentuk terima kasih seorang hamba, yang di implementasikan dalam bentuk ketaatan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Seandainya manusia, menghitung-hitung nikmat Allah yang di berikan kepadanya, sungguh tak akan terhitung jumlahnya. Sungguh terlalu banyak nikmat dan karunia yang Allah berikan pada seorang hamba, tetapi ia tidak menyadarinya. Terlalu banyak nikmat Allah yang diberikan pada hambanya, bahkan terkadang hal tersebut membuat ia lalai, menjauh dari Allah, sombong, bahkan terlalu cintai dan tergila-gila pada ciptan-ciptaan Allah (Harta Benda, Wanita dan Kekuasaan).²⁷

Secara keseluruhan, ikhlas dalam amal muamalah adalah prinsip fundamental dalam Islam yang mengajarkan pentingnya niat yang murni dalam semua aspek kehidupan. Keikhlasan ini menciptakan dasar yang kuat untuk interaksi yang adil, harmonis, dan penuh keberkahan dalam hubungan sosial, transaksi bisnis, dan tanggung jawab profesional. Dengan menjalankan amal muamalah dengan ikhlas, seorang Muslim dapat mencapai kepuasan spiritual, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dalam setiap langkah kehidupannya.

²⁶ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 47.

²⁷ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 53.

C. Ikhlas dalam Pandangan Mufassir

Keikhlasan adalah salah satu konsep penting dalam Islam yang sering dibahas dalam literatur tafsir Al-Qur'an. Para mufassir, atau ahli tafsir, memberikan pandangan yang mendalam tentang keikhlasan sebagai esensi dari ibadah dan amal perbuatan dalam kehidupan seorang Muslim. Mereka menggarisbawahi bahwa ikhlas, yaitu niat tulus untuk Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi, adalah syarat utama diterimanya amal ibadah.

Setiap kata dalam kamus islam, jika kita ambil maknanya dari Al-Qur'an, maka kita bisa mendapatkan maknanya secara mendalam, yang tentunya sangat bermanfaat bagi kita di dalam memahami Islam secara utuh. Sebab, Al-Qur'an adalah Islam itu sendiri Berdasarkan penggunaan bahasa, kata Ikhlas di dalam Al-Qur'an disebut dengan berbagai bentuk. Disebutkan dengan kata al-ikhlas, yang berarti *Ash-shafi* (murni), yang tidak terkotori oleh noda apa pun. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firmanya dalam bentuk *isim fa'il* QS Az-Zumar/39: 3.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا
إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Disebutkan pula dengan kata *khalasha*, yang bermakna *I'tazalu* (menyendiri), seperti dalam firman Allah QS. Yusuf ayat 80. Disebutkan dengan kata *khalishah*, dengan arti *khalashah* (khusus), seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. Shad ayat 46. Disebutkan dengan kata *mukhlisan*, yang dijamakkan dengan kata *mukhlisin*, yaitu orang yang memurnikan kepatuhan kepada Allah tanpa mengotorinya dengan noda (syirik). Makna seperti ini disebutkan dalam firman Allah QS. Az-Zumar ayat 14. Disebutkan dengan kata mukhlisan (yang dipilih), yang dijamakkan dengan kata *mukhlisin*, seperti dalam firman Allah QS. Maryam ayat 51. Setiap kata yang terkait denganya di dalamnya Al-Qur'an selalu mengandung salah satu di antara makna-makna yang pada

umumnya kembali kepada kata ikhlas. hakikat ikhlas seperti yang kami jelaskan membebaskan diri dari selain Allah SWT.

Jika ikhlas disandarkan kepada kaum Muslimin, maka artinya adalah bahwa mereka berlepas diri dari apa yang diklaim oleh kaum Yahudi berkenaan dengan penyerupaan Allah dan dari apa yang diklaim oleh kaum nasrani yang berupa trinitas. Agar kita lebih memperjelas makna ikhlas, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, maka kita akan mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata Ikhlas.

Ibnu Jarir Attabari dalam tafsirnya *Tafsir Attabari* mengatakan bahwa *addinul khalis* tiada lain kecuali Allah di tujukan ibadah yang kita lakukan dan ketaatan-ketaatan yang di peroleh, dan tidak menyekutukanya dengan sesuatupun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Qatada *addinul khalis* adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf/7: 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

Menurut Attabari, ayat ini berisi perintah Allah kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan kepada umat manusia bahwa Allah memerintahkan mereka untuk bertindak dengan adil. Keadilan ini, menurut Attabari, meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Allah memerintahkan keadilan dalam perilaku, keputusan, dan ibadah. Attabari menjelaskan bahwa keadilan adalah salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang Muslim sebagai refleksi dari ketaatannya kepada Allah SWT.²⁸

Selain itu, Attabari menguraikan bahwa ayat ini menekankan pentingnya ikhlas dalam ibadah. "Luruskanlah wajahmu di setiap shalat" berarti mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT ketika beribadah, menunjukkan kesungguhan dan fokus dalam menjalankan ibadah. Menurut Attabari, frasa ini menegaskan bahwa ibadah kepada

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 293.

Allah harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kebesaran-Nya dan niat yang murni untuk mendapatkan ridha-Nya. Ikhlas, dalam pandangan Attabari, adalah kondisi di mana seseorang menjalankan ibadah hanya untuk Allah tanpa terpengaruh oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari manusia.²⁹

Selanjutnya, Attabari menafsirkan frasa "dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya" sebagai perintah untuk memurnikan niat dalam semua bentuk ibadah. Ini berarti menghindari segala bentuk *riya'* (pamer) dan memastikan bahwa semua tindakan, baik ibadah maupun muamalah, dilakukan semata-mata untuk Allah SWT. Attabari menekankan bahwa ikhlas adalah dasar dari diterimanya setiap amal perbuatan, dan tanpa ikhlas, amal tersebut tidak akan memiliki nilai spiritual di hadapan Allah. Dalam konteks ini, Attabari mengingatkan bahwa Allah mengetahui isi hati setiap hamba-Nya dan menilai amal perbuatan berdasarkan niat yang mendasarinya.³⁰

Makna kata *al-Qisth* adalah keadilan atau pertengahan antara dua ekstrem, Maksud dari firman Allah di atas adalah, Allah memerintahkan kalian agar menghususkan ibadah hanya kepadanya di setiap waktu dan tempat, dan agar kalian memurnikan kepatuhan itu hanya kepada-Nya demi mencari wajah Allah dan keridhan-Nya semata. Agar tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan keberadaan kamu di panas bumi ini dala keadaan sendirian.³¹

Attabari juga menjelaskan makna dari "Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya." Frasa ini menunjukkan siklus kehidupan manusia dari penciptaan hingga kembali kepada Allah di akhirat. Menurut *Attabari*, ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usul penciptaan mereka dan bahwa pada akhirnya, mereka akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka. Ini mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan hari pembalasan, di mana Allah akan menilai setiap amal dengan adil.³²

Attabari dalam tafsirnya juga menyoroti bahwa ayat ini mengandung ajakan untuk menghindari segala bentuk penyimpangan dalam ibadah, baik dalam bentuk bid'ah (inovasi dalam ibadah) atau praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariah. Menurut *Attabari*,

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 295.

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 299.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. XIV, . . . hal. 81.

³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 300.

ibadah yang ikhlas adalah yang murni mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW tanpa tambahan atau pengurangan. Ikhlas berarti menjalankan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa modifikasi yang didasari oleh keinginan atau pemahaman pribadi.³³

Ibadah kepada Allah tidak akan dinilai benar kecuali jika sesuai dengan aturan yang datang dari sisi Allah melalui lidah Rasul-nya serta harus benar-benar bersih dari noda syirik. Allah berfirman dalam Surah Yunus/10: 22.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَينَ بِهِمْ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.

Al-Qurthubi, dalam karya tafsirnya yang berjudul *'Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*," memberikan penjelasan mendalam. Dalam penjelasannya, Al-Qurthubi menguraikan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan manusia yang sering kali melupakan Allah dalam kondisi nyaman, tetapi segera ingat dan berdoa dengan tulus ketika berada dalam situasi sulit atau terancam. Ibn 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi menekankan bahwa ayat ini mengilustrasikan kecenderungan manusia untuk bergantung pada Allah SWT hanya ketika mereka dihadapkan pada bahaya atau situasi darurat, dan sering kali melupakan kebaikan-Nya ketika berada dalam kenyamanan dan keselamatan.³⁴

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 301.

³⁴ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 8, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2003, hal. 305.

Menafsirkan frasa "Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan" sebagai pengingat bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpindah tempat baik di daratan maupun di lautan. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam mengendalikan semua aspek kehidupan manusia, termasuk keselamatan mereka selama perjalanan. Frasa ini mengingatkan manusia bahwa semua sarana dan kemampuan yang mereka miliki adalah karunia dari Allah, dan karena itu, mereka harus senantiasa bersyukur dan tidak merasa sombong.

Ketika Al-Qurthubi menjelaskan bagian "sehingga apabila kamu berada di dalam kapal dan kapal itu meluncur membawa mereka dengan hembusan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, "ia menunjukkan bahwa manusia sering kali merasa aman dan gembira ketika segala sesuatunya berjalan dengan baik. Mereka menikmati perjalanan yang lancar dan melupakan potensi bahaya yang bisa datang kapan saja. Namun, menurut Al-Qurthubi, kondisi ini sering kali membuat manusia lupa bersyukur kepada Allah dan merasa terlalu aman hingga mengabaikan kemungkinan adanya perubahan situasi yang bisa terjadi sewaktu-waktu.³⁵

Pada frasa "tiba-tiba datanglah badai besar dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menyimpannya," Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ini adalah peringatan tentang ketidakpastian dan ketidakstabilan hidup. Menurutnya, badai yang datang secara tiba-tiba adalah perumpamaan tentang ujian atau cobaan yang Allah berikan kepada manusia untuk mengingatkan mereka tentang ketergantungan mereka kepada-Nya. Al-Qurthubi menyoroti bahwa saat menghadapi bahaya, manusia sering kali baru menyadari ketidakberdayaan mereka dan kembali berdoa kepada Allah dengan sepuh hati. Frasa "maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata" menandakan reaksi manusia saat menghadapi ancaman yang besar. Al-Qurthubi menekankan bahwa pada saat krisis, manusia cenderung melupakan segala bentuk kesombongan dan dosa-dosa mereka, serta berdoa dengan ikhlas dan tulus hanya kepada Allah SWT. Menurut Al-Qurthubi, ini menunjukkan fitrah manusia yang sebenarnya, yaitu ketergantungan mutlak kepada Allah dalam setiap situasi. Pada titik ini, manusia menyadari bahwa tidak ada kekuatan lain selain Allah yang bisa menyelamatkan mereka dari bahaya.³⁶

³⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 8, . . . hal, 307.

³⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 8, . . . hal, 309.

Al-Qurthubi juga mengaitkan tafsir ini dengan pengajaran moral bahwa manusia harus senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan, baik dalam kesenangan maupun kesulitan. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kesadaran akan ketergantungan kepada Allah tidak boleh hanya muncul saat menghadapi masalah, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Qurthubi, sikap bersyukur dan ikhlas harus selalu ada, bukan hanya ketika manusia membutuhkan pertolongan Allah, tetapi juga dalam segala keadaan.

Tafsir ini memberikan gambaran tentang bagaimana manusia sering kali gagal dalam memelihara keikhlasan dan rasa syukur mereka. Al-Qurthubi menekankan pentingnya menjaga kesadaran akan kekuasaan dan rahmat Allah dalam setiap aspek kehidupan dan tidak hanya mengingat-Nya ketika dalam kesulitan. Dengan demikian, manusia diingatkan untuk selalu bersikap ikhlas dan bersyukur, serta menjadikan ketergantungan kepada Allah sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan mereka.

Penggalan ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa ketika mereka telah bersenang senang dengan tiupan angin yang baik sehingga mereka merasa tenang berlayar, tiba-tiba datanglah angin badai yang mengacaukan pelayaran mereka, dan datang pulah gelombang menghantam bahtera mereka, sehingga mereka menjadi cemas, dan ketika itu mereka menduga, yakni yakin bahwa mereka telah terkepung oleh bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan diri kepadanya, yakni tidak mempersekutukannya, dan yakin dia semata-mata yang dapat menyelamatkan mereka. Dalam doanya mereka berkata: sesungguhnya jika engkau wahai yang maha esa lagi maha pengasih, menyelamatkan kami dari bahaya ini, pasti kami termasuk kelompok orang-orang yang bersyukur.³⁷ Allah berfirman dalam Surah Al-Hijr/ 15: 39-40.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ
مِنْهُمْ الْمَخْلَصِينَ

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an* vol. XIV, . . . hal. 374

Dari dialog antara Allah SWT, dengan Iblis *la'natullah 'alaihi* yang direkam oleh rangkaian ayat Al-Qur'an di atas tergambar jelas bahwa Iblis bersumpah untuk menyesatkan seluruh manusia. Ia akan menjadikan kejahatan tampak indah di mata manusia. Ia akan mengelabui manusia dengan bujuk rayunya agar manusia mengikuti jalan sesatnya sebagian besar manusia akan mengikuti bujuk rayu Iblis tersebut, kecuali hamba-hamba Allah yang *mukhlisin*. Yaitu, mereka yang sudah mencapai derajat (maqam) ikhlas yang sangat tinggi. Mereka ini tidak akan bisa diperdaya oleh godaan serta bujukan rayu Iblis.

Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* memberikan keterangan bahwa yang disebut mukhlisin adalah hamba-hamba Allah yang mukmin yang disucikan oleh Allah dari segala noda dan dosa, serta mengikhlaskan ketaatannya hanya kepada Allah SWT.

Ayat ini memperlihatkan rencana jahat Iblis setelah ia dihukum oleh Allah SWT karena kesombongannya menolak untuk sujud kepada Adam. Iblis merasa bahwa kesesatannya adalah hasil dari keputusan Allah untuk mengujinya, bukan kesalahan dari dirinya sendiri. Az-Zuhaili menyoroti bahwa Iblis mengakui pengaruh ilahi atas situasi ini dan menyatakan bahwa dirinya disesatkan oleh Allah sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Ini mencerminkan perspektif Iblis yang memandang dirinya sebagai korban dari keputusan Allah, meskipun kesesatannya sebenarnya adalah akibat dari keangkuhannya sendiri.³⁸

Dalam penjelasannya tentang frasa "dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya," menguraikan bahwa Iblis menyatakan tekadnya untuk menyesatkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Penegasan bahwa ada pengecualian dalam rencana Iblis ini, yaitu bahwa Iblis mengakui bahwa ia tidak bisa menyesatkan semua orang, terutama mereka yang benar-benar ikhlas dan taat kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa meskipun Iblis memiliki kemampuan untuk menggoda, ia tidak dapat mengendalikan manusia sepenuhnya karena manusia memiliki kebebasan memilih untuk tetap setia kepada Allah.

Pada bagian "kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka," ini adalah pengakuan Iblis akan keterbatasannya. Hamba-hamba Allah yang terpilih, yang disebut sebagai "*al-mukhlisin*," adalah mereka yang telah diberi perlindungan khusus oleh Allah dari godaan Iblis. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki keimanan yang kuat, keikhlasan dalam beribadah, dan keteguhan dalam ketaatan. Iblis tidak dapat menyesatkan mereka karena mereka dilindungi oleh Allah dan memiliki kedekatan khusus dengan-

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 123.

Nya. Keikhlasan dan ketulusan mereka dalam beribadah menjadikan mereka tidak terpengaruh oleh tipu daya Iblis.³⁹

Ayat ini memberikan pelajaran penting bagi manusia tentang keberadaan musuh yang nyata dalam bentuk Iblis. Manusia harus senantiasa waspada dan tidak merasa aman dari godaan yang datang dari Iblis. Menurut *Wahbah*, ayat ini menekankan perlunya manusia untuk memperkuat keimanan mereka dan selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Allah agar tidak mudah terjerumus ke dalam tipu daya Iblis. Dengan menjaga keikhlasan dalam setiap perbuatan dan memperbanyak ibadah, manusia dapat memperoleh perlindungan Allah dan terhindar dari pengaruh buruk Iblis.

Lebih lanjut, bahwa keikhlasan dalam beramal adalah kunci utama untuk menjadi bagian dari hamba-hamba yang terpilih. Dia menjelaskan bahwa keikhlasan ini harus diwujudkan dalam segala bentuk ibadah dan kegiatan sehari-hari. Manusia harus beramal semata-mata untuk mencari ridha Allah dan bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan keimanan yang kuat dan memperoleh pertolongan dari Allah untuk melawan godaan Iblis.

Wahbah juga menyoroti pentingnya tawakkal kepada Allah sebagai bentuk keimanan yang mendalam. Menurutnya, manusia harus selalu bergantung pada Allah dan menyadari bahwa hanya dengan pertolongan-Nya mereka bisa selamat dari segala bentuk godaan. Sikap tawakkal ini menjadikan manusia lebih tangguh dalam menghadapi ujian dan godaan, serta lebih mampu menjaga keikhlasan dan ketulusan mereka dalam setiap perbuatan.⁴⁰ Dalam konteks kehidupan modern, Wahbah menyarankan agar manusia selalu introspeksi dan mengingat bahwa setiap tindakan mereka harus didasari oleh niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah. Manusia harus berhati-hati terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang dapat menggoda mereka untuk berbuat dosa. Wahbah menekankan bahwa dengan memahami dan menerapkan ajaran ayat ini, manusia dapat hidup dengan lebih bijaksana, selalu ingat akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah, dan menjaga diri dari segala bentuk godaan yang dapat menyesatkan.

Orang-orang yang berpredikat *mukhlisin* tidak pernah merasa bangga dengan amal ibadah yang dia laksanakan, meskipun banyak orang yang memberikan sanjungan puji kepadanya. Pun mereka tidak pernah bersedih dan berkecil hati ketika tidak ada orang yang memberikan apresiasi terhadap aktivitas ibadahnya, almukhlisin hanya berharap kepada ridha Allah. Mereka sangat menikmati ibadah yang mereka

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, . . . hal. 126.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, . . . hal. 129.

lakukan tanpa peduli dengan komentar orang-orang di sekelilingnya.⁴¹ Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar/39: 2-3.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ
الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ
إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ
كَفَّارٌ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".

Di kalangan ahli tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian *Ad-Din Al-Khalis*. diantaranya sebagai berikut: Pertama, dalam Al-Qur'an dan terjemahnya (Depag RI), yang dimaksud adalah agama yang bersih (dari syirik), yakni Islam sebagaimana dikatakan Al-Hasa.⁴² Kedua, Menurut Qatadah: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah (syahadat tauhid). Pengertian ini masalah keimanan aqidah menurut as-Samarqandi (perlindungan dan tauhid).⁴³ Ketiga, menurut Ibnu Katsir dan Assabuni: amalan yang ikhlas semat-mata karena Allah. Maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali dikerjakan dengan ikhlas karena Allah. Empat, Menurut Al-Maragi peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata, maksud ayat tersebut bahwa hanya kepada Allah semata beribadah dan taat, tidak ada persekutuan bagi seorang pun bersama Allah dan peribadatan dan ketaatan.

Ayat ini menegaskan misi utama Rasulullah SAW, yaitu menyampaikan Al-Qur'an sebagai kitab yang membawa kebenaran. Kata

⁴¹ Didi Junaedi, *Qur'anic Inspiration: Merasapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal. 85.

⁴² Mahmud Al-Alusi Abu Al-FadI, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Azim*, Juz 23-24, Beirut: Dar Ihya' Turas Arabi, hal. 235.

⁴³ Abu Alais Nasr As-Samarqandi, *Tafsir Bahr Ulum*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1993, hal. 111.

"kebenaran" (*al-haqq*) menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah kitab yang benar-benar datang dari Allah dan berisi petunjuk yang lurus bagi manusia. Pentingnya memurnikan ketaatan hanya kepada Allah, sebagaimana yang diamanatkan dalam ayat ini. Ketaatan yang murni berarti ibadah yang dilakukan semata-mata untuk Allah tanpa disertai niat untuk menyekutukan-Nya atau mencari manfaat duniawi.⁴⁴

Kalimat "sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya" adalah panggilan untuk ikhlas dalam beribadah. Keikhlasan (ikhlas) adalah kunci utama dalam setiap ibadah, karena ibadah yang tidak disertai dengan keikhlasan dianggap tidak sah di sisi Allah. Dalam konteks ini, memurnikan ketaatan berarti melakukan ibadah dengan niat yang tulus hanya untuk Allah tanpa mencampuradukkan dengan niat lain seperti riya' atau mencari pengakuan dari manusia.⁴⁵

Mengenai ayat "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)," agama yang benar di sisi Allah adalah agama yang bebas dari segala bentuk kesyirikan. Ini berarti bahwa ibadah dan ketaatan harus ditujukan hanya kepada Allah tanpa melibatkan entitas lain. Segala bentuk perantara atau pelindung selain Allah dianggap sebagai bentuk kesyirikan, karena hanya Allah yang berhak disembah dan dipatuhi.

Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah dan beralasan bahwa mereka melakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dalam kesesatan yang nyata. Menurut Al-Maraghi, mereka mengklaim bahwa perantara ini akan mendekatkan mereka kepada Allah, namun pada kenyataannya, tindakan mereka tersebut menyesatkan dan justru menjauhkan mereka dari jalan yang benar. Al-Maraghi mengkritik pandangan ini sebagai bentuk kejahatan dan kesalahan yang besar dalam memahami konsep tauhid.

Lebih lanjut, bahwa Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Ini merujuk pada fakta bahwa Allah akan mengadili perbuatan dan keyakinan manusia di Hari Kiamat. Perselisihan ini mencakup berbagai bentuk penyimpangan dari ajaran tauhid yang murni, termasuk keyakinan dalam perantara yang dianggap dapat mendekatkan kepada Allah. Keputusan Allah pada Hari Kiamat akan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berdusta dan sangat ingkar. Ayat ini menekankan bahwa orang-orang yang menentang ajaran tauhid yang murni dan terus-menerus dalam keadaan kufur tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allah. Orang-orang seperti ini telah menutup

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal 226.

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11, . . . hal. 228.

hati mereka terhadap kebenaran, sehingga mereka tidak akan bisa menerima petunjuk yang diberikan oleh Allah.

Menyoroti pentingnya ikhlas dalam beribadah dan menjaga tauhid yang murni sebagai inti dari ajaran Islam. Ia menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang tauhid adalah dasar utama dalam beragama, dan segala bentuk penyimpangan dari prinsip ini harus dihindari untuk mencapai keridhaan Allah. Waspada terhadap godaan untuk menyekutukan Allah dengan entitas lain, baik itu dalam bentuk perantara atau keyakinan lainnya, yang dapat merusak keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah.⁴⁶

Jika dikaji dengan seksama, sebenarnya tidak ada kontradiksi antara penafsiran-penafsiran tersebut, bahkan dapat dikonfomikan menjadi satu pengertian yang lengkap, yakni bahwa yang dimaksud Islam sebagai agama yang murni agama yang hanya mengimani Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Dengan memurnikan ibadah dengan amaliah, dengan perkataan lain, sebagai agama yang murni Islam menuntut kemurnian dan keikhlasan dalam (aqidah tauhid), dan melaksanakan ketaatan (beribadah dan beramal). Kemurnian dalam aqidah adalah aqidah yang benar bersih dari segala bentuk syirik, kemurnian dalam melaksanakan ketaatan, artinya ketaatan kepada Allah dilandasi niat dan tujuan yang bersih dari hal-hal yang tidak terpuji, bersih dari pamer, ingin dipuji, atau niat-niat yang tidak baik lainnya.

Pada perintah yang dikandung pada kata *فاعبد الله* (maka sembahlah Allah), tidak mengandung makna penghususan, berbeda dengan ayat 14 berikut yang mendahulukan kata Allah *قل الله اعبد مخلصا له الدين* ini karena ayat 14 itu sejak dini bertujuan menegaskan penghususan tersebut, sedang pada ayat diatas di maksud untuk menjadi pendahuluan dari perintah menghususkan ibadah kepada Allah yang disebut sesudahnya. Artinya, memurnikan kepatuhan di dalam melaksanakan agama dari segala bentuk syirik dan riya' dengan bertauhid kepada-Nya. Maka dari itu, seluruhnya makhluk kepada hal itu dan beritahukan kepada mereka bahwa ibadah itu tidak bisa diberikan kecuali hanya kepada-Nya, dan bahwa Allah SWT tidak mempunyai tandingan maupun sekutu. Oleh karna itu Allah berfirman “ingatlah, hanya milik Allahlah agama yang murni (dari syirik).” Artinya, Allah tidak menerima suatu amalan kecuali jika amalan itu di ikhlaskan (dimurnikan) oleh pelakunya hanya untuk Allah semata, tanpa ada sesuatu pun yang disekutukan denganya. Qatadah berkata”. Maksud dari firman Allah, “Ingatlah bahwa hanya bagi Allah agama yang murni adalah syahadat *la ilaha illAllah*.” Allah berfirman dalam Surah Ghafir/40: 65.

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11, . . . hal. 233.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Allah Maha Hidup kekal selama-lamanya. Dialah yang pertama, yang Terakhir, yang *Zhahir*, yang *Zhahir* dan yang *Bathin*. Tidak ada sembah yang berhak diibadahi kecuali Dia, tidak ada tandingan dan tidak ada sekutu bagin-Nya. Oleh karna itu, seluruh Ia dengan memurnikan agama kepadanya, yaitu dengan mentauhidkannya dan mengakui bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Dia. Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam.⁴⁷

Keikhlasan dalam pandangan para mufassir juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks sosial dan profesional. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ikhlas dalam beramal adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keikhlasan adalah dasar dari etika kerja dan interaksi sosial yang sehat. Antonio menegaskan bahwa keikhlasan dalam pekerjaan dan muamalah adalah bentuk pengabdian yang tulus kepada Allah SWT dan menciptakan lingkungan yang adil dan penuh keberkahan. Keikhlasan membantu menghindari praktik-praktik yang tidak etis dan memastikan bahwa semua tindakan dilakukan dengan integritas dan dedikasi yang murni.⁴⁸

Elemen penting dalam menjalankan hukum syariah dan etika Islam bahwa keikhlasan memberikan makna yang sejati pada penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan dalam mengikuti hukum Islam berarti mematuhi perintah Allah SWT dengan niat yang tulus dan tanpa kepentingan pribadi, serta memastikan bahwa semua tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab spiritual dan moral.⁴⁹

D. Determinasi Diri dalam Perspektif Islam

Determinasi diri, atau kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan memotivasi diri sendiri, adalah konsep yang penting dalam pengembangan individu. Dalam perspektif Islam, determinasi diri (dalam bahasa Arab dikenal dengan "*jihaddun nafs*") atau perjuangan melawan hawa nafsu) memainkan peran fundamental dalam pembentukan karakter

⁴⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2006, hal. 30.

⁴⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 234.

⁴⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 167.

dan keberhasilan hidup seseorang.⁵⁰ Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan diri dan berjuang melawan dorongan negatif yang berasal dari nafsu, serta untuk menumbuhkan kebiasaan dan nilai-nilai yang baik. Determinasi diri ialah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, dimana seseorang memiliki tekad yang kuat dan dapat menentukan pilihan untuk dirinya sendiri.

Dalam Islam, determinasi diri melibatkan dua aspek utama: perjuangan melawan nafsu dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. *Al-Ghazali* menekankan bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah bagian dari jihad yang paling penting, yaitu jihad melawan diri sendiri.⁵¹ Ini mencakup pengendalian emosi, hasrat, dan keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta pengembangan sifat-sifat yang positif seperti kesabaran, ketekunan, dan integritas. Islam memberikan penjelasan mengenai determinasi diri dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd/13: 11.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd/13:11)

Penjelasan mengenai ayat di atas bahwa terdapat dua perubahan yakni, perubahan menuju kearah kemajuan dan perubahan menuju kearah kehancuran. Kompetensi menjadi sebuah hal yang perlu untuk dilakukan oleh setiap individu, seperti halnya penjelasan umum mengenai ayat ini dikatakan bahwa ada dua prespektif perubahan ketika manusia ingin berubah, apakah dia akan menuju perubahan yang lebih maju atau malah akan lenih hancur. Dalam ayat telah dijelaskan bahwasannya Allah SWT

⁵⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*, Terjemahan oleh Ahmad Warson Munawwir, Jakarta: Darul Falah, 2002, hal 122.

⁵¹ Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*, Terjemahan oleh H. Abu Hanafi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 56.

tidak akan merubah suatu kaum sebelum kaum itu merubah keadaan kaum itu sendiri. Dapat diartikan bahwasannya seseorang tidak akan berubah jika dari dalam diri dia tidak ada niat untuk berubah, perubahan disini dapat menuju kehal yang positif dan menuju kehal yang negatif. Jika seorang individu ingin berubah maka ia harus berusaha untuk berubah hal ini disebut juga dengan proses.

Perubahan haruslah berawal dari diri sendiri, karena bagaimanapun juga yang mengerti mengenai diri kita adalah diri kita sendiri, untuk menuju perubahan yang lebih baik tentunya seorang individu harus mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ia miliki agar ia dapat mengevaluasi diri dengan baik. Dalam teori determinasi diri mengutamakan usaha dalam diri sendiri untuk menjadi lebih baik, oleh karena itu alangkah baiknya setiap individu mengembangkan determinasi dirinya masing-masing.

Determinasi diri memiliki 3 aspek yaitu *autonomy* atau kemandirian, *relatedness* atau hubungan sosial dan *competence* atau kemampuan.⁵² Aspek pertama, *autonomy* atau kemandirian merupakan kebebasan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu atas dirinya, menjadikan individu lebih mandiri dan yakin dengan prinsip yang ia miliki. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran/3: 39.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah⁵³ (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh." (Ali 'Imran/3:39)

Az-Zuhaili menggarisbawahi bahwa Zakaria, seorang nabi yang sangat saleh, tengah berdiri di mihrab melakukan shalat ketika malaikat Jibril menyampaikan kabar tersebut.⁵⁴ Ini menunjukkan keutamaan ibadah dan doa yang tulus kepada Allah. Mihrab di sini menggambarkan tempat khusus ibadah yang menunjukkan kesucian dan kedekatan dengan Allah. Malaikat Jibril menyampaikan bahwa Yahya akan menjadi "membenarkan kalimat dari Allah," yang berarti Yahya akan menjadi saksi kebenaran atas

⁵² Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009, hal. 156.

⁵³ Membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kata kun ('jadilah!') tanpa ayah, yaitu Nabi Isa a.s.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2, . . . hal. 231.

kelahiran Isa yang ajaib. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ini menunjukkan hubungan erat antara dua nabi tersebut dan peran Yahya dalam mempersiapkan jalan bagi kedatangan Isa.

Yahya digambarkan memiliki sifat-sifat mulia: menjadi ikutan (*sayyid*), menahan diri dari hawa nafsu (*hasur*), dan seorang nabi dari keturunan orang-orang saleh. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Yahya adalah contoh teladan dalam kepemimpinan, pengendalian diri, dan kesucian. Ia memiliki pengaruh yang kuat dan dihormati karena integritas dan kebijaksanaannya.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya sebagai seorang manusia tidak seharusnya memiliki rasa putus asa atau merasa tidak percaya dengan diri sendiri, padahal Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang derajatnya tinggi apabila ia beriman. Sebagai manusia juga tidak seharusnya merasa lemah dan tidak berdaya karena Allah SWT akan selalu senantiasa bersama hambanya. Sesuai dengan Surah At-Taubah/9: 40.

أَلَا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (At-Taubah/9:40

Aspek yang kedua yaitu *relatedness* atau hubungan sosial, sebagai makhluk sosial sudah seharusnya manusia membangun hubungan yang baik dengan manusia lainnya, karena jika hubungan dengan lingkungan kita baik maka akan terasa semakin nyaman dan merasa lebih baik. Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari keberadaan manusia lain, manusia membutuhkan

orang lain dan lingkungan sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini mengartikan bahwasannya manusia membutuhkan lingkungan sosial sebagai tempat habitatnya dimana setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bersosialisasi dan berinteraksi.⁵⁵

Dukungan sosial adalah suatu hal yang individu butuhkan dalam bermasyarakat agar merasa nyaman dan aman. Sesuai dengan hakikatnya manusia adalah individu yang tidak dapat hidup sendiri, dukungan sosial dapat berasal dari individu lain yang ada disekitar kita seperti, keluarga, pasangan, rekan kerja, tetangga dan masih banyak lagi. Bagi santri baru di pondok pesantren tentunya membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya agar merasa nyaman dan aman.

Allah SWT menerangkan mengenai hubungan sosial dalam Surah Al-Hujarat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwasannya Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis suku, bangsa dan budaya, laki-laki dan perempuan. Namun hal itu bukan untuk saling membenci satu sama lain akan tetapi untuk saling mengenal dan memahami. Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalannya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Oleh karena itu, membangun hubungan sosial yang baik dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan determinasi diri.

Aspek yang terakhir yaitu *competence* atau kemampuan, aspek ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi diri dan lingkungan dalam setiap situasi dan merasa kompeten dalam melakukan sesuatu. Seperti yang tertera dalam Surah At-Tin/95: 4.

⁵⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an*, . . . hal. 159.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin/95:4)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna, baik dari segi fisik maupun mental. Kesempurnaan penciptaan manusia menunjukkan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.⁵⁶ Manusia diciptakan dalam keadaan "*ahsani taqwim*," yang berarti dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan sempurna. Manusia memiliki tubuh yang indah dan seimbang, serta akal pikiran yang memungkinkan mereka untuk berpikir, memahami, dan membuat keputusan. Selain itu, manusia memiliki jiwa yang mampu berhubungan dengan Tuhan dan menyadari kebenaran.

Serta kemuliaan manusia terletak pada kemampuan mereka untuk mengenal Tuhan, beribadah kepada-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya. Manusia harus menjaga dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah melalui ilmu, amal saleh, dan ketakwaan. Jika manusia menyimpang dari jalan yang benar dan mengikuti hawa nafsu, mereka bisa jatuh ke dalam kehinaan dan kehilangan kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam Surah diatas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sebaik-baik ciptaan-Nya, dalam artian setiap individu pastilah memiliki kelebihan atau kemampuan dalam melakukan sesuatu dan juga memiliki kekurangan dalam dirinya. Oleh karena itu, sebagai individu yang beriman sudah selayaknya kita dapat memahami dirinya sendiri agar dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri.⁵⁷ Beberapa orang mungkin memiliki tujuan hidup tetapi tidak ada visi dalam tujuan hidup tersebut. Mereka terlalu terfokus pada keinginan agar semua masalah dalam dunia ini segera selesai, misalnya "kita ingin lingkungan bersih", "kita ingin tingkat kriminalitas menurun" atau "kita ingin sistem pendidikan membaik" tetapi mereka tidak fokus ke cara untuk mencapai tujuan tersebut, mereka hanya fokus menghilangkan masalah bukan menyelesaikan masalah.

1. Nilai-nilai dan prinsip dalam determinasi diri menurut islam

Menuju kepada nilai-nilai dan prinsip dalam determinasi diri sudut pandang islam.⁵⁸ Determinasi diri dimulai dari iman yang kokoh. Seorang Muslim yang memiliki iman yang kuat akan memiliki keyakinan bahwa setiap tantangan dalam hidup adalah ujian dari Allah

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 9, . . . hal. 211.

⁵⁷ I. Syaikh, *Tasawuf dan Akhlak*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018, hal. 145.

⁵⁸ Yahya Harun, *Islam: Way of Life*, Istanbul: Global Publishing, 2012, hal. 89.

dan bahwa keberhasilan datang dari usaha keras dan doa yang ikhlas. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, yang menggambarkan prinsip dasar bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan apapun dengan determinasi yang kuat. Lanjut ke nilai berikutnya ada Kesabaran (*sabr*), adalah inti dari determinasi diri dalam Islam. Kesabaran bukan hanya kemampuan untuk menunggu tetapi juga untuk bertahan dalam kondisi sulit tanpa putus asa. Rasulullah Muhammad SAW menekankan pentingnya kesabaran dalam berbagai situasi, sebagai bentuk dari determinasi diri yang meliputi pengendalian diri dan penguatan tekad dalam menjalankan tugas-tugas agama dan kehidupan sehari-hari.

Aspek berikutnya islam mengajarkan bahwa niat (*niyyah*) yang tulus dan usaha yang konsisten adalah kunci dalam pencapaian determinasi diri. Niat yang tulus dalam melakukan suatu tindakan untuk mencari ridha Allah akan memperkuat motivasi intrinsik seseorang dan memudahkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Hadis dari Umar bin Khattab menyatakan.

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. (HR. Bukhari & Muslim)

Yang menunjukkan pentingnya niat dalam setiap usaha. Diakhiri dengan tawakal dan penyerahan diri kepada Allah, Tawakal adalah prinsip penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah seseorang melakukan usaha maksimal. Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang berusaha sekuat tenaga, hasil akhirnya diserahkan kepada kehendak Allah. Determinasi diri dalam Islam tidak hanya tentang usaha pribadi tetapi juga tentang kepercayaan kepada kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Pembangunan visi sejak awal dapat membantu untuk berkomitmen pada usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dampak positif dari memiliki visi hidup adalah seorang individu memiliki semangat untuk tidak mudah menyerah.⁵⁹ Mereka juga menjadi individu yang lebih berkomitmen, berinisiatif, cepat belajar, bertanggungjawab dan memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Islam juga menganjurkan bagi umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan agar menjadi individu yang kompeten dan berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 148.

⁵⁹ A. Ridwan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2020, hal. 102.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيٰرَةَ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَتِ بِكُمْ اللّٰهُ
 جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٨﴾

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:148)

Kata *ما بأنفسهم* yang diterjemahkan “denga napa yang terdapat dalam diri mereka”, mengandung dua unsur pokok, yakni nilai-nilai yang dinyakini dan dihayati oleh Masyarakat dan kehendak Masyarakat itu sendiri. Secara garis besar, salah satu komponen dasar kebutuhan psikologis yakni otonomi mewakili dari penjelasan ayat tersebut.

Dapat diambil satu pemahaman dari ayat di atas bahwasannya Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu masyarakat, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Jika individu ingin berubah menjadi lebih baik, maka perlu kiranya ada usaha untuk berubah dan berproses kearah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, dapat di pahami bahwa determinasi diri adalah hal yang positif yang perlu dikembangkan oleh setiap individu, utamanya adalah mengenai usaha untuk berubah menjadi lebih baik lewat usaha individu yang kuat. Individu berusaha untuk selalu berkompetisi untuk menjadi individu yang kompeten dalam segala hal.

2. Praktik determinasi diri dalam kehidupan muslim

Determinasi diri dalam kehidupan sehari-hari mencakup pengembangan disiplin pribadi, manajemen waktu, dan ketahanan mental. Misalnya, seorang Muslim yang menjalankan shalat lima waktu secara konsisten menunjukkan determinasi diri dalam menjalankan kewajiban agamanya meskipun dihadapkan pada kesibukan duniawi. Demikian pula, berpuasa selama bulan Ramadan adalah bentuk pengendalian diri yang melatih seseorang untuk mengatasi keinginan fisik dan mental, serta memperkuat ketahanan terhadap godaan dan kesulitan.⁶⁰

Islam juga menekankan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu sebagai bentuk determinasi diri. Menuntut ilmu dan terus belajar

⁶⁰ Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Madarij As-Salikin (Tahapan Orang-orang yang Mendaki)*, Terjemahan oleh Imam M. Khusain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, hal. 302.

adalah bentuk ibadah yang dianjurkan, dan ini membutuhkan determinasi diri yang tinggi untuk menghadapi rintangan intelektual dan emosional dalam proses belajar.⁶¹

3. Determinasi diri dan tujuan hidup dalam islam

Determinasi diri juga terkait erat dengan pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencari ridha Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Seorang Muslim yang memiliki determinasi diri yang kuat akan selalu berusaha untuk menyelaraskan tujuan pribadinya dengan tujuan ilahi, mengutamakan amal saleh, dan menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat atau yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa mengendalikan diri dan menjaga hati dari godaan adalah cara untuk mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan abadi.⁶²

Memurnikan hati dari segala bentuk penyakit spiritual, seperti *riya* (pamer), *sum'ah* (ingin didengar orang lain), dan *takabur* (sombong). Menurut Al-Ghazali, hati yang bersih adalah kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati.⁶³ Mencapai tujuan hidup yang hakiki, seseorang harus mengembangkan keimanan yang kuat, yang diikuti dengan amal perbuatan yang baik. Ia menggambarkan proses ini sebagai perjalanan spiritual yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan niat yang tulus. Dalam pandangannya, kebahagiaan yang sejati tidak dapat dicapai tanpa hubungan yang benar dengan Allah, yang meliputi kepatuhan terhadap perintah-Nya dan penyerahan diri kepada kehendak-Nya.

E. Dampak Keikhlasan terhadap Produktivitas Kerja

Di dalam ilmu ekonomi, produktivitas merupakan nisbah atau rasio antara hasil kegiatan (*output*, keluaran) dan segala pengorbanan biaya untuk mewujudkan hasil tersebut (*input*, masukan). Produktivitas secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang dan jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan, masuka sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam satuan fisik, bentuk, dan nilai.⁶⁴

⁶¹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*, Terjemahan oleh Ahmad Warson Munawwir, . . . hal. 232.

⁶² Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*, Terjemahan oleh Ahmad Warson Munawwir, . . . hal. 255.

⁶³ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*, Terjemahan oleh Ahmad Warson Munawwir, . . . hal. 305.

⁶⁴ Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 281.

Pengertian diatas adalah sebagian kecil dari arti produktivitas kerja, dibawah ini ada beberapa ahli manajemen mengungkapkan pengertian produktivitas kerja. Menurut Suprinto mengatakan “Produktivitas” adalah kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu atau diartikan juga sebagai perbandingan antara penghasilan (*ouput*), dan pengeluaran (*input*).⁶⁵

Menurut Kartonegoro mengatakan produktivitas adalah sebagai seluruh keluaran barang dan jasa yang dihasilkan dibagi dengan masukan yang diperoleh utuk menghasilkan keluaran tersebut.⁶⁶ Pentingnya arti produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan nasional telah didasari secara universal.⁶⁷ Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemaren dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.⁶⁸ Sementara itu, secara umum yang banyak didapat dalam buku-buku teks tentang produktivitas, produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*), dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*).

Keikhlasan dalam bekerja memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas dan kualitas kerja seseorang. Dalam perspektif Islam, keikhlasan (*ikhlas*) didefinisikan sebagai melakukan pekerjaan atau ibadah dengan niat semata-mata mencari ridha Allah, tanpa ada niat tersembunyi seperti pamer atau mencari pujian dari orang lain. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu tetapi juga membawa dampak positif pada produktivitas kerja di berbagai aspek kehidupan profesional.

1. Keikhlasan dan motivasi internal

Keikhlasan, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*ikhlas*", memiliki peran krusial dalam membentuk motivasi internal seseorang, terutama dalam konteks amal dan pekerjaan. Istilah keikhlasan secara umum diartikan sebagai melakukan sesuatu semata-mata untuk Allah tanpa mengharapkan pujian, penghargaan, atau balasan dari manusia. Dalam Islam, *ikhlas* tidak hanya dianggap sebagai esensi dari ibadah, tetapi juga sebagai fondasi penting yang mempengaruhi sikap dan produktivitas seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

⁶⁵ Suprianto Jhon, *Manajemen Sumber Daya Manusia II*, Jakarta: Karunia Universitas, 1996, hal. 113.

⁶⁶ Kartonegoro Sentanu, *Manajemen Organisasi Edisi Empat*, Jakarta: Widia Press, 1997, hal. 185.

⁶⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 9.

⁶⁸ Taliziduha Ndara, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Renia Cipta, 1999, hal. 44.

Keikhlasan memunculkan motivasi internal yang kuat karena seseorang yang ikhlas melakukan pekerjaannya dengan keyakinan bahwa setiap usaha dan hasilnya diperhitungkan oleh Allah. Motivasi internal yang didorong oleh keikhlasan membawa ketenangan dan kepuasan batin karena pekerjaan tersebut dilakukan bukan untuk pencapaian materi atau pengakuan dunia, tetapi untuk menjalankan amanah Allah.⁶⁹ Ini memberikan semangat yang konstan dan mendalam karena pekerjaan tersebut dipandang sebagai ibadah yang mendatangkan pahala. Meningkatkan motivasi internal karena individu bekerja untuk tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar imbalan materi. Memberikan motivasi yang kuat dari dalam diri seseorang karena mereka merasa bahwa setiap usaha mereka memiliki nilai spiritual dan mendatangkan pahala dari Allah. Motivasi internal ini lebih tahan lama dan mendalam dibandingkan dengan motivasi yang didasarkan pada imbalan eksternal.

Keikhlasan menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi spiritual, sehingga individu merasa terdorong untuk melakukan yang terbaik dalam pekerjaan mereka meskipun tidak ada pengawasan atau pengakuan dari orang lain. Orang yang bekerja dengan ikhlas memiliki motivasi yang lebih kuat dan stabil karena tujuan mereka melampaui kepentingan pribadi dan menyentuh dimensi pengabdian kepada Allah.⁷⁰

Keikhlasan juga memberikan ketenangan batin yang memperkuat motivasi internal seseorang. Individu yang bekerja dengan keikhlasan merasa tenang dan puas karena mereka tahu bahwa usaha mereka dihargai oleh Allah, meskipun mungkin tidak mendapatkan pengakuan dari manusia.⁷¹ Ketenangan ini mengurangi stres dan kecemasan yang sering kali timbul dari keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau imbalan materi. Dengan keikhlasan, individu bekerja dengan penuh keyakinan dan ketenangan karena fokus mereka adalah ridha Allah, bukan apresiasi manusia.

Selain itu, keikhlasan mendorong pengembangan diri yang lebih baik. Keikhlasan membuat seseorang lebih terbuka untuk belajar dan menerima kritik karena tujuan mereka adalah memperbaiki diri dan bukan untuk mencari pujian.⁷² Orang yang ikhlas tidak merasa terancam oleh kegagalan atau kritik karena mereka memahami bahwa proses belajar dan perbaikan adalah bagian dari ibadah. Ini memperkuat motivasi

⁶⁹ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, hal. 120.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 78.

⁷¹ Mustofa Bisri, *Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Seharian-hari*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 45.

⁷² Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 92.

internal mereka untuk terus meningkatkan diri dan mencapai potensi maksimal dalam pekerjaan mereka.

Meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan. Individu yang bekerja dengan keikhlasan lebih mampu menghadapi tekanan dan kesulitan karena mereka melihat setiap cobaan sebagai ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhtiar.⁷³ Keikhlasan memberikan perspektif yang lebih luas tentang tujuan hidup dan pekerjaan, yang membantu individu untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi rintangan. Mereka memahami bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk beramal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah.

Keikhlasan adalah sumber motivasi internal yang sangat kuat dalam Islam, yang memberikan dampak positif pada produktivitas, ketenangan batin, pengembangan diri, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dengan bekerja dengan ikhlas, seseorang tidak hanya mencapai hasil yang lebih baik dalam pekerjaan mereka tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual yang membawa keberkahan dan kepuasan yang lebih dalam. Keikhlasan memastikan bahwa setiap usaha dan pekerjaan dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang mulia, yaitu untuk mencari ridha Allah semata.

2. Keikhlasan dan kualitas kerja

Keikhlasan dalam bekerja adalah melakukan setiap tugas dan tanggung jawab dengan tujuan utama mendapatkan ridha Allah. Inti dari amal saleh dan ibadah yang diterima oleh Allah.⁷⁴ Tanpa keikhlasan, pekerjaan seseorang meskipun besar atau tampak bermanfaat, kehilangan nilai spiritualnya. Dalam konteks kerja, keikhlasan berarti melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan kualitas terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata untuk keuntungan duniawi atau pujian dari atasan dan rekan kerja.

Orang yang bekerja dengan keikhlasan termotivasi untuk mencapai kualitas kerja yang tinggi karena mereka melihat pekerjaan mereka sebagai ibadah yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Orang yang ikhlas dalam pekerjaannya berusaha memberikan hasil terbaik karena menyadari bahwa setiap tindakan dilihat dan dinilai oleh Allah.⁷⁵ Keikhlasan mendorong individu untuk memperhatikan detail,

⁷³ Agus Nuryatno, *Etos Kerja Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 120.

⁷⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Al-Mutamayyizun: Al-Muslim al-Kamil*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hal. 127.

⁷⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Dawrul Qiyam wal Akhlāq fīl Iqtisādul Islāmī*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 85.

bertanggung jawab penuh, dan menyelesaikan tugas dengan standar yang tinggi, bukan sekadar memenuhi kewajiban minimum.

Keikhlasan membuat seseorang lebih teliti dan berorientasi pada hasil yang sempurna karena niat mereka bukan untuk memperoleh pengakuan duniawi tetapi untuk menjalankan amanah dengan baik. Meningkatkan komitmen seseorang terhadap pekerjaannya karena mereka merasa bertanggung jawab langsung kepada Allah atas setiap detail pekerjaan mereka. Ini menciptakan dorongan intrinsik untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diemban.

Orang yang ikhlas dalam pekerjaannya cenderung menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan karena mereka memahami bahwa integritas adalah bagian dari tanggung jawab spiritual mereka.⁷⁶ Dengan keikhlasan, individu menghindari praktik-praktik yang tidak etis seperti korupsi, manipulasi data, atau tindakan curang lainnya karena mereka sadar bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Integritas ini mencerminkan kualitas kerja yang tidak hanya baik dari segi teknis tetapi juga etis. Keikhlasan membuat seseorang lebih cermat dalam bekerja, memastikan bahwa hasil pekerjaannya tidak hanya memenuhi standar profesional tetapi juga standar moral dan spiritual. Keikhlasan membantu menjaga moralitas kerja yang tinggi dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab secara moral atas tindakan mereka.⁷⁷

berpengaruh pada kualitas hasil kerja karena individu yang bekerja dengan ikhlas termotivasi untuk mencapai hasil yang memuaskan. Mereka cenderung lebih inovatif dan proaktif dalam menemukan solusi karena niat mereka adalah memberikan kontribusi terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. orang yang ikhlas dalam pekerjaannya lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perbaikan terus-menerus, karena mereka ingin setiap pekerjaan mereka membawa manfaat yang nyata dan berkualitas tinggi.⁷⁸ Keikhlasan mendorong individu untuk tidak hanya bekerja dengan baik tetapi juga untuk terus meningkatkan kualitas pekerjaan mereka melalui inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, keikhlasan memberikan ketenangan batin yang memperkuat fokus dan konsentrasi dalam bekerja. Bekerja dengan keikhlasan merasakan ketenangan dan kepuasan batin karena mereka tidak terjebak dalam stres dan kecemasan yang sering kali timbul dari

⁷⁶ Mustofa Bisri, *Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Sehari-hari*, . . . hal. 47.

⁷⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2007, hal. 204.

⁷⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 190.

keinginan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan.⁷⁹ Ketenangan ini memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih fokus dan tenang, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hasil kerja mereka. Keikhlasan juga membantu individu untuk lebih sabar dan tekun dalam menghadapi tantangan pekerjaan, karena mereka melihat setiap kesulitan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhtiar. Keikhlasan memberikan kekuatan mental yang diperlukan untuk tetap termotivasi dan produktif meskipun menghadapi tekanan dan kesulitan.⁸⁰ Ketenangan dan ketekunan ini memungkinkan individu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik dan mencapai kualitas kerja yang tinggi.

3. Keikhlasan dan kepuasan kerja

Menjadikan pekerjaan tidak hanya sebagai rutinitas atau kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala. Dengan demikian, keikhlasan memberikan makna spiritual yang mendalam terhadap pekerjaan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan individu terhadap apa yang mereka lakukan. Keikhlasan mempengaruhi kepuasan kerja karena orang yang ikhlas merasakan keterpenuhan emosional dan spiritual yang tidak tergantung pada imbalan eksternal seperti gaji atau pengakuan. Yang bekerja dengan ikhlas cenderung lebih puas dengan pekerjaannya karena mereka melihat pekerjaan sebagai amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan sebaik mungkin.⁸¹ Kepuasan ini muncul dari perasaan bahwa mereka telah melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugas mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Orang yang bekerja dengan ikhlas cenderung menemukan makna yang lebih dalam dalam pekerjaan mereka. Keikhlasan memberikan perspektif baru tentang pekerjaan, di mana setiap tindakan, sekecil apapun, dianggap penting karena dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah. Makna ini meningkatkan perasaan kepuasan karena individu merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar mencapai target duniawi. Mereka merasa bahwa setiap usaha mereka dihargai oleh Allah, yang memberikan kedamaian batin dan kebahagiaan dalam bekerja. Juga mengubah cara pandang seseorang terhadap tantangan dan kesulitan dalam pekerjaan. Bekerja dengan ikhlas lebih mampu menghadapi tantangan dengan sabar dan ikhtiar, karena mereka melihat setiap kesulitan sebagai bagian dari

⁷⁹ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, . . . hal. 93.

⁸⁰ Agus Nuryatno, *Etos Kerja Islami*, . . . hal. 123.

⁸¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, . . . hal. 80.

ujian yang harus dihadapi dengan sikap positif.⁸² Perspektif ini mengurangi stres dan ketegangan, sehingga meningkatkan kepuasan kerja karena individu merasa lebih siap dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi di tempat kerja.

Keikhlasan memberikan ketenangan batin yang berperan penting dalam meningkatkan kepuasan kerja. Ketenangan dan kepuasan batin yang mendalam karena orang yang ikhlas tidak terpengaruh oleh penilaian manusia atau penghargaan duniawi. Mereka merasa tenang karena tahu bahwa usaha mereka dinilai oleh Allah, bukan oleh standar duniawi yang sering kali berubah-ubah. Ketenangan ini meningkatkan kualitas kehidupan kerja mereka karena mereka tidak terjebak dalam kecemasan tentang penilaian orang lain, melainkan fokus pada menjalankan amanah dengan sebaik mungkin. Membantu dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Bahwa orang yang ikhlas tidak membiarkan pekerjaan menguasai hidup mereka secara berlebihan, karena mereka melihat pekerjaan sebagai bagian dari ibadah, tetapi bukan satu-satunya tujuan hidup. Keikhlasan memberikan perspektif yang lebih seimbang, di mana pekerjaan dianggap penting tetapi bukan segalanya, sehingga individu dapat menikmati aspek kehidupan lainnya dengan lebih baik. Ini meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan, yang berdampak positif pada kepuasan kerja karena individu merasa hidup mereka lebih seimbang dan bermakna.

4. Keikhlasan dan hubungan di tempat kerja

Keikhlasan dalam hubungan kerja berarti bahwa individu melakukan tugas dan interaksi mereka dengan niat murni untuk memenuhi tanggung jawab mereka, tanpa mencari pujian atau balasan dari manusia. Kondisi di mana perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah, bukan untuk tujuan duniawi atau pengakuan sosial. Dalam konteks kerja, ini berarti setiap tindakan dan interaksi dilakukan dengan integritas dan tujuan yang mulia, yang secara langsung mempengaruhi dinamika hubungan kerja. Orang yang bekerja dengan keikhlasan cenderung lebih mudah berkolaborasi karena fokus mereka adalah pada keberhasilan bersama, bukan pada pencapaian individu. Keikhlasan mendorong individu untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain karena tujuan utama mereka adalah untuk melakukan kebaikan dan mencapai kesuksesan bersama dalam kerangka nilai-nilai Islam.⁸³ Dengan demikian, keikhlasan menghilangkan rasa iri hati dan

⁸² Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, . . . hal. 94.

⁸³ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Halal wal Haram fil Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999, hal. 98

persaingan tidak sehat, menggantinya dengan kerjasama dan dukungan tim yang solid.

Keikhlasan juga membangun kepercayaan antara anggota tim karena orang yang ikhlas bertindak dengan transparansi dan kejujuran. Keikhlasan meningkatkan kepercayaan karena individu yang ikhlas lebih dapat dipercaya dan konsisten dalam tindakan mereka. Kepercayaan ini adalah fondasi dari hubungan kerja yang efektif, di mana setiap orang merasa aman untuk berbagi informasi dan bekerja sama tanpa takut akan manipulasi atau pengkhianatan.

Mengurangi potensi konflik di tempat kerja karena orang yang ikhlas tidak terlibat dalam gosip atau intrik. Individu yang ikhlas lebih cenderung untuk memahami perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.⁸⁴ Mereka berusaha mencari solusi yang adil dan damai karena tujuan mereka adalah untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan tim. Sikap ini mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih damai.

Keikhlasan membuat seseorang lebih menghargai upaya dan kontribusi orang lain. Hasyim Asy'ari dalam "*Adabul Alim wal Muta'allim*" mengajarkan bahwa keikhlasan membuat individu lebih sadar akan pentingnya menghargai usaha dan kerja keras orang lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di tempat kerja.⁸⁵ Penghargaan yang tulus menciptakan suasana kerja yang positif dan membangun semangat tim karena setiap orang merasa dihargai dan didukung. Dilanjutkan keikhlasan dalam kepemimpinan berarti memimpin dengan niat untuk melayani dan membimbing, bukan untuk mencari keuntungan pribadi. Pemimpin yang ikhlas membuat keputusan dengan adil dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak tanpa diskriminasi.⁸⁶ Kepemimpinan yang ikhlas menciptakan rasa kepercayaan dan loyalitas di antara bawahan, yang memperkuat kerjasama dan kinerja tim.

Keikhlasan juga membantu dalam pengelolaan emosi dan menjaga keseimbangan emosi di tempat kerja. Orang yang ikhlas lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik karena mereka tidak terlalu terpengaruh oleh stres dan tekanan pekerjaan.⁸⁷ Keikhlasan membawa ketenangan batin yang membantu individu untuk tetap fokus dan tenang, meskipun di bawah tekanan atau situasi sulit. Memainkan

⁸⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, . . . hal. 110.

⁸⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, Yogyakarta: Darussalam, 2010, hal. 54.

⁸⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 112.

⁸⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqhul Zakah*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004, hal. 44.

peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan di tempat kerja yang harmonis dan produktif. Dengan niat yang tulus, keikhlasan meningkatkan kerjasama, membangun kepercayaan, mengurangi konflik, dan menyuburkan rasa penghargaan. Kepemimpinan yang ikhlas membawa keadilan dan loyalitas, sementara fokus pada kualitas kerja dan pengelolaan emosi yang baik meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan di tempat kerja. Keikhlasan juga memberikan motivasi internal yang mendalam, menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan memuaskan bagi semua individu yang terlibat.

5. Keikhlasan dan etika kerja

Keikhlasan memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat etika kerja seseorang. Bahwa keikhlasan adalah esensi dari setiap tindakan baik, dan tanpa keikhlasan, setiap tindakan kehilangan nilai spiritualnya.⁸⁸ Dalam konteks kerja, keikhlasan mendorong individu untuk melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, bukan hanya karena tuntutan formal atau imbalan material tetapi karena kesadaran bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus diselesaikan dengan dedikasi dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang produktif, di mana setiap orang termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

Poin integritas adalah salah satu nilai utama dalam etika kerja, dan keikhlasan memperkuat integritas dengan memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan niat baik dan kejujuran. Keikhlasan mencegah orang untuk terlibat dalam praktik-praktik tidak etis seperti kecurangan atau manipulasi.⁸⁹ Orang yang ikhlas berusaha untuk tetap jujur dalam setiap aspek pekerjaannya karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan yang tidak jujur merusak nilai spiritual dari pekerjaan mereka dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, keikhlasan membantu membangun kepercayaan di tempat kerja, menciptakan lingkungan yang transparan dan adil. Keikhlasan mendorong seseorang untuk menjalankan tanggung jawab profesional mereka dengan sebaik mungkin. Membawa rasa tanggung jawab yang kuat, di mana individu merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada atasan atau organisasi tetapi juga kepada Allah.⁹⁰ Sikap ini memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan mereka dengan dedikasi penuh, memenuhi standar kualitas yang tinggi, dan memberikan kontribusi yang berarti. Tanggung jawab yang dilandasi

⁸⁸ Amr Khaled, *Rahasia Sukses Orang-orang Beriman*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 212.

⁸⁹ Aidh Al-Qarni, *Shukran wa Jazilan*, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hal. 130.

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 98.

oleh keikhlasan menciptakan etos kerja yang positif dan berkelanjutan, di mana setiap individu berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik.

Juga mempengaruhi sikap seseorang terhadap disiplin dan ketekunan dalam bekerja. Bekerja dengan keikhlasan lebih disiplin dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka karena mereka memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik.⁹¹ Mereka tidak mudah menyerah pada kesulitan atau hambatan karena mereka memahami bahwa setiap usaha adalah bagian dari pengabdian mereka kepada Allah dan merupakan cara untuk mencapai ridha-Nya. Keikhlasan meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan menjaga konsistensi dalam pencapaian tujuan. Berlaku kepada pemimpin yang bekerja dengan keikhlasan menunjukkan etika kepemimpinan yang tinggi, di mana mereka memimpin dengan ketulusan dan bertindak demi kebaikan bersama.⁹² Mereka memberikan teladan yang baik, memotivasi bawahan dengan niat tulus, dan membuat keputusan yang adil dan bijaksana. Keikhlasan dalam kepemimpinan menciptakan kepercayaan dan loyalitas di antara tim, memperkuat kerjasama, dan memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Keikhlasan dan resiliensi

Dalam konteks resiliensi, keikhlasan memainkan peran krusial karena membantu individu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan serta tekanan hidup dengan ketenangan dan kekuatan spiritual. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan mempertahankan kesejahteraan mental dan emosional, meskipun menghadapi situasi yang penuh tekanan atau perubahan yang signifikan.

Keikhlasan berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi resiliensi dengan memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam menghadapi tantangan. Membantu individu memahami bahwa setiap kesulitan atau ujian adalah bagian dari rencana Ilahi yang memiliki hikmah tersendiri. Dengan niat yang ikhlas, seseorang tidak mudah putus asa atau menyerah saat menghadapi kesulitan, karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar dan tekun. Sikap ini memperkuat resiliensi, karena individu merasa memiliki tujuan yang lebih besar yang melampaui kesulitan sementara. Memperkuat ketahanan mental, yang merupakan komponen kunci dari resiliensi. Keikhlasan memberikan kekuatan batin yang memungkinkan seseorang untuk

⁹¹ Abdul Mujib, *Psikologi Islami*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 144.

⁹² Mustafa Dasuki, *Etika Bisnis Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 192.

tetap tenang dan fokus, meskipun menghadapi tekanan atau masalah yang rumit.⁹³ Dengan keikhlasan, individu mampu memandang setiap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Hal ini membantu mereka menjaga keseimbangan mental dan emosional, serta menghindari kelelahan mental yang bisa menghambat kemampuan mereka untuk menghadapi situasi sulit.

Mendorong individu untuk tetap aktif dan produktif dalam menghadapi tantangan, yang merupakan aspek penting dari resiliensi. Keikhlasan memotivasi seseorang untuk terus berusaha dan berkontribusi secara positif, meskipun menghadapi hambatan yang sulit.⁹⁴ Orang yang ikhlas akan mencari solusi dan jalan keluar dari kesulitan dengan semangat yang tinggi, karena mereka percaya bahwa usaha yang tulus akan selalu diberkahi oleh Allah. Sikap ini memperkuat resiliensi karena membantu individu untuk tetap bergerak maju dan tidak terjebak dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Keikhlasan meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab, yang merupakan elemen penting dari resiliensi. Membantu seseorang untuk mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensinya dengan keberanian.⁹⁵ Orang yang bekerja dengan keikhlasan tidak bergantung pada pengakuan atau penghargaan dari orang lain, tetapi fokus pada pemenuhan tugas dan tanggung jawab mereka dengan cara yang terbaik. Hal ini membuat mereka lebih mandiri dan mampu mengatasi tantangan dengan sikap yang proaktif, yang memperkuat resiliensi dalam jangka panjang.

Keikhlasan membantu dalam mengelola stres yang terkait dengan situasi sulit, yang merupakan faktor penting dalam resiliensi. Quraish Shihab dalam "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" menjelaskan bahwa keikhlasan membawa kedamaian hati dan ketenangan pikiran, karena individu merasa bahwa mereka telah melakukan yang terbaik dalam setiap situasi.⁹⁶ Dengan niat yang murni, mereka mampu menerima hasil apapun dengan lapang dada, mengurangi tekanan mental yang disebabkan oleh ekspektasi atau ketidakpastian. Sikap ini membantu mereka menghadapi situasi sulit dengan lebih tenang dan terkontrol, yang memperkuat resiliensi mereka. Keikhlasan memungkinkan seseorang untuk menerima

⁹³ Abdul Hamid Abu Syuqqah, *Ensiklopedia Peradaban Islam: Panduan Hidup Muslim*, Jakarta: Almahira, 2005, hal. 156.

⁹⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirāsah 'Ilmiyyah Mu'āṣirah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 172.

⁹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hal. 220.

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 134.

perubahan dengan sikap yang positif dan terbuka. Mereka mampu melihat perubahan sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar, dan beradaptasi dengan fleksibilitas dan kreativitas. Sikap ini memperkuat resiliensi karena membantu individu menghadapi perubahan dengan cara yang konstruktif dan mengubah tantangan menjadi peluang untuk berkembang.⁹⁷

Keikhlasan memberikan kekuatan spiritual untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari perjalanan hidup dan terus berusaha dengan semangat yang baru. Orang yang ikhlas tidak terpuruk oleh kegagalan tetapi belajar dari pengalaman tersebut dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk memperbaiki diri. Sikap ini membantu mereka bangkit kembali dengan lebih kuat dan menghadapi tantangan berikutnya dengan lebih siap. Memperkuat ketahanan spiritual, yang mendukung resiliensi secara keseluruhan. Memberikan landasan spiritual yang kokoh, di mana individu merasa dekat dengan Allah dan mendapat kekuatan dari keyakinan mereka.⁹⁸ Ketahanan spiritual ini memberikan dukungan yang mendalam dalam menghadapi kesulitan, karena individu merasa bahwa mereka selalu memiliki sumber kekuatan yang tidak terbatas dalam iman mereka kepada Allah. Hal ini memperkuat resiliensi mereka karena mereka mampu menghadapi setiap situasi dengan ketenangan dan keyakinan yang tinggi.

7. Keikhlasan dan inovasi

Keikhlasan membebaskan individu dari tekanan eksternal untuk memenuhi ekspektasi tertentu yang sering kali menghalangi kreativitas. Orang yang bekerja dengan keikhlasan cenderung tidak terikat pada norma atau standar yang kaku, karena mereka fokus pada niat yang baik dan manfaat jangka panjang.⁹⁹ Keikhlasan membuat mereka lebih berani untuk mencoba pendekatan baru dan berpikir di luar kebiasaan, yang sangat penting dalam proses inovasi. Motivasi ini tidak tergantung pada penghargaan eksternal, tetapi pada kepuasan dari melakukan sesuatu yang bermanfaat dan bermakna. Hal ini mendorong individu untuk terus mencari cara-cara baru dan lebih baik dalam melakukan tugas mereka, yang merupakan inti dari inovasi.¹⁰⁰

⁹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 301.

⁹⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 245.

⁹⁹ Asep Saefuddin, *Kreativitas dan Inovasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2008, hal.56.

¹⁰⁰ Abdul Wahid, *Motivasi dalam Islam: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009, hal. 89.

Dalam hal inovasi, keikhlasan pun mendorong keberanian untuk mengambil risiko yang diperlukan dalam inovasi. Bekerja dengan keikhlasan lebih siap untuk menghadapi ketidakpastian dan mencoba pendekatan baru tanpa takut gagal.¹⁰¹ Keberanian ini lahir dari keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dengan niat yang tulus akan selalu diberkahi oleh Allah, sehingga mereka lebih berani mengambil risiko yang diperlukan untuk menciptakan inovasi yang berani dan belum pernah dicoba sebelumnya. Keikhlasan selanjutnya mengurangi hambatan psikologis yang sering kali menghalangi inovasi. Dengan keikhlasan tidak tertekan oleh ketakutan akan kegagalan atau kritik dari orang lain.¹⁰² Mereka fokus pada proses dan tujuan yang lebih besar daripada penilaian eksternal, sehingga mereka lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil langkah-langkah yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sikap ini sangat penting dalam inovasi karena memungkinkan individu untuk bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa dibatasi oleh rasa takut atau keraguan.

Keikhlasan memberikan ketahanan terhadap kegagalan, yang sering kali menjadi bagian dari proses inovasi. Orang yang ikhlas lebih mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari perjalanan belajar dan terus berusaha dengan semangat yang baru.¹⁰³ Mereka tidak mudah menyerah ketika ide atau percobaan mereka tidak berhasil, tetapi melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki. Ketahanan ini penting dalam inovasi karena prosesnya sering kali melibatkan percobaan dan kesalahan sebelum mencapai keberhasilan. Pun membantu dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang pekerjaan dan konteks di sekitarnya. Dengan keikhlasan lebih cenderung menggali lebih dalam untuk memahami masalah dan menemukan solusi yang tepat.¹⁰⁴ Pemahaman yang mendalam ini sangat penting dalam inovasi karena memungkinkan individu untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengembangkan solusi yang relevan dan efektif.

Keikhlasan, dengan motivasi yang murni dan niat yang tulus, memberikan landasan yang kuat untuk inovasi yang berkelanjutan. Dengan membebaskan pikiran dari tekanan eksternal, memupuk motivasi intrinsik, dan memperkuat etos kerja, keikhlasan memungkinkan individu untuk terus menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif yang bermanfaat dalam jangka panjang.

¹⁰¹ Saiful Anwar, *Dinamika Kreativitas dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012, hal. 78.

¹⁰² Muhammad Syafi'i, *Psikologi dan Dinamika Kerja*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 200.

¹⁰³ Abdul Halim, *Etos Kerja dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 167.

¹⁰⁴ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Bandung: Mizan, 2010, hal. 68.

F. Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dalam Al-Qur`an pada Teori Psikologi Barat Tentang Etos Kerja Manusia Dibumi

1. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur`an

Muamalah adalah ibadah sosial yang mencakup aspek aktivitas manusia dalam kehidupan. Ikhlas seorang hamba dalam bermuamalah adalah memurnikan niat dan tujuan aktivitas manusia dengan manusia lain, dalam sebuah masyarakat dan Bangsa, semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT. Dan juga menyerahkan segala urusan kehidupan sesuai aturan-aturan yang telah dikehendaknya, sehingga menghasilkan perilaku masyarakat yang berdasarkan sistem nilai budaya tertentu yang bersumber pada kaidah hukum Allah, sampai terbentuknya masyarakat beragama yang berserah diri atas segala ketentuan Allah SWT.¹⁰⁵

Risalah Islam adalah risalah yang sesuai fitrah manusia. Ajaran agama yang sesuai dengan alam dan nurani manusia, manusia sendiri terdiri dari jasmani, ruhani, dan akal. Artinya muamalah dalam aktivitas hamba Allah akan memenuhi kebutuhan potensi dasar manusia. Mulai aspek ideologi, ekonomi, pendidikan, sosial, politik hingga seni budaya. Masyarakat Islam akan menumbuh kembangkan kebudayaan, melalui perubahan positif yang membawa kemajuan. Hal tersebut dapat membawa masyarakat. Pada kehidupan yang berkualitas, mencapai kesejahteraan, keadilan, kedamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Masyarakat muslim akan selalu memperjuangkan nilai-nilai yang diperintahkan Allah SWT memperkuat persaudaraan dan persatuan, saling tolong menolong, berlaku adil, dan dapat hidup berdampingan umat lain yang tidak mengadakan peperangan. Masyarakat muslim akan selalu berpegang teguh dan istiqomah pada nilai-nilai yang telah diperintahkan Allah dan Rasulnya, dalam kitab sucinya yang menjadi pedoman beragama seluruh umat islam.

Al-Qur`an dan Hadis adalah pedoman beramal Hamba Allah yang ikhlas dalam bermuamalah. Muamalah sendiri terbagi menjadi beberapa aktivitas, diantaranya aktivitas ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan kesenian. Keikhlasan bermuamalah akan tercermin dalam aktivitas kehidupan hamba-hambanya dalam wujud perilaku menjaga persaudaraan, saling tolong menolong, saling memaafkan, saling menyebarkan kasih sayang, berkata-kata yang baik dan lemah lembut, dermawan, adil, dan mengunjung nilai-nilai perdamaian. Ikhlas memiliki peranan penting dalam bermuamalah, karena tanpa

¹⁰⁵ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 39

keikhlasan, muamalah apapun yang dilakukan seorang hamba tak akan memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Surah Ali-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Hamba Allah yang bersabar, dan ikhlas dalam kesabarannya, ia tidak akan pernah sekalipun ia mengeluh, resah gelisah, hingga menghujat Allah. Marah kepada Allah, hingga terlintas kata-kata yang menyalahkan Allah, meragukan kebijaksanaan kehendaknya, juga kehendak-kehendak lain yang telah dia tetapkan bagi hamba-Nya. Apalagi kalau ia sampai berharap, dan bersabar pada Tuhan-Tuhan lain selain Allah (ciptaan Allah), untuk memperoleh jalan keluar. Sungguh, bila bukan karena izin dan pertolongan Allah, apakah ada Tuhan-Tuhan lain selain Dia (Allah) yang dapat mengeluarkan hamba dari kesusahan, kalau Allah telah menghendaki kesusahan untuknya.

Rasa syukur hamba Allah yang ikhlas adalah pemurnian niat dan tujuan hamba tersebut atas segala nikmat dan karunia Allah yang di anugerahkan kepadanya. Agar Dia selalu di ingat dan di puji, sebagai bentuk terima kasih seorang hamba, yang di implementasikan dalam bentuk ketaatan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Seandainya manusia, menghitung-hitung nikmat Allah yang di berikan kepadanya, sungguh tak akan terhitung jumlahnya. Sungguh terlalu banyak nikmat dan karunia yang Allah berikan pada seorang hamba, tetapi ia tidak menyadarinya. Terlalu banyak nikmat Allah yang diberikan pada hambanya, bahkan terkadang hal tersebut membuat ia lalai, menjauh dari Allah, sombong, bahkan terlalu cintai dan tergilagila pada ciptaan-ciptaan Allah (Harta Benda, Wanita dan Kekuasaan).¹⁰⁶

2. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam dunia kerja

Untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut manusia harus berusaha dan berikhtiar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya menurut kemampuan yang ada. Kemudian dari mana kebutuhan nafkah itu diperoleh kalau kita tidak bekerja sambil mengharap rahmat dari Allah SWT. Bekerja yang kita lakukan itu namanya ikhtiar. Dan sebagai orang beriman, ikhtiar itu harus disertai dengan tawakkal kepada Allah SWT juga disertai dengan penuh

¹⁰⁶ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 53

keikhlasan dan kerelaan mengemban tugas mulia, untuk modal beribadah kepada Allah.

Muamalah sosial politik hamba Allah yang ikhlas adalah memurnikan niat dan tujuan dalam melakukan aktivitas bermasyarakat, berpolitik, berdemokrasi, mengelola kekuasaan, hingga memimpin rakyat, semata-mata hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Hamba Allah yang ikhlas akan selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran Ilahi, bersikap adil, beramal saleh, menyerukan pada kebaikan, perdamaian, mencegah perbuatan jahat, keji dan merusak.

Sabar adalah berteguh hati, pantang mengeluh, pantang berputus asa, dan tetap mempertahankan keteguhan hatinya, secara terus menerus. Sabar merupakan refleksi keikhlasan seorang hamba karena ia menyadari bahwa Allah ingin menguji, apakah hamba tersebut, tabah menghadapi tantangan, dan ujian yang ditempatkan kepadanya atau tidak. Hamba Allah yang ikhlas diperintahkan untuk selalu bersabar, dan memperkuat kesabaran dalam kondisi hidup apapun. Baik saat lapang maupun sempit, saat sehat maupun sakit, saat kaya maupun miskin, saat muda maupun tua. Karena sesungguhnya kebaikan kesabaran itu terletak pada kesabaran seorang hamba. Sabar akan menolong seorang hamba dari segala ujian dan cobaan, karena saat hamba Allah mengikhlasikan segala tujuan dan harapannya kepada Allah, lalu ia memperkuat kesabarannya dalam tujuannya tersebut, niscaya Allah akan menurunkan pertolongannya.¹⁰⁷

Ada beberapa ciri umum yang bisa dijadikan ukuran apakah kita memiliki etos kerja tinggi atau rendah, diantaranya: orientasi masa depan, kerja keras, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya serangkaian pekerjaan yang kita lakukan mensyaratkan keikhlasan Bekerja tidak melulu soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada itu, adalah kewajiban seorang manusia kepada Allah SWT untuk bekerja, untuk mencari nafkah, serta untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena itu, agar bernilai ibadah, bekerja harus ikhlas *lillahi ta'ala*.

3. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam prespektif psikologi barat

Dalam psikologi barat kata Ikhlas tidak ada penjelasan atau devinisi yang terperinci, akan tetapi banyak kata yang dapat dijadikan padanan atau arti yang sama dengan kata Ikhlas tersebut.

Tingkah laku dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah bagian dari tingkah laku prososial. Menolong merupakan sebuah tindakan yang bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun kepada orang banyak. Selanjutnya, tingkah laku menolong merupakan sebuah perbuatan agar orang lain

¹⁰⁷ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 47

mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Faktor-faktor yang membentuk perilaku menolong terdiri dari berbagai macam faktor (*multi-causal factors*). Kemudian, dapat dijelaskan multifaktor sebagai berikut; mulai dari faktor interpersonal, situasional, dan personal, sangat menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan.

Dapat tergambar bahwa emosi negatif dapat memotivasi lahirnya tingkah laku altruisme. Pada umumnya, tujuan seorang individu memberikan pertolongan adalah supaya orang lain mendapatkan kesejahteraan, sehingga seorang individu tidak menjadi egois (*negative state relief model*). Perilaku berempati tidak hanya berhubungan dengan emosi saja, melainkan juga berkaitan dengan kognitif seorang individu. Gambaran dari unsur kognitif seorang individu bukan hal memukau (*taking*) saja, tetapi juga melihat sudut padangan orang lain. Selanjutnya, emosi seorang individu secara personal (*distress*). Emosi personal (*distress*) adalah seorang individu tidak merasa senang apabila melihat orang lain butuh pertolongan, tetapi tidak ada yang memberikan pertolongan. Kemudian, adanya perhatian empati (*empathic concern*), artinya muncul perasaan simpati, kasihan, dan perasaan iba apabila menemui orang yang membutuhkan bantuan.

Altruisme dapat dijelaskan sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain dan tidak kepentingan sendiri saja tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Menurut Schroder, Penner, Dovidio dan Paliavin, altruisme adalah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, bantuan hanya untuk beramal saja.¹⁰⁸ Baston menyatakan bahwa perilaku altruisme adalah perasaan positif (*positive feeling*) kepada orang lain, contoh perilaku simpati, empati merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang individu dikatakan altruis adalah apabila memiliki keinginan dan dorongan untuk membantu orang lain. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa perilaku altruistik sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atas dasar niat yang tulus dan ikhlas untuk memberikan bantuan kepada orang lain.¹⁰⁹

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat

¹⁰⁸ Khairil, 2014. *Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam*, Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik, Malang: Fakultas Psikologi.

¹⁰⁹ Arifin, Bambang Samsul, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 278.

digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

4. Implementasi keikhlasan pada etos kerja

Keikhlasan dalam bekerja merupakan aspek penting yang mempengaruhi etos kerja seseorang. Keikhlasan dapat diartikan sebagai bekerja dengan niat yang tulus dan tanpa pamrih, semata-mata untuk mencapai tujuan yang baik dan bermanfaat.¹¹⁰ Implementasi keikhlasan pada etos kerja mencakup beberapa hal:¹¹¹

Niat yang Benar, Keikhlasan dimulai dari niat. Dalam bekerja, seseorang yang ikhlas melandasi semua tindakannya dengan niat untuk memberikan yang terbaik tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Ini mendorong kualitas kerja yang tinggi karena pekerjaan dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Tanggung Jawab, Orang yang ikhlas bekerja merasa bertanggung jawab atas tugasnya. Mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang baik dan benar. Keikhlasan ini mendorong disiplin dan tanggung jawab tinggi, yang merupakan inti dari etos kerja yang kuat.

Menghadapi Tantangan dengan Sabar, Keikhlasan membuat seseorang lebih sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan atau tantangan di tempat kerja. Mereka cenderung melihat masalah sebagai bagian dari proses yang harus dihadapi dengan tenang dan tanpa keluhan.

Menghindari Perilaku Negatif, Seseorang yang bekerja dengan ikhlas cenderung menghindari perilaku negatif seperti iri hati, ketidakjujuran, atau manipulasi. Keikhlasan menuntun mereka untuk bekerja dengan integritas dan moralitas yang tinggi, yang sangat penting dalam membangun etos kerja yang baik.

Kepuasan Batin, Meskipun penghargaan materi atau pengakuan eksternal penting, orang yang ikhlas bekerja akan merasakan kepuasan batin dari pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Ini memotivasi

¹¹⁰ Z. Arifin and A. Maulida. "The Role of Sincerity in Improving Work Ethic and Employee Performance". *Journal of Islamic Business and Ethics*, 2022, 7(1), hal. 34-45.

¹¹¹ R. Hasan. "Keikhlasan dan Etos Kerja: Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam". *Journal of Islamic Economics and Business*, 5(2), 2021, hal. 27.

mereka untuk terus bekerja keras tanpa terlalu bergantung pada penghargaan eksternal.

Memberikan yang Terbaik, Keikhlasan mendorong seseorang untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, karena mereka bekerja dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti. Ini meningkatkan kualitas hasil kerja dan menciptakan budaya kerja yang produktif.

5. Pandangan Al-Qur`an terhadap nilai keikhlasan dalam dunia kerja dibanding teori psikologi barat

Dalam kajian psikologi barat sikap prososial dan altruisme merupakan pandangan yang diungkap oleh peneliti sebagai perwujudan sikap ikhlas.

Menolong merupakan sebuah tindakan yang bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun kepada orang banyak. Selanjutnya, tingkah laku menolong merupakan sebuah perbuatan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Faktor-faktor yang membentuk perilaku menolong terdiri dari berbagai macam faktor (*multi-causal factors*). Kemudian, dapat dijelaskan multifaktor sebagai berikut; mulai dari faktor interpersonal, situasional, dan personal, sangat menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan.

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

Anjuran Al-Qur`an untuk bekerja keras bisa dipahami dari firman Allah Surah At-Taubah/9: 105.

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اِلٰهِ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Al-Qur`an selalu memotivasi setiap pemeluknya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi. Bahkan Islam memberi landasan yang mendasar, bahwa sebuah kerja keras harus dilandasi niat yang benar, serta sadar bahwa setiap prestasi kerja kita akan dinilai oleh Allah, Rasul dan orang beriman.

Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa seseorang akan dicintai oleh Allah SWT jika mengerjakan sesuatu dengan penuh ketekunan, optimal dan mempersembahkan karya yang terbaik.

“Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bekerja dengan tekun (bekerja secara maksimal dan professional)”.

Pada akhirnya serangkaian pekerjaan yang kita lakukan mensyaratkan keikhlasan Bekerja tidak melulu soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada itu, adalah kewajiban seorang manusia kepada Allah SWT untuk bekerja, untuk mencari nafkah, serta untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena itu, agar bernilai ibadah, bekerja harus ikhlas *lillahi ta'ala*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi:

“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima sebuah amal kecuali yang ikhlas dan semata-mata mengharap wajah Allah”.

Dalam pandangan psikologi barat yaitu sikap prososial yang berkaitan dengan tindakan tolong-menolong bertujuan agar orang lain yang mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Akan tetapi perbuatan tersebut memiliki banyak faktor yang menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan. Al-Qur`an tidak bertentangan dengan sikap prososial akan tetapi yang menjadi sorotan adalah faktor yang melandasi perbuatan tersebut, karena berlandaskan situasi dan kondisi di lapangan. Berbeda dengan Al-Qur`an yang menerangkan bahwasannya faktor dari sebuah perbuatan harus dilandasi dengan niat

yang benar, mengerjakan sesuatu dengan penuh ketekunan, dan optimal.

Perilaku altruisme secara umum adalah perilaku membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain yang dilandasi dari dorongan dalam individu untuk berbuat kebaikan kepada orang lain. Sifat ini bertolak belakang dengan perilaku egois dan yang mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu. Perilaku altruisme sangat bertolak belakang dengan perilaku ikhlas yang dijelaskan Al-Qur'an karena bekerja dan menolong orang tidak melulu soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada itu. Salah satu kewajiban manusia adalah mencari nafkah, bekerja dan menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena suatu pekerjaan harus dinilai ibadah dan harus ikhlas *lillahi ta'ala*.

G. Korelasi Hasil Pembahasan Implementasi Keikhlasan Pada Etos Kerja Terhadap Kejadian Yang Ditemukan

Dalam konteks manajemen dan psikologi organisasi, keikhlasan adalah salah satu aspek intrinsik yang dapat mempengaruhi etos kerja secara signifikan. Keikhlasan diartikan sebagai sikap tulus dan tidak mengharapkan imbalan material atas tindakan yang dilakukan.¹¹² Ketika karyawan beroperasi dengan keikhlasan, mereka menunjukkan dedikasi yang lebih tinggi dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk melakukan tugas mereka dengan baik, tanpa memandang penghargaan atau pengakuan eksternal.

Keikhlasan sebagai motivasi intrinsik membantu karyawan untuk melampaui ekspektasi dasar dalam kinerja mereka. Karyawan yang bekerja dengan keikhlasan tidak hanya berusaha menyelesaikan pekerjaan tetapi juga mencari cara untuk melakukan pekerjaan dengan cara yang lebih baik dan lebih efisien.¹¹³ Mereka lebih cenderung mengambil inisiatif dan memperlihatkan komitmen tinggi terhadap tujuan organisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keikhlasan dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam menciptakan etos kerja yang kuat. Etos kerja yang baik mencakup komitmen terhadap pekerjaan, tanggung jawab, inisiatif, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang. Etos kerja yang positif tersebut kemudian tercermin dalam kinerja karyawan yang lebih produktif dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Keikhlasan dalam konteks kerja dapat dilihat dari berbagai manifestasi

¹¹² A. Budiarti, *Implementasi Keikhlasan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2020, hal. 99.

¹¹³ Y. Rahmawati, *Keikhlasan dan Kinerja Karyawan: Pendekatan Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2017, hal. 89.

perilaku, seperti inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa diperintah, membantu rekan kerja dengan sukarela, serta menjaga integritas dan transparansi dalam setiap tindakan. Implementasi keikhlasan ini tidak hanya membangun lingkungan kerja yang harmonis tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara karyawan dan atasan.¹¹⁴

Dalam praktiknya, organisasi yang berhasil menanamkan nilai keikhlasan dalam budaya kerjanya cenderung memiliki tingkat retensi karyawan yang lebih tinggi dan mengalami pengurangan konflik internal. Karyawan yang merasa dihargai dan memahami bahwa kontribusi mereka diakui, meskipun tidak selalu secara formal, lebih cenderung untuk tetap bertahan dalam organisasi dan menunjukkan loyalitas yang tinggi.

1. Implementasi ketulusan dalam etos kerja
 - a. Inisiatif: Karyawan yang ikhlas seringkali tidak menunggu perintah atau instruksi dari atasan. Mereka proaktif dalam mencari cara untuk memperbaiki proses kerja atau membantu rekan kerja.
 - b. Kolaborasi: Keikhlasan memupuk semangat kolaboratif dalam tim. Karyawan lebih bersedia bekerja sama dan mendukung rekan mereka tanpa mengharapkan penghargaan atau pengakuan.
 - c. Komitmen: Karyawan yang bekerja dengan keikhlasan biasanya menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap organisasi mereka. Mereka merasa bertanggung jawab secara moral dan etis untuk memberikan yang terbaik.
2. Korelasi empiris
 - a. Kinerja dan Produktivitas: Keikhlasan terbukti berhubungan positif dengan peningkatan produktivitas karyawan. Menunjukkan bahwa karyawan yang menunjukkan sikap ikhlas dalam pekerjaan mereka cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja semata-mata demi imbalan.
 - b. Kepuasan Kerja: Menurut penulis, keikhlasan memiliki korelasi dengan kepuasan kerja karyawan. Karyawan yang bekerja dengan ikhlas lebih sering merasa puas dengan pekerjaan mereka karena mereka menemukan makna dan tujuan dalam tugas yang dilakukan.
 - c. Hubungan Interpersonal: Penelitian ini menunjukkan bahwa keikhlasan memperkuat hubungan antar karyawan. Sikap yang tulus dan niat baik dalam interaksi sehari-hari menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan kolaboratif.
 - d. Kesejahteraan Psikologis: Penulis mengungkapkan bahwa karyawan yang bekerja dengan keikhlasan memiliki kesejahteraan psikologis

¹¹⁴ H. Saputra, *Keikhlasan dan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021, hal. 112.

yang lebih baik. Mereka cenderung mengalami stres yang lebih rendah dan memiliki keseimbangan kerja-hidup yang lebih baik.

3. Dampak positif ketulusan dalam organisasi
 - a. Retensi Karyawan: Karyawan yang merasa bahwa mereka dihargai dan diakui, meskipun tidak secara formal, lebih cenderung untuk tetap bekerja dalam jangka panjang di organisasi tersebut.
 - b. Pengurangan Konflik: Keikhlasan membantu mengurangi konflik internal dalam organisasi. Dengan niat baik dan sikap tulus, karyawan lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan lebih baik.
 - c. Peningkatan Kinerja Tim: Lingkungan kerja yang dipenuhi dengan keikhlasan cenderung memiliki tim dengan kinerja lebih baik karena adanya dukungan satu sama lain dan kolaborasi yang efektif.

Secara keseluruhan, keikhlasan sebagai nilai inti dalam etos kerja berperan penting dalam membentuk lingkungan kerja yang positif dan produktif. Implementasi keikhlasan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis karyawan, serta mengurangi konflik internal dan meningkatkan retensi karyawan. Organisasi yang berhasil menanamkan nilai keikhlasan dalam budaya kerjanya cenderung memiliki lingkungan yang harmonis dan kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang.

H. Kontradiksi antara Teori Keikhlasan dalam Islam dan Teori *Self Determination*

Teori keikhlasan dalam Islam dan teori self-determination pada awalnya tampak bertentangan, tetapi dengan analisis yang mendalam. Membahas kontradiksi dalam aspek motivasi, tujuan hidup, dan otonomi, serta melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an mendukung konsep keikhlasan.

1. Kontradiksi dalam motivasi

Dalam Islam, motivasi untuk melakukan perbuatan baik haruslah ikhlas semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Tidak ada tempat untuk motivasi yang didorong oleh keinginan untuk pujian atau imbalan duniawi. Motivasi dalam Islam tidak boleh didasarkan pada kepentingan pribadi atau pengakuan dari orang lain. Niat yang tulus adalah kunci untuk mendapatkan pahala dari Allah.

Teori self-determination menekankan pentingnya motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Motivasi ini berfokus pada pemenuhan diri dan kesejahteraan psikologis, bukan pada keridhaan Tuhan. *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki kontrol dan pilihan dalam hidup mereka, mereka lebih termotivasi dan merasa

puas. Motivasi intrinsik ini dianggap sebagai motivasi yang paling murni karena tidak bergantung pada imbalan eksternal.

Contoh praktis dari kontradiksi ini dapat dilihat dalam konteks kerja dan ibadah. Seorang Muslim mungkin bekerja dengan niat untuk menghidupi keluarganya dan mencari keridhaan Allah. Dalam pandangan Islam, keikhlasan dalam bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan baik sebagai bentuk ibadah.¹¹⁵ Sementara itu, menurut SDT, seseorang mungkin bekerja karena merasa puas dan tertantang oleh pekerjaannya, menikmati proses kerja itu sendiri, dan merasa kompeten dalam melakukannya.¹¹⁶ Di sini, motivasi intrinsik lebih menekankan pada kepuasan pribadi daripada tujuan spiritual.

Kontradiksi ini juga memiliki implikasi yang luas baik secara psikologis maupun spiritual. Dalam Islam, seseorang yang ikhlas mungkin mengorbankan kepuasan pribadi demi mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini bisa menimbulkan rasa damai dan kepuasan spiritual yang mendalam.¹¹⁷ Sementara itu, SDT menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena memenuhi kebutuhan dasar manusia akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.¹¹⁸ Namun, pendekatan ini mungkin mengabaikan dimensi spiritual yang juga penting bagi kesejahteraan holistic.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan *Self Determination* dalam motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Islam: Menghindari motivasi eksternal (seperti pujian atau imbalan duniawi) dan fokus pada niat untuk Allah
 - b. *Self Determination*: Menekankan motivasi intrinsik, yang dapat mencakup keinginan untuk mencapai kepuasan pribadi dan pemenuhan
2. Kontradiksi dalam tujuan hidup

Dalam keikhlasan Tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Segala tindakan di dunia diarahkan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan balasan surga di akhirat. Islam menekankan bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara dan ujian untuk mencapai kehidupan yang kekal di

¹¹⁵ Muhammad Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, hal. 45.

¹¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.96.

¹¹⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 36.

¹¹⁸ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan "An Overview of Self-Determination Theory: An Organismic-Dialectical Perspective". In *Handbook of Self-Determination Research*. University of Rochester Press, Tahun 2002, hal. 15.

akhirat. Oleh karena itu, tujuan hidup seorang Muslim adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Sedangkan tujuan hidup dalam teori self-determination adalah mencapai kesejahteraan psikologis dan kepuasan pribadi. Fokus utamanya adalah pada kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan di dunia ini tanpa memperhitungkan dimensi spiritual atau akhirat. SDT mengajarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis, yaitu kebutuhan akan kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Pemenuhan kebutuhan ini dianggap sebagai tujuan hidup yang esensial.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan Self Determination dalam tujuan hidup adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Islam: Melibatkan ketundukan kepada kehendak Allah, yang bisa dilihat sebagai pengorbanan otonomi individu
 - b. *Self Determination*: Menekankan pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan pribadi dalam hidup ini. Teori ini tidak mempertimbangkan dimensi spiritual atau akhirat.
3. Kontradiksi dalam konsep otonom

Keikhlasan dalam Islam mengakui otonomi individu tetapi dalam kerangka tunduk kepada kehendak dan perintah Allah. Seorang Muslim dianggap bebas dalam memilih untuk menjalankan ajaran agama, tetapi kebebasan ini dibatasi oleh hukum dan etika syariah. Otonomi dalam Islam berarti memilih untuk mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Allah. Ini mencakup kebebasan untuk membuat keputusan dalam hidup, tetapi keputusan tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dan hukum Islam.

Sedangkan Teori *self-determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Kebebasan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan. SDT menekankan bahwa otonomi adalah elemen kunci untuk motivasi intrinsik dan kesejahteraan. Individu yang merasa memiliki kontrol atas hidup mereka lebih cenderung merasa puas dan termotivasi.

Kontradiksi utama antara teori keikhlasan dalam Islam dan SDT terletak pada pemahaman tentang kebebasan dan kendali diri. Dalam Islam, kebebasan individu selalu berada dalam konteks ketaatan kepada Allah. Kebebasan di sini bukan berarti melakukan apapun yang diinginkan, tetapi kebebasan untuk memilih untuk taat dan patuh kepada ajaran-ajaran agama. Seorang Muslim yang taat akan melihat

otonomi sebagai kemampuan untuk menjalankan perintah Allah dengan ikhlas, bukan sekadar mengikuti kehendak pribadi.¹¹⁹

Sebaliknya, SDT menekankan pentingnya kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa paksaan eksternal. Teori ini mengasumsikan bahwa kesejahteraan psikologis terbaik dicapai ketika individu memiliki kendali penuh atas tindakan mereka sendiri. Konsep ini dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengharuskan kepatuhan terhadap hukum-hukum ilahi dan sering kali mengutamakan kepentingan kolektif atau komunitas di atas kepentingan individu.¹²⁰

Perbedaan ini juga mencerminkan pengaruh budaya dan spiritualitas dalam memahami otonomi. Dalam banyak budaya Muslim, keputusan individu sering kali diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap keluarga dan komunitas. Keikhlasan dalam menjalankan perintah agama dianggap lebih penting daripada kebebasan individu yang tidak terkendali. Sebaliknya, dalam budaya Barat yang lebih individualistik, seperti yang diakomodasi oleh SDT, kebebasan pribadi dan otonomi individu sering kali dianggap sebagai nilai yang paling tinggi.¹²¹

Kontradiksi ini memiliki implikasi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual individu. Dalam Islam, keikhlasan dan ketaatan kepada Allah diyakini membawa kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati. Namun, dari perspektif SDT, otonomi dan kebebasan memilih dianggap sebagai jalan menuju kesejahteraan psikologis yang optimal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia dapat dipahami dan dicapai melalui jalan yang berbeda.¹²²

Kontradiksi dalam konsep otonomi antara teori keikhlasan dalam Islam dan teori *Self-Determination* menunjukkan perbedaan fundamental dalam memahami kebebasan dan kendali diri. Dalam Islam, otonomi dilihat dalam konteks ketaatan dan keikhlasan kepada Allah, sementara dalam SDT, otonomi berfokus pada kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa paksaan eksternal. Memahami perbedaan ini penting untuk mengapresiasi berbagai perspektif tentang kebebasan dan kesejahteraan manusia.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan *Self Determination* dalam konsep otonomi adalah sebagai berikut:

¹¹⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2020, hal. 435.

¹²⁰ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, sosial development, and well-being". *American Psychologist*, Vol. 1, No. 55, Tahun 2000, hal. 73.

¹²¹ Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Kompas, 2003, hal. 125.

¹²² Achmad Mubarak, *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*, . . . hal. 39.

- a. Keikhlasan Islam: Otonomi dalam Islam, otonomi individu diakui tetapi dibatasi oleh kehendak dan perintah Allah. Seorang Muslim dianggap bebas dalam memilih untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah. Kehidupan seorang Muslim diatur oleh syariah (hukum Islam) yang memberikan panduan moral dan etika. Sedangkan konsep ketundukan (taqwa) kepada Allah adalah pusat dalam Islam, di mana seorang Muslim harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. *Self Determination*: Otonomi dalam teori *self determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Sedangkan kebebasan pribadi focus utama adalah pada kebebasan individu untuk mengejar tujuan mereka sendiri tanpa dibatasi oleh faktor eksternal, selama mereka memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka.

4. Pandangan tentang manusia dan kebutuhan

Keikhlasan dalam Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. Selain kebutuhan fisik dan psikologis, kebutuhan spiritual juga sangat penting. Kepuasan spiritual dicapai melalui hubungan yang dekat dengan Allah. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai takwa (ketaqwaan) kepada Allah. Kepuasan spiritual ini dianggap esensial untuk mencapai kesejahteraan sejati.

Dalam Teori *self-determination* melihat manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan dasar untuk kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Fokusnya adalah pada aspek psikologis dan fisik, dengan sedikit atau tanpa perhatian pada kebutuhan spiritual atau hubungan dengan Tuhan. SDT mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar ini penting untuk kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik. Kebutuhan spiritual tidak menjadi fokus utama dalam teori ini.

Kontradiksi antara teori keikhlasan dalam Islam dan teori *Self-Determination* muncul terutama dalam penekanan mereka terhadap sumber daya dan orientasi motivasi individu. Dalam Islam, orientasi motivasi dan sumber daya manusia dipandang dalam konteks ketaatan dan keikhlasan kepada Allah SWT, dengan fokus utama pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Di sisi lain, teori *Self-Determination* menitikberatkan pada kepuasan pribadi dan pengembangan diri yang lebih *individualistic*.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan *Self Determination* tentang manusia dan kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Islam: Pandangan manusia dalam Islam dilihat sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Kehidupan manusia diarahkan oleh panduan ilahi yang

terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Sedangkan kebutuhan manusia mencakup kebutuhan spiritual selain kebutuhan fisik dan psikologis. Kepuasan spiritual melalui hubungan yang dekat dengan Allah adalah hal yang esensial.

- b. *Self Determination*: Pandangan manusia teori ini melihat manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan dasar untuk kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Pandangan ini lebih berfokus pada aspek psikologis dan fisik daripada spiritual. Sedangkan kebutuhan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar ini dianggap penting untuk mencapai kesejahteraan dan kepuasan hidup. Tidak ada fokus pada aspek spiritual atau kebutuhan yang berhubungan dengan kehidupan setelah mati.

I. Rekonsiderasi *Self Determination* dengan Mengagas *Self Honesty* dalam Al-Qur`an

Teori *self-determination* dalam psikologi menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan otonomi individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, dalam konteks spiritual dan moral, teori ini dapat dilengkapi dengan konsep *self-honesty* (kejujuran kepada diri sendiri) yang berakar pada ajaran Al-Qur`an. *Self-honesty*, atau kejujuran kepada diri sendiri, menekankan pentingnya integritas, ketulusan, dan kesadaran diri dalam setiap tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *self-honesty* dalam Al-Qur`an dan bagaimana hal ini dapat merekonsiderasi dan memperkaya teori *self-determination*.

Self-honesty, atau kejujuran kepada diri sendiri, berarti kesadaran dan pengakuan yang jujur terhadap niat, motivasi, dan tindakan seseorang. Dalam Islam, kejujuran adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Kontradiksi dan kekurangan dalam *Self Determination*

Teori *self-determination* menekankan kebebasan dan otonomi individu, tetapi kurang mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Motivasi intrinsik dan pemenuhan kebutuhan dasar mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

a. Kontradiksi dalam konsep otonom

Teori *self-determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Otonomi dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, dalam banyak konteks budaya dan spiritual, kebebasan penuh individu ini dapat bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan kewajiban moral yang lebih tinggi. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi agama, termasuk

Islam, individu diharapkan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan dan mematuhi aturan-aturan moral yang telah ditetapkan. Kebebasan individu di sini diatur dalam kerangka yang lebih besar yang mencakup tanggung jawab kepada Tuhan dan komunitas.¹²³

b. Kekurangan dalam pemahaman kesejahteraan

Self-determination theory berfokus pada kesejahteraan psikologis yang berasal dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Namun, pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual dari kesejahteraan. Kesejahteraan dalam banyak tradisi agama tidak hanya mencakup kesejahteraan psikologis tetapi juga mencakup kesejahteraan spiritual dan moral. Dalam Islam, kesejahteraan yang sejati dicapai melalui ketaatan kepada Allah dan pengabdian yang tulus. Konsep kesejahteraan dalam *self-determination theory* mungkin tampak terbatas jika tidak mempertimbangkan dimensi spiritual yang sangat penting bagi banyak orang.¹²⁴

c. Kontradiksi dalam motivasi

Motivasi intrinsik, yang menjadi fokus utama *self-determination theory*, adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan didorong oleh minat pribadi dan kepuasan dari aktivitas itu sendiri. Meskipun ini penting, dalam konteks spiritual, motivasi sering kali didorong oleh tujuan yang lebih besar, seperti mencari keridhaan Tuhan atau menjalankan kewajiban moral. Dalam Islam, tindakan yang dilakukan dengan ikhlas untuk Allah (niat yang murni) memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada tindakan yang dilakukan semata-mata untuk kepuasan pribadi. Oleh karena itu, fokus *self-determination theory* pada motivasi intrinsik dapat bertentangan dengan konsep motivasi dalam konteks religius.¹²⁵

d. Kekurangan dalam konsep niat

Self-determination theory tidak banyak membahas tentang pentingnya niat di balik tindakan. Dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, niat adalah elemen penting yang menentukan nilai dari sebuah tindakan. Niat yang murni dan tulus untuk kebaikan, tanpa mengharapkan imbalan duniawi, adalah dasar dari tindakan

¹²³ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior". *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 11, Tahun 2004, hal. 227.

¹²⁴ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan 2000. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, sosial development, and well-being", Vol. 1, No. 55, . . . hal. 68.

¹²⁵ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer US, Tahun 1985, hal.46.

yang berharga dalam pandangan agama. Kekurangan dalam pembahasan tentang niat ini menunjukkan bahwa *self-determination theory* mungkin tidak sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas motivasi manusia yang dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai spiritual.

e. Kontradiksi dalam tujuan hidup

Self-determination theory berasumsi bahwa tujuan hidup utama adalah mencapai kesejahteraan psikologis melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Namun, dalam banyak tradisi agama, tujuan hidup melampaui kesejahteraan duniawi. Dalam Islam, misalnya, tujuan hidup utama adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Pandangan ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang makna hidup dan tujuan akhir dari eksistensi manusia. Oleh karena itu, *self-determination theory* mungkin tampak terlalu sempit dalam cakupannya jika tidak mempertimbangkan tujuan hidup yang lebih tinggi yang dianut oleh banyak orang.

f. Kekurangan dalam integrasi nilai-nilai

Self-determination theory cenderung memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan individu tanpa secara eksplisit mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang mengatur tindakan individu. Dalam konteks agama, tindakan dan keputusan individu diatur oleh seperangkat nilai moral yang berasal dari ajaran agama. Nilai-nilai ini memberikan panduan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Kekurangan dalam integrasi nilai-nilai moral ini menunjukkan bahwa *self-determination theory* mungkin tidak cukup komprehensif untuk menangkap kompleksitas moral yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai konteks budaya dan spiritual.¹²⁶

2. Mengintegrasikan *Self-Honesty* dalam *Self-Determination*

Self-honesty dapat melengkapi teori *self-determination* dengan menambahkan dimensi moral dan spiritual yang kuat. Kejujuran kepada diri sendiri memastikan bahwa motivasi intrinsik dan otonomi individu tidak hanya berfokus pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan integritas.

Untuk mengintegrasikan konsep *self-honesty* dalam *self-determination*, kita perlu mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai kejujuran kepada diri sendiri dapat memperkaya pemahaman kita

¹²⁶ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "An Overview of Self-Determination Theory: An Organismic-Dialectical Perspective". In *Handbook of Self-Determination Research*. University of Rochester Press, Tahun 2002, hal. 64.

tentang motivasi intrinsik, otonomi, dan kesejahteraan psikologis menurut teori ini.

a. Integrasi *self-honesty* dalam konsep motivasi intrinsik

Self-determination theory menekankan pentingnya motivasi intrinsik sebagai dorongan yang berasal dari dalam individu, seperti minat dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri. Integrasi *self-honesty* dalam konteks ini menyoroti perlunya kejujuran dalam mengakui dan mengelola motivasi serta minat yang sebenarnya. Misalnya, seseorang yang jujur kepada diri sendiri akan lebih mampu mengidentifikasi apakah motivasi intrinsiknya murni atau terpengaruh oleh faktor eksternal atau motif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pribadi yang penting.¹²⁷

b. Kejujuran dalam pengambilan Keputusan dan otonomi

Otonomi dalam *self-determination theory* menyoroti pentingnya individu untuk mengendalikan dan membuat keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Integrasi *self-honesty* di sini menekankan bahwa kebebasan membuat keputusan harus didasarkan pada pengakuan yang jujur terhadap nilai-nilai dan tujuan hidup yang sejati. Dengan kata lain, individu yang jujur kepada diri sendiri akan lebih cenderung membuat pilihan yang konsisten dengan integritas moral dan spiritual mereka, daripada dipengaruhi oleh tekanan sosial atau motif yang tidak bermoral.

c. *Self Honesty* sebagai landasan kesejahteraan psikologis

Dalam konteks kesejahteraan psikologis, *self-determination theory* mengaitkan kesejahteraan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Integrasi *self-honesty* menambah dimensi spiritual dan moral yang penting untuk kesejahteraan yang holistik. Seseorang yang jujur kepada diri sendiri akan lebih mampu mengevaluasi apakah pemenuhan kebutuhan ini sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip hidup yang dipegang teguh.¹²⁸

d. Kontribusi *Self Honesty* terhadap pengembangan diri

Integrasi *self-honesty* dalam *self-determination* juga mempertimbangkan kontribusi terhadap pengembangan diri yang berkelanjutan. Seseorang yang jujur kepada diri sendiri akan lebih mampu untuk mengenali dan mengatasi kelemahan atau kesalahan, serta memperbaiki diri secara kontinyu menuju pencapaian tujuan hidup yang lebih bermakna dan berarti. Ini melengkapi pendekatan

¹²⁷ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000). "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, sosial development, and well-being", Vol. 1, No. 55, . . . hal. 78.

¹²⁸ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior". Vol. 4, No. 11, . . . hal. 268.

self-determination theory yang fokus pada pertumbuhan dan pengembangan pribadi melalui motivasi intrinsik yang kuat dan otonomi yang terjamin.

Holistiknya pendekatan integrative, Dengan mengintegrasikan konsep *self-honesty* dalam *self-determination*, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami motivasi, otonomi, dan kesejahteraan psikologis. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek psikologis individu tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari keputusan dan tindakan mereka. Integrasi ini memperkaya teori *self-determination* dengan menyediakan pandangan yang lebih komprehensif tentang kehidupan manusia dalam konteks nilai-nilai yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi *self-honesty* dalam *self-determination* memperluas pandangan kita tentang motivasi dan kesejahteraan manusia, dengan menambahkan dimensi moral dan spiritual yang penting dalam memahami pengambilan keputusan dan perkembangan pribadi.

3. *Self Honesty* sebagai landasan motivasi intrinsik

Dengan kejujuran kepada diri sendiri, individu dapat mengevaluasi niat dan motivasi mereka dengan jujur, memastikan bahwa tindakan mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis tetapi juga sejalan dengan prinsip moral dan spiritual.

Self-honesty atau kejujuran kepada diri sendiri memainkan peran penting dalam memastikan bahwa motivasi intrinsik seseorang sejati dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat mengaburkan niat yang sebenarnya. Motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu karena minat dan kepuasan pribadi, memerlukan refleksi diri yang jujur untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadi yang murni.¹²⁹

Dalam konteks spiritual, *self-honesty* dapat dipahami sebagai kesadaran penuh atas niat dan motivasi di balik setiap tindakan. Dalam ajaran Islam, misalnya, niat yang murni atau ikhlas adalah syarat penting agar suatu amal diterima oleh Allah SWT. Dengan demikian, *self-honesty* membantu individu untuk memastikan bahwa niat di balik tindakan mereka adalah tulus dan tidak tercemar oleh motivasi yang tidak murni.¹³⁰

¹²⁹ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000). "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, sosial development, and well-being", Vol. 1, No. 55, . . . hal. 75.

¹³⁰ Ahmad Al-Qarni, *La Tahzan*, . . . hal. 165.

Self-honesty juga memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi dan memahami dirinya dengan lebih baik, sehingga dapat mengidentifikasi tujuan dan aspirasi yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai dan prinsip pribadi. Salah satu ciri manusia Indonesia adalah kemampuan untuk bersikap jujur dan memahami diri sendiri dengan baik. Sikap ini sangat penting dalam memastikan bahwa motivasi intrinsik tetap murni dan tidak terganggu oleh pengaruh eksternal yang dapat merusak integritas pribadi.

Selanjutnya, *self-honesty* membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan selaras dengan tujuan jangka panjang. Dalam buku "Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam", Abdullah Idi menggarisbawahi pentingnya kesadaran diri dan kejujuran dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan *self-honesty*, seseorang dapat menghindari keputusan yang didasarkan pada impuls atau tekanan sosial, dan sebaliknya, fokus pada apa yang benar-benar penting dan bermakna bagi mereka.

Dalam konteks motivasi intrinsik, *self-honesty* juga dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan psikologis. Orang yang jujur kepada diri sendiri lebih cenderung merasakan kepuasan yang lebih besar dari tindakan mereka karena tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan mereka yang paling dalam. Menurut *Rakhmat* dalam "Psikologi Komunikasi", kejujuran dan integritas diri adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang sebenarnya.¹³¹ Dengan demikian, *self-honesty* berfungsi sebagai landasan penting dalam membangun motivasi intrinsik yang kuat dan autentik.

Integrasi *self-honesty* dalam *self-determination theory* menambahkan dimensi moral dan spiritual yang memastikan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya berfokus pada kepuasan pribadi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai etis dan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini menghasilkan kesejahteraan yang lebih holistik dan mendalam, mencakup aspek psikologis, moral, dan spiritual.

¹³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, . . . hal. 76.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan pada bab-bab yang terdahulu, sangat penting menyusun beberapa kesimpulan sebagai sub-sub masalah mengenai Implementasi Nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an terhadap Etos Kerja pada Studi Perbandingan Teori Psikologi Barat, adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja yang dikaji dari Al-Qur'an, dibandingkan dengan teori psikologi barat seperti teori self-determination, menunjukkan perbedaan pendekatan yang mendasar dalam cara pandang terhadap motivasi dan tujuan kerja. Al-Qur'an mengajarkan bahwa nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja harus berakar pada niat yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep keikhlasan ini menekankan bahwa setiap tindakan dan kewajiban yang dilakukan seharusnya semata-mata untuk mencari ridha-Nya, tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau imbalan materi. Puncak dari keikhlasan adalah ketika individu mampu menjalankan tugas dengan penuh dedikasi kepada Allah SWT, menjadikan ketaatan dan pengabdian sebagai pendorong utama dalam menjalankan setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Di sisi lain, teori self-determination dalam psikologi barat menekankan motivasi internal individu sebagai kunci utama dalam mencapai keberhasilan dan kepuasan dalam pekerjaan. Teori ini memandang bahwa individu cenderung lebih produktif dan berprestasi ketika

mereka merasa memiliki kontrol atas tindakan mereka sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan koneksi sosial. Perbandingan antara nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an dengan teori self-determination menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam aspek-aspek seperti dorongan internal dan pencapaian tujuan, pendekatan dan landasan filosofis keduanya berbeda secara substansial. Al-Qur'an menawarkan perspektif yang lebih mendalam dan spiritual dalam memandang etos kerja, dengan menekankan pentingnya ketergantungan penuh kepada Allah SWT dan nilai-nilai moral sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, teori self-determination menghadirkan pendekatan yang lebih sekuler dan fokus pada kebutuhan psikologis dan motivasi individu dalam konteks pencapaian tujuan pribadi dan profesional. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja, saat dilihat dari Al-Qur'an dan dibandingkan dengan teori self-determination, mengilustrasikan perbedaan yang signifikan dalam cara pandang dan pendekatan terhadap motivasi, tujuan, dan filosofi di balik tindakan manusia dalam konteks kerja dan kehidupan secara keseluruhan.

2. Diskursus tentang nilai-nilai keikhlasan dan etos kerja melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep keikhlasan serta bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi perilaku dan motivasi individu dalam konteks kerja. Secara umum, nilai-nilai keikhlasan merujuk pada kesucian niat dan ketulusan dalam melakukan tindakan, terutama dalam rangka mencapai tujuan yang lebih tinggi atau untuk kebaikan umum, bukan untuk kepentingan pribadi atau materiil semata. Dalam konteks Al-Qur'an, nilai-nilai keikhlasan didasarkan pada ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya menjalankan segala sesuatu dengan niat yang murni untuk mencari keridhaan Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keikhlasan adalah kunci utama dalam mencapai keberkahan dan keberhasilan yang sejati, serta menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan ikhlas akan diberkahi dan diperhitungkan di sisi Allah SWT. Dalam literatur psikologi dan manajemen, etos kerja sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai seperti dedikasi, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Etos kerja yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja individu serta organisasi secara keseluruhan. Nilai-nilai keikhlasan, ketika diimplementasikan dalam etos kerja, dapat membentuk dasar moral yang kuat bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak di lingkungan kerja. Secara teoritis, kajian tentang nilai-nilai keikhlasan dan etos kerja sering melibatkan penelitian terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik individu, serta pengaruhnya terhadap kinerja dan kepuasan kerja. Teori-teori seperti self-determination theory dalam

- psikologi, misalnya, mengeksplorasi bagaimana motivasi internal (seperti kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan koneksi sosial) dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi individu di tempat kerja.
3. Teori *self-determination* menawarkan wawasan mendalam mengenai motivasi manusia, meskipun mereka berasal dari latar belakang konsep yang berbeda. Keikhlasan, dalam konteks spiritual dan religius, sering kali diartikan sebagai tindakan yang dilakukan tanpa pamrih dan dengan niat yang murni untuk mendapatkan ridha Allah atau demi kebaikan semata. Konsep ini menekankan pada kebersihan hati dan niat yang tulus tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Dalam banyak tradisi keagamaan, keikhlasan dianggap sebagai kualitas moral yang sangat tinggi dan menjadi landasan bagi amal ibadah serta perbuatan baik. Orang yang ikhlas akan melakukan kebaikan tanpa memikirkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain, karena tujuan utamanya adalah memenuhi tuntutan spiritual dan memperoleh kedamaian batin. Sebaliknya, teori self-determination (SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan adalah teori psikologi yang menitikberatkan pada motivasi intrinsik dan kebutuhan psikologis dasar manusia. SDT mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Otonomi merujuk pada keinginan untuk merasa bebas dalam membuat pilihan dan mengendalikan tindakan sendiri. Kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu dan efektif dalam melakukan tugas. Keterhubungan adalah kebutuhan untuk merasakan hubungan sosial yang mendalam dan saling mendukung dengan orang lain. Dalam perspektif SDT, motivasi intrinsik, motivasi yang datang dari dalam diri seseorang dan bukan karena faktor eksternal dianggap sebagai bentuk motivasi yang paling murni dan efektif. SDT menyatakan bahwa ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas dengan penuh antusiasme dan komitmen. Ini sangat mirip dengan konsep keikhlasan dalam arti bahwa keduanya menekankan pentingnya niat yang murni dan motivasi yang datang dari dalam diri, meskipun SDT lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis dibandingkan motivasi spiritual. Meski berasal dari domain yang berbeda, ada titik temu antara keikhlasan dan motivasi intrinsik dalam teori self-determination. Keduanya menekankan pentingnya niat dan tujuan yang murni sebagai pendorong utama perilaku manusia. Dalam konteks keikhlasan, tindakan yang didorong oleh niat tulus tanpa pamrih bisa dilihat sebagai bentuk motivasi intrinsik yang murni. Sementara itu, dalam SDT, pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi dapat menghasilkan motivasi yang sangat mendalam dan personal, mirip dengan dorongan ikhlas dalam melakukan kebaikan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada asal dan tujuan dari

motivasi tersebut. Keikhlasan lebih banyak dibahas dalam kerangka spiritualitas dan etika, sementara SDT berakar pada psikologi dan kebutuhan dasar manusia. Keikhlasan mengarahkan individu pada pencapaian spiritual dan kedamaian batin, sedangkan SDT fokus pada kesejahteraan psikologis dan pencapaian personal. Keduanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa manusia terdorong untuk melakukan tindakan tertentu, baik dari sudut pandang spiritual maupun psikologis.

4. Kontradiksi nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja prespektif Al-Qur'an terhadap teori *self determinasi*, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dalam pemahaman dan pendekatan terhadap motivasi dan tujuan kerja. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keikhlasan dalam bekerja harus didasarkan pada niat yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia. Puncak dari keikhlasan adalah ketika individu mampu menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh pengabdian kepada Allah SWT, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti penghargaan atau imbalan material. Di sisi lain, teori self-determination lebih menekankan pada motivasi internal individu, seperti kepuasan pribadi, kebutuhan akan otonomi, dan rasa kompetensi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut teori ini, individu lebih cenderung berhasil dan produktif ketika mereka memiliki kontrol atas tindakan mereka sendiri dan merasakan penghargaan dari hasil yang dicapai. Al-Qur'an juga menyoroti pentingnya ketergantungan penuh kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, sementara teori self-determination memandang individu sebagai agen yang aktif dalam menciptakan dan mengelola kehidupan mereka sendiri. Meskipun ada persamaan dalam aspek-aspek seperti otonomi dan motivasi intrinsik, perbedaan mendasar dalam landasan filosofis dan tujuan akhir dari setiap perspektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an memberikan dimensi yang lebih mendalam dan spiritual dalam membentuk etos kerja, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih sekuler seperti teori self-determination.

B. Saran

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi atau saran yang dapat bermanfaat baik bagi pengembangan teori maupun praktik. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diuraikan berdasarkan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an pada etos kerja, dengan perbandingan teori Self-Determination.

1. Penting bagi organisasi, baik yang bersifat bisnis maupun non-bisnis, untuk memperkuat pendidikan mengenai nilai-nilai keikhlasan.

Implementasi nilai-nilai ini bisa diwujudkan melalui pelatihan-pelatihan, program orientasi, dan penyuluhan secara berkala. Menyediakan modul khusus yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Al-Qur`an mengenai keikhlasan dengan konsep etos kerja yang produktif akan membantu karyawan memahami pentingnya keikhlasan dalam pekerjaan sehari-hari.

2. Sistem penilaian kinerja di organisasi dapat diperbaiki dengan mengintegrasikan indikator-indikator keikhlasan dalam penilaian. Selain kinerja yang terukur secara kuantitatif, penilaian sebaiknya mencakup aspek-aspek seperti kesungguhan, niat yang tulus, dan komitmen moral dalam pelaksanaan tugas. Ini sejalan dengan teori Self-Determination yang menekankan motivasi intrinsik dan komitmen individu terhadap tugas yang diberikan.
3. Program penghargaan di organisasi sebaiknya dirancang tidak hanya berdasarkan hasil kerja semata, tetapi juga berdasarkan integritas dan keikhlasan dalam menjalankan tugas. Contohnya, penghargaan untuk karyawan yang menunjukkan dedikasi yang tinggi dan kejujuran meskipun dalam situasi yang menantang. Hal ini akan mendorong karyawan lain untuk menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan dan melihatnya sebagai bagian integral dari etos kerja mereka.
4. Para pemimpin dalam organisasi harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keikhlasan. Kepemimpinan yang menunjukkan ketulusan, kejujuran, dan kesungguhan dalam mengelola organisasi akan menciptakan budaya kerja yang positif dan inspiratif. Pemimpin yang berintegritas akan memotivasi karyawan untuk bekerja dengan niat yang baik dan keikhlasan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keseluruhan organisasi.
5. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat temuan mengenai hubungan antara keikhlasan dan etos kerja. Kajian teoretis dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai keikhlasan di Al-Qur`an dapat diintegrasikan dengan teori Self-Determination. Sedangkan kajian empiris dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan dalam berbagai konteks organisasi dan budaya kerja.
6. Organisasi dapat menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan dan penelitian untuk mengembangkan modul pelatihan atau workshop yang menggabungkan keikhlasan dalam Islam dan teori Self-Determination. Kolaborasi ini akan memungkinkan pertukaran ide dan pengembangan praktik terbaik dalam penerapan nilai-nilai keikhlasan dalam konteks profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ad-Dihlawi, Wajihuddin. *Tafsir Al-Mazhari*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1750.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin. *Al-kabair*, Jakarta: Dinamika Berkat Utama.
- Al-Alusi, Abdillah al-Husaini al-Baghdadi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz 23-24. Beirut: Dar Ihya' Turas Arabi.
- Al-Ashkar, Umar Sulaiman. *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*. Bandung: Mizan, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Pustaka, 1981.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Nasaihul Ibad*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Terjemahan oleh H. Abu Hanafi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- , *Ihya Ulumuddin Terj. Ismail Yakub*. Jilid 2, Jakarta: Pustaka Nasional, 1992.
- , *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV. Al-Syifa, 1994.
- , *Khulu al-Muslim: Terjemahan Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1993.
- Al-Hasani, Ajibah Al-Idrisi. *Iqad al-Himam fii Syarh al-Hikam*, Kairo: Assyuruq Ad-dauliyah, 2009.

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Al-Mutamayyizun: Al-Muslim al-Kamil*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Husaini, Muhammad Gatot Aryo. *Keajaiban Ikhlas*, Jakarta: Bina Ilmu, 2010.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuh al-Ghaib*. Jakarta: Al-Kautsar, 2002.
- Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2001.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-fawaid*. Jakarta Pustaka Al-Kausar, 1998.
- , *Madarij As-Salikin (Tahapan Orang-orang yang Mendaki)*. Terjemahan oleh Imam M. Khusain. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- , *Thibbul Qulub*. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2018.
- Al-Kindi, Ibnu Ishaq. *Al-Falsafah Al-Ula* (Dikutip Oleh Syahibuddin Laming, Pemikiran al-Kindi Pengaruh terhadap Intelektual Muslim di Malaysia dan Indonesia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 2006.
- , *Risalah al-Kindi Fi al- Aql*. Cairo: Daar Fikr 'Arabi, 1950.
- Alma, Buchari, dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Mawardi, Abu Hasan. *Tafsir Al-Nukat wa Al-Uyun*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1992.
- Al-Mundhir, Ibnu. *Lisanul Arab* Mesir: Al Muassanatul Misriyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Halal wa Al-Haram fil Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- , *Dawr al-Qiyam wa-al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Fiqh Al-Zakah*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Qarni, Aidh. *La Tahzan*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- , *Shukran wa Jazilan*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 6. Kairo: Dar Kutub Misriyya, 1964.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Amin, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- , *Al-Akhlaq*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- An-Nasafi, Abdullah bin Ahmad Ibnu Mahmud. *Tafsir An-Nasafi*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah. 2002.
- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Antonio, M. Syafi'i. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

- , *Manajemen Syariah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- , *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2007.
- Anwar, Khoirul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: SukaPress, 2017.
- Anwar, Syaiful. *Dinamika Kreativitas dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Dar Mashriq, 1990.
- Asad, Muhammad. *The Message of The Qur'an*. Uk: The Book Foundation, 2003.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2004.
- As-Samarqandi, Imam Abu Laits. *Tafsir Bahr-Ulum*. Bairut: Dar Fikr, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Al-Jalalain*. Cairo: Dar Ma'arif, 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al-Alim wal-Muta'allim*. Yogyakarta: Darussalam, 2010.
- Asy-Syafi'i, Ali Al-Baidhawi. Imam. *Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya Turath Arabi, 1998.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984.
- Az-Zhuaili, Wahbah. *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid 4. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989.
- , *Tafsir Al-Munir*. Jilid 14. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- , *Tafsir Al-Munir*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- , *Tafsir Al-Munir*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Badruzaman, Abad. *Rahasia Ikhlas*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman*. Tasikmalaya: Pustaka Tirats Pers, 2021.
- Bandura, Albert. *Sosial Learning Theory, Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bisri, Ahmad Mustofa. *Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Lentera Hati.
- Budiarti, A. *Implementasi Keikhlasan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama, 2020.

- Dahriani, Adria. *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, dan T. Ibrahim. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Jakarta: Widya Dharma, 2016
- David, Robert A. Baron & Byrne. *Social Psychology*. edisi 10. Jakarta: Erlangga, 2004.
- DeGeorge, Richard T. *Business Ethics*. New Jersey: Prentice Hall, 2006.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, New York: Profesional Books, 2011.
- Dharma, Agus. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Dimiyati, Johni. *Metode Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- , *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Falestin, Abu Abdillah Fatih. *Haqiqat al-Nafs al-Insaniyyah: Dirāsah 'ala Daw' al-Qur'an wa al-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Zuhud, 2014.
- Faturrochman, Dadang. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006.
- Fauzia, Ika Yunia. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- George, Bill. *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*. Francisco: Jossey-Bass, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanisti*. Semarang: Rasail, 2005.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.
- Hag, Tamami. *Nafsyat al-Sufiyyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Halim, Abdul. *Etos Kerja dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Al-Zuhud*, Cairo: Dar Rayyan Li Turots.
- Hamka, Buya. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 8. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustika Panjimas, 1998.
- , *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

- Hanafi, Ahmad. *Mabadi' al-Falsafah al-Islamiyyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Harits, Abu. *Tazkiyatun Nafs, terj. Habiburrahman Saerozi*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Harun, Yahya. *Akhlāq al- 'Ādāb*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Islam: Way of Life*. Istanbul: Global Publishing, 2012.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hatta, Mohammad. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Jakarta: Graha Cendekia, 2017.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Hinn, Benny. *Good morning, Holy Spirit*. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2004,
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Idi, Abdul Mujib. *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Istiadi, Agung. *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Art Manor LLC, 2008.
- Jarir, Abu Ja'far Muhammad bin. *Tafsir At-Tabari*. Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Jhon, Suprianto. *Manajemen Sumber Daya Manusia II*. Jakarta: Karunia Universitas, 1996.
- Jones, Jennifer M. George dan Gareth R. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Judge, Stephen P. Robbins dan Timothy A. *Organizational Behavior*. Harlow: Pearson, 2017.
- Junaedi, Didi. *Qur'anic Inspiration: Merasapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Kasbah, Mustafa Dasuki. *Etika Bisnis Islami*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*. Vol. 2. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*: Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*: Vol. 7. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya*. Jakarta: Kanisius, 1998.
- Khaled, Amr Mohamed Helmi. *Rahasia Sukses Orang-orang Beriman*. Bandung: Mizan, 2005.
- Khalil, Ahmad. *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insan*. Malang: Uin-Malang Press, 2009.

- Kurniawan, Putu. *Manajemen Waktu: Kunci Sukses Produktivitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Labib, Muhammad. *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat dan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.
- Latham, Edwin A. Locke dan Gary P. *A Theory of Goal Setting and Task Performance, Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Latham, Gary P. *Work Motivation: History, Theory, Research, and Practice*. Los Angeles: SAGE Publications, 2012.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- , *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Bandung: Mizan, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Etos Kerja Islam*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- , *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacity, 2004.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Makki, A. *The Secret of Ikhlas ('Ilm al-Qulub) Terj. Abad Badruzaman*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: LkiS, 2024.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Sains*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Maududi, Abul A'la. *Tafhinul Qur'an*. Vol. 4. Lahore: Islamic Publications, 1998.
- McClelland, David C. *The Achieving Society (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Moekijat. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offcet: 2002.
- Mujib, Abdul. *Psikologi Islami*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia* Pustaka Progressip. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Myers, David G. *Sosial Psychology Version 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- , *Sosial Psychology*. NewYork: McGraw-Hill, 1996.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*. cet. ke 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

- Nasution, Harun. *Etika Islam: Studi tentang Dasar-Dasar Etika Islam dan Aplikasinya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nasution, Nur. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ndara, Taliziduha. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Renia Cipta, 1999.
- Nurbakhsh, Javad. *The Psychology of Sufism*. Cet. 5, Yogyakarta: Pyramedia, 2008.
- Nuryatno, Agus. *Etos Kerja Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Panggabean, Mutiara S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Passer, M.W & Smith, R.E, *Psychology the Science of Mind and Brhavior*. Sec. Ed, 2004.
- Porter, Edward E. Lawyer dan Lyman W. *Motivation in Work Organizations*. California: Brooks/Cole, 1967.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirāsah 'Ilmiyyah Mu'āṣirah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- , *Tawhīd Allāh wa Zāhirāt al-Shirk*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Qutb, Sayyid. *Fi Dzilal Al-Qur`an*. Vol. 1, Cairo: Dar Shorouk, 2000.
- , *Fi Dzilal Al-Qur`an*. Vol. 2, Cairo: Dar Shorouk, 2000.
- , *Fi Dzilal Al-Qur`an*. Vol. 5, Cairo: Dar Shorouk, 2000.
- Quzwain, M. Khatib. *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Etika Kerja*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- , *Membangun masyarakat Islam*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1997.
- Rahman, Agus A. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, Depok: Rajawali Pers, 2013.
- Rahmawati, Y. *Keikhlasan dan Kinerja Karyawan: Pendekatan Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramadana, Rachmat. *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 Hari*. Yogyakarta: 2012.
- Ramadhan, Muhammad. *Quantum Ikhlas, Terj Alek Mahya Sofa*. Solo: Abyan, 2009
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ratnasari, Yenni Hartati dan Sri Langgeng. *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*. Pasuruan: Qiara Media, 2019.

- Reeve, Johnmarshall. *Understanding Motivation and Emotion*. 7th ed. Hoboken. NJ: Wiley, 2018.
- , *Understanding Motivation and Emotion*. 7th ed. Hoboken. NJ: Wiley, 2018.
- Ricoeur, Paul. *Soi-même comme un autre*. Paris: Éditions du Seuil, 1990.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur`an As-Syahrir bi Tafsir Al-Manar*. Jilid 5. Beirut: Dar Al-Fikr, 1973.
- Ridwan, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Rochman, Heri Gunawan & Chaerul. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Ryan, Edward L. Deci dan Richard M. *Handbook of Self-Determination Research*. New York: University of Rochester Press, 2002.
- , *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.
- , *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Plenum Press, 2017.
- Sabiq, Sayyid. *Pedoman Hidup Muslim*. Bandung: Pustaka Mizan, 1992.
- Saefuddin, Asep. *Kreativitas dan Inovasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Samarqandi, Abu Lais. *Tambih Al-Gafilin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Saputra, Hadi. *Keikhlasan dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Sarlito, Wirawan dan Sarwono. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- , *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Saudi, Kementerian Agama Arab. *Tafsir Al-Muyassar*. Riyadh: Kementerian Agama Arab Saudi, 2000.
- Selamat, Kamuri. *Rahmat di Balik Cobaan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sentanu, Kartonegoro. *Manajemen Organisasi Edisi Empat*. Jakarta: Widia Press, 1997.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*.
- , *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Wawasan Al-Qur'an*. cet ke 1. Bandung: Mizan, 1998.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Ummat*. Bandung: Mizan Pustaka. 1996.
- Shofiah, Anri Saputra, Mela Rospita dan Vivik. *Qalbu dalam Kajian Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktifitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Siswanto, Joko. *Kamus Lengkap 200 Juta*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J, *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Soepardjo. *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Sugeng, Bambang. *Etika Bisnis dalam Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharyadi. *Manajemen Kegigihan: Kunci Sukses Menghadapi Tantangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Sujarweni, V Wiratna. Wiratna. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Sulistiyastuti, Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Suriansah, Dedi. *Menuju Kesempurnaan Jiwa*. Serang: Penerbit A-Empat, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

- Sutrisno, Kusmawan Ruswandi. *Prosedur Keamanan, Keselamatan, dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Ghalia 2007.
- Syafi'i, Muhammad. *Psikologi dan Dinamika Kerja*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syaikh, Ibrahim. *Tasawuf dan Akhlak*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018.
- Syamsi, Muhammad Ibnu. *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Ensiklopedia Peradaban Islam: Panduan Hidup Muslim*. Jakarta: Almahira, 2005.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Pengantar Teologi Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014.
- , *Pengantar Teologi Ekonomi*. Medan: FEBI-UINSU Press, 2014.
- Tart, Charles, Et. All. *Transpersonal Psychologies*. Bonston: Harper & Row Publisher, 1975.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Labmend, 1991.
- , *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Depok: Gema Insani, 2008.
- Tisnawati, Kurniawan Saefullah dan Ernie. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tversky, Daniel Kahneman dan Amos. *Choices Values dan Frames*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Pustaka Buana Kegiatan, 2002.
- , *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Valle, R. S. and Halling, S. *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. New York: Plenum Press, 1989.
- Vroom, Victor H. *Work and Motivation*, New York: Wiley, 1964.
- Wahib, Ahmad. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1981.
- Wahid, Abdul. *Motivasi dalam Islam: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Warsito, Tulus. *Etos Kerja dan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Widjajakusuma, Muhammad Karebet dan Muhammad Ismail Yusanto. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Williams, Heather Patrick dan Geoffrey C. *Self-Determination Theory: Its Application to Health Behavior and Complementary Medicine*, Integrative and Complementary Therapies for Mental Health and Aging, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2013.
- Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*. Jakarta: Qultum Media, 2010.

- Zainuddin, M. Sa'id. *Membangun Etika Sosial dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Zein, Achyar. *Pesan Moral dalam al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Zumroh. *Tombo Ati*. Surabaya: Mitra Jaya, 2011.

Jurnal

- Avi Assor, Guy Roth dan Edward L. Deci. "The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self-Determination Theory Analysis". *Journal of Personality*, Tahun 2004
- Bakker, A. B., & Demerouti, E, "Towards a model of work engagement". *Career Development International* Tahun 2008.
- Cavus, M. F., & Gokcen, A. "Psychological capital: definition, components and effects". *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* Tahun 2015.
- Connell, Richard M. Ryan dan James P. "Perceived Locus of Causality and Internalization Examining Reasons for Acting in Two Domains", *Journal of Personality and Sosial Psychology*, Vol. 57, No. 5. Tahun 1989.
- Dahriani, Adria. *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007.
- Dewi, Tinne Rostania. "Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung", *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, Tahun 2012.
- Fa'al. *Islamic Counseling*. Vol 1 No. 01 Tahun 2017.
- Fahmi, Irham. "Etos Kerja dalam Prespektif Islam," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April Tahun 2012.
- Gagne, Marylene dan Deci, Edward L. Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior America*, Tahun 2005.
- Hadjam, M. Noor Rachman dan Lu'luatul Chizannah. "Penyusun Instrumen Ikhlas Pengukuran Ikhlas", *Jurnal Psikologika* Vol. 18 Nomor 1. Tahun 2013.
- Handini, Refti dan David Jasmiyanto, "Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo di Surabaya". dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3, 2016.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2012.

- Irsan Yasdianto, Luis Marsinah dan Fakhry Zam zamh, “Pengaruh Etos Kerja, Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen Asset & Office Management PT Semen Batu Raja (Persero) TBK, Ekonomica Sharia,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1 Tahun 2020.
- Kamaruddin. “Pemikiran Islam tentang Jiwa”, *Jurnal Al Hikmah*, Tahun 2014.
- Khairil. “Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam”. Malang: Fakultas Psikologi. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik*, Tahun 2014.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W, “A history of psychology: Ideas & context”, *Jurnal Pearson* (5th ed.) Tahun 2013.
- Lajoie, Denise H. S. Shapiro. “Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year”. dalam *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.
- Marylène Gagné dan Edward L Deci, “Self-determination Theory and Work Motivation”, *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 26, No. 4, 2005, hal. 347-349.
- Luthans, F. 2002, The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 6, No. 23.
- Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. *Positive psychological capital: Beyond human and sosial capital. Business Horizons*, Vol. 1, No. 47, Tahun 2004.
- Pratiwi, dan Asih. “Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”. *Jurnal Psikologi*. Volume I, No. 1, Tahun 2010, Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Putra, Rismaja. “Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Yayasan Jissho Medan”, *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, Vol 2 No. 4.
- Rathee, R., & Sharma, V, “Journey of engagement: from personal engagement to employee engagement (a conceptual review)”. *International Journal of Advance Science and Technology* Tahun 2020.
- Raudhah, “Proud ToBe Professionals”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023.
- Ridwan, Ita Rustiati. “Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi”. Vol 6. No1, 2006.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior* (Buku 1, Edisi Ke-12). Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Ryan, Edward L. Deci dan Richard M. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Sosial Development, and Well-Being”. *Journal of University of Rochester*, Tahun 2000.

- , "The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior". *Department of Psychology University of Rochester*, Tahun 2000.
- , Self-Determination Theory and the Facilitation of intrinsic Motivation, Sosial Development, and well-being, *Jurnal of American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, Tahun 2000.
- , "The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior". *Journal of Psychological Inquiry*, 11 (4), Tahun 2000.
- Ryan, Ricard. "Self-Determination Theory and Well-Being". *Journal of University of Bath*, Tahun 2009.
- Salam, M. A, & Sari, E. Y. "Gratitude dalam konteks organisasi. *Diversita* Tahun 2020.
- Saproni. "Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau", *Jurnal Al Munawwarah*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. "A history of modern psychology". *Jurnal Cengange Learning* Tahun 2016.
- Schultz, W. B., Bakker A. B., & Salanavo, M. The measurement of work engagement with a short questionnaire: A Cross-National Study, *Edeucational and Psychological Measuremment* Tahun 2004.
- Snyder, C. R. "Hope theory: rainbows in the mind". *Journal Psychological Inquiry* Tahun 2014.
- Sumarauw, Steka Timbuleng & Jacky S.B. dalam *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Vol.3 No.2, Tahun 2015.
- Sunday, Rini Irianti. "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2010.
- Wahyuningsih, Nining. "Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah". dalam *Jurnal Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016.
- Widowati, Nina, Hree Galung Wisesa dan Zainal Hidayat. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertanaman Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol 2 No.3, 2013.
- Zamh, Fakhry Zam, Irsan Yasdianto dan Luis Marsinah. "Pengaruh Etos Kerja, Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen Asset & Office Management PT Semen Batu Raja (Persero) TBK, Ekonomica Sharia". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1 Tahun 2020.

Zuhara, Evi. "Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam". *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1.

Tesis

Bariah. "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan". Tesis, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2018.

Bryan, Charity Leigh. "Self-Determination In Physical Education: Designing Classenvironments to Promote Active Lifestyles". Dissertation, Department of Kinesiology, Louisiana State University, United State of America, Tahun 2006.

Nurkomariyah, Siti. "Etika Kerja Islam dan Kinerja Karyawan Muslim PT. Pos Indonesia Pahoman Bandar Lampung", *Tesis, IAIN Raden Intan Lampung*, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Naufal Hafid Ahmad
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Oktober 1997
Alamat : Jl. Salak raya, Al-Falaah 3, Kel. Pondok Benda,
Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten
15416.
Email : naufalhafid615@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI YAPIRI Meruya Jakarta, Tahun 2003 – 2007
2. SDN Pondok Benda 2 Pamulang, Tahun 2007 – 2009
3. Mts Fitrah Insani Bandar Lampung, Tahun 2009
4. SMPT Darussalam Pondok Petir, Tahun 2009 – 2012
5. Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor, Tahun 2012 – 2015
6. S1 Fakultas Manajemen Pendidikan Islam STAI Darunnajah Jakarta, Tahun 2015 – 2020
7. S2 Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, Tahun 2023 – Sekarang

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar Ponpes Annakhil Darunnajah 6 Muko-muko Bengkulu, Tahun 2015 – 2016
2. Pengajar Ponpes Annur Darunnajah 8 Cidokom Gunung Sindur, Tahun 2016 – Sekarang
3. Dosen Universitas Darunnajah Jakarta, Tahun 2021 – Sekarang

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Kursus Mahir Dasar, Tahun 2014
2. Praktek Pengabdian Masyarakat, Tahun 2015
3. Praktek Pengabdian Lingkungan, Tahun 2018
4. Kursus Mahir Lanjutan, Tahun 2020
5. Kursus Pembukuan Keuangan, Tahun 2021
6. Kursus Bussiness Model Canvas, Tahun 2022

Daftar Karya Ilmiah

1. Penulisan SKRIPSI dengan judul (Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di SMP Djojoredjo Pamulang), Tahun 2019
2. Modul Matematika untuk Kurikulum Pesantren
3. Modul Tafsir untuk Kurikulum Pesantren

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Bogor, 27 Juli 2024

Naufal Hafid Ahmad, S.Pd.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIKHLASAN DALAM AL-QUR`AN PADA ETOS KERJA (STUDI PERBANDINGAN TEORI SELF-DETERMINATION)

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	repo.iai-tribakti.ac.id Internet Source	1%
6	fr.scribd.com Internet Source	1%
7	doc-pak.undip.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.uad.ac.id Internet Source	1%
9	SANTOSO SANTOSO, Ajeng Safitri, Puti Febrina Niko, Dwita Razkia, Nur Fitriyana. "HARMONISASI AL-RUH, AL-NAFS, DAN AL-	1%